

Aku Hanya Bayangan

1



Rustina Zahra

Aku Hanya Bayangan 1

vi + 352 halaman

14x20 cm

Copyright © 2018 by RustinaZahra

Cetakan 2018

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
Google & png tree

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Aku Hanya Bayangan

1

A Novel

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*



*P*lakk!!

“Kerjakan PR ku!” Vira melemparkan buku PR matematikanya ke atas meja belajar Vita. Vita menolehkan kepalanya, lalu mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Ia sudah terbiasa dengan tabiat bossy kakak kembarnya. Sudah terbiasa dengan keegoisan kakaknya. Sudah terbiasa menjadi yang kesekian bagi keluarganya. Sudah terbiasa dianggap seperti pelayan bagi Vira.

Vira ke luar dari kamar Vita, sebelum ke luar diambilnya snack yang ada di atas meja tanpa mengucapkan apa-apa. Vita hanya menatap punggung Vira. Lalu membuka buku PR yang tadi dihipmaskan Vira di atas meja belajarnya.

Vira bukannya tidak pintar, tapi dia hanya malas belajar, malas mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, dan Vitalah yang harus mengerjakan semuanya. Padahal ujian sudah dekat, tapi

Vira tetap malas belajar, dan orang tua mereka membiarkan saja hal itu.

Di saat Vita punya cita-cita ingin menjadi Guru, Vira justru tidak ingin melanjutkan pendidikannya, ia lebih memilih menyetejui perjodohan yang diusulkan orang tua mereka.

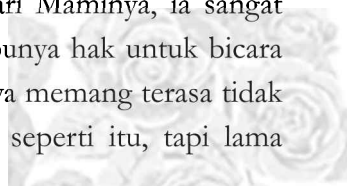


Seperti biasa, Vita berjalan di belakang Vira. Vita menemani Vira dan teman-temannya, sebenarnya teman-teman Vita juga, hanya saja mereka adalah gengnya Vira, jalan-jalan di mall, tepatnya mengawal, bukan menemani. Pakaian mereka sangat berbeda, Vira dengan gaya masa kini, mini dress motif floral membungkus tubuhnya, sedang Vita hanya terlihat matanya saja.

2

Pakaian tertutup Vita ini punya cerita tersendiri. Saat itu mereka sedang jalan di mall seperti ini, tatapan kagum dan terpesona para pria ditujukan pada keduanya, bahkan seorang pria tampan nekat ingin berkenalan dengan Vita yang malu-malu. Hal itu melukai hati Vira, Vira tidak suka tersaingi, ia tidak rela Vita lebih diperhatikan daripada dirinya. Begitu tiba di rumah, ia mengadu kepada Mami mereka, alhasil Mami mereka langsung membelikan Vita pakaian yang menutup seluruh tubuh dan sebagian wajahnya saat ia berjalan-jalan. Hanya saja, ke sekolah Vita tetap memakai pakaian seragamnya seperti biasa.

Vita hanya menerima saja titah dari Maminya, ia sangat tahu, menolaknya akan sia-sia, ia tidak punya hak untuk bicara ataupun protes di rumah mereka. Awalnya memang terasa tidak nyaman bagi Vita mengenakan pakaian seperti itu, tapi lama



kelamaan ia merasa terbiasa.

“Vita!” Panggilan Vira membuyarkan lamunan Vita.

“Ya”

“Kami mau nonton, kamu tunggu di luar saja, mengerti!”

“Baik, Kak” Vita menganggukan kepalanya. Meskipun ia punya keinginan untuk ikut menonton film yang tengah booming itu, tapi ia tidak punya keberanian untuk mengatakannya pada Vira. Vita lebih memilih duduk menunggu sambil memakan snack kesukaannya, dan berselancar di dunia maya.

Selesai menonton, Vira dan teman-temannya berbelanja pakaian dan aksesoris, Vita hanya menguntit dan memperhatikan saja. Ia tidak boleh iri pada kakaknya, karena kakaknya adalah kesayangan orang tua mereka.

Sebenarnya orang tua mereka tidak membedakan mereka berdua, apapun yang orang tua mereka belikan dan berikan untuk Vira, Vita pasti mendapatkan hal yang sama. Hanya saja, orang tua mereka tidak bisa menolak apapun keinginan Vira, meski mereka harus mengorbankan perasaan Vita. Tapi Vita tidak pernah sakit hati pada orang tuanya akan hal itu. Ia bisa memahami kenapa orang tuanya bersikap seperti itu.

Dengan langkah pelan, Vita kembali mengiringi langkah Vira dan teman-temannya. Kali ini tangan Vita tidak kosong, tapi ada 5 paper bag belanjaan Vira yang harus ia bawa. Agak merepotkan memang dengan pakaiannya yang menjuntai panjang sampai ke mata kaki, tapi Vita tidak mengeluh. Ia berusaha untuk sabar menjalani hari-harinya. Ia hanya ingin Vira dan kedua orang



tua mereka bahagia. Itu saja.



“Vita!” Panggil seseorang dari arah belakang tubuhnya. Vita yang berjalan di belakang Vira menghentikan langkahnya. Bukan cuma Vita yang menghentikah langkahnya, tapi juga Vira. Mereka menoleh ke arah asal suara.

“Elang!” Vira berseru menyambut Elang yang mendekati mereka berdua. Sedang Vita hanya tersenyum di balik masker yang menutupi sebagian wajahnya.

“Ada apa?” Tanya Vira.

“Aku ingin bicara berdua dengan Vita, boleh?” Tanya Elang dengan tatapan penuh harap pada Vita.

4

“Bicara apa?” Tanya Vira tajam pada Elang, yang merupakan mantan ketua osis di sekolah mereka.

“Maaf, aku tidak bisa msngatakannya padamu, aku hanya ingin Vita saja yang mendengarnya” jawab Elang.

“Elang, Vita itu tidak boleh jauh-jauh dari aku. Dia harus selalu ada di dekatku” ujar Vira tajam.

“Ooh begitu, untuk apa Vita harus selalu ada di dekatmu, apa kamu perlu Vita untuk menghapus ingusmu, atau untuk menyeka air liurmu yang ngeces dari mulutmu? Begitukah, Vira?”

“Jangan bicara sembarangan ya Elang!” Seru Vira marah.

“Sebaiknya kamu pergi Elang” mohon Vita sebelum terjadi keributan yang lebih besar lagi.

“Aku heran ya dengan kalian berdua, kalian ini bersaudara, kembar pula, tapi kenapa kamu diam saja diperlakukan seperti



pelayan oleh dia!” Jari Elang menuding hidung Vira, Vira menepiskan tangan Elang dengan rasa kesal luar biasa.

“Aku mohon pergi Elang, jika kamu masih menganggapku temanmu, tolong pergi.”

“Tapi aku ingin bicara denganmu, Vita!”

“Kamu bisa menelponku nanti, sekarang pergilah, aku mohon” Vita menangkupkan kedua tangannya, memohon Elang agar meninggalkan mereka.

“Baiklah, aku pergi. Nanti malam aku telpon kamu”

“Iya” Vita menganggukan kepalanya. Elang pergi meninggalkan mereka

“Ada urusan apa Elang sama kamu?”

“Tidak tahu, Kak”

“Nanti beritahu aku, apa yang ia bicarakan denganmu!”

“Baik, Kak” Vita menganggukan kepalanya, lalu mengikuti langkah Vira menuju kantin sekolah mereka. Ada pertanyaan besar dalam benak Vita. Apa sebenarnya yang ingin Elang bicarakan dengannya. Seberapa penting hal yang ingin dibicarakan.





Devita baru saja menyelesaikan sholat isya, ia merapikan mukena dan sajadahnya, ia letakan di rak kecil di sudut kamarnya. Lalu ia duduk menghadapi meja belajarnya.

Rumah terasa sepi, karena selepas maghrib tadi kedua orang tuanya dan Devira pergi ke undangan pesta ulang tahun salah satu sahabat orang tua mereka. Devita memilih untuk tidak ikut saja, toh di sanapun nantinya pasti keberadaannya tanpa makna.

Panggilan ponselnya membuat Devita cepat meraih ponselnya.

“Elang, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam Vita, kamu di mana?”

“Aku di rumah”

“Aku di depan rumahmu”

“Haah!”

“Aku ingin bertemu dan bicara penting denganmu, bisa iijinkan aku masuk?”

“Ooh, sebentar ya, aku ke depan”

“Iya”

Devita mematikan ponselnya, mengambil jilbab yang langsung ia kenakan di kepalanya. Lalu berlari kecil ke luar dari kamarnya.

Saat ia membuka pintu depan, tampak Elang sedang bicara dengan Satpam rumahnya di dekat pos jaga.

“Elang!” Panggilnya, dilambaikan tangannya pada Elang. Elang menolahkan kepalanya, lalu kembali menatap Pak Satpam. Elang mengganggu kepalanya, meminta ijin pada Satpam untuk menemui Devita. Pak Husni, Satpam itu mengganggu kepalanya.

Elang mendekati Devita yang menungguinya di teras. Tampak ia membawa bungkusan plastik di tangannya.

“Sama siapa?” Tanya Devita.

“Sendirian”

“Kok mobilmu tidak dimasukan?” Devita menunjuk mobil Elang yang terparkir di luar pagar rumahnya.

“Tidak apa, biar saja di luar. Ini aku bawakan pisang kesurupan, kerupuk acan, sama kacang jaruk, kamu pasti suka!” Elang menyodorkan plastik di tangannya pada Devita.

“Terimakasih, kita makan sama-sama ya, duduk Lang, mau minum apa?” Devita tersenyum pada Elang, senyum yang

sudah sekian lama tidak bisa dinikmati Elang, sejak Devita selalu menutup wajahnya dengan masker saat di sekolah.

“Elang, mau minum apa?” Devita mengulangi pertanyaannya, karena Elang yang tengah terpesona pada senyum Devita tidak menjawab juga.

“Es sirup boleh tidak?”

“Es, malam-malam begini?”

“Cuacanya terasa gerah”

“Ya sudah, tunggu sebentar ya, aku ke dapur dulu”

“Iya”

Devita masuk ke dalam dengan diikuti tatapan Elang. Elang duduk di kursi teras yang terbuat dari bahan rotan, produksi kebanggaan orang Kalimantan. Elang menyandarkan punggungnya, mencoba menetralkan detak jantungnya. Yang ingin ia bicarakan dengan Devita bukanlah hal biasa, ini menyangkut hatinya, mengenai masa depannya.

Devita datang dengan membawa dua gelas es sirup berwarna merah, es sirup rasa koko pandan.

Setelah meletakkan dua gelas es sirup di atas meja, Devita duduk di kursi yang berhadapan dengan Elang.

“Minum, Lang!”

“Terimakasih,” Elang meminum es sirupnya.

“Kok sepi, Devira mana?”

“Ikut Papi Mami, ada sahabat Papi yang ulang tahun”

“Ooh, kamu kok tidak ikut?”

“Kalau aku ikut, kita pasti tidak akan ketemu, iya kan?”

Elang terkekeh mendengar jawaban Devita.

“Benar juga ya. Artinya kamu sudah punya feeling kalau aku bakal datang ya” goda Elang, kali ini Devita yang tertawa.

“Malam minggu begini biasanya siapa yang ngapelin kalian?”

“Ngapelin kami, tidak ada”

“Kalian berdua belum punya pacar ya?” Selidik Elang.

“Katanya ingin bicara penting, kok malah wawancara sih?”

Ujar Devita mengingatkan Elang akan tujuan kedatangannya. Elang tersenyum, ia menundukan wajahnya, lalu menghela napasnya.

Diangkat wajahnya, ditatapnya Devita dalam.

“Mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya, karena kita akan mengikuti ujian akhir sebentar lagi. Tapi hatiku tidak tenang kalau aku belum mengatakannya padamu, Vita. Aku harus mengatakannya, aku ingin kamu tahu perasaanku padamu. Soal jawabanmu, aku akan terima apapun jawabanmu” Elang menatap mata Devita, tatapan mata mereka bertemu.

“Maksudmu apa, Lang?”

“Aku jatuh cinta padamu” cepat Elang mengatakan itu, seakan takut waktu terhenti sebelum ia selesai mengungkapkan isi hatinya.

Tatapan mereka masih lekat satu sama lain. Elang tersenyum, digenggamnya jemari Devita. Devita membalas senyum Elang, lalu menarik perlahan jemarinya dari genggamannya Elang.

“Maaf” Elang menarik tangannya agar menjauh dari tangan Devita.

“Aku ingin jawaban jujur, Vita. Apakah kamu merasakan hal yang sama denganku? Ataukah cintaku hanya bertepuk sebelah tangan saja?” Ucap Elang penuh harap agar Devita juga merasakan hal yang sama dengannya.

Devita menundukan kepalanya, ia tahu kalau hatinya juga menyukai Elang, tapi Devita tahu, Devira juga menyukai Elang. Ia tidak bisa mengatakan ya pada Elang. Karena apapun yang disukai Devira, tidak akan pernah bisa menjadi miliknya, kecuali Devira sudah bosan dan memberikan itu padanya.

“Devita?” Elang menunggu jawaban Devita dengan hati gelisah. Devita mengangkat wajahnya, ditatapnya Elang dengan matanya yang teduh.

Kepala Devita menggeleng pelan.

“Maafkan aku,” ujar Devita lirih. Elang memejamkan matanya, lalu menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Ia berusah tegar menerima jawaban Devita. Meski itu sangat menyakitkan baginya. Selama ini, ia belum pernah ditolak gadis manapun saat ia mengungkapkan isi hatinya.

“Maafkan aku, Elang. Aku menyayangimu, tapi cukup bagi kita menjadi teman saja, itu lebih baik bagi kita aku kira” ucapan Devita yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang dirasakannya. Ia bukan hanya membohongi Elang, tapi membohongi perasaannya sendiri juga. Tapi bagi Devita, itu adalah pilihan yang paling baik baginya.

Elang tersenyum pahit.

“Aku hargai keputusanmu, Vita. Meskipun kamu menolakku, aku tetap menyayangimu. Kamu benar, kita masih bisa jadi teman. Hmmm, ayo kita makan pisang kesurupannya, ini kesukaan adik perempuanku. Aku pikir kamu juga akan menyukainya!” Elang berusaha tetap ceria, Devitapun begitu juga.

Elang membuka kotak pisang kesurupan yang dibelinya, mereka nikmati berdua sambil bercanda, meski luka berdarah menetes di dalam hati mereka.

Maafkan aku Elang, aku tidak bisa jujur kepadamu, karena aku tahu kak Devira juga menyukaimu, meskipun Papi mengatakan, kalau Kak Devira akan dijodohkan dengan salah satu putra relasi Papi. Tapi tetap saja, aku tidak bisa menerima cintamu. Aku hanya berbak atas apa yang sudah menjadi bekas Kak Devira. Karena aku hanya bayangannya’





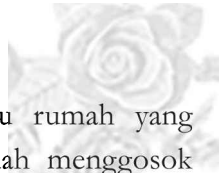
3

Sabar

*E*lang sudah pulang, Devita membersihkan meja dari bekas minum dan cemilan mereka. Baru saja ia ingin menutup pintu, ketika sebuah mobil berhenti di depan pagar rumahnya. Devita mengurungkan niatnya untuk menutup pintu, dilihatnya seseorang turun dari dalam mobil, lalu berbicara dengan Pak Husni, Satpam rumahnya. Pak Husni tampak menunjuk ke arah kanan rumah, orang itu mengikuti arah yang di tunjukan Pak Husni.

Orang itu menatap ke arah Devita, Devita juga sempat menatapnya, orang itu menganggukan kepalanya, Devitapun mengangguk juga. Lalu orang itu terlihat membungkuk pada Pak Husni, tampaknya ia mengucapkan terimakasih karena Pak Husni sudah menunjukan alamat yang dicarinya.

Devita masuk ke dalam, pria itupun masuk ke dalam



mobilnya, lalu menjalankan mobilnya, menuju rumah yang dicarinya. Devita duduk di tepi ranjang, setelah menggosok gigi, mencuci tangan, dan kakinya. Ia tersenyum, mengingat obrolannya yang ngalor ngidul tapi menyenangkan bersama Elang tadi. Belum pernah ia bicara sesantai tadi, karena selama ini ia tidak punya kesempatan untuk itu. Selama ini hidupnya dikuasai oleh maunya Devita, ia tidak boleh punya maunya sendiri.

Devita hanya bisa menurut, karena ia tahu pasti akan janji orang tuanya dulu. Janji saat Devira sekarat karena kecelakaan, orang tua mereka berjanji akan meluluskan semua keinginan Devira kalau Devira bisa terbangun dari komanya. Janji itulah yang membuat Devita harus ikut memenuhinya. Devita harus merelakan hidupnya demi membantu memenuhi janji orang tuanya. Bagi Devita, apapun yang bisa membuat orang tuanya bahagia, itulah yang harus dilakukannya. Tidak peduli betapa berat apa yang harus dijalannya.

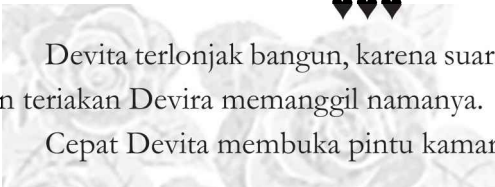
13

Bagi Mami mereka, mungkin hanya Devira putrinya, karena Maminya mencurahkan seluruh cinta dan perhatiannya hanya untuk kebahagiaan Devira. Beruntung Papinya masih memberikan cinta dan perhatian pada Devita. Papi mereka tidak pernah lupa pada Devita, apapun yang dia beli untuk Devira, Devita akan mendapatkan hal yang sama.



Devita terlonjak bangun, karena suara gedoran di pintunya, dan teriakan Devira memanggil namanya.

Cepat Devita membuka pintu kamarnya.



“Tidur atau mati sih! Atau kamu mulai tuli, Vita!” Devira berdiri dengan bertolak pinggang di depannya.

“Maaf, Kak” Devita hanya mampu mengatakan itu.

“Tadi Elang ke sinikan!?”

“Iya” Devita menganggukan kepalanya.

“Dia bicara apa?”

“Hanya bicara tentang kelanjutan pendidikannya”

“Hanya itu!”

“Iya Kak”

“Lihat aku Vita, jangan coba-coba berbohong kepadaku!”

Devira mencengkeram dagu Devita dengan tangannya, wajah Devita mengarah pada Devira.

14

“Katakan dengan jujur, jangan bohong!” Devira menatap Devita dengan tajam.

“Dia, Elang, hanya mengungkapkan isi hatinya” jawab Devita terbata.

“Dia mengatakan kalau dia mencintaimu!?”

“Iya, Kak” jawab Devita dengan perasaan takut.

“Apa kamu menerima cintanya?”

“Tidak Kak, aku menolaknya”

Mendengar jawaban Devita, barulah Devira melepaskan wajah Devita dari cengkeramannya.

“Bagus, kamu tahukan, kalau aku menyukai Elang. Dan kamu tahu itu artinya apa, artinya kamu tidak boleh memiliki apa yang aku inginkan, paham!?”

“Aku paham, Kak” Devita menganggukan kepalanya.

“Bagus!”

Devira berbalik lalu pergi dari ambang pintu kamar Devita. Devita masih tertegun di tempatnya, diusapnya rahangnya yang terasa sakit bekas cengkeraman Devira. Perlahan Devita menutup pintu kamarnya, lalu ia duduk di meja belajarnya, diambil buku diarinya, dituliskan curahan isi hatinya di atas kertas berwarna biru muda bergambar pelangi.

Devita selalu suka dengan pelangi, baginya pelangi simbol keindahan, simbol harapan yang akan datang, setelah redanya hujan. Meski tidak setiap hujan pelangi akan datang, tapi Devita percaya, dalam setiap penderitaan, pasti akan datang kebahagiaan di suatu saat nanti. Devita percaya, indah pasti akan datang pada waktunya, asal ia selalu sabar dan tulus menjalani hidupnya, sesakit apapun jiwa dan raganya. Devita percaya kalau Allah menyayanginya, dengan memberinya ujian di dalam hidupnya, ia yakin Allah tidak akan memberikan ujian melampaui batas kemampuannya.

15

Devita beranjak dari kursinya, lalu kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia mencoba untuk kembali tidur.



Usai sholat subuh, Devita membantu Bik Hindun di dapur untuk menyiapkan sarapan, sementara Mbak Janah mencuci pakaian di belakang. Obrolan ringan terjadi antara Bik Hindun dengan Devita, Bik Hindun menggoda Devita yang disebutnya di apeli Elang tadi malam.

“Bibik penasaran Non, seperti apa wajahnya pacar Non



Vita”

“Bukan pacar, Bik. Teman sekolah”

“Sekarang baru jadi teman sekolah, nanti kalau sudah lulus jadi pacar ya Non”

“Bibik iih, yang suka sama Elang itu Kak Devira, Bik. Bukan Vita” sahut Vita, Bik Hindun menatap Devita, ia mendengar nada kesedihan dalam suara Devita. Bik Hindun sangat tahu, jika Devira sudah menginginkan sesuatu, maka Devita tidak akan pernah bisa memilikinya juga, Devira tidak suka disaingi dan tersaingi oleh Devita. Jika Devira sudah bosan dengan sesuatu itu, maka ia akan memberikan apa yang menjadi bekasnya pada Devita.

16

“Non sendiri tidak suka pada Mas Elang?” Tanya Bibik menyelidik, Bibik ingin memastikan saja tentang dugaannya. Devita menggeleng, meski bibirnya tersenyum, tapi Bik Hindun yakin, kalau Devita juga menyukai Elang.

“Sabar ya Non, orang baik seperti Non pasti akan mendapatkan cinta yang terbaik. Yakinlah Allah sudah mempersiapkan itu untuk Non” Bik Hindun mengusap punggung Devita lembut.

“Aamiin, terimakasih Bik. Akupun yakin, semuanya akan indah pada waktunya, aku hanya perlu sabar dan tabah menjalani semua ini”

“Ingat Non, masih ada Allah untuk tempat Non berkeluh kesah, Allah Maha Mendengar, insyaAllah doa-doa Non suatu saat akan dijawab oleh Allah, aamiin”



“Aamiin, terimakasih Bik. Terimakasih mau menyayangi dan memperhatikan aku. Aku sayang Bibik”

“Bibik juga menyayangi Non”

Devita dan Bik Hindun sama-sama menghapus air mata yang meleleh di pipi mereka. Bik Hindun tahu benar ketidakadilan yang diterima Devita dari Mami dan Kakaknya. Hanya Papinya yang masih punya kasih sayang dan perhatian pada Devita.

“Ingat Non, orang sabar di sayang Allah”

“Aamiin, doakan aku bisa selalu sabar dan tabah ya Bik”

“Insya Allah, Non. Bibik percaya Non mampu”

Bik Hindun menghapus air mata di pipi Devita, Devita menyandarkan kepalanya di bahu Bibik. Ia menumpahkan tangisnya sesaat.

“Masak apa kita pagi ini, Bik?” Hanya sesaat Devita larut dalam kesedihan, ia sudah kembali ceria. Dihapus air matanya, raut sedihnya sudah berganti dengan keceriaan. Bik Hindun tersenyum menatapnya. Sebait doa ia panjatkan di dalam hatinya untuk kebahagiaan Devita.



4

Jodoh Devira

Baru saja keluarga mereka selesai sarapan, saat rumah mereka kedatangan tamu. Keluarga Lazuardi, yaitu Bapak Malik Lazuardi, beserta istri beliau Radea Lazuardi.

Orang tua Devita dan Devira menyambut kedatangan tamunya dengan suka cita.

Orang tua Devita memperkenalkan kedua putrinya pada Keluarga Lazuardi.

“Ooh, kembar ya. Jadi siapa nih yang akan kita jodohkan dengan Rama, Vira atau Vita?” Tanya nyonya Lazuardi.

“Vira, Jeng” Bu Devina menarik bahu Devira agar mendekat. Sementara Devita diberi isyarat agar masuk ke dalam. Devita berpamitan pada tamu mereka, ia masuk ke dapur untuk memberitahu Bibik agar membuatkan minum untuk tamu.

“Ada siapa, Non?” Tanya Bik Hindun.



“Temannya Papi, Mami, yang anaknya ingin dijodohkan dengan Kak Vira” jawab Vita.

“Ooh, ganteng orangnya Non?”

“Aku tidak tahu Bik, kata Papi, orangnya masih ada di Amerika,”

“Ooh”

“Buatkan minum untuk tamunya, Mami, Papi, dan Kak Vira, ya Bik. Aku mau belajar di kamar.”

“Baik Non” Bibik menganggukan kepalanya.

Devita meninggalkan dapur, ia menuju kamarnya, tidak ada sedikitpun perasaan ingin tahu tentang apa yang dibicarakan orang tuanya dengan tamu mereka. Meskipun itu menyangkut jodoh Devira.

Di ruang tamu, nyonya Lazuardi tengah memamerkan foto-foto Rama Aryaputra Lazuardi, putranya dengan sangat bangga. Putra tunggalnya yang akan jadi pewaris satu-satunya kerajaan bisnis keluarga Lazuardi. Wajah Devira sumringah melihat wajah tampan dan gagah Rama yang terlihat sangat memikat di foto-foto yang diperlihatkan Nyonya Lazuardi.

“Ganteng dan gagahkan putra Tante, Vira?”

“Iya Tante” Vira mengangguk dengan wajah tersipu.

“Dengan menjadi istri Rama, kamu akan jadi Nyonya besar nantinya. Rama itu putra tunggal Tante, dia satu-satunya yang akan mewarisi seluruh harta kami”

“Rama sudah tahu kalau akan dijodohkan dengan Vira, Jeng?” Tanya Bu Devina.



“Kami akan memberitahunya nanti, setelah Vira selesai sekolah. Jadi tidak perlu menunggu lama setelah Vira lulus, langsung saja kita urus persiapan pernikahan mereka, bagaimana, Jeng?”

“Saya setuju saja” Bu Devina tersenyum dan menganggukan kepalanya. Hatinya berbunga-bunga, karena akan mendapatkan menantu dan besan orang yang sangat kaya, lebih kaya dari keluarganya sendiri.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Devira. Hatinya melambung keangkasa, karena akan mendapatkan suami yang sangat sempurna. Kaya, pintar, dan fisiknya sempurna. Hayalan Devira langsung melayang ke mana-mana. Membayangkan dirinya dipeluk lengan kokoh Rama. Dan didekap Rama dalam pelukan hangat dada bidangnya. Diajak jalan-jalan dan bulan madu melanglang buana, gonta ganti mobil mewah saat pergi ke mana saja. Pakaian branded dari ujung kaki sampai ujung kepala. Siapa yang tidak kenal Bapak Malik Lazuardi, pengusaha batu bara sukses, yang kini usahanya merambah dalam berbagai bidang.

‘Kau boleh memiliki Elang untukmu, Vita. Karena aku sudah mendapatkan calon suami lebih dari Elang. Elang, tidak ada apa-apanya dibandingkan Rama’



“Vita!”

Panggilan dan gedoran di pintu kamarnya membuat Devita cepat membuka pintu kamarnya.



“Ya Kak” Devita berdiri berhadapan di ambang pintu dengan Devira. Devira melangkah masuk dengan gaya angkuhnya.

“Lihatlah, ini Rama calon suamiku!” Devira memperlihatkan foto Rama yang ada di ponselnya. Devita menatap sekilas, lalu tersenyum.

“Ganteng dan gagah, cocok sama Kakak” puji Devita tulus.

“Dan kaya raya. Kaya raya, ingat itu Vita. Om Lazuardi itu sangat kaya!” Sahut Devira bernada sombong.

“Kak Devira sangat beruntung. Selamat ya Kak, semoga keinginan Kakak, Mami, dan Papi bisa kesampaian, aamiin”

“Pasti dong! dan kau, tidak akan bisa menemukan pria melebihi Rama. Pria yang cocok untuk jadi suamimu itu cuma pengusaha kelas rendah saja!” Devira tertawa dengan nada mencemooh pada Devita. Lalu ia meninggalkan Devita dengan tawa bernada mengejek adiknya. Devita tidak merasa sakit hati karenanya, ia hanya tersenyum saja, dan mendoakan kakaknya, agar selalu bahagia.

‘Semoga rencana perjodohan dan pernikahan Kakak berjalan lancar. Aku tahu, apapun yang membuat Kak Devira bahagia, pasti akan membuat Mami bahagia. Kebahagiaan Mami adalah yang paling utama bagiku’



Keluarga Mahmud, mendapat undangan acara syukuran pindah rumah dari tetangga baru mereka. Devita dan Devira ikut datang bersama kedua orang tua mereka. Mereka berkumpul

bersama warga kompleks lainnya. Dan Devita melihat pria yang saat itu bertanya pada Pak Husni, Satpam di rumah mereka.

Tuan rumah bernama Bapak Fauzan Haryono, istrinya Ibu Karina Astuti. Putra mereka dua orang, Fahri dan Fadli. Fahri inilah yang dilihat Devita malam itu. Tatapan mata mereka bertemu, Fahri tersenyum pada Devita, meski ia tidak bisa melihat wajah Devita secara utuh, tapi ia yakin kalau Devita yang dilihatnya malam itu dari cara berpakaian Devita yang tertutup. Fahri mendekati Devita. Lalu menangkupkan kedua telapak tangannya.

“Hallo, aku Fahri, kamu yang malam itu ada di teras rumahmukan?”

22

“Saya Devita, iya benar, Mas” Devita menangkupkan kedua telapak tangannya sebagai tanda ia menerima salam Fahri.

“Ooh, itu saudara kembarmu ya?” Fahri menunjuk ke arah Devira yang tengah mengobrol dengan anak muda penghuni kompleks juga. Tampaknya Devira tidak lagi tertarik pada pria lain, semenjak melihat foto Rama, calon suami pilihan orang tua mereka.

“Iya Mas”

“Masih sekolah?”

“Iya, kelas 12”

“Hampir lulus dong ya”

“InsyaAllah” jawab Devita.

“Mau melanjutkan kemana?”

“Inginnya jadi Guru, Mas”

“Cita-cita mulia”

“Ehmm, Mas sendiri?”

“Aku sudah bekerja, belajar mengelola perusahaan Ayah”

“Ooh, kalau Fadli?”

“Fadli?”

“Dia masih kuliah”

“Ooh”

Fahri bisa mendengar suara Devita dengan cukup jelas, meski Devita memakai penutup di wajahnya.

Keheningan sejenak tercipta di antara mereka.

“Sudah punya pacar?”

“Haah” mata Devita membola mendengar pertanyaan yang tidak ia duga. Wajahnya memerah, lalu kepalanya menggeleng pelan.

“Masa gadis secantik kamu belum punya pacar?”

“Cantik, memang mata Mas bisa menembus penutup wajah saya?” Tanya Devita.

“Aku yakin wajahmu pasti mirip dengan saudara kembarmu. Devira sangat cantik, kamupun pasti begitu” ujar Fahri yakin. Wajah Devita memerah di balik penutup wajahnya.

“Betulkan, Devita. Wajahmu mirip dengan Devira?” Tanya Fahri ingin jawaban langsung dari Devita. Devita menganggukan kepalanya dengan tatapan luruh ke bawah tanpa berani membalas tatapan Fahri.

Fahri tersenyum melihat Devita, ia yakin kalau Devita adalah gadis yang sangat polos. Yang pikirannya belum tersentuh

oleh hal-hal yang negatif. Terlihat sangat berbeda dengan Devira, saudara kembarnya yang terlihat seperti gadis-gadis zaman sekarang yang serba modis dalam penampilan. Gayanya serba mengikuti perkembangan zaman. Mereka kembar, mirip dalam rupa, tapi berbeda dalam tampilan dan sikapnya.

5

Impian Devita dan Devira

Sejak pengenalan mereka, Fahri jadi sering mencari-cari alasan agar bisa datang ke rumah Devita agar bisa bertemu Devita. Bagi Fahri, kepolosan Devita adalah hal yang istimewa, sesuatu yang sangat disukainya, dan akan memberi keuntungan untuk dirinya. Tapi sayangnya ia tidak punya kesempatan untuk bicara berdua dengan Devita, karena Devira pasti selalu menguasai topik pembicaraan mereka.

Fahri pernah berusaha mengajak Devita untuk ke luar rumah, tapi Devita langsung menolak permintaannya. Devita tidak ingin memberi harapan pada Fahri, ia takut kalau Devira juga menyukai Fahri, meski Devira sudah mengatakan menyukai Rama. Tapi terlihat jelas kalau Devira tidak suka Devita dekat dengan Fahri. Devira seperti tidak rela kalau Devita bahagia. Devira tidak rela Devita memiliki sesuatu yang bukan bekasnya.

Fahri sepertinya mulai menyadari apa yang terjadi diantara si kembar. Ia pun merubah cara pendekatannya pada Devita. Ia lebih sering mengirim pesan ke ponsel Devita. Setiap hari, tiga kali dalam sehari, Fahri mengirim pesan untuk menanyakan kabar Devita. Devita hanya menanggapi dengan sekedarnya saja. Ia tidak berani membangun harapan sebelum Devira benar-benar menikah dengan Rama, dan tidak akan bisa lagi menginginkan pria lainnya. Terutama pria yang mencoba untuk mendekati Devita.

Devita sedang belajar untuk persiapan ujian nasional yang akan dijalaninya. Suara ponselnya mengalihkan perhatiannya.

Pesan dari Fahri.

26

Fabri : Assalamuallaikum

Devita : Walaiikum salam

Fabri : Sedang apa?

Devita : Belajar, besok mulai ujian.

Fabri : Maaf, aku mengganggu ya.

Devita : Iya, maaf ya Mas.

Fabri: Akuyang harus minta maaf karena mengganggumu. Baiklah, selamat belajar ya, semoga sukses ujiannya, assalamuallaikum.

Devita : Walaiikum salam.

Devita mematikan ponselnya, ia tersenyum sejenak mengingat obrolan via pesannya dengan Fahri tadi. Meski takut berharap, tapi Devita tidak bisa mengingkari perasaannya. Ia

menyukai Fahri yang sopan, santun, dan dewasa. Elang juga santun dan sopan, tapi Elang kalah dewasa dengan Fahri kalau dilihat dari usia dan sikapnya.

Ya Allah, ampuni aku karena sudah membandingkan mereka, harusnya itu tidak boleh aku lakukan. Setiap orang pasti punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Fokus Devita, fokus belajar. Kamu harus bisa lulus dengan nilai bagus, agar bisa kuliah di perguruan tinggi impianmu. Hmmm, artinya aku akan kuliah sendirian, karena Kak Devira akan segera menikah, dan tentunya dia akan mengikuti suaminya. Apakah setelah Kak Devira menikah, aku bisa tidak lagi jadi bayangannya? Apakah setelah Kak Devira menikah, aku bisa hidup bebas dari perintah dan kemauannya? Apakah....apakah salah jika aku berharap bisa seperti gadis-gadis lainnya? Devita...berhenti berpikir terlalu jauh, fokus, fokus, dan fokus belajar!

27

Devita memejamkan matanya, menarik napasnya perlahan, lalu ia menghembuskan dengan pelan-pelan. Ia berusaha memusatkan pikirannya pada apa yang harus dipelajarinya, ia tidak ingin mendapat nilai yang mengecewakan. Ia punya mimpi untuk masa depannya, menjadi guru yang mengabdikan hidup untuk bangsa dan negaranya. Impian yang terlalu idealis, impian kids zaman old, itulah yang sering dikatakan Devira tentang cita-citanya. Impian yang selalu diperolok oleh Devira, karena impian Devira sendiri adalah memiliki suami kaya raya, agar ia tidak perlu belajar apa lagi bekerja. Devira ingin hidup bak sosialita, onggang-onggang kaki untuk menikmati hidup yang hanya sekali saja.

Kalau bisa dibuat mudah, untuk apa dibuat susah. Hidup harus

realistis, tak perlu malu-malu mengakui kalau materi itu nomer satu. Kalau bisa hidup senang tanpa belajar tanpa bekerja, untuk apa kita bersusah payah. Apa lagi sok rela bersakit-sakit demi mengabdikan untuk bangsa dan negara. Itu cuma omong kosong, Vita. Idealisme akan musnah saat perut menjerit minta diisi. Jangan sok idealis, kalau akhirnya hidupmu miris, syukur-syukur akhirnya tidak jadi pengemis'

Devita mengelus dada mengingat ucapan Kakaknya itu. Kakaknya yang menganggap semua bisa dibeli dengan materi. Kakaknya yang tidak berpikir kalau materi bisa habis jika tidak bijak dalam menggunakannya.

“Hmmm, semoga Kak Devira selalu bahagia, karena kebahagiaan Kak Devira adalah kebahagiaan Mami, dan kebahagiaan Mami adalah kebahagiaanku juga. Tolong bahagiakan mereka yang aku kasihi ya Allah, aamiin”



Di saat Devita sedang belajar di kamarnya, Devira tengah asik menatap foto Rama. Devira memang baru bisa menatap fotonya, ia tidak bisa menghubungi Rama, karena Rama sendiri belum diberitahu akan perjodohan mereka.

Beberapa hari lalu Devira dan Maminya sudah diundang berkunjung ke rumah Keluarga Lazuardi, rumah besar bak istana, dengan pilar-pilar besar menopang rumah dua lantai itu. Devira tidak bisa menghitung jumlah asisten rumah tangga di rumah itu.

“Sebentar lagi aku akan jadi nyonya di rumah itu, nyonya Devira Lazuardi, hmmmm..mobil-mobil yang berjejer di garasi mereka sebentar lagi akan bisa aku pakai kemanapun aku suka.

Huuhhh, Rama Lazuardi, sosok sempurna bak pangeran impian di dalam dongeng-dongeng. Rama Lazuardi, kita belum saling bertemu, belum pernah bertukar kata, tapi aku sudah merasa begitu dekat denganmu” Devira menatap wajah Rama yang ada dilayar ponselnya. Senyum sumringah terlihat di bibirnya. Baginya perjodohnya dengan Rama, adalah perwujudan dari semua obsesinya.



Ujian sudah selesai, tinggal menunggu pengumuman. Saat Devita harap-harap cemas, Devira justru tidak ambil pusing. Baginya yang terpenting adalah rencana pernikahannya.

Malam ini mereka tengah makan malam bersama.

“Kapan pengumuman kelulusan kalian?” Tanya Pak Zul, Papi mereka.

“Dua hari lagi, Pi” jawab Devita.

“Vita jadi ingin kuliah? Tidak ingin nikah juga seperti Vira? Kalau Vita ingin menikah juga, nanti Papi carikan jodoh seperti Vira” ujar Pak Zul.

“Tidak Pi, Vita ingin kuliah”

“Ehmm, Papi senang kalau kamu masih bersemangat untuk meneruskan pendidikanmu. Jadi nanti, Vita sibuk kuliah, Vira sibuk berusaha untuk memberi Papi cucu” gurau Pak Zul.

“Cucu!” Seru Devira, ditatapnya Papinya.

“Hmmm, Rama anak tunggal, pasti orang tuanya sangat berharap kalian cepat memberi cucu, begitukan, Mi?”

“Pasti Pi, tapi ya tidak secepat itu jugakan. Meskipun Rama

sudah 26 tahun, tapi Vira baru 18 tahun, masih terlalu muda untuk menjadi ibu”

“Mi, untuk apa ditunda, banyak yang lebih muda dari Vira mampu jadi ibu. Kalau ditunda-tunda, takutnya nanti saat kita sudah kebetul ingin cucu, Vira justru tidak hamil-hamil”

“Vira tidak mau hamil, Pi!” Devira menggelengkan kepalanya.

“Vira, orang menikah itu salah satu tujuannya untuk memiliki keturunan, kalau kamu tidak hamil, bagaimana bisa kami punya cucu” sahut Pak Zul.

“Mami dan Papi bisa punya cucu dari Vita”

30 “Kami memang bisa punya cucu dari Vita, tapi bagaimana dengan orang tua Rama, Rama itu anak tunggal Vira, hanya Rama harapan orang tuanya untuk jadi penerus keturunan mereka” jawab Pak Zul. Devira terdiam, ditatap Papi dan Maminya bergantian. Tubuhnya bergidik saat membayangkan ia hamil, badannya akan bengkak tidak berbentuk. Kecantikannya pasti tidak akan terlihat lagi. Tapi Devira sangat ingin menjadi nyonya Lazuardi, menikmati semua fasilitas milik mereka.

‘Untuk meraih keinginanmu, apa aku harus merelakan tubuhku rusak karena hamil. Ooh bodohnya kau Vira, dengan kekayaan keluarga Lazuardi, apa yang tidak bisa dirubah, tubuh rusak karena hamil dan melahirkanpun pasti akan bisa kembali indah’

Senyum kembali tersungging di bibir Devira. Ia tidak lagi merasa takut tubuhnya rusak. Tapi ia kembali terbayang bakal seperti apa bentuk tubuhnya kalau hamil nanti. Devira menjadi galau sendiri.



6

Lamaran untuk Devita

Usai makan malam, Mereka kembali ke kamar masing-masing. Devita baru saja duduk di tepi ranjang setelah menggosok giginya, ia harus bangkit lagi dari duduknya karena ponselnya yang ada di atas meja belajar berbunyi.

“Mas Fahri” gumamnya.

Fabri : Assalamullaikum, sedang apa?

Devita : Walaikum salam, mau tidur Mas.

Fabri : Tidur cepat ya? Maaf, aku cuma ingin tahu, hasil ujiannya bagaimana?

Devita : Dua hari lagi baru pengumuman, Mas.

Fabri : Semoga hasilnya bagus ya, dan bisa masuk ke Perguruan Tinggi yang kamu inginkan, aamiin.

Devita : Aamiin, terimakasih Mas.

Fabri : Devira bagaimana, jadi menikah setelah lulus?

Devita : Insya Allah jadi, Mas.

Fabri : Kamu sendiri, tidak ingin nikah muda juga?

Devita : Saya ingin kuliab, Mas.

Fabri : Kuliab tetap bisa jalan kok meskipun sudah menikah.

Devita : Tapi takut tidak bisa membagi waktu nanti, Mas.

Fabri : Pasti bisa kok

Devita bingung, kenapa Fabri ngotot membahas soal nikah dan kuliab. Ia tidak membalas pesan Fabri.

Fabri : Vita, kamu ketiduran.

Devita : Tidak Mas (🙄)

Fabri : Vita, kalau aku melamar kamu, diterima tidak?

Mata Devita melotot ke arah layar ponselnya, ia tajamkan penglihatannya, ia baca kata demi kata kalimat terakhir yang dituliskan Fabri. Tidak dapat dipungkirinya, hatinya berbungabunga.

Fabri : Kalau kamu menerima lamaranku, dan bersedia menjadi istriku, aku tidak akan melarangmu melanjutkan pendidikanmu. Kamu tetap bisa kuliab dan mengejar impianmu.

Hati Devita bergetar membaca pesan Fabri, sesungguhnya hatinya sudah bergetar sejak pertama kali melihat Fabri bicara dengan Pak Husni malam itu. Tapi Devita berusaha mengusir rasa itu dari dalam hatinya.

Fabri : Vita, tolong jawab aku. Maukah kamu menjadi istriku?



Melamar lewat pesan seperti ini memang tidak bagus, tapi aku kesulitan untuk bertemu langsung denganmu.

Devita memejamkan matanya, lalu menarik napasnya. Meski ia bahagia karena Fahri punya perasaan yang sama dengannya, tapi ia tidak ingin gegabah dalam memutuskan hal yang sangat penting bagi hidupnya. Mereka baru saja saling kenal, belum tahu banyak hal tentang diri dan keluarga mereka.

Fabri : Vita?

Devita : Maafkan saya Mas, Saya belum bisa menjawab sekarang. Beri saya waktu untuk berpikir.

Fabri : Aku mengerti, kita memang baru kenal, tapi aku ingin kamu tahu, kalau aku ingin serius denganmu. Aku ingin kamu tahu, kalau perhatianku selama ini karena aku sudah jatuh cinta pada pandang pertama denganmu. Tapi aku tidak akan memaksamu, kamu bisa berpikir selama yang kamu mau. Aku bersedia menunggu jawabanmu. Kalau kamu bersedia, aku akan langsung meminangmu pada orang tuamu. Selamat beristirahat Vita. Selamat malam, assalamuallaikum.

Devita : Walaikum salam.

Devita menggenggam ponselnya dengan tangan bergetar. Dilamar seorang pria yang baru ia kenal tentu adalah hal yang tidak pernah terbayangkan olehnya. Apa lagi dilamar lewat pesan di ponsel, tentu saja bukanlah hal yang romantis pastinya. Tapi

Devita harus mengakui keberanian Fahri yang berani melamarnya. Meskipun bisa dibilang mereka hanya sempat beberapa kali bertemu. Tapi Vira tahu, Fahri sudah mampu mengambil hati Papinya. Karena mereka berdua punya kesenangan yang sama, yaitu memancing.

Devita membatalkan niatnya untuk berbaring di ranjang, saat ia mendengar suara mobil yang berhenti di depan rumah, ia mengintip lewat jendela. Terlihat Pak Jani, Satpam yang giliran jaga membukakan pintu pagar. Tampaknya Pak Jani sudah mengenal siapa yang ada di dalam mobil. Mobil masuk ke halaman rumah, tapi Devita tidak bisa melihat siapa orang yang ke luar dari dalam mobil. Dan tidak bisa mengenali mereka dari mobil yang mereka pakai. Karena rasa penasaran di dalam hatinya, ia ke luar dari kamarnya. Devita melihat orang tuanya sudah berada di dasar tangga. Devita menuruni anak tangga dengan perlahan, agar suara langkahnya tidak terdengar.

Devita mencoba melihat ke ruang tamu, siapa yang datang bertamu malam-malam begini. Tapi ia tidak bisa melihat wajah tamu yang datang. Terdengar isakan samar dari ruang tamu, Devita tidak bisa mengenali itu suara siapa. Hal itu semakin membuatnya penasaran saja.

“Siapa?”

Devita hampir terlompat karena terkejut mendengar pertanyaan yang tiba-tiba di dekatnya. Ia menolehkan kepalanya, Devita ikut mengintip di dekatnya.

“Tidak tahu, Kak”

“Seperti suara Om dan Tante Lazuardi” bisik Devira.

“Ada apa ya Kak. Kenapa Tante Lazuardi menangis?”

“Mana aku tahu, eeh Mami” Mereka ingin sembunyi saat melihat Mami mereka menuju ke arah dalam.

Tapi Mami mereka ternyata melihat mereka.

“Kalian ngintip, nguping!?” Tanya Bu Devina pada kedua putrinya.

“Maaf, Mi” sahut Devita. Kepalanya menunduk dalam melihat kegusaran dari sikap Maminya. Berbeda dengan Devira yang langsung bergelayut manja di lengan Maminya.

“Keluarga Lazuardi ya Mi, ada apa? Kenapa Tante Lazuardi menangis begitu? Apa ini ada hubungannya dengan pernikahanku, Mi?” Devira memberondong Maminya dengan pertanyaan.

35

“Devira, kamu ikut ke luar, ada yang harus kami bicarakan denganmu. Devita, kamu beritahu Bibik, buatkan minum untuk 5 orang, setelah itu kembali ke kamarmu, jangan mengintip atau menguping, paham!”

“Baik, Mi” Devita menganggukan kepalanya, lalu langsung menuju dapur untuk melakukan perintah Maminya. Sementara Maminya dan Devira masuk ke ruang tamu, menemui keluarga Lazuardi yang tampaknya sedang berduka.

Devira tidak tahu ada apa, tapi perasaannya tidak enak, ia yakin sesuatu yang buruk telah terjadi, dan ini pasti ada hubungannya dengan pernikahannya dengan Rama. Apa lagi setelah Devira melihat nyonya Lazuardi menangis sesungguhnya,



lalu nyonya Lazuardi memeluknya dengan erat, sambil terus menyebut nama Rama. Tapi itu tidak menjelaskan apa-apa bagi Devira. Ia masih bingung, dan penasaran, hal buruk apa yang sudah terjadi pada Rama.

Apakah Rama...

Devira tidak sanggup melanjutkan dugaannya, ia takut menerima kabar buruk yang akan menghancurkan harapan dan mimpi-mimpinya untuk menjadi seorang Nyonya Lazuardi.

“Ada apa Tante?” Tercetus juga pertanyaan dari bibir Devira. Ia tidak tahan lagi menyimpan rasa penasarannya. Ditatapnya Nyonya Lazuardi yang wajahnya bersimbah air mata.

“Tante?”

“Rama...dia...”



7

Takdir Devita

“**R**ama..dia...kecelakaan” tangis Nyonya Lazuardi semakin menjadi. Devira terduduk di sofa, Maminya langsung memeluknya.

“Kami baru memberitahu sekarang, karena tidak ingin mengganggu ujian Vira. Rama sudah kami jemput, dia sekarang ada di sini, di rumah kami.” Ucap Pak Malik, ayah Rama.

“Bagaimana kondisinya?” Tanya Pak Zul, Papi Devira.

Pak Malik menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Memprihatinkan, kedua kakinya lumpuh, tapi menurut dokter dengan terapi dan pengobatan teratur, kakinya bisa sembuh. Yang paling membuat sedih adalah wajahnya, wajah Rama mengalami luka bakar pada bagian pipi kirinya. Itu membuat kepercayaan dirinya hilang. Meski bisa dioperasi plastik, tapi

Rama sepertinya sudah merasa jenuh dengan peralatan medis, dia kehilangan semangat hidupnya.”

Devira tergugu di tempatnya, ia tidak tahu harus berkata apa, dia juga tidak tahu apakah harus menangis sekerasnya.

“Kami sudah memberitahu Rama soal perjodohannya dengan Devira, Rama menolaknya, tapi kami terus membujuknya, dia perlu seseorang untuk membangkitkan semangat hidupnya. Dia perlu seseorang untuk membantunya, dan menumbuhkan kembali kepercayaan dirinya. Kami bisa saja menggaji puluhan perawat, tapi kami yakin, kalau istrinya yang merawat, itu akan lebih bagus. Devira maukan merawat Rama?” Tanya Radea Lazuardi.

38

Devira menatap Maminya, ia tidak tahu harus menjawab apa, menolak artinya ia akan kehilangan impiannya, menerima artinya ia akan terkurung bersama Rama, dan harus bersusah payah untuk merawat suaminya, itupun sama artinya ia harus kehilangan mimpinya untuk bisa berjalan-jalan melanglang buana, dan bersenang-senang untuk menikmati hidup saja.

Terbersit sebuah rencana di kepala Devira, rencana yang membuatnya menggelengkan kepalanya pada Maminya. Maminya yang juga tengah berpikir mengganggu kepala. Keluarga Mahmud tidak mungkin membatalkan perjodohan, karena mereka sudah menerima uang milyaran rupiah sebagai investasi yang ditanamkan keluarga Lazuardi di perusahaan mereka. Memaksa Devira tetap menikah dengan Rama yang tidak lagi sempurna juga tidak mungkin dilakukan. Devira terbiasa dilayani,

bukan melayani. Devira terbiasa dibujuk bukan membujuk. Satu-satunya pilihan adalah mengganti Devira dengan Devita.

“Begini Jeng, mohon maaf sebelumnya, Devira juga pernah mengalami kecelakaan yang membuatnya koma cukup lama. Tentu trauma itu masih belum hilang dari dirinya. Saya kira ia tidak akan mampu memenuhi keinginan keluarga Lazuardi. Tapi kami masih punya satu putri, Devita. Dia sehat jasmani dan rohani. Tidak kurang apapun, dan sama cantiknya dengan Devira. Jeng Radea sudah pernah bertemu dengannya saat pertama kali berkunjung ke rumah kami” Bu Devina menyampaikan apa yang dipikirkannya. Pak Zul menatap istrinya, tidak menyangka istrinya akan punya pikiran seperti itu.

“Bagi kami, Devira atau Devita sama saja, asal pernikahan itu tidak dibatalkan. Tapi Rama tidak ingin ada pesta, dia ingin pernikahan ini hanya untuk keluarga saja. Tapi, apakah Devita akan setuju?”

“Pasti setuju, Jeng. Devita itu tidak pernah membantah keinginan kami”

“Syukurlah kalau begitu, jadi sekarang masalahnya sudah selesai. Pernikahan kita adakan sesuai yang sudah kita sepakati. Kami lega sekarang, karena akan ada seseorang yang akan membantu kami untuk merawat Rama” ujar Pak Malik.



Keluarga Lazuardi berpamitan. Devira masuk ke kamarnya, orang tuanya mengantarkan keluarga Lazuardi sampai ke mobil mereka.

Setelah mobil keluarga Lazuardi menghilang dari pandangan.

“Pi, Papi yang harus beritahu hal ini pada Devita” ujar Bu Devina.

“Kenapa tidak Mami saja, bukankah Mami yang memutuskan sendiri, tanpa bertanya pada Devita dulu. Harusnya...”

“Kita tidak punya pilihan, Pi. Kita sudah menerima uang dari keluarga Lazuardi”

“Uang itu bisa kita kembalikan, Mi!”

“Apa, dikembalikan!? Tidak Pi, Mami tidak akan mengembalikan uang itu, pokoknya Devita harus bersedia menikah dengan Rama, titik!”

“Mi...”

40

“Sekarang Papi temui Devita, katakan saja semuanya, Mami mau bicara dengan Devira!” Bu Devina lebih dulu menaiki anak tangga, baru Pak Zul menyusulnya. Tujuan mereka berbeda, Bu Devina ke kamar Devira, sedang Pak Zul ke kamar Devita.

“Vira!” Panggil Bu Devina. Pintu kamar terbuka.

“Mami”

“Boleh Mami masuk?”

Devira melebarkan pintu kamarnya, Bu Devina masuk, lalu duduk di tepi ranjang. Devira duduk di sebelah Maminya.

“Mami tahu, kamu merasa dilema bukan? Tapi jangan berkecil hati, kamu atau Devita yang masuk dalam keluarga Lazuardi, itu sama saja. Yang penting, kita sudah jadi bagian keluarga mereka. Biarkan Devita yang bekerja dan berusaha

mengurus Rama, bagian kita hanya bersenang-senang dan menikmati semuanya. Kamu pahami maksud Mami?”

“Paham sekali Mami, alasan itu juga yang membuat Vira berani menolak Rama, Vira tahu, Mami pasti bisa membaca pikiran Vira” Devira memeluk Maminya dengan riang gembira.

“Kamu tidak perlu bersusah payah, Sayang. Nikmati saja hidupmu. Mami menyayangimu” Bu Devina mengecup kening putrinya.

“Vira juga sayang Mami”

Anak dan Mami itu saling berpelukan, bayangan kemewahan yang akan mereka dapatkan membuat mata mereka berbinar bahagia.

Sementara itu di kamar Devita.

Devita tengah duduk mematung dengan tatapan tertuju pada Papinya.

“Maafkan Papi, Sayang. Perusahaan Papi sudah terlanjur menerima uang dari perusahaan keluarga Lazuardi. Papi tidak mungkin membatalkan perjodohan, dan kamu pasti tahu, Kakakmu tidak akan bisa mengurus seorang pria lumpuh. Kamu tahu sendiri bagaimana Kakakmu, dia terbiasa memerintah, terbiasa dilayani, bagaimana mungkin dia bisa melayani suaminya. Kamu juga tahu, Devira tidak bisa berpikir yang terlalu berat, itu akan membuat kepalanya sakit. Hanya kamu harapan Papi dan Mami, untuk meneruskan rencana perjodohan ini” Pak Zul menggenggam lengan putrinya lembut. Dua bulir bening mengalir membasahi pipi Devita. Untuk kesekian kalinya, ia

harus menerima sesuatu yang tidak lagi Devira inginkan.

“Vita, Papi mohon kepadamu, tolong bantu Papi, Nak. Demi perusahaan kita, demi nama baik keluarga kita” Pak Zul berlutut di hadapan putrinya, sesungguhnya hatinya perih tidak terkira, selalu mengorbankan Devita demi Devira. Tapi ia tidak mampu berbuat apa-apa. Istrinya lebih berkuasa atas segalanya.

“Pi, jangan seperti ini, Vita mohon Pi. Papi tidak perlu berlutut dan memohon, Vita bersedia melakukan apapun untuk kebahagiaan Mami. Bangun Pi” Devita menatap wajah Papinya yang terlihat sangat tidak bersemangat. Pak Zul kembali duduk di sofa di hadapan Devita.

“Vita, maafkan Papi..”

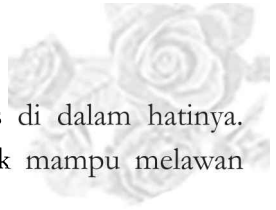
42

“Ini bukan kesalahan Papi, juga bukan kesalahan siapa-siapa, ini sudah takdir kita Pi,” Devita menghapus air matanya. Ia berusaha tetap tegar menerimanya, ia harus rela memupus berbagai mimpi dan harapannya.

“Mungkin kamu tidak akan bisa menggapai cita-citamu”

“Tidak apa Pi, cita-cita itu hanya untuk memuaskan keinginan Vita. Dengan menerima perjodohan ini, Vita berharap bisa memuaskan semua pihak. Vita siap menggantikan Kak Vira, Pi” ujar Vita dengan suara mantap. Baginya, menolakpun akan sia-sia. Menolak sama artinya dengan menentang keinginan Maminya. Itu akan membuat Maminya jadi membencinya, Vita tidak ingin hidupnya dibayangi kebencian Sang Mami. Ucapan Maminya adalah titah yang tidak akan pernah dibantahnya.

Pak Zul memeluk putrinya dengan erat, tak ada yang



bisa dikatakannya, ia hanya bisa menangis di dalam hatinya. Dan menyesali dirinya sendiri, karena tidak mampu melawan kehendak istrinya.



Papinya sudah ke luar dari kamar Devita, tinggal ia sendirian sekarang. Devita duduk termangu di tepi tempat tidurnya. Meski ia berusaha menerima dengan ikhlas semua ini sebagai takdirnya, tapi ia tetap gadis biasa yang memiliki perasaan sentimentil juga. Air mata mengalir membasahi pipi Devita.

'Ya Allah, aku pasrahkan mati dan hidupku hanya kepadaMu. Kau yang paling tahu apa yang terbaik untukku. Meski hatiku merasa terluka, karena tidak bisa menggapai apa yang aku impikan, tapi aku akan berusaha ikhlas menerimanya. Aku mohon padaMu ya Allah, berikan aku kesabaran, ketabahan, dan kelapangan dada dalam menjalani ini semua, aamiin'

Devita menyusut air matanya, lalu ia berbaring di atas tempat tidurnya. Tiba-tiba bayangan Fahri berkelebat di benaknya. Hatinya bergetar hebat, bunga yang mulai tumbuh di

dalam hatinya harus layu sebelum berkembang.

Maafkan aku Mas Fabri, takdirku bukan bersamamu, meski rasa cinta ini mulai tumbuh di dalam hatiku, tapi takdirku bukan untuk bahagia bersamamu. Aku tidak bisa memilih dengan siapa aku berjodoh, aku tidak bisa memilih jalan hidupku sendiri. Aku tidak punya pilihan, karena hidupku aku serahkan hanya untuk membahagiakan orang tuaku. Aku yakin, Mas Fabri pasti bisa menemukan wanita yang lebih baik dariku, semoga Mas Fabri bahagia, aamiin'

Devita memejamkan matanya, ia berusaha untuk tidur dan menepis kegelisahannya.

"Vita!" Suara panggilan membuat Devita terjengkit bangun dari lelapnya. Cepat ia turun dari ranjang lalu membuka pintu kamarnya.

"Kak Vira"

"Kita harus bicara"

"Ada apa, Kak?" Vita membuka lebar pintu kamarnya. Devira masuk lalu duduk di sofa. Devita duduk di hadapan kakaknya.

"Dengar ya, Vita. Kamu harus selalu ingat, apapun yang kamu dapatkan dari keluarga Lazuardi aku harus ikut menikmatinya juga. Kamu harus ingat itu. Semua kemewahan yang nanti akan jadi milikmu, harus kamu bagi denganku. Kamu paham!" Devira menatap tajam mata Devita, sebagai bentuk intimidasi seperti biasanya. Devita menganggukan kepalanya, ia sebenarnya tidak sedikitpun berpikir sejauh itu. Ia tidak memikirkan tentang kemewahan atau bagaimana nanti ia

menjalani hidupnya bersama Rama. Yang ada dipikirkannya hanya ingin membuat Maminya bahagia.

“Ingat ya Vita!” Devira berdiri dari duduknya. Devita ikut berdiri juga.

“Iya Kak” Devita menganggukan kepalanya.

“Urus tuh Rama dengan baik, biar keluarga Lazuardi senang, jadi mereka tidak banyak pikir untuk memberikan fasilitasnya kepada keluarga kita!”

“Baik Kak” Devita menganggukan kepalanya, Devira ke luar dari kamar Devita dengan perasaan sangat puas di dalam hatinya. Ia puas karena tidak perlu bersusah-susah berusaha untuk bisa menikmati kemewahan yang dimiliki keluarga Lazuardi nantinya.

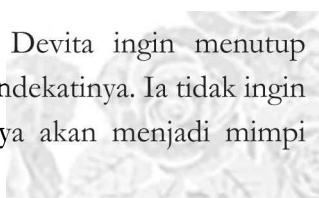
46

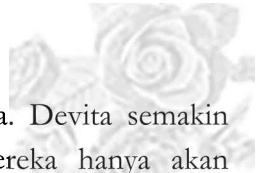
Devita hanya bisa menghela napasnya, lalu menutup pintu kamarnya, kemudian naik ke atas ranjang, dan berusaha melanjutkan tidurnya.



Sejak tahu dirinya harus menikah dengan Rama, Devita tidak pernah lagi membalas pesan atau mengangkat telpon dari Fahri. Ia berusaha untuk menjaga keikhlasan hatinya. Ia tidak ingin merundungi nasibnya. Meski ribuan jarum terasa menusuk-nusuk hatinya.

Elangpun berusaha ia hindari, Devita ingin menutup akses bagi pria manapun juga untuk mendekatinya. Ia tidak ingin membangun mimpi yang ia tahu hanya akan menjadi mimpi selamanya.





Hari pernikahan sudah di depan mata. Devita semakin memantapkan perasaannya. Pernikahan mereka hanya akan diadakan dengan dihadiri keluarga inti saja, Rama tidak bersedia menikah dengan banyak tamu, karena keadaannya yang cacat. Itulah yang dikatakan Bu Radea, ibu Rama.

Devita sudah pernah satu kali bertemu dengan Rama, saat mereka melakukan pemotretan untuk keperluan berkas pernikahan mereka.

Rama duduk di atas kursi roda, pipi kirinya tampak mengalami luka bakar, tidak terlalu parah sebenarnya, dengan operasi plastik pasti wajah Rama akan kembali seperti semula. Di bagian kening sebelah kirinya juga terlihat bekas jahitan. Semua itu tidak membuat hati Devita ciut. Tapi wajah dan tatapan dingin membeku Rama yang membuat hatinya sedikit takut. Ditambah dengan kemeja hitam lengan panjang yang lengannya digulung sebatas siku, dan celana jeans hitam yang ia kenakan, membuat kesan dingin itu semakin terasa.

Tidak ada satu patah katapun yang diucapkan Rama, Devita juga enggan untuk mengajaknya bicara. Tapi matanya sesekali melirik calon suaminya. Devita yakin tinggi Rama mencapai 180, tubuhnya terlihat sangat kokoh. Lengannya besar, berbulu dan terlihat sangat kuat. Bahunya lebar, dadanya bidang, rambutnya hitam tebal, alisnya yang terluka sebelah juga hitam dan tebal. Bola matanya juga hitam, tatapannya tidak mampu Devita artikan. Kesan pertama yang Devita dapati. Rama penuh misteri!



Fahri yang tidak bisa menghubungi Devita akhirnya mencoba menghubungi Devira.

“Assalamuallaikum Vira”

“Walaikum salam Mas Fahri, sudah lama nih nggak pernah main ke rumah?”

“Iya, aku ada di Surabaya sekarang. Bagaimana kabarmu sekeluarga?”

“Baik, Mas Fahri sendiri bagaimana?”

“Alhamdulillah, baik juga. Devita ada?”

“Devita sedang ke rumah calon mertuanya”

“Calon mertua? Maksudmu!?” Suara Fahri terdengar sangat terkejut.

“Iya, Devita tiga hari lagi menikah, hanya pernikahan sederhana yang dihadiri keluarga saja” jawab Devira.

“Kenapa begitu tiba-tiba?”

“Tidak tiba-tiba juga sih, tapi calon suaminya Vita mengalami kecelakaan, dia lumpuh, karena itulah pernikahan mereka dipercepat”

“Siapa calon suaminya?”

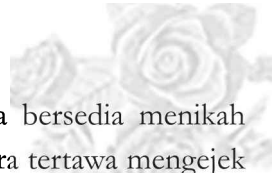
“Rama Aryaputra Lazuardi”

“Rama Lazuardi!” Fahri terdengar berseru dari seberang sana.

“Mas kenal?”

“Tidak, tapi aku pernah mendengar kalau keluarga Lazuardi asalah salah satu keluarga terkaya di Kalinamtan”

“Itu memang benar, karena itulah, meski Rama sudah



cacat wajah dan kakinya, Devita tetap saja bersedia menikah dengannya, maklum adikku itu matre” Devira tertawa mengejek Devita. Fahri terdiam, Rama Lazuardi bukanlah saingannya. Meski Rama tak sempurna lagi saat ini, tapi dengan uang yang dimiliki orang tuanya, kesempurnaan itu pasti bisa mereka beli.

“Mas, Mas Fahri!”

“Ooh, terimakasih infonya ya Vira, salam buat Vita dan kedua orang tuamu, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Fahri termangu, diam dan membisu, semua rencana yang sudah disusunnya musnah seketika.

‘Apa aku harus merubah haluan ku pada Devira? Tapi Devira tidak selugu Devita, pasti akan sulit menaklukkannya, kecuali dengan memberinya banyak kesenangan. Tidak seperti Devita yang bisa ditaklukan hanya dengan rayuan. Ayolah Fahri, kebilangan sedikit tidak apa, demi untuk mendapatkan yang lebih banyak, mendapatkan apa yang kamu impikan’

49

Fahri tersenyum, bukan senyum lembut seperti yang biasa ia perlihatkan, tapi senyum licik penuh dendam.



9

Hari Pernikahan

*S*emua surat-surat untuk proses akad nikah diurus oleh keluarga Lazuardi, keluarga Mahmud hanya menyerahkan berkas-berkas mereka saja. Akad nikah dilakukan di rumah keluarga Mahmud pada malam hari setelah sholat Isya, dan hanya dihadiri kedua orang tua mereka, Devita, Petugas KUA, dua orang saksi masing-masing dari pihak keluarga Lazuardi dan pihak pihak keluarga Mahmud.

Devita hanya mengenakan busana muslim berwarna putih yang modelnya cukup sederhana, juga hijab putih menutup kepalanya. Tidak ada bunga-bunga, tidak ada kue pengantin, tidak ada riasan seperti pada pengantin biasanya. Tidak ada meja hidangan, yang ada hanya hidangan biasa saja. Semua serba sederhana saja. Rama sendiri memakai satu stel pakaian berwarna putih. Meski serba putih yang melekat di tubuhnya, tapi wajahnya

tetap dingin dan penuh misteri seperti saat mereka pertama kali bertemu.

Pernikahan ini sengaja dilakukan diam-diam, karena menurut Bu Radea, Rama tidak ingin ada yang tahu kondisinya saat ini.

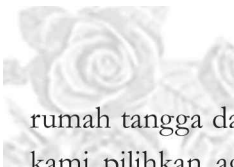
Prosesi akad nikah berjalan lancar, tidak ada sesi kecup kening, hanya ada sesi Devita mencium punggung tangan Rama, itu saja.

Hanya Pak Zul, dan Bik Hindun yang meneteskan air mata haru untuk Devita, dan tampaknya hanya mereka berdua juga yang mendoakan agar Devita bahagia.

Devita sendiri terlihat sangat tegar, dan ikhlas menerima pernikahan yang pastinya bukanlah pernikahan seperti yang diimpikanny. Tidak ada air mata yang menetes di pipinya. Ia sangat tenang, wajahnya tanpa ekspresi yang menyiratkan isi hatinya.

Usai akad nikah, mereka menikmati makan malam yang disiapkan keluarga Mahmud. Setelah makan malam, petugas KUA pulang. Kedua keluarga terlibat obrolan sebelum keluarga Lazuardi memboyong Devita bersama mereka.

“Sebelumnya kami ingin menyampaikan, bahwa Rama dan Devita akan tinggal terpisah dari kami, karena rumah kami itukan selalu ramai dengan tamu dan keluarga yang datang silih berganti, sedang Rama perlu ketenangan dan kalau bisa tidak ingin ada orang lain yang tahu kondisinya saat ini. Jadi kami sudah menyiapkan rumah untuk mereka tempati. Sudah ada satu asisten



rumah tangga dan supir yang akan melayani mereka. Rumahnya kami pilihkan agak dipinggiran kota, agar tenang suasananya” ucap Bu Radea. Bu Devina dan Devira saling pandang, itu artinya mereka tidak akan bisa keluar masuk istana keluarga Lazuardi dengan leluasa, karena kalau Devita tidak tinggal di sana, mereka tidak akan punya alasan untuk datang ke istana keluarga Lazuardi.

Pak Zul memeluk bahu putrinya.

“Tinggal di manapun sama saja, yang penting bersama suaminya, iya kan Sayang?” Pak Zul mengecup samping kepala Devita yang terbungkus hijab putih. Tampak mata Pak Zul berkaca-kaca.

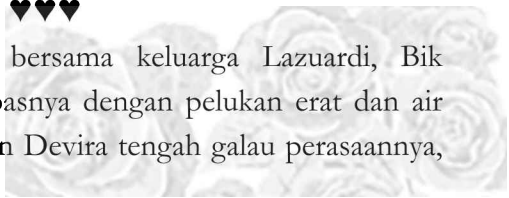
“Iya, Pi” Devita menganggukan kepalanya. Ia berusaha tersenyum pada Papinya, agar Papinya tidak mencemaskannya.

52

“Kami ingin Vita berkonsentrasi untuk merawat Rama, agar Rama bisa segera sembuh, dengan rutin terapi, Rama pasti akan bisa berjalan lagi.” Ujar Pak Malik. Devita menatap Rama yang hanya duduk diam tanpa ekspresi. Devita bisa memahami, menjadi lumpuh pasti bukan hal yang bisa diterima begitu saja, apalagi wajah Rama yang tampan itu mengalami luka bakar di bagian pipi kirinya. Pasti itu sangat mempengaruhi psikologis Rama. Devita berharap ia akan mampu memenuhi keinginan orang tua Rama.



Devita sudah pergi bersama keluarga Lazuardi, Bik Hindun dan Pak Zul melepasnya dengan pelukan erat dan air mata. Sedang Bu Devina dan Devira tengah galau perasaannya,



karena apa yang sudah mereka rencanakan dan harapkan gagal berantakan. Mereka tidak mungkin bisa menikmati kemewahan yang ada di rumah besar bak istana keluarga Lazuardi, karena Devita ternyata tidak akan tinggal di sana.

Devita dan Rama langsung diantarkan ke rumah mereka sendiri. Hanya butuh waktu satu jam mereka tiba di sana. Rumah mungil yang berada di pinggiran kota, jarak rumah satu dan rumah lainnya cukup jauh. Rumah itupun dipasang pagar di sekelilingnya. Devita menatap rumah itu, rumah yang akan membelenggunya, mungkin untuk seumur hidupnya. Ia akan terkucil dari orang lainnya, karena tugasnya hanya untuk mengurus Rama.

Kedatangan mereka di sambut oleh sepasang pria dan wanita yang usianya sekitar 40 tahun.

“Devita”

“Ya Tante”

“Bunda, jangan Tante lagi”

“Maaf, Bunda”

“Ini Ifin, supir merangkap tukang kebun dan jaga malam. Yang ini Arsiah, dia ini istrinya Ifin, dia yang akan membantumu di rumah ini. Mereka ini sudah cukup lama bekerja di rumah kami. Ifin, Siah, ini Devita, menantuku” Bu Radea memperkenalkan mereka.

Devita menganggukan kepalanya dan tersenyum pada keduanya. Kedua orang itupun tersenyum kepadanya. Bu Radea lalu membawa mereka masuk, Ifin membantu mendorong kursi roda Rama.

“Tidak perlu, aku bisa sendiri!” Ujar Rama bernada dingin pada Ifin.

“Bawakan koper Devita masuk, Fin!” Ujar Pak Malik.

“Baik, Tuan” Ifin segera mengambil koper Devita dari tangan Seno, supir Pak Malik. Mereka masuk sampai ke ruang makan, lalu Bu Radea menunjuk sebuah pintu kamar.

“Ini kamar kalian” Bu Radea membuka pintu kamar perlahan.

“Siah, masukan pakaian Vita ke dalam lemari ya” perintah Bu Radea.

“Siap, Nyonya” Siah mengambil alih koper Devita dari tangan suaminya.

54

Bu Radea dan Devita masuk ke dalam kamar, sementara Rama dan Ayahnya tetap di luar kamar. Bu Radea menatap Devita, Devita tersenyum pada ibu mertuanya.

“Bunda berharap kamu bisa mengatasi sifat keras kepala Rama” ujar Bu Radea.

“InsyaAllah, Bunda”

“Kamu harus tahan banting Devita. Rama itu sangat keras kepala, dia juga jadi sangat sensitif, sejak kecelakaan itu menimpanya. Bunda menaruh harapan besar kepadamu” ucap Bu Radea. Devita menganggukan kepalanya, sudah terbayang dalam benaknya kalau kehidupannya tidak akan mudah sejak pertama kali ia bertemu dengan Rama.

Pak Malik dan Bu Radea akhirnya pergi, Siah sudah selesai memindahkan isi koper Devita ke tempat yang diinginkan Devita.

“Ada yang perlu dibantu lagi, Non?”

“Tidak Bik, terimakasih. Bibik bisa istirahat” jawab Devita.

“Baik Non, saya permisi”

“Silahkan Bik”

Siah ke luar dari kamar, Rama masuk ke dalam kamar dengan membawa kursi rodanya sendiri. Rama menutup pintu kamar dan menguncinya, Devita seperti terkunci di tempatnya berdiri.

Devita bingung dengan apa yang harus dilakukannya, ia bingung harus memulai pembicaraan dari mana. Wajah dan tatapan dingin Rama membuatnya merasa sedikit gemetar, karena mereka hanya berdua di dalam kamar. Rama seperti tidak punya niat untuk bicara dengannya, menganggap dia apapun sepertinya tidak. Rama ingin memindahkan tubuhnya dari kursi roda ke atas ranjang. Tanpa sadar, Devita bergerak mendekat, dan memegang lengan Rama untuk membantunya.

Wajah Rama mendongak, tatapannya setajam pisau pada Devita.

“Jangan sentuh aku!” Ucapnya dingin dan penuh tekanan. Mata Devita mengerjap, bulu kuduknya meremang, menerima tatapan dan mendengar suara berat Rama yang terasa menakutkan baginya.

“Maaf, aku hanya...”

“Pergi, jangan berusaha untuk mendekat, aku tidak suka dikasihani!”

Devita mundur satu langkah, perasaannya bergetar, ia

merasa kehidupannya akan lebih berat dari sebelumnya. Tanpa sadar dua bulir bening meluncur membasahi pipinya, cepat ia hapus air matanya.

Jangan cengeng, Devita. Kalau kamu cengeng bagaimana kamu bisa menghadapi Rama. Bagaimana kamu bisa meluluhkan sikap keras dan dinginnya. Air matamu tidak berguna di sini, Rama tidak akan tersentuh oleh air mata. Buatlah rumah ini penuh tawa, luluhkan hati Rama dengan gurauan dan canda, buat hati Rama luluh tanpa dia menyadarinya. Kalahkan dia, jangan menyerah. Bangkitlan semangat hidupnya'

Devita menatap Rama yang tengah melepas pakaiannya.

“Kenapa berdiri di situ? Apa kamu tidak malu menonton pria yang sedang melepas pakaiannya!?” Seru Rama tajam, Devita sempat terlonjak kaget mendengar ucapan Rama. Tapi ia berusaha menenangkan perasaannya, menahan rasa malu dan takutnya.

“Kenapa harus malu, Abang sudah jadi suamiku” jawab Devita dengan nada mantap dan senyum tersungging di bibirnya. Ditatapnya Rama setelah mengumpulkan seluruh keberaniannya. Rama balas menatapnya, Devita merasa ia membeku mendapatkan tatapan dingin dari Rama. Hatinya harap-harap cemas, menunggu apa yang akan dikatakan atau dilakukan Rama kepadanya.





10

Malam Pertama

“**K**eluar, aku ingin ganti pakaian” tatapan tajam menghujam mata Rama tepat di bola mata Devita. Hati Devita semakin menciut saja, ia memang sering dibentak ataupun dimaki kakak dan maminya, tapi menerima tatapan tajam dan dingin seperti ini adalah hal yang baru baginya. Tubuh Devita gemetar seperti orang kedinginan. Devita menundukan kepalanya, lalu memejamkan matanya, ditariknya napas perlahan, lalu ia hembuskan dengan dengan perlahan, seraya berusaha mengusir rasa ketakutan yang tengah menderanya.

Diangkat kepalanya, ditatapnya Rama dengan senyum di bibirnya.

“Keluar!”

Bukannya melangkah menuju pintu, Devita justru mendekati lemari pakaian. Dibukanya pintu lemari, lalu ia

memutar tubuhnya menghadap Rama yang duduk di atas ranjang.

“Abang ingin ganti baju yang mana?” Tanyanya dengan nada yang dibuat seringan mungkin.

“Keluar!” Kali ini nada suara Rama bertambah nyaring.

“Abang lebih suka tidur pakai piyama, atau hanya memakai boxer seperti pemeran utama cowok di novel-novel?” Ujar Devita tanpa menghiraukan percik amarah yang terlihat di wajah dan tatapan Rama.

“Aku bilang keluar!” Tubuh Rama bergetar demi menahan rasa marahnya pada Devita. Devita mengambil satu stel piyama dari dalam lemari, lalu ia tutup kembali pintu lemari. Dengan piyama di tangannya ia dekati Rama. Diletakan piyama di samping Rama.

58

“Kalau Abang perlu bantuan, aku ada di luar” ucap Devita lembut, ditatapnya Rama yang juga tengah menatapnya. Lalu ia melangkah menuju pintu, dan ke luar dari dalam kamar itu. Ditutupnya pintu kamar, lalu ia menyandarkan punggungnya di dinding di samping pintu kamar. Mata Devita terpejam, ia berusaha menetralkan degup jantungnya yang tidak beraturan. Menghadapi Rama ternyata tidak semudah yang ia bayangkan. Ia benar-benar perlu kesabaran dan juga keberanian ekstra. Juga perlu cara yang tepat untuk mencairkan sikap Rama yang membeku.

‘Beri aku kekuatan Ya Allah, agar pengorbananku ini tidak menjadi sia-sia. Beri aku ketabahan dan kesabaran, agar aku bisa melewati semua ini, aamiin’

Sementara itu di dalam kamar, Rama memejamkan matanya, ditarik napas sedalamnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Ia segera melepas pakaiannya, dan menggantinya dengan piyama, tidak sulit baginya melakukannya, karena ia sudah belajar untuk melakukan segalanya sendiri, tanpa bantuan orang lain.

Bukannya ia tidak tahu kalau Devita merasa takut kepadanya, tapi ia tidak bisa berdamai dengan Devita untuk saat ini. Rama tidak ingin tunduk, takluk, ataupun berbaik hati pada Devita. Ia akan berusaha membuat Devita menyerah untuk mencoba menaklukkannya, lalu Devita meninggalkannya, dan ia bisa segera kembali pada kehidupannya yang sesungguhnya.

Devita yang ada di luar kamar menuju dapur, tidak ada siapa-siapa di dapur, karena Bik Siah tampaknya sudah tidur. Devita mengambil air minum, lalu ia duduk di kursi dapur. Devita teringat akan ucapan Devira, yang ingin ikut menikmati kemewahan yang dimiliki keluarga Lazuardi setelah ia menikah dengan Rama. Tapi pada kenyataannya, ia tidak tinggal di sana, tapi tinggal di rumah kecil di pinggiran kota yang sunyi.

Devita terbayang raut kecewa di wajah Mami dan kakaknya, saat Bu Radea mengatakan ia tidak akan tinggal di istananya, tapi tinggal di rumah lainnya. Devita tidak mengerti, kenapa mami dan kakaknya seperti tidak pernah puas dengan apa yang sudah mereka miliki. Mereka sudah memiliki semuanya, keluarga mereka juga termasuk kaya. Perusahaan yang diwariskan oleh orang tua maminya, dan kini dikelola Papinya, adalah perusahaan yang cukup sukses. Maminya anak tunggal, karena itu semua harta

peninggalan kakeknya jatuh semua kepada Maminya. Papinya juga bukan dari keluarga tidak mampu, ayah dari papinya adalah seorang mantan pejabat. Papinya sendiri tadinya juga memiliki usaha, tapi kemudian atas permintaan ayah maminya, Papi fokus untuk mengembangkan perusahaan ayah mertuanya.

'Mami dan kak Devira, apa lagi yang kalian inginkan, Allah sudah memberi keluarga kita begitu banyak, tapi kalian belum puas juga. Tidak bisakah kalian bersyukur atas apa yang sudah jadi milik kita? Kasihan Papi, selalu mengalah pada Mami, dan harus bekerja keras untuk memenuhi semua keinginan mami dan Kak Devira. Semoga Papi selalu sehat, aamiin'

60 Air mata jatuh di pipi Devita. Ia kemudian teringat pada Elang dan Fahri, tapi ia berusaha menepis nama kedua pria itu dari benaknya. Ia sudah menikah, tidak pantas memikirkan pria lain selain suaminya.

Menikah? Adakah gadis lain yang seperti aku, menikah dengan pria yang sangat asing bagiku. Adakah gadis lain yang menjalani malam pertamanya seperti aku, duduk di dapur seorang diri, bukannya bercengkrama dengan suaminya. Hhhhh Vita, jangan mengeluh, ini sudah jadi takdirmu, ikhlas...ikhlas...mungkin dengan pernikahan ini ada satu hal positif yang bisa kamu ambil. Kamu terlepas dari jerat kekuasaan Devira dan mamimu. Kamu tidak perlu lagi melakukan perintah mereka yang terkadang bertentangan dengan hatimu. Kamu bebas dari mereka Devita, bersyukurlah!'

Devita menghela napasnya, pergolakan batinnya membuatnya merasa lelah. Perlahan ia bangkit dari duduknya, lalu

meninggalkan dapur untuk menuju kamar tidur.

Perlahan dibukanya pintu kamar, lalu ditutup dan dikuncinya dengan perlahan juga. Ditatapnya Rama yang sudah tidur di atas ranjang. Tubuhnya tertutup selimut sampai ke dadanya. Devita mendekat ke ranjang, ditatapnya dengan lekat wajah Rama. Harus diakuinya, Rama pria tertampan yang pernah ia lihat. Wajah yang sempurna, meski luka bakar dan bekas jahitan di kening menghias wajah Rama, tapi hal itu tidak bisa menutupi ketampanan wajahnya. Devita jadi teringat wajah Pak Malik, wajah Pak Malik sangat mirip dengan Rama, hanya wajah Pak Malik sudah mulai ada kerutannya.

Devita menatap wajah Rama sepuasnya, wajah yang sangat berbeda bila mata si pemilik wajah terbuka. Saat tidak tidur, wajah itu terlihat sangat dingin, membuat Devita takut untuk menatapnya, tapi saat tidur begini, wajah Rama sangat nyaman untuk ditatap.

Devita teringat foto yang diperlihatkan Devira saat itu, foto Rama yang ia dapatkan dari Bu Radea. Ia mengingat-ingat wajah di dalam foto, lalu kembali menatap wajah Rama dengan lekat.

Hhhh, mungkin hanya perasaanku saja'



11

Rama dan Rama

Devita mengambil pakaiannya dari dalam lemari, lalu mengambil pakaian Rama yang tergeletak di ujung tempat tidur, baru ia masuk ke dalam kamar mandi. Pakaian kotor Rama ia letakan di keranjang cucian, baru ia melepas pakainya dan meletakkannya di dalam keranjang kotor juga. Devita menyalakan shower, ia merasa gerah, karena itulah memutuskan untuk mandi. Selesai mandi dan memakai satu stel babby doll lengan panjang dengan bawahan celana panjang, baru Devita ke luar dari kamar mandi.

Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk sebentar. Lalu duduk di kursi di depan meja rias untuk menyisir rambutnya. Dari cermin di depannya ia bisa melihat ke tempat tidur di mana Rama berbaring. Devita jadi bingung, ia harus berbaring di mana? Di atas ranjang, atautkah di sofa saja. Devita berdiri dari duduknya, ia

memutuskan untuk berbaring di atas ranjang saja, ranjang cukup besar untuk mereka berdua. Tapi ia kemudian tertegun lagi, ia bingung, harus masuk di bawah selimut yang sama atautkah harus mencari selimut lain di dalam lemari.

Devita menggigit bibir bawahnya, ia masih menimbang-nimbang soal selimut. Akhirnya ia memutuskan mencari selimut lain di dalam lemari. Untung di lemari ada selimut, sehingga ia tidak perlu merasa cemas akan kedinginan.

Devita berbaring dan menyelimuti dirinya sendiri, tapi kantuk seperti enggan datang untuk melenakan matanya. Karena tidak bisa tidur juga, akhirnya Devita turun dari atas ranjang, diambil ponselnya, lalu ia duduk di sofa, dan mulai berselancar di dunia maya, yang selama ini menjadi satu-satunya hiburan baginya. Tanpa sadar, kantuk memyerangnya secara perlahan-lahan, sehingga membuat Devita tertidur dengan posisi duduk di atas sofa.



Devita terjengkit bangun, nalurinya yang terlatih untuk sholat tepat waktu yang membangunkannya. Suara azan terdengar dari kejauhan, diraba sudut bibirnya, lalu sudut kedua matanya. Dilayangkan pandangannya ke atas ranjang, Rama masih tertidur pulas di sana. Devita bangkit dari duduknya di sofa, ia mendekati tempat tidur, lalu duduk di tepinya.

“Bang, bangun subuh” Devita menepuk lengan Rama pelan. Tapi tidak ada tanggapan dari Rama.

“Bang, ba...”

“Apa!” Mata Rama terbuka, tatapannya menyorot tajam seakan ia tidak baru bangun dari tidur saja.

“Subuh, Bang”

“Memangnya kenapa kalau subuh!?”

“Sholat subuh dulu, Bang”

“Sholat saja sendiri!”

“Abangkan suamiku, Abang harus jadi imamku”

Rama berusaha bangkit dari berbaringnya, Devita ingin membantunya, tapi dengan kasar ia tepiskan tangan Devita.

“Dengar ya, aku dipaksa untuk menikah denganmu, jadi jangan coba-coba mengaturku!” Ujar Rama penuh tekanan.

“Tapi, Bang..”

64

“Pergi!” Rama mengibaskan telapak tangannya, tatapannya membuat Devita bergidik jadinya. Devita menggigit bibir bawahnya, lalu bangkit dari duduknya dengan perlahan, ditatapnya Rama yang tengah menyorot tajam kepadanya.

Dengan langkah gontai Devita masuk ke dalam kamar mandi, ditutupnya pintu kamar mandi dengan perlahan. Ia berdiri di depan wastafel, menatap pantulan wajahnya yang ada di cermin. Air mata meluncur dan membasahi pipinya, cepat dihapus dengan jemarinya.

‘Semangat Devita, ini baru hari pertama, masih banyak waktu untuk meluluhkan hati Rama, semangat’



Setelah sholat subuh Devita ke luar dari kamar, sedang Rama masih bergelung di bawah selimut. Bi Siah juga sudah ada

di dapur.

“Selamat pagi, Bik” sapa Devita.

“Pagi, Non. Pagi sekali bangunnya Non”

“Iya Bi, habis sholat subuh, dari pada tidur lagi, lebih baik bantu Bibik”

“Tuan belum bangun, Non?”

“Belum, Bik”

“Ingin sarapan apa pagi ini, Non?”

“Terserah Bibik saja”

“Nasi putih, telur dadar, sama tumis sawi dan tahu bagaimana, Non?”

“Boleh Bik, biar aku bantu” Devita membantu Bibi memotong sayuran, tiba-tiba terdengar teriakan Rama memanggil Devita.

“Ada apa ya Bik?”

“Cepat temui Tuan Rama, Non”

“Iya, Bik”

Bergegas Devita ke luar dari dapur, dengan tergesa ia membuka pintu kamar.

“Ada apa?”

“Hpmu terus berteriak dari tadi, mengganggu tidurku saja!” Jawab Rama yang tengah duduk di atas ranjang, wajah dan tatapannya menyiratkan kemarahan.

“Maaf, Bang”

Devita mengambil ponselnya dari dalam tas. Panggilan dari Devira, ia menatap Rama yang kembali berbaring dan menutup

matanya. Devita ke luar dari dalam kamar, ia menuju ruang tamu. Ia duduk di sofa sebelum menelpon balik Devira.

“Assalamuallaikum, Kak”

“Heeh, kamu itu sudah budek atau sedang keasyikan ena-ena dengan suami cacatmu itu ya sampai telponku tidak kamu angkat!” Terdengar suara penuh nada kemarahan dari seberang sana. Devita menelan air liurnya untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

“Maaf, Kak. Tadi aku di dapur, membantu bibik menyiapkan sarapan”

“Jadi, bagaimana malam pertamamu, apa suami cacatmu itu bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya. Burungnya tidak lumpuh seperti kakinyakan? Kamu tidak jijik mencium wajahnya yang mengerikan itu? Hhhh, andai dia tidak kaya, Papi pasti juga tidak akan setuju kamu menikah dengannya. Untung saja dia kaya” terdengar Devira terkekeh di seberang sana.

“Jadi, apa yang sudah kamu dapatkan dari keluarga Lazuardi, apakah nyonya Lazuardi sudah memberimu emas permata, kartu kredit tanpa limit, mobil mewah keluaran terbaru? Jangan lupa ya Devita, apapun yang kamu dapat dari keluarga Lazuardi, aku juga berhak menikmatinya!” Ujar Devira penuh tekanan bernada mengintimidasi.

Devita menghela napas dalam.

Kalau yang aku terima kesedihan dan penderitaan, apakah aku juga bisa membaginya dengan Kakak, apakah Kakak juga bersedia ikut menikmati rasa sakit. Hhhhh, Kak Devira, kenapa di dalam benakmu

hanya ada barta, segala sesuatu selalu diukur dengan materi.'

“Vita! Kamu tidak mendengarkan aku ya!”

“Aku diam karena aku sedang mendengarkan ucapan Kakak” jawab Devita.

“Baguslah, ingat ucapanku tadi ya, jangan berusaha menyembunyikan apapun yang diberikan keluarga Lazuardi padamu. Kalau kamu berusaha menyembunyikannya dari kami, kamu harus terima kemarahan mami padamu, paham!”

“Paham, Kak. Tunggu sebentar, Kak!”

“Ada apa lagi?”

“Bisa tidak kirim aku foto Rama yang ada di ponsel Kakak” pinta Devita

“Untuk apa? Ramanya sudah jadi milikmu, ada di depanmu, lalu untuk....oooh ya..ya..aku mengerti, kamu pasti ingin menikmati wajahnya yang masih ganteng sebelum kecelakaan ya. Oke, akan aku kirimkan fotonya, tapi ingat ya ucapanku tadi!”

“Iya Kak, aku pasti ingat”

“Bye!”

“Hhhh”

Devita mematikan ponselnya, sesaat kemudian kiriman foto dari Devira ia terima. Devita mengamati wajah di foto dengan seksama.

‘Aku harus melihat wajah Rama yang sekarang sebagai perbandingannya. Apakah kecurigaanku benar, atautkah hanya perasaanku saja kalau ada yang berbeda dari wajah di foto dan wajah Rama yang sekarang bersamaku. Ini bukan tentang luka wajah yang membedakannya,

tapi ada sesuatu yang entah apa aku sendiri belum memahaminya'

Devita masuk ke dalam kamar, untungnya Rama masih tertidur. Devita mendekat ke sisi ranjang, ditatapnya wajah Rama yang tertidur, dan dibandingkan dengan wajah Rama yang difoto. Sama, persis, menurut penglihatan matanya, tapi hatinya mengatakan ada yang berbeda, tapi...

“Ada apa!?”

Devita terjengkit mundur, sepasang mata elang menukik tajam tepat di bola matanya.





“A da apa!?” Sekali lagi Rama bertanya dengan nada kesal.

Devita yang hatinya menciut menggeleng-gelengkan kepalanya.

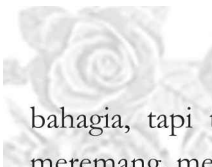
“Kenapa kamu menatapku seperti itu? Kamu jijik melihat wajahku? Kamu ingin muntah melihat lukaku? Kamu...”

“Tidak..tidak..tidak Bang, tidak seperti itu, aku..aku..enghhh...enghh, jujur..ehmm jujur, aku..aku, ehmm meski..meski wajah Abang luka. Enghh..”

“Apa, katakan dengan jelas!”

“Abang, pria paling ganteng yang pernah aku lihat” jawab Devita dengan terbata-bata.

Rama menatapnya semakin intens, lalu tanpa di duga Rama tertawa dengan nyaring, tawa yang tidak menunjukkan kalau dia



bahagia, tapi tawa yang terdengar sinis. Bulu tubuh Devita meremang, mendengar tawa Rama.

“Kamu ingin mengejekku dengan pujian murahanmu itu, benarkan! Haah, aku tidak akan pernah mempercayai apapun yang keluar dari mulut seorang wanita materealistis sepertimu!” Tuding Rama.

“Apa maksud Abang dengan menuduhku materialistis!” Devita membalas tatapan Rama, ia tidak terima disebut materialistis.

“Kalau aku yang cacat dan bermuka buruk ini tidak kaya, apa kamu masih mau menerimaku sebagai suamimu? Tidakkah!?” Jawab Rama dengan sinis.

70

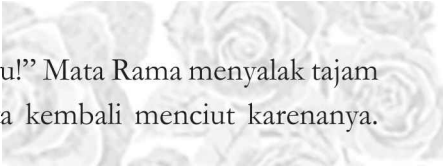
“Abang jangan salah. Orang tua Abang yang sangat menginginkan perjodohan diantara dua keluarga, bukan aku. Bahkan...” ucapan Devita yang ingin mengatakan kalau keluarga Lazuardi bahkan tidak mempermasalahkan kalau Devira yang seharusnya menikah dengan Rama digantikan oleh dirinya.

“Bahkan apa?”

“Ehmm tidak, lupakan saja. Sebaiknya Abang mandi sekarang, mau aku bantu atau...”

“Aku tidak butuh bantuanmu!” Potong Rama cepat. Rama menurunkan kedua kakinya ke tepi ranjang. Lalu ia bergeser untuk meraih kursi rodanya. Devita membantu mendekatkan kursi roda itu kepada Rama.

“Aku tidak butuh bantuanmu!” Mata Rama menyalak tajam ke bola mata Devita. Hati Devita kembali menciut karenanya.



Dibiarkannya Rama memindah dirinya sendiri dari tepi ranjang ke atas kursi roda. Setelah Rama duduk di atas kursi roda dan masuk ke kamar mandi, Devita merapikan tempat tidur, lalu mengambil baju ganti untuk Rama dari dalam lemari. Ia letakan baju ganti Rama di atas tempat tidur, lantas ia ke luar dari kamar menuju dapur, dengan membawa rasa penasaran di dalam hatinya. Matanya tidak menemukan perbedaan diantara Rama yang bersamanya dan Rama yang ada di dalam foto. Tapi hatinya mengatakan kalau ada sesuatu yang berbeda, entah apa, Devita belum bisa mengungkapkannya.



Devira melongok ke bawah dari jendela kamarnya di lantai dua rumah mereka, saat mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Matanya membola, saat melihat sebuah mobil sport berwarna merah parkir di halaman rumahnya. Cepat ia ke luar kamar, dan berlari menuruni tangga. Dibukanya pintu depan dengan tidak sabar, ingin tahu siapa yang datang berkunjung dengan mengendarai mobil sport itu.

Sosok yang ke luar dari dalam mobil membuat mulut Devira terbuka lebar.

“Mas Fahri” gumamnya dengan tatapan tidak percaya

“Assalamuallaikum, selamat sore, Devira” sapa Fahri dengan senyum manis tersungging di bibirnya.

“Mas Fahri, mobil baru!” Tanya Devira sambil menyentuh body mobil yang dibawa Fahri.

“Ehmm, alhamdulillah. Bisnisku sedang naik, jadi bisa

membeli mobil baru” jawab Fahri dengan nada lembut tanpa terdengar kesombongan di dalam suaranya.

“Apa kabar Devita, Vira?”

“Tadi malam Vita sudah sah jadi istri Rama, hanya pernikahan sederhana, tidak ada siapapun yang diundang”

“Kenapa?”

“Akan aku ceritakan pada Mas Fahri dengan satu syarat”

“Apa syaratnya?”

“Ajak aku jalan-jalan keliling dengan mobil ini, bagaimana?”

Tanya Devira dengan gaya genit. Fahri tersenyum, lalu tangannya terangkat untuk mengacak rambut di puncak kepala Devira.

“Aku datang ke sini memang untuk mengajakmu jalan-jalan dengan mobil ini. Sekarang kita ijin dulu sama Mami dan Papimu untuk jalan-jalan, cerita tentang Devita nanti saja, ayo!” Fahri memeluk bahu Devira mengajaknya masuk ke rumah. Tapi Devira menahannya.

“Papi masih di kantor, Mami pergi arisan, kita tidak perlu minta ijin untuk pergi. Aku begini saja ya, tidak usah ganti pakaian” ujar Devira, Fahri menatap Devira yang berdiri di hadapannya. Devira mengenakan kaos oblong yang memperlihatkan separuh bahunya, dan jeans sobek di sana sini yang mempertontonkan paha mulusnya. Fahri jadi teringat pada Devita. Tertutup dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Hanya matanya dan sedikit keningnya yang terlihat.

‘Sungguh kontras mereka, kembar, serupa, tapi tidak sama. Devita, aku tidak bisa bohong, kalau hati ini merindukanmu. Meski aku

membawa misi tersendiri, tapi aku tidak dapat memungkiri, kalau aku merasakan rindu tanpamu.'

“Mas Fahri!”

Fahri tersentak dari lamunannya, karena Devira yang mengguncangkan lengannya.

“Oh ya, pakai apapun kamu tetap kelihatan cantik, ayo kita pergi”

Fahri tersenyum pada Devira, lalu ia membuka pintu mobilnya untuk Devira. Dengan mata berbinar bahagia, Devira masuk ke dalam mobil yang selama ini hanya bisa ia lihat di foto-foto atau tayangan televisi saja.



Puas berkeliling, mereka mampir ke sebuah rumah makan. Disanalah Devira menceritakan apa yang terjadi sebenarnya. Kenapa pernikahan Devita dan Rama dikakukan secara diam-diam.

“Waktu itu kan aku sudah cerita ke Mas Fahri kalau Rama cacat?”

“Iya”

“Nah, karena itulah pernikahan mereka dilakukan diam-diam. Rama tidak mau ada orang lain yang tahu kondisinya sekarang”

“Kenapa Vita tetap mau menikah dengan Rama?”

“Hmmm, tapi meski cacat diakan tetap orang kaya, Mas. Bagi Vita cacat tidak masalah, yang penting kaya!”

“Ooh, begitu ya?”



“Ya begitulah Vita, matre!”

Fahri menatap Devira, ia tahu apa yang diungkapkan Devira pasti tidak benar. Seingatnya, Devira yang dijodohkan orang tuanya, lalu kenapa Devira yang akhirnya menikah dengan Rama.

Vita pasti jadi korban, Devira menolak Rama karena Rama cacat, perjodohan tidak mungkin dibatalkan, dan Vita yang harus jadi korbannya. Sejak awal aku sudah melihat kalau orang tua mereka terlihat lebih menyayangi Vira. Terutama sang Mami, wanita itu masih saja gila harta, dan si Devira ini adalah anak emasnya. Hoboho...bagaimana perasaan si mami kalau anak emasnya ini disakiti? Bagaimana perasaan si mami kalau harta yang ia dewakan terkikis habis. Hmmm, kita lihat saja nanti apa yang akan terjadi!’





*D*evita dan Rama duduk di ruang makan, Rama menatap hidangan yang tersedia di meja makan.

“Aku tidak suka telur!” Ujarnya sambil menyingkirkan piring berisi telur dadar di hadapannya. Devita menatap Bik Siah yang sedang menuangkan air putih ke dalam gelas.

“Abang tidak suka telur dadar?” Tanya Devita lembut.

“Aku tidak suka telur! Kamu dengar tidak? Mau dadar, mau mata sapi, mau direbus, aku tidak suka telur, paham!” Seru Rama mulai naik emosinya.

“Tidak perlu berteriak Abang, aku mendengar dan paham. Bik, dikulkas ada ika apa?”

“Banyak Non, ada nila, lele, patin, peda, ayam. Pasarkan jauh jadi Bibik belanja cukup untuk satu minggu”

“Abang ingin ikan apa?”

“Nila goreng, antar sarapanku ke kamar, mengerti!”

“Baik Tuan” jawab Bik Siah.

Rama meninggalkan meja makan dengan kursi rodanya, gerakannya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan mengandalkan kedua tangannya tampak sangat luwes, seakan ia sudah sangat terlatih untuk itu. Devita hanya bisa menatap Rama yang kembali ke kamar.

Kata Bu Radea, Rama kehilangan semangat hidupnya, perlu seseorang untuk membantunya, tapi kenapa yang aku lihat dia seperti kelebihan semangat hidup. Kalau bicara ngegaspol terus, marah terus, tajam, dingin, apa sebenarnya yang ingin dia tunjukkan. Ini juga si Bibik, kata Bu Radea sudah lama kerja di rumah keluarga Lazuardi, masa tidak tahu kalau Rama tidak suka makan telur. Dan yang paling membingungkan, kenapa perasaanku berkata, Rama yang aku hadapi tidak sama dengan yang ada di foto. Wajah mereka sama, tapi ada sesuatu yang berbeda, tapi sulit aku jelaskan dibagian mana perbedaannya.’

Devita menemui Bik Siah di dapur.

“Bik”

“Ya Non”

“Kata Bunda, Bibik sudah lama kerja di rumah Bunda”

“Iya benar, Non. Sudah 20 tahun”

“20 tahun, lama sekali ya Bik”

“Iya, Non”

“Berarti sejak Rama masih bocah dong, Bik?”

“Iya, Non”

“Memangnya Rama tidak suka telur sejak kecil ya Bik?”

“Tuan Rama suka telur, Non..”

“Tapi tadikan dia bilang tidak suka telur, Bik” Devita menatap wajah Bibik dengan lekat.

“Enggh.. eeh..anu...enggh...maksud Bibik, waktu kecil suka telur, tidak tahu kalau sekarang berubah. Tuan Rama kan lama tinggal di luar negeri, jadi Bibik tidak tahu kebiasaan barunya” jawab Bibik terbata-bata. Devita mengerutkan keningnya, rasa penasarannya akan Rama semakin menjadi saja. Ia merasa ada yang sedang disembunyikan darinya oleh keluarga Lazuardi, dan hal itulah yang harus ia tahu kebenarannya.



Devita mengantar sarapan Rama ke dalam kamar.

“Sarapan Abang” ucapnya sambil meletakkan nampan berisi sarapan untuk Rama di atas meja. Rama yang tengah berada di teras kamar yang menghadap ke taman mungil menolehkan kepalanya. Lalu membawa kursi rodanya menuju meja tempat Devita meletakkan sarapannya.

“Ikannya terlalu kering, aku tidak suka makan ikan yang digoreng seperti kerupuk begitu!” Ucap Rama begitu melihat ikan nila yang digoreng Bibik.

“Bang, yang cerewet itu perempuan, pria tidak pantas cerewet, kalau pria cerewet mending bakai rok saja. Makan saja yang sudah tersedia, syukuri yang ada, di luar sana masih banyak...”

“Jangan mencoba mengaturku Nona Devita Zulvana Mahmud!” Seru Rama dengan nada tinggi. Meski terkejut dengan

kemarahan Rama, tapi Devita mampu segera menguasai dirinya. Bibirnya tersenyum.

“Aku senang Abang mengingat namaku dan mengucapkannya dengan benar. Eeh tapi ada yang salah, aku bukan lagi nona, tapi aku sudah jadi nyonya Lazuardi”

“Heehh, nyonya Lazuardi, kamu sangat bangga menyandang nama ituka! Dasar perempuan matrealistis, gila harta!” Rama menatap Devita dengan tatapan tajam menghujam. Devita balas menatap Rama, lalu ia menggelengkan kepalanya.

“Kalau aku matre, aku tidak akan bersedia tinggal di sini. Terkurung di sini untuk membantu kesembuhan Abang. Jauh dari keramaian, terasing dari keluargaku. Abang harus mulai belajar untuk berpikir positif tentang aku, pikiran negatif hanya akan menghambat kesembuhan Abang”

“Aku tidak butuh bantuanmu, sebaiknya kamu pergi saja, katakan pada Bunda kalau kamu menyerah!”

Devita tersenyum mendengar ucapan Rama.

“Tubuhku memang kecil, tapi aku punya semangat yang besar, aku tidak akan lari dari tanggung jawabku sebagai istri Abang. Aku akan hadapi tantangan apapun yang Abang berikan.” Jawab Devita mantap. Rama mendengus kesal, dibuang pandangannya ke luar pintu teras.

“Makanlah Bang, kasihan Bibik sudah bersusah payah memasak ini untuk Abang. Bibik memang digaji untuk melayani kita, tapi bukan berarti kita bisa memperlakukan Bibik seenaknya. Mau aku suapi?”

“Tidak perlu, keluar!”

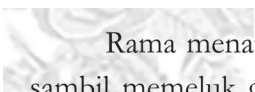
“Kenapa aku harus ke luar, ini kamarku jugakan?”

“Keluar!”

“Aku tidak akan ke luar, aku ingin berbaring, tadi malam aku tidak bisa tidur, dan akhirnya tertidur di sofa” Devita menuju ranjang, lalu ia berbaring di atas ranjang besar itu.

Rama memulai sarapannya, terpaksa ia memakan apa yang terhidang di hadapannya. Rama menghela napasnya, menghadapi Devita ternyata tidak semudah yang dipikirkannya. Gadis yang dinikahnya itu terlihat seperti gadis lemah yang hanya akan menggunakan air mata sebagai senjatanya. Rama berpikir, Devita tidak akan mampu melawan tekanan yang sengaja ia berikan. Ia berpikir Devita akan menangis dan mengadu pada orang tuanya, lalu meminta orang tuanya untuk menjemputnya, dan secepatnya mengakhiri pernikahan mereka. Tapi kenyataannya, Devita masih bisa tersenyum dan tertawa, tidak ada air mata yang diperlihatkannya.

‘Mungkin kekayaan keluarga Lazuardi yang membuatnya sanggup bertahan untuk menerima setiap tekanan. Oke, Devita Zulvana Mahmud, yang sangat bangga karena sudah menyandang nama sebagai nyonya Lazuardi. Kita lihat, sekuat dan selama apa kamu mampu bertahan. Lihat saja, aku akan membuat hidupmu bagai di neraka. Aku tidak ingin berlama-lama terkurung di tempat sepi ini. Sandiwara ini harus segera diakhiri, aku tidak ingin berlama-lama menghilang dari peradaban duniaku sendiri. Kamu harus kalah Devita, dan aku yang akan jadi pemenangnya’



Rama menatap Devita yang berbaring miring ke arahnya, sambil memeluk guling. Wajah Devita yang polos tanpa riasan membuatnya bagai bocah ingusan yang belum mengalami kerasnya kehidupan. Wajah tanpa dosa Devita membuat Rama menatapnya dengan lekat.

'Wajahnya seperti malaikat, tapi hatinya...hanya ada harta yang ada di dalam pikirannya'





*S*ementara itu, di rumah keluarga Mahmud, kedatangan Fahri yang membawakan sarapan untuk keluarga Mahmud. Ketupat Kandangan, yang dibeli Fahri dari warung ketupat paling terkenal di daerah itu.

Bu Devina menyambut Fahri yang datang dengan mobil sportnya dengan suka cita. Ia menebar senyumannya, bersikap sangat ramah pada Fahri.

“Terimakasih loh Nak Fahri, tahu saja makanan kesukaannya si Papi” ucap Bu Devina. Fahri tersenyum dan menganggukan kepalanya. Devira segera ke dapur membawa ketupat yang diserahkan Fahri kepadanya.

“Nak Fahri lama tidak kelihatan”

“Lagi ada urusan di Surabaya, Tante”

“Bisnis?”

“Iya”

“Bisnis apa?”

“Travel, Tante”

“Kalau bisnisnya bagus di sana, kenapa pindah ke sini?”

“Mamahkan orang sini, katanya ingin kembali tinggal di sini. Yah sebagai anak yang berbakti, saya ikut saja, Tante”

“Uuuh, kamu anak baik Fahri”

“Sarapan sudah siap di meja makan, Mi” ujar Devira yang muncul kembali di ruang tamu.

“Panggil Papimu, ayo Nak Fahri kita sarapan sama-sama”
Bu Devina mempersilahkan Fahri menuju ruang makan.

“Terimakasih, Tante” Fahri tersenyum lalu bangun dari duduknya, ia mengikuti langkah Devira dan Bu Devina menuju ruang makan.

Tampak Pak Zul menuruni anak tangga.

“Selamat pagi, Om” Fahri mencium punggung tangan Pak Zul.

“Baik, ada apa nih pagi sekali sudah ada di sini?” Tanya Pak Zul sambil menepuk bahu Fahri lembut, dan senyum tersungging di bibirnya.

“Papi, orang bertamu ya untuk silaturahmi, itu Nak Fahri juga membawa ketupat Kandangan kesukaan Papi untuk kita sarapan. Ayo kita sarapan dulu!”

“Ooh, terimakasih ya Fahri”

“Sama-sama, Om” Fahri menganggukan kepalanya.

Mereka menikmati sarapan sambil bercengkerama,

tepatnya Fahri diwawancara tentang aktifitas kesehariannya. Fahri menceritakan tentang bisnis travel keluarganya yang tersebar di beberapa kota besar.

“Semoga perusahaan travelmu menjadi perusahaan yang amanah ya Nak Fahri, jangan seperti perusahaan-perusahaan travel yang saat ini banyak dibicarakan, karena menipu jemaah yang ingin pergi umroh” ujar Pak Zul.

“Aamiin, saya tahu Om, membangun kepercayaan itu sulit, tapi lebih sulit lagi dalam mempertahankannya. Semoga perusahaan travel kami selalu amanah, tidak mengecewakan apa lagi memakan hak orang lain, aamiin”

“Aamiin” sahut Pak Zul, Bu Devina, dan Devira.

Fahri tiba-tiba merasa ada yang kurang, karena tidak adanya Devita di antara mereka.

Devita, sedang apa kamu sekarang? Apakah sedang sarapan dengan suamimu? Apakah kamu sedang bersenda gurau dengannya? Bagaimana dengan malam pertamamu? Apakah kamu bahagia? Apakah kamu mengingatku, seperti aku selalu mengingatmu, bahkan merasa rindu setengah mati padamu. Hhh, ini terasa terlalu kejam, niatku mendekatimu pada awalnya karena misiku, tapi hatiku begitu mudah jatuh dalam pesonamu. Dan aku tahu, rasa cinta ini tidak akan mudah untuk aku bunuh mati. Aku mencintaimu Vita, tapi takdir membuat kita tak bisa bersama’



“Heh, bangun!” Rama menjawab lengan Devita dengan ujung jarinya.

“Bangun, jangan bermalasan seperti ini. Bukankah kamu harus mengurusku!” Rama menggoyangkan lengan Devita. Devita membuka matanya, ia mengusap wajah dengan telapak tangannya.

“Aku di mana?” Tanyanya, seakan lupa akan keberadaan dirinya. Ditatapnya Rama yang duduk di atas kursi roda dan tengah menatapnya. Matanya mengerjap, ia meraba sudut bibirnya.

“Aku ketiduran ya?” Tanyanya sambil meraba sudut matanya.

“Ketiduran, kamu memang sengaja tidur!”

“Maaf, aku mengantuk sekali, semalam...”

“Ya, aku tahu, semalam kamu tidur di sofa!”

Devita bangun dari berbaringnya, lalu duduk dengan kaki menjuntai di atas ranjang.

“Abang bisa tidak kalau bicara itu lemah lembut, jangan seperti ingin marah terus. Memangnya salahku apa, sehingga Abang kalau bicara pakai urat terus” ujar Devita dengan suara dan tatapan lembut pada Rama. Rama mendengus, lalu membuang pandangannya.

“Untuk apa berlemah lembut pada manusia gila harta seperti dirimu!”

“Aku tidak mengerti kenapa Abang menganggapku gila harta, materialistik, atas dasar apa Abang menuduhku seperti itu”

“Heeh, kalau aku bukan putra keluarga Lazuardi, apa kamu masih mau menikah dengan pria yang wajahnya cacat dan



kakinya lumpuh seperti aku, tidakkan!” Rama menatap Devita tajam, Devita balas menatapnya.

“Pernikahan ini bukan soal mau tidak mau, tapi kita sudah di jodohkan kedua orang tua kita. Apa Abang pikir aku tidak mengorbankan apa-apa untuk pernikahan ini. Aku harus mengorbankan banyak impianku, cita-citaku, untuk memenuhi janji kedua orang tua kita. Sekarang, suka tidak suka kita sudah menikah, Abang suamiku, aku istri Abang, kita sudah terikat dalam hak dan kewajiban sebagai suami istri. Seorang suami harusnya memberikan rasa aman dan nyaman di dalam rumah tangganya, bukan rasa ketakutan seperti Abang yang selalu berusaha menakut-nakuti aku dengan...”

“Stop, jangan ceramah di depanku!” Mata Rama melotot gusar mendengar ucapan Devita yang panjang lebar.

85

“Kamu masih anak bau kencur, jangan sok tahu ingin menceramahiku. Kamu pikir aku senang ada yang bersedia menikahiku? Jawabnya tidak! Aku terpaksa melakukan ini, jadi kita sama-sama terpaksa bukan, aku kira sebaiknya kita akhiri saja semua ini”

“Kalau Abang memang tidak setuju menikah, kenapa tidak bilang dari sebelumnya. Pernikahan bukan untuk main-main, aku sendiri meski tidak menginginkan pernikahan ini, tapi aku akan berusaha menerimanya dengan melakukan kewajibanku sebagai istri”

“Tahu apa kamu tentang kewajiban istri?”

Devita terdiam mendengar pertanyaan Rama. Tatapan



mata mereka bertemu, Devita tidak mau mengalah dengan membuang pandangannya.

“Jawab aku Devita Zulvana Mahmud, apa yang menjadi kewajiban seorang istri?” Tuntut Rama dengan suara dan tatapan yang sama tajamnya.

“Mencintai dan menyayangi suaminya, melayani semua kebutuhan suaminya” jawab Devita dengan nada ragu.

“Melayani semua kebutuhan suaminya, katakan kepadaku melayani semua kebutuhan itu seperti apa? Mencintai dan menyayangi, apa semudah itu menumbuhkan rasa cinta diantara dua orang asing yang menikah karena terpaksa. Aku pikir ini tidak akan berhasil, ini akan membuat kita saling menyakiti!”

86

“Kita baru menikah satu malam, Abang. Ijinkan aku melayanimu sebagai istrimu”

“Melayani seperti apa, Devita!?”

“Enggh..menyiapkan makan, pakaian, ya membantu apa yang harus dibantu, melakukan apa yang seharusnya seorang istri lakukan”

“Apa kamu tidak malu kalau semua orang tahu suaminya berwajah cacat dan lumpuh?” Tanya Rama dengan tatapan dalam ke bola mata Devita. Devita menggelengkan kepalanya.

“Aku bersedia menikah dengan Abang, itu artinya aku siap menerima semua konsekuensinya”

“Haah, gampang kamu mengucapkan hal itu, karena kamu belum merasakan tatapan penuh hinaan, penuh cemooh, karena wajah yang cacat. Haah, aku jadi penasaran, apakah kamu masih

akan bisa menerima konsekuensinya kalau kita pergi berdua, dan semua orang akan menatap kita”

“Tidak masalah, aku sudah terbiasa dianggap aneh, aku sudah terbiasa menerima tatapan mencemooh, aku...”

“Stop, aku ingin istirahat, sekarang pergi dari ranjangku!”
Rama mengangkat tangannya, lalu mengibaskannya, meminta Devita pergi dari tempat tidurnya.

“Kita belum selesai bicara, Abang”

“Apapun yang kamu katakan tidak akan mengubah pandanganku kepadamu. Kamu dan keluargamu adalah orang-orang yang memuja harta!”

“Jangan menghakimi tanpa melihat faktanya, Abang”

“Itu faktanya!”

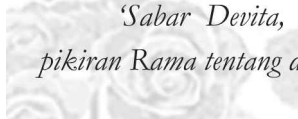
“Aku akan mengubah pandangan Abang yang salah tentang aku. Abang harusnya berpikir, kalau aku gila harta aku pasti tidak akan bersedia tinggal di tempat ini bersama Abang. Aku pasti akan meminta untuk tinggal di rumah orang tua Abang yang dilengkapi dengan fasilitas mewah, tapi...”

“Cukup, pergi!”

“Bang” tatapan Devita memelas ke arah Rama.

“Pergi!” Bentak Rama dengan tatapan menusuk ke mata Devita. Devita menghela napasnya, lalu bangkit dari duduknya.

‘Sabar Devita, masih banyak waktu bagimu untuk merubah pikiran Rama tentang dirimu’



15

Sebuah Kesepakatan

*H*ari mulai sore, maghrib hampir tiba. Devita membangunkan Rama yang tidur dari setelah makan siang sampai sore belum bangun juga.

'Apa memang begini kebiasaannya, makan tidur, makan tidur, jadi pria kok malas. Hmmm, apa watak anak orang kaya memang begitu ya'

"Bang, bangun sudah hampir maghrib" Devita duduk di tepi ranjang, digoyangkan lengan Rama dengan perlahan.

"Bang"

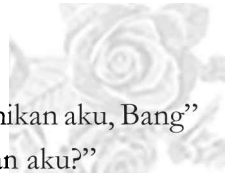
"Apa!" Begitu membuka matanya, Rama langsung menjawab dengan nada tinggi.

"Abang sakit tekanan darah tinggi ya?"

"Memangnya kenapa?"

"Marah-marah terus tanpa sebab"

"Bukan urusanmu!"



“Bagaimana bukan urusanku, yang dimarahikan aku, Bang”

“Arrggghhh, ada apa kamu membangunkan aku?”

“Sudah sore, Abang harus mandi, lalu kita sholat maghrib.”

“Kamu saja sholat sendiri. Aku sholatpun tidak merubah keadaanmu, aku tetap saja lumpuh dan wajahku cacat!”

“Abang jangan bicara seperti itu. Justru dengan ujian ini Abang harus semakin mendekatkan diri pada Allah. Minta kesembuhan pada Allah, berusaha dan berdoa, itu...”

“Cukup! Kamu itu istriku, bukan ustazah yang harus menceramahiku!”

Devita tersenyum, saat mendengar Rama menyebutnya istri.

“Karena aku istri Abang, aku wajib mengingatkan Abang. Agar Abang...”

“Stooop!! Pergi, aku tidak perlu nasehatmu, kalau mau sholat, sholat saja sendiri!” Rama melengoskan wajahnya.

“Bang.”

“Devita Zulvana Mahmud, jangan membuat aku semakin marah!” Desis Rama dengan tatapan dan nada dingin sekaligus tajam yang membuat hati Devita menciut karenanya.

Devita menghela napas kecewa, ia bangkit dari duduknya, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ia berdiri di depan wastafel, menatap wajahnya yang terpantul di cermin. Digigit bibir bawahnya, ia ingin menahan agar air matanya tidak jatuh. Namun dua bening itu mengalir juga membasahi pipinya.

Baginya, ia hanya ke luar dari mulut singa, tapi harus masuk



ke dalam mulut buaya. Terlepas dari tekanan mami dan kakaknya, tapi harus menerima sikap kasar pria yang kini menjadi suaminya. Devita terisak pelan, sekuat apapun hatinya, ia tetap wanita biasa, dengan perasaan sentimentil yang terkadang merasuki hatinya. Setegar apapun ia berusaha, rasa tersakiti itu pasti ada.

Devita menghapus air matanya, bayangan Papinya yang tersenyum menatapnya mengembalikan semangatnya.

90

Ini ujian Devita, jika kamu mampu melewatinya, akan ada bagian menantimu di ujung sana. Bersyukurlah, Rama hanya kasar pada ucapan dan tatapannya. Tapi ia tidak pernah bertindak kasar dengan menyakiti tubuhmu. Percayalah, sikap kasarnya itu hanya karena tekanan yang dialaminya, dia sedang mengalami krisis kepercayaan diri, dia perlu seseorang untuk melampiaskan kekecewaan dan kemarahan pada apa yang menyimpannya. Selama ini dia hidup sebagai pria sempurna, tentu sangat berat baginya jika sekarang harus menanggung apa yang terjadi padanya. Sabar Devita, gunakan berbagai cara untuk meluluhkan hatinya. Kamu harus membuka dirimu untuknya, singkirkan rasa malu, singkirkan rasa sungkan, tulikan telingamu dari ucapan kasarnya. Butakan matamu dari tatapan tajamnya. Mantapkan hatimu untuk membuatnya memahami, bahwa seberat apapun cobaan, pasti akan indah pada waktunya, asal mau sabar, berusaha, dan berdoa'

Devita berusaha tersenyum pada bayangan dirinya yang terpantul di cermin.

“Senangat Devita!” Gumamnya pada dirinya sendiri.



Devita sholat tidak sendirian, tapi bersama Pak Ipin, dan



Bik Siah. Mereka sholat di kamar kosong dekat dapur. Sedang Rama di kamar tidur sendirian.

Setelah sholat isya, Devita kembali ke kamarnya, dilihatnya Rama duduk di sudut ruangan, di sana ada meja dan kursi kerja. Tampak ia tengah asyik menatap laptop yang terbuka di depannya. Tanpa menyapa Rama, Devita mengambil ponselnya. Lalu ia berbaring tengkurap di atas ranjang. Ia mulai bersosial media di dunia maya. Devita juga membuka pesan dari beberapa teman semasa SMA nya. Mereka menanyakan keberadaannya, menanyakan ia melanjutkan pendidikan di mana?

Devita tidak dapat membendung air matanya, wajahnya tertelungkup di atas bantal. Namun ia masih berusaha menahan isakannya, ia tidak ingin Rama melihat air matanya. Ia tidak ingin Rama meremehkannya.

91

“Kenapa!?” Pertanyaan itu membuat Devita terjengkit dan mengangkat kepalanya dari bantal. Tapi ia tidak ingin menatap Rama, ia berbaring membelakangi Rama yang berada di atas kursi rodanya.

“Ada apa!?” Rama yang merasa diacuhkan terlihat kesal.

“Tidak ada apa-apa. Aku mengantuk, ingin tidur” jawab Devita, ia menarik selimut sampai ke atas dadanya.

“Haah!” Rama mendengus, lalu meninggalkan Devita. Suara ponselnya membuat Rama mengambil ponselnya dari atas meja, setelah melihat siapa yang menelponnya, Rama ke luar menuju teras kamar, ditutupnya pintu teras dari luar. Ia membawa kursi rodanya ke pojok teras.



“Hallo”

“Bagaimana?”

“Anak itu ternyata tidak selemah kelihatannya. Aku sudah berusaha menekannya sedemikian rupa, tapi tidak berefek apapun kepadanya”

“Baiklah, lakukan terus seperti rencana kita, sampai batas waktu yang sudah kita sepakati. Kamu mengerti?”

“Ya, aku mengerti”

“Tapi ingat, jangan melakukan sesuatu yang tidak boleh kamu lakukan. Lakukan semuanya sesuai kesepakatan”

“Aku tahu”

“Bagus!”

92

Sambungan telpon terputus, Rama mengusap wajahnya perlahan. Disandarkan punggungnya ke sandaran kursi roda, ditarik napas sedalamnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Dipejamkan matanya, terbayang peristiwa kecelakaan yang menyimpannya, tanpa sadar ia menyentuh kakinya yang mati rasa. Kakinya lumpuh, wajahnya terkena luka bakar. Tapi nyawanya masih tertolong, bahkan dokter mengatakan kakinya bisa kembali berjalan lagi, dengan pengobatan dan terapi rutin, dan wajahnya bisa sempurna lagi, dengan operasi plastik yang harus ia jalani.

“Abang” suara panggilan dari ambang pintu yang terbuka mengagetkannya. Wajah luruhnya seketika berubah membeku. Ditolehkan kepalanya ke arah asal suara.

“Abang sedang apa?” Devita melangkah melewati pintu, ia berdiri di sebelah Rama. Kepalanya mendongak menatap langit

yang terlihat cerah.

“Cuaca cerah ya, Bang”

“Hmmm” Rama hanya menjawab dengan gumaman saja. Devita duduk di kursi teras.

“Aku tidak bisa tidur” gumamnya

“Bukan urusanku!” Sahut Rama tajam. Devita menolehkan kepalanya, ditatapnya bagian samping wajah Rama yang mulus tanpa bekas luka.

“Urusanku jadi urusan Abang juga. Bukankah begitu seharusnya sepasang suami istri”

“Berhenti terus bermimpi tentang rumah tangga impianmu, Devita Zulvana Mahmud!”

“Mimpi, mimpiku sudah kandas saat aku menyetujui untuk menikah dengan Abang. Yang aku hadapi sekarang bukan mimpi juga bukan impian, tapi kenyataan, meski pahit dan menyakitkan. Kita sudah menikah, kita harus membangun rumah tangga kita, meski cinta itu belum tumbuh di dalam hati kita. Tapi aku percaya, cinta bisa datang karena terbiasa.”

“Apa yang kamu bicarakan Devita. Tidak akan ada cinta yang tumbuh jika tujuanmu hanya mengincar harta!”

Devita menghempaskan napasnya.

“Itu lagi, itu lagi. Aku tidak tahu kenapa Abang menilaiku seperti itu. Aku bersedia menikah dengan Abang bukan karena harta Abang. Tapi karena aku ingin berbakti pada orang tuaku, aku ingin mereka bahagia!”

“Aku tahu Abang tidak percaya meski aku menyangkalnya.

Jadi biarlah waktu yang akan membuktikannya. Tuduhan Abang yang benar, atau sanggahanku yang benar. Sebaiknya kita masuk sekarang, nanti Abang masuk angin” Devita bangkit dari duduknya, diraihnya pegangan kursi roda Rama.

“Tidak perlu, aku bisa sendiri!” Rama menolak bantuan Devita, tapi Devita tidak menghiraukan penolakan Rama. Ia tetap mendorong kursi roda Rama memasuki kamar mereka.



*D*evita mendorong kursi roda Rama mendekati tempat tidur. Ia memasang kunci agar kursi rodanya tidak bergerak.

“Mau aku bantu?”

“Tidak perlu!” Jawaban ketus ke luar dari sela bibir Rama. Devita berdiri diam di tempatnya, memperhatikan cara Rama berpindah dari kursi roda ke atas tempat tidur. Terlihat lincah, seakan Rama lumpuh sudah lama, bukan baru-baru saja. Devita menatap luka di wajah Rama. Ia juga merasa kalau luka bakar itu bukan luka baru, tapi luka yang sudah cukup lama.

“Kenapa kamu menatapku seperti itu?” Tanya Rama tiba-tiba mengagetkan Devita.

“Haah, ooh, enghh, Abang mengalami kecelakaan sudah berapa lama?” Tanya Devita, ia tidak mampu lagi menahan rasa penasarannya. Rama menatap Devita sambil mengerutkan

keningnya. Ia merasa Devita tengah mencoba mencari tahu tentang dirinya.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Engghh, hanya ingin tahu saja, Abang” jawab Devita, ia tidak berani membalas tatapan menyelidik Rama yang di arahkan ke wajahnya.

“Kamu tidak perlu tahu! Aku mau tidur, tutup pintu terasnya, kalau kamu tidak menutupnya, bisa saja ular masuk ke dalam kamar, begitu kata Pak Ipin”

“Apa, ular!” Spontan Devita melompat ke atas ranjang, seketika wajahnya pucat pasi, tubuhnya gemetar karena rasa takut yang luar biasa. Melihat reaksi Devita, Rama tidak dapat menahan tawanya. Tawa pertama yang didengar oleh Devita semenjak mereka pertama kali berjumpa.

“Kenapa Abang tertawa!” Seru Devita dengan suara bergetar karena rasa takut. Spontan tawa Rama berhenti, ia berpindah dari atas ranjang ke kursi rodanya. Lalu ia membawa kursi rodanya mendekati pintu teras. Ditutup dan dikuncinya pintu teras, baru ia kembali mendekati ranjang, dan kembali memindah tubuhnya dari kursi roda ke atas ranjang.

“Kamu tidak perlu setakut itu, meskipun aku tidak suka padamu, aku tidak akan membunuhmu, apalagi membunuh dengan menggunakan ular. Asal kamu tidak ikut campur urusanku!” Ucap Rama sambil menatap wajah ketakutan Devita. Mulut Devita terbuka lebar mendengar ucapan Rama tentang pembunuhan. Ditatapnya lekat wajah Rama, meski wajah itu

terluka, meski wajah itu beku, meski bibir itu terkatup tanpa senyuman, meski tatapan Rama dingin, tapi naluri Devita mengatakan kalau Rama tidaklah sekejam kelihatannya. Buktinya ia tidak lagi terlalu takut dekat dengan Rama.

Meskipun wajahnya luka, tapi itu tidak menutupi kegantengan Bang Rama. Eeh, apa yang aku pikirkan. Kenapa pikiranku mulai genit begini, mana Devita yang pemalu. Pemalu, aku rasa aku tidak pemalu, aku hanya tidak punya kesempatan untuk memperlihatkan diriku, karena selama ini aku hanya menjadi bayangan Kak Devira'

"Ada apa? Jijik melihat wajahku!?" Pertanyaan Rama membuyarkan lamunan Devita. Cepat Devita menggelengkan kepalanya, dan mengukir senyum di bibirnya.

"Abang ganteng, luka ini tidak bisa menutupi kegantengan Abang" puji Devita, dan dengan berani ia menyentuh bekas luka bakar di wajah Rama dengan ujung jarinya.

Rama menangkap tangan Devita, lalu ia hampaskan begitu saja.

"Jangan menyentuhku!"

"Kenapa, kita suami istrikan? Aku boleh menyentuh Abang, Abang juga boleh menyentuhku" ucapan Devita yang terdengar genit itu bukan hanya mengejutkan Rama, tapi juga mengejutkan Devita sendiri. Wajah Devita jadi merah padam karenanya.

'Ya Allah, ucapan tadi benar-benar ke luar dari mulutku. Itu tadi suaraku, aku...'

"Ternyata sifatmu tidak sesuai dengan penampilanmu!"

Ujar Rama ketus. Devita mengerjapkan matanya, ia merasa ucapan Rama benar. Tapi tentu saja ia tidak mau dikalahkan, ia sudah bosan dikalahkan

“Di depan suami, saat berdua di dalam kamar, seorang istri harus bisa menjadi penggoda dan perayu ulung, begitu yang pernah aku dengar. Jadi Abang jangan menuduhku jelek, aku hanya mencoba...”

“Kamu tidak perlu mencoba apapun, sekarang tutup mulutmu, aku ingin tidur!” Sergah Rama cepat. Rama berbaring telentang, selimut menutup sampai ke dadanya. Matanya terpejam rapat. Devita menghembuskan napasnya, lalu ia juga mencoba untuk mengistirahatkan dirinya.



98

Satu minggu sudah terlewati, tapi hubungan Rama dan Devita masih juga tidak ada kemajuan. Rama masih dengan sikap kasarnya. Devita masih berusaha meluluhkan perasaan Rama.

Pagi sekali ponsel Devita sudah berbunyi, cepat ia mengambil ponselnya sebelum Rama terbangun dan marah karena tidurnya merasa terganggu.

Devita membuka pintu teras, ia melangkah menuju gazebo kecil yang ada di sudut taman. Ia lupa dengan peringatan Rama beberapa hari lalu, tentang ular yang bisa saja ada di taman, karena tepat di balik pagar, di tanah tetangga yang rumahnya tidak berpenghuni, ada semak belukar yang merambat ke atas pagar. Pak ipin sudah sering membersihkan, tapi semak belukar dan tanaman merambat itu cepat kembali melampaui pagar.

“Assalamuallaikum, Mi”

“Lama sekali baru diangkat, kamu baru bangun!?” Suara Bu Devina terdengar jelas bernada marah

“Maaf Mi, Bang Rama masih tidur, jadi aku harus mencari tempat dulu untuk bicara dengan Mami”

“Apa yang sudah kamu dapat dari keluarga Lazuardi!?”

“Maksud, Mami?”

“Jangan berlagak bodoh, Vita!”

“Aku sungguh tidak mengerti, Mami”

“Apa nyonya Lazuardi sudah memberimu perhiasan? Apa Rama Lazuardi sudah menghadiahimu mobil?”

“Ya Allah, Mami. Kenapa Mami menanyakan hal seperti itu?” Meluncur air mata membasahi pipi Devita. Maminya lebih tertarik pada harta keluarga Lazuardi dari pada keadaannya. Maminya tidak menanyakan bagaimana kabarnya, tidak ingin tahu bagaimana perasaannya, dan sama sekali tidak merindukannya.

Devita, kenapa hal itu harus dipermasalahkan, selama ini kamu sudah tahu bukan, memang begitulah Mamimu. Baginya hanya Devira yang dia cintai, dia sayangi, dan dia perhatikan. Sedang dirimu, hanyalah bayangan Devira saja.’

“Vita, kamu budeg ya!” Terdengar nada marah dari seberang sana. Maminya membentak Devita, karena Devita tidak menjawab apa yang ditanyakannya

“Maaf Mi, tidak ada apapun yang mereka berikan dan aku terima, Mi”

“Kamu jangan bohong ya Vita, keluarga Lazuardi itu adalah

keluarga yang sangat royal, dermawan, hartawan, milyuner, jadi tidak mungkin mereka tidak memberikan apapun pada satu-satunya menantu mereka. Apa lagi kamu bersedia menikahi anak tunggal mereka yang cacat itu!” Sembur Maminya dengan nada tinggi.

“Sungguh Mami, Vita tidak bohong, Vita tidak menerima sepeserpun dari mereka, apa lagi barang yang Mami sebutkan tadi” ujar Vita dengan nada memelas.

“Itu pasti salahmu, pasti kamu tidak melayani suamimu dengan benar. Karena itu mereka tidak memberikanmu apa-apa!”

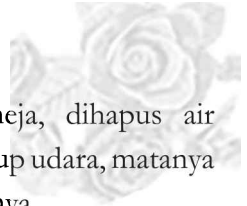
“Maafkan Vita Mi, karena tidak bisa memenuhi harapan Mami” Devita berusaha menahan isakannya agar tidak terdengar Maminya. Ia tidak ingin kemarahan Maminya semakin menjadi karena mendengar isakannya.

“Ya sudah, tapi ingat ya, jangan mencoba membohongi Mami. Mami pasti akan tahu kalau kamu berbohong!”

“Ya Mi”

Sambungan telpon terputus, Devita terduduk di kursi yang ada di gazebo, kepalanya menelungkup di atas meja. Ia tidak dapat lagi menahan isakannya, hatinya terluka karena merasa tidak berarti sedikitpun bagi ibu yang sudah melahirkannya.

Tekblas Devita, jangan meminta imbalan atas pengorbananmu, jangan merasa sakit hati pada mamimu, dia yang sudah mengandung dan melahirkanmu. Pengorbanan sebesar apapun yang kamu lakukan, tidak akan mampu membayar perjuangannya dalam mengandung dan melahirkanmu’



Devita mengangkat kepalanya dari meja, dihapus air matanya, kepalanya mendongak untuk menghirup udara, matanya terbelalak melihat sesuatu yang sangat ditakutinya.

“Aaaaa.....!!!” Teriakan Devita membahana, memecahkan kesunyian di pagi hari, tubuhnya jatuh terjengkang dari kursi yang ia duduki. Ia pingsan karena melihat ular yang menggantung di bawah atap gazebo.



17

Pernikahan di Atas Sebuah Perjanjian

Rama terjengkit bangun, suara ketukan dan panggilan di pintu membuatnya bergegas naik ke atas kursi roda, lalu membuka pintu.

“Siapa yang berteriak?” Tanyanya bingung.

“Non Vita, dari sini suaranya” jawab Bik Siah.

“Haah!” Rama terlongo mendengarnya.

“Di taman mungkin” ujar Pak Ipin.

“Ular!” Serempak ketiganya bergerak menuju pintu teras yang terbuka. Dan benar saja, mereka melihat Devita yang tampaknya jatuh dari kursi. Pak Ipin segera berlari bersama Bik Siah untuk melihat keadaan Devita. Pak Ipin menatap sekelilingnya, ia melihat ular di atas atap gazebo yang merayap menjauh.

“Bagaimana, apa ular menggigitnya?” Tanya Rama cemas.

“Tidak, Non Vita mungkin hanya kaget saja Tuan” jawab Bik Siah yang sudah memeriksa bagian kaki dan lengan Devita.

“Syukurlah” Rama menarik napas lega.

“Pak Ipin, ambilkan kursi, biar aku pindah duduk ke kursi dulu. Kalian berdua bisa mengangkat Devita ke kursi rodaku, baru bawa dia masuk ke dalam kamar” ujar Rama, ia tahu dua orang asisten rumah tangganya yang tubuhnya kecil dan kurus itu pasti akan kesulitan memindahkan Devita dari taman ke atas ranjang. Jaraknya lumayan jauh.

Pak Ipin mengambil kursi, dan meletakkannya di dekat kursi roda Rama. Rama memindah tubuhnya dari kursi roda ke atas kursi. Lalu Pak Ipin dan Bik Siah mengangkat Devita ke atas kursi roda. Mereka membawa Devita masuk ke kamar, lalu memindahkan Devita ke atas ranjang. Setelah itu Pak Ipin membawa kembali kursi roda kepada Rama.

Bik Siah mencoba menyadarkan Devita dari pingsannya. Pak Ipin ke luar kamar mengambil parang untuk membersihkan semak yang sebenarnya baru ia bersihkan satu minggu lalu, sebelum Rama dan Devita menempati kamar ini. Rama mengambil ponselnya, lalu ke luar dari kamar menuju ruang tamu.

“Hallo, ada apa?”

“Dia pingsan karena melihat ular di taman”

“Apa? Apa Pak Ipin tidak membersihkan taman?”

“Pak Ipin selalu membersihkan taman, tapi tanaman merambat dari tanah tetangga itu tidak bisa dibersihkan sampai ke akarnya. Tampaknya ada sarang ular di sana. Rumah sebelah

itu tidak ada penghuninya, jadi tidak terawat pekarangannya”

“Dia tidak apa-apa? Ular tidak menggigitnyakan?”

Tanya suara diseberang sana bernada cemas.

“Dia tidak apa-apa, tapi yang aku cemas kalau ular masuk ke kamar dari jendela yang terbuka”

“Hhhh, nanti aku peritahkan orang untuk mengurus rumah di sebelah itu. Kamu jaga baik-baik Devita, jangan sampai dia terluka. Kamu boleh menekan perasaannya, tapi jangan sampai menyakiti tubuhnya, pahami apa yang aku maksudkan?”

“Ya, aku mengerti”

“Apakah ada keluarga Mahmud datang ke sana untuk menengoknya?”

“Tidak ada”

“Hhhh, ibu macam apa maminya itu, apa dia tidak rindu dengan putrinya setelah satu minggu berpisah” gumam suara di seberang sana.

“Mungkin mereka hanya berkomunikasi lewat telpon” sahut Rama.

“Ya sudah, kabari aku terus perkembangannya. Karena ini menyangkut masa depan keluarga Lazuardi, oh ya, hari ini jadwalmu untuk terapikan?”

“Iya, kalau bisa jadwalnya diundur besok saja”

“Baiklah”

Sambungan telpon terputus, Rama kembali ke dalam kamarnya. Devita belum sadar juga.

“Bibik kembali saja bekerja, biar aku yang menjaganya”



“Baik, Tuan” Bibik meninggalkan kamar, Rama berpindah dari atas kursi roda ke atas ranjang.

“Vita, bangun!” Rama menepuk-nepuk pipi Devita, dan mendekatkan botol minyak kayu putih ke bawah hidung Devita.

“Enghh” Devita menggumam pelan, lalu ia membuka matanya, matanya membola seakan ia melihat ular yang bergantung di atas plafon kamar. Dalam benaknya ular-ular itu jatuh ke atas ranjang dan lantai kamar.

“Ular!” Devita terjengkit bangun, ia melemparkan selimut, bantal dan guling ke lantai, sambil melompat-lompat dengan jari menunjuk ke lantai.

“Ular!” Devita menjerit histeris.

“Vita!” Rama menarik lengan Devita. Devita jatuh terduduk di atas pangkuannya.

105

“Ular!” Devita memukul dengan membabi buta. Rama berusaha mendekap tubuh Devita dengan kedua lengannya.

“Tidak ada ular!” Bentak Rama dengan nada nyaring untuk mengatasi kepanikan Devita.

“Banyak ular di langit-langit kamar, di lantai kamar!”

“Tidak ada ular, itu hanya halusinasimu saja!” Bentak Rama.

“Ular..ular..apa mata Abang tidak bisa melihat ular yang begitu banyaknya. Ular..ul...hummmpppp” mata Devita terbelalak, seakan ingin melompat ke luar saja. Tangannya yang tadi memukul asal saja, kini mencengkeram bahu dan lengan Rama dengan kuat.



Perlahan matanya terpejam, dan tubuhnya lemas lunglai dalam dekapan kedua lengan Rama. Kepalanya terkulai, tidak mampu menahan ciuman Rama yang tiba-tiba saja mengulum bibirnya.

“Ya Tuhan, dia malah pingsan lagi, hehhhh” Rama menatap wajah Devita yang pucat. Rama berusaha membaringkan Devita di atas kasur. Disekanya bibir Devita yang tadi sempat diciumnya. Tiba-tiba ia teringat dengan kesepakatan yang sudah disetujuinya.

Menikahi Devita, tidaklah otomatis membuatnya bisa memperlakukan Devita sebagai istrinya. Meski pernikahan mereka sah menurut agama maupun hukum negara, tapi ada perjanjian yang harus ia turuti. Meski ini membuat dirinya seperti mempermainkan pernikahan, tapi itulah yang harus ia lakukan. Keberadaannya untuk menikahi Devita, adalah bagian dari sandiwara yang harus ia lakoni atas keinginan ayahnya, Malik Lazuardi. Demi sesuatu yang ingin ia dapatkan, demi kehidupannya di masa datang.

Rama mengusap wajahnya, saat teringat perjanjian dengan ayahnya. Ditatapnya wajah Devita yang selama ini selalu ia tuduh sebagai wanita pemuja harta.

‘Saat aku menuding Devita sebagai pemuja harta dengan satu jari telunjukku, saat itu, aku tengah menuding diriku dengan empat jariku yang lain. Pernikahan yang sarat akan kepentingan. Tapi aku yakin kita berdua pasti akan mendapatkan apa yang kita inginkan, meskipun pada akhirnya akan ada perpisahan diantara kita. Kamu akan mendapatkan kemewahan dari keluarga Lazuardi, akupun akan mendapatkan apa

yang menjadi bagianku'

Rama menghela napasnya, ditatapnya kembali wajah pucat Devita. Ia kembali harus berusaha membangunkan Devita dari pingsannya.

Hhhh, anak ini menyusahkan saja, apa dia punya pengalaman buruk dengan ular, sampai dia histeris begitu'

*Hati yang
Mulai Luluh*

Devita akhirnya siuman juga dari pingsannya. Ia membuka matanya perlahan, disapukan pandangan ke langit-langit kamar.

“Masih melihat ular?” Tanya Rama yang duduk di sampingnya. Devita menatap Rama, ia menggelengkan kepalanya. Tiba-tiba wajahnya yang pucat memerah, Devita teringat akan ciuman Rama yang sudah membuatnya jatuh pingsan untuk kedua kalinya. Devita memiringkan tubuhnya, ia berbaring membelakangi Rama.

“Kenapa kamu tadi ke gazebo, aku sudah bilang kalau di luar bisa saja ada ular.” Mata Devita mengerjap, demi mendengar nada lembut dalam suara Rama. Devita kembali berbaring telentang, ia tatap mata Rama yang juga tengah menatapnya. Tapi tatapan itu tidak selembut suara Rama.

“Aku menerima telpon dari mami” jawab Devita.

“Apa mamimu akan datang ke sini?”

Devita menggelengkan kepalanya.

“Apa dia tidak merindukan putrinya?” Pertanyaan Rama membuat Devita kembali memungungi Rama. Ia menggigit bibir bawahnya, untuk menahan air mata yang mendesak ingin ke luar.

“Tentu saja mami merindukan aku, karena itulah mami menelponku” sahut Devita dengan suara tercekat di tenggorokan, cepat dihapus air mata yang meluncur di sudut matanya. Hatinya kembali merasa terluka, karena tidak sedikitpun ada ungkapan penuh kasih dari mami umtuknya.

“Hmmm, baguslah. Aku pikir mamimu itu seorang ibu yang tega mengorbankan anaknya demi kepuasan hatinya” pancing Rama.

“Apa maksud dari perkataan Abang?” Devita terpancing, ia kembali menghadap Rama, bahkan ia bangun dari berbaringnya. Tatapannya tajam menghujam mata Rama, tapi ia lupa ada air mata menggelayut di kelopak matanya. Air mata itu segera ia susut sebelum jatuh meluncur di pipi mulusnya.

“Tidak sedikit ibu-ibu yang rela mengorbankan kebahagiaan anaknya demi kepuasan batinnya akan harta”

“Mami tidak seperti itu!” Devita berusaha membela maminya.

“Oh ya, kamu mengatakan itu karena rasa cintamu pada mamimu. Sebagai anak yang baik, harusnya kamu bukan hanya

diam, pasrah pada nasibmu, tapi tunjukan pada mamimu kalau apa yang dilakukannya itu salah. Mencintai bukan berarti terus mengikuti maunya, tapi harus bisa meluruskan jalannya. Itu yang benar, Devita Zulvana Mahmud. Ooh, atau bahkan kamu senang karena kamu ikut merasakan kesenangan dari ambisi mamimu!” Ujar Rama sinis.

Devita meradang, tidak masalah jika orang menghina, tapi ia tidak rela maminya dihina, meskipun yang dikatakan orang tentang maminya adalah hal yang benar.

“Jangan menghina mamiku!”

“Aku tidak menghina, aku hanya menyampaikan apa yang aku lihat dan aku rasakan. Terlihat jelas kalau mamimu itu orang yang sangat ambisius, ambisi akan kekuasaan, harta, dan apapun yang bisa membuat ia senang. Apa dia mewariskan itu juga kepada kedua putrinya? Apa begitu Devita Zulvana Mahmud? Atau mungkin kamu mewarisi sifat papimu yang lebih suka diam dan menurut saja apapun yang diperintahkan mamimu!” Balas Rama dengan nada penuh ejekan.

Devita benar-benar merasa marah kali ini. Ia mendorong Rama hingga terjengkang ke belakang.

“Jangan hina orang tuaku, Abang boleh menghina sesuka Abang, tapi jangan menghina mami dan papiku!” Devita ingin memukul Rama, tapi Rama menangkap kedua tangan Devita, ditarinya lengan Devita, sehingga tubuh Devita menempa tubuhnya. Satu tangan Rama mendekap erat punggung Devita, yang satu lagi menekan tengkuk Devita, agar kepala Devita tidak

bergerak, saat bibirnya menyambar bibir Devita, dan melumat bibir itu dengan sedikit kasar. Devita berusaha berontak, tapi ia masih kalah tenaga, meskipun Rama lumpuh kakinya.

“Jangan memancingku, Devita Zulvana Mahmud.” Geram Rama diantara ciumannya. Devita tidak mempunyai kekuatan lagi untuk melawan, tubuhnya lemas karena ciuman Rama. Rama pria pertama yang menciumnya, Devita baru tahu, jika ciuman di bibir memberikan efek pada sekujur tubuhnya. Ia baru tahu, kalau apa yang dituliskan di novel itu benar adanya, saat sebuah ciuman mampu membuat tubuh lemas tak bertenaga, persis jelly yang meleleh terkena panas.

Entah bagaimana, Devita tidak tahu, bagaimana bisa Rama kini berada di atas tubuhnya, menindih tubuh kecilnya dengan tubuhnya yang besar, dan bibir Rama mulai menari di atas kulit lehernya. Devita terhanyut, Rama terhanyut, Rama melupakan satu pasal dari perjanjian yang sudah ia sepakati. Bahwa terlarang baginya untuk menyentuh Devita, apa lagi sampai menikmati keindahan tubuh Devita.

Rama mengangkat kepalanya dari leher Devita, saat mendengar suara yang berasal dari perut Devita.

Rama berusaha turun dari atas tubuh Devita, ia berusaha untuk duduk.

“Sebaiknya kamu sarapan, aku harus mandi dulu.” Tanpa menatap Devita, Rama berpindah dari atas ranjang ke atas kursi rodanya. Devita tidak bergeming di tempatnya, matanya terpejam, ia berusaha menetralkan debaran jantungnya dan

gemuruh perasaannya. Tubuhnya masih terasa sangat lemas, efek dari ciuman Rama benar-benar luar biasa.

Bukan hanya membuat tubuhnya bergetar, tapi juga menggetarkan perasaannya. Devita membuka matanya, ia menolehkan kepalanya, lalu menatap Rama yang masuk ke dalam kamar mandi.

‘Umm, jadi saat menciumku tadi dia belum cuci muka, belum gosok gigi, apa lagi mandi! Apa rasa ciumannya akan sama saja kalau dia sudah gosok gigi dan mandi ya. Ya Allah, Devita. Apa yang ada di dalam benakmu? Kamu terlalu banyak membaca novel romance. Kehidupan nyata tidaklah seindah cerita novel, Devita. Bangun dari mimpimu, cepatlah ke dapur, perutmu sudah menjerit minta diisi’

112

Dengan malas Devita bangun dari berbaringnya, sebelum turun dari atas ranjang ia mengamati lantai kamar. Bantal, guling dan selimut berhamburan di lantai. Tubuhnya bergidik mengingat ular yang dilihatnya tadi, matanya menyelidik di seputaran lantai, takut ada ular. Setelah yakin tidak ada ular, baru ia menurunkan kakinya ke lantai.

Dengan langkah berjingkat, Devita menuju pintu, ia ke luar dari kamar. Suara bel di pintu depan mengagetkannya. Bik Siah muncul dari dapur.

“Biar aku yang buka Bik. Bibik siapkan sarapan saja”

“Baik, Non”

Sebelum ke pintu depan, Devita masuk dulu ke dalam kamar. Ia mengenakan dulu hijab dan penutup wajahnya. Setelah itu, baru ia menuju pintu depan untuk melihat siapa yang datang.



Devita membuka pintu, senyum manis terlihat di wajah tamu yang datang.

“Bagaimana keadaanmu?” Tanya si tamu, Devita tersenyum di balik cadarnya, matanya berkaca-kaca karena mendengar nada tulus dari pertanyaan orang yang datang.



19

Kerinduan

“Papi!” Seru Devita dengan perasaan riang luar biasa. Ia langsung menubruk dan meneluk Papinya. Ia menumpahkan tangisnya di dada Papinya. Pak Zul mendekap erat tubuh putrinya, diujani puncak kepala putrinya yang tertutup hijab dengan kecupan penuh cinta.

‘Maafkan Papi, karena tidak mampu memperjuangkan kebahagiaanmu. Maafkan Papi karena harus turut mengorbankan cita-citamu.’

Hijab Devita basah oleh air mata papinya. Pak Zul sadar, dirinya terlalu lemah. Tidak berani mengatasi keinginan istrinya. Diusapnya lembut punggung putrinya. Dibiarkan Devita menumpahkan tangis kerinduannya.

“Vita kangen Papi” Devita mendongakan wajahnya. Pak Zul melepas cadar putrinya, lalu menghapus pipi Devita yang

basah oleh air mata.

“Tumben di rumah pakai cadar” Pak Zul berusaha tersenyum pada putrinya.

“Kebiasaan di rumah ada Kak Devira, Pi. Kalau ada tamu langsung pasang cadar” jawab Devita.

“Bagaimana keadaanmu? Betah tinggal di sini?” Pak Zul menatap mata Devita lekat. Devita tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Mami dan Kak Vira apa kabarnya, Pi?”

“Baik”

“Alhamdulillah”

“Rama mana?”

“Mandi, ayo masuk Pi. Papi sudah sarapan belum?” Devita memeluk lengan papinya, ditarik papinya untuk masuk ke dalam rumah.

“Belum, Papi sudah tidak bisa menahan rindu pipi sejak tadi malam”

“Vita juga belum sarapan, kita sarapan sama-sama ya Pi”

“Boleh” Pak Zul menganggukan kepalanya. Devita membawa papinya ke ruang makan. Di meja makan sudah tersedia sarapan.

Devita ke dapur untuk mengambil peralatan makan untuk Papinya, saat ia kembali ke ruang makan berbarengan dengan Rama yang juga muncul di ruang makan.

“Oooh ada Papi, apa kabar, Pi?” Rama meraih tangan Pak Zul, lalu ia cium punggung tangannya. Devita mencibir di

dalam hatinya, melihat sikap sok baik yang ditunjukkan Rama pada Papinya. Devita masih teringat akan hinaan Rama pada keluarganya.

“Bagaimana kabarmu, Rama? Apa Devita menyusahkanmu?” Tanya Pak Zul hangat. Rama tersenyum mendengar pertanyaan ayah mertuanya.

“Pagi ini dia sudah membuat semua orang repot, Pi?”

“Kenapa?”

“Dia pingsan karena melihat ular” jawab Rama setelah ia memindah tubuhnya dari kursi roda ke atas kursi makan.

“Ular, di sini ada ular?” Tampak nada cemas dalam suara Pak Zul.

116

“Di taman, ada tanaman merambat dari tanah tetangga yang melewati pagar, dari sana ularnya datang. Tapi, Papi tidak perlu cemas. Semua sudah bisa diatasi”

“Syukurlah, Devita pernah digigit ular sewaktu kelas 1 SMA. Saat itu Papi dan Devita sedang mengunjungi saudara di kampung, Devita berjalan-jalan di sawah. Tanpa sengaja ia menginjak ular, digigit sama ular itu, untung ularnya tidak berbisa. Tapi dia jadi takut sama ular” Pak Zul menjelaskan.

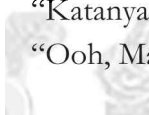
“Ooh, begitu ya, Pi. Mami dan Devira tidak ikut ke sini, Pi?”

“Mereka sedang sibuk memulai bisnis baru”

“Bisnis apa, Pi?”

“Katanya mereka mau buka salon dan butik”

“Ooh, Mami dan Devira bisa bisnis juga ya, Pi?”



“Baru mau coba-coba, Nak Rama”

“Semoga bisnisnya Mami lancar, Pi”

“Aamiin, terimakasih Nak Rama”

Devita kembali mencibir sikap baik Rama di dalam hatinya. Tapi ia mencoba berpikir positif saja.

“Sebaiknya kita makan sekarang” Devita mengakhiri pembicaraan kedua pria itu.

Diisi piring Papinya dengan nasi kuning yang dimasak Bik Siah.

“Ikan apa, Pi?”

“Haruan saja” jawab Pak Zul. Devita meletakan ikan haruan masak habang di atas nasi kuning, lalu ia taburi dengan bawang goreng.

“Ini Pi, habiskan ya Pi”

117

Pak Zul tersenyum sambil menerima piring berisi nasi kuning dari putrinya.

“Abang, ikannya apa?” Devita bertanya pada Rama yang tengah menatap gerakan tangan Devita mengisi piring dengan nasi kuning.

“Haruan juga” jawab Rama. Devita meletakan piring berisi nasi kuning itu di hadapan Rama.

“Silahkan Pi” Rama mempersilahkan ayah mertuanya untuk menyantap sarapan mereka.

“Ya, ya” Pak Zul menganggukan kepalanya. Hatinya merasa bahagia, melihat putrinya ternyata baik-baik saja. Tadinya ia cemas karena sikap dingin Rama yang selama ini diperlihatkan



Rama pada mereka. Tapi ternyata, Rama tidak sedingin yang diduga. Rama bisa bersikap ramah kepadanya juga kepada Devita.



Sementara itu Devira dan Maminya sedang melihat bangunan yang akan dijadikan salon dan butik mereka. Mereka tidak hanya berdua, tapi ditemani oleh Fahri yang dengan setia mengantarkan mereka. Bahkan mereka sudah merencanakan untuk pergi ke Jakarta untuk mencari peralatan untuk salon mereka.

“Tempat yang bagus, Tante. Sangat strategis, dengan tenaga yang profesional, saya yakin pasti salon Tante akan ramai pengunjung. Apa lagi Tante banyak mempunyai kenalan ibu-ibu pejabat dan kaum sosialita daerah ini” ujar Fahri terdengar optimis untuk memberi semangat pada Devira dan maminya.

“Pasti dong Fahri, Tante juga yakin, kedepannya usaha salon dan butik ini akan berkembang pesat. Kamu sendiri, tidak ada niat untuk buka cabang travelmu di sini? Tante bisa bantu promosikan nanti. Kamu harus tahu, kalau boss-boss batubara di sini setiap tahun memberangkatkan umroh karyawan-karyawan mereka yang sudah cukup lama bekerja. Kamu tahukan, kalau Tante banyak punya kenalan boss batu bara”

“Nanti akan saya pertimbangkan, Tante. Sementara ini belum ada dananya untuk buka kantor cabang baru, karena saya baru buka kantor cabang di beberapa daerah di Jawa dan Sumatera”



“Hmm, bagaimana kalau Mami investasi di travelnya Mas Fahri, Mi. Bisakan begitu Mas?” Devira bergelayut manja di lengan Fahri.

“Benar juga, bisa kalau Tante investasi di travelmu, Nak Fahri? Kita bisa buka kantornya di ruko sebelah, bagaimana?”

“Usulan bagus Tante, tapi saya harus bicarakan dulu dengan orang tua saya”

“Tante tunggu kabarnya ya”

“Baik, Tante” Fahri menganggukan kepalanya sambil tersenyum. Senyum juga mengembang di dalam hatinya. Satu langkah untuk memperoleh kepercayaan Bu Devina dan Devira sudah di dapatkannya. Tinggal menjalankan rencana berikutnya.

Tiba-tiba saja ia merindukan Devita.

‘Devita, bagaimana kabarmu di sana? Apakah kamu mengingatku? Ataukah kamu sudah bahagia dengan suamimu’

Obrolan mereka terus berlanjut dengan rencana-rencana Bu Devina tentang salon dan butiknya. Bu Devina sangat antusias dengan usaha barunya, ia optimis usahanya akan berkembang pesat dan menambah pundi-pundi kekayaannya.





Setelah sarapan, terjadi obrolan akrab antara Rama dan Pak Zul. Devita tidak menyangka Rama yang sering bersikap dingin dan bersuara keras padanya ternyata bisa bicara dengan nada sopan pada Papinya. Bahkan Rama bisa tertawa lepas mendengar candaan Papinya.

Mendengar obrolan mereka dari urusan bisnis kedua keluarga, urusan ekonomi, bahkan masalah politik dalam negeri membuat Devita tahu, kalau Rama orang yang berwawasan luas juga.

Sebenarnya Devita bingung, kemarin-kemarin Rama selalu menuding keluarganya materialitis, Devita berpikir Rama membenci Papinya, tapi saat ini justru terlihat sikap ramah dan sopan Rama pada Papinya.

'Apa dia seorang aktor kawakan yang pandai bersandiwara?'

Ataukah dia seorang munafik yang berbeda antara ucapan dan tindakannya? Tapi keramahannya pada Papi terlihat tulus, tidak dibuat-buat. Hhhh, atau hanya karena aku salah menilai dia’

“Vital!”

Devita tergeragap mendengar panggilan Papinya.

“Ya Pi”

“Papi pamit pulang ya, baik-baik kamu di sini, lakukan kewajibanmu sebagai istri dengan benar, jangan membuat Papi malu, ya. Nak Rama, titip Vita ya, Papi yakin kamu bisa jadi imam yang baik untuk Vita” Pak Zul menepuk bahu Rama lembut. Rama menatap wajah ayah mertuanya, terlihat mata Pak Zul berkaca-kaca. Devita memeluk erat Papinya, seakan tidak ingin Papinya pergi meninggalkannya.

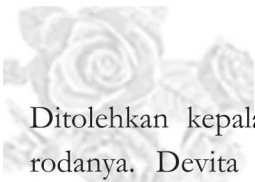
“Vita masih kangen sama Papi” isak Devita di dada Papinya.

“Papi juga masih kangen, tapi Papi harus ke kantor. Vita bisa telpon Papi kapanpun Vita mau. Papi janji akan sering datang ke sini menjengukmu. Vita dan Rama juga bisa mengunjungi Papi kapan saja. Papi pergi ya sayang, jaga dirimu baik-baik” Pak Zul mengecup kening Devita lembut. Devita mencium punggung tangan Papinya, Rama juga melakukan hal yang sama.

Devita dan Rama mengantarkan Pak Zul sampai ke teras, Devita melambaikan tangannya saat mobil yang didupiri supir pribadi Papinya pergi menjauh, meninggalkannya dan Rama yang masih berada di teras, sampai mobil Pak Zul menghilang dari pandangan mereka.

Devita menghapus air mata yang menggenangi pipinya.





Ditolehkan kepalanya saat mendengar Rama memutar kursi rodanya. Devita juga memutar tubuhnya, lalu dipegangnya pegangan kursi roda Rama, didorongnya kursi roda itu masuk ke dalam rumah. Rama mendongakan wajahnya, ditatapnya wajah murung Devita. Tidak ada sepatah katapun di antara mereka. Rama membiarkan saja Devita mendorong kursi rodanya masuk ke dalam kamar mereka.

“Abang tidak bosan begini terus setiap hari, tidak ada kegiatan apapun juga?” Tanya Devita, ia duduk di tepi ranjang.

“Kamu bosan!?” Tanya Rama tajam, setajam tatapannya.

‘He is back! Galaknya keluar lagi’

Batin Devita.

122 “Jujur saja iya, badanku kurang enak karena kurang gerak”
jawab Devita.

“Biasanya, sebelum menikah apa yang sering kamu lakukan?”

“Subuh, mandi, sholat, bantu bibik di dapur, ke sekolah, menemani Kak Devira jalan-jalan..”

“Jalan-jakan ke mana?”

“Mall”

“Mall, apa yang kalian lakukan di mall?”

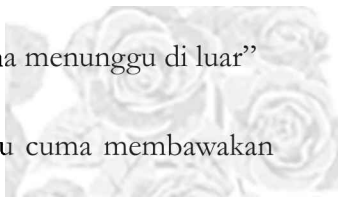
“Nonton, makan, belanja”

“Nonton apa?”

“Yang nonton Kak Devira, aku cuma menunggu di luar”

“Hmmm, belanja apa?”

“Yang belanja juga Kak Devira, aku cuma membawakan



belanjaannya saja”

Rama mengangkat kedua alisnya mendengar jawaban polos Devita. Rasa kangen Devita pada Devira membuatnya tanpa sadar sudah menceritakan apa yang sering ia lakukan bersama Devira, dan hal itu mengungkapkan sisi buruk Devira di hadapan Rama.

“Kamu itu adiknya atau babunya!?” Tanya Rama setajam biasanya. Mata Devita mendelik gusar mendengar pertanyaan Rama.

“Kenapa Abang bertanya seperti itu?”

“Kalian itu saudara, kembar pula. Masa iya Devira memperlakukan kamu seakan kamu itu babunya!”

“Abang jangan bicara sembarangan. Kak Devira itu pernah kecelakaan, karena itu Mami meminta aku untuk mengikuti kemanapun dia pergi, aku harus menjaganya, karena dia sering sakit kepala dengan tiba-tiba”

“Hmmm, begitu ya. Jadi alasan itu jugakan yang diucapkan Mamimu saat menolak menikahkan aku dengan Devira, setelah tahu aku cacat”

“Kak Devira tidak akan bisa mengurus orang cacat, sementara Kak Devira sendiri juga sering sakit.”

“Jadi kamu yang harus menggantikannya! Apakah ini sering terjadi padamu, Devita Zulvana Mahmud. Apakah kamu sering menerima sesuatu yang sudah tidak diinginkan Kakakmu? Apa hidupmu kamu ikhlaskan hanya untuk menerima semua bekas kakamu?”

“Memangnya kenapa? Kalau semua itu membuat Mami bahagia, apa salahnya!” Sahut Devita bernada cukup tinggi.

“Apa kamu selalu menuruti apapun keinginan mamimu?”

“Aapun yang membuat mami bahagia pasti akan aku lakukan”

“Bagaimana kalau mamimu memerintahkan kamu untuk mencuri?”

“Itu tidak mungkin! Untuk apa mencuri, hidup kami tidak kekurangan”

“Hidup kalian memang tidak kekurangan, tapi mamimu yang selalu merasa belum puas, Devita. Apa kamu tidak menyadari itu? Atau kamu pura-pura tidak tahu?” Rama menatap wajah Devita dengan lekat, Devita membuang pandangannya. Ia harus mengakui kebenaran ucapan Rama.

Tapi Devita tidak ingin meneruskan pembicaraan mereka, ia bangkit dari duduknya, melepas jilbab yang menutup kepalanya. Lalu ingin pergi meninggalkan kamar. Tapi tangan Rama menggapai lengannya. Devita menatap lengannya yang dipegang Rama.

“Apa?”

“Ganti pakaianmu, kita pergi ke luar sekarang” ucap Rama.

“Kemana?”

“Tadinya aku ingin membatalkan jadwal terapiku hari ini, gara-gara ular tadi. Tapi aku berubah pikiran, kita pergi, temani aku untuk terapi. Setelah aku terapi, kita bisa pergi jalan-jalan, itupun kalau kamu tidak malu pergi dengan orang..”

“Aku mau!” Seru Devita dengan nada riang, jiwa khas remajanya muncul seketika, melenyapkan Devita yang kadang terlihat begitu dewasa.

“Ambilkan pakaian gantiku, ganti juga pakaianmu”

“Heum” Devita menganggukan kepalanya. Ia langsung bergerak mendekati lemari pakaian. Diambilnya satu stel pakaian untuk Rama, yang langsung ia letakan di atas ranjang. Lalu ia mengambil pakaian untuknya sendiri, dan langsung ia bawa masuk ke dalam kamar mandi.

Rama tersenyum melihat keriangannya Devita. Ini pertama kalinya ia melihat Devita seriang itu setelah satu minggu menikahinya. Pembicaraannya dengan Papi Devita tadi, sedikit banyak membuka pikiran Rama akan keluarga Mahmud yang sebenarnya.





Rama sudah siap dengan kemeja biru tua lengan panjang yang digulung sampai siku lengannya, dan celana hitam. Sedang Devita memakai gamis biru tua dengan motif bunga-bunga kecil berwarna biru muda, tidak ketinggalan hijab dan cadar warna biru muda pula.

“Ambilkan topiku!” Rama menunjuk beberapa topi yang tergantung di dekat lemari.

“Yang mana?” Tanya Devita karena di sana ada bebetapa topi.

“Yang biru” jawab Rama. Devita mengambilkan topi yang disebutkan Rama, lalu menyerahkan topi itu ke tangan Rama. Rama memasang topinya sehingga wajahnya tidak terlalu terlihat dengan kentara.

Rama dan Devita pergi bersama Pak Ipin yang menyeting dan



Bik Siah yang duduk di sebelah Pak Ipin. Rama sengaja mengajak Bik Siah juga, agar Bik Siah dan Pak Ipin bisa menengok putra dan putri mereka yang mondok di salah satu pesantren di kota Banjarbaru.

Devita terlibat pembicaraan dengan Bik Siah soal putra dan putri Bik Siah yang mondok di pesantren. Sedang Rama memilih asik dengan ponselnya. Tidak terasa perjalanan panjang mereka sudah tiba di Ibukota provinsi.

Tiba di rumah sakit, Rama langsung meminta Pak Ipin dan Bik Siah pergi untuk menengok anak mereka. Pak Ipin dan Bik Siah pergi untuk kembali ke kota Banjarbaru. Devita menemani Rama sampai di depan ruangan tempat terapi. Ini terapi kedua yang dilakukan Rama di rumah sakit ini. Karena ia sendiri baru pulang ke Kalimantan sesaat sebelum menikah.

127

Rama tidak mengijinkan Devita ikut masuk ke ruang terapi. Terpaksa Devita menunggu Rama dengan duduk di kursi yang tersedia di depan ruangan terapi. Devita menunggu sambil memainkan ponselnya.

Saat pintu ruang terapi terbuka, tampak Rama muncul dari sana dengan duduk di atas kursi rodanya. Devita segera bangkit dari duduknya.

“Sudah selesai?”

“Hmmm, kita naik taksi saja jalan-jalannya ya”

“Mau kemana?”

“Terserah kamu, kamu pasti paling tahu tempat mana yang nyaman dikunjungi”



“Ke siring saja, mau ya?”

“Tidak malukan jalan sama aku?”

Devita menggelengkan kepalanya.

“Kamu telpn taksinya ya”

“Iya” Devita menganggukan kepalanya. Devita langsung menelpn taksi online yang selalu siap mengantarkan ke mana pun tujuannya.

Tiba di siring, mereka tentu saja jadi pusat perhatian pengunjung lainnya. Karena penampilan mereka berdua yang tidak biasa. Yang perempuan memakai gamis dan cadar, yang pria memakai kursi roda dengan bekas luka bakar dibagian pipi kirinya.

128 Tapi Devita tidak peduli dengan semua itu, dengan santai ia mendorong kursi roda Rama. Meski cuaca cukup panas, tapi mereka tidak peduli. Mereka duduk di bawah pohon sambil makan kacang rebus yang banyak dijual di sana. Pandangan mereka tertuju ke sungai yang membentang di hadapan mereka, menikmati aktifitas yang ada di atas sungai.

“Sering ke sini?” Rama menolehkan kepalanya pada Devita.

“Tidak juga”

“Dengan siapa kalau ke sini?”

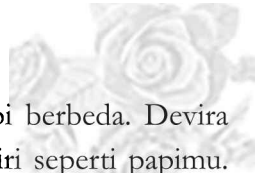
“Papi”

“Hanya berdua?”

“Iya”

“Kalau Mami dan Devira?”

“Mereka lebih suka ke mall”



“Ehmm, kalian itu kembar, serupa tapi berbeda. Devira memiliki watak seperti mamimu, kamu sendiri seperti papimu. Kenapa kamu tidak pernah melawan mamimu dan Devira?”

Devita menolehkan kepalanya ke arah Rama “Papi yang mengatakan itu pada Abang?” Rama menganggukan kepalanya. “Aku hanya ingin mami bahagia”

“Kebahagiaan semu Devita, kebahagiaan yang justru nantinya akan merusak dan menyiksa mamimu. Harusnya kamu berani menunjukan kalau yang dilakukan mamimu dan Devira itu salah”

“Aku tidak ingin membuat mami kecewa”

“Jujur itu memang pahit dan sulit, tapi dengan diammu sama saja kamu menggiring mereka untuk terus berbuat salah”

Devita menundukan kepalanya, harus ia akui ucapan Rama memang benar.

Tiba-tiba ponsel Devita berbunyi, Devita mengambil ponsel dari dalam tasnya.

“Bibik” gumamnya, Rama mendengarkan apa yang dibicarakan Devita dan Bibik.

“Kita dijemput di sini, Bang?” Tanya Devita dan langsung dijawab Rama dengan anggukan kepala. Devita kembali bicara dengan Bibik, lalu ia menutup telponnya.

“Sudah di mana mereka?”

“Sudah di km.8”

“Ooh”

Devita melirik Rama, ia senang dengan perubahan sikap



Rama kepadanya. Meski nada bicaranya masih sedikit tajam dan dingin, tapi tidak sedingin dan setajam sebelumnya.

“Abang mau minum?” Devita mengacungkan air mineral dalam botol di tangannya. Rama menganggukan kepalanya, Devita membuka tutup botol air mineral di tangannya, lalu menyerahkannya ke tangan Rama.

“Terimakasih” ucap Rama tulus.

“Maaf, Vita bukan?” Seorang pria tiba-tiba sudah berdiri di dekat mereka. Vita yang duduk mendongakan wajahnya. Tatapan matanya bertemu dengan tatapan pria di depannya.

“Elang!” Sontak Devita berdiri dari duduknya. Ia maju tiga langkah untuk mendekati Elang. Rama memperhatikan reaksi Devita yang terlihat sangat terkejut dengan kehadiran pria muda di hadapan mereka.

“Vita, apa kabar?” Elang tersenyum, sejak tadi ia memperhatikan gerak gerik wanita bercadar ini, ia mengenali tas yang dibawa Devita sebagai tas yang sering ia lihat dipakai Devita. Karena itulah ia memberanikan diri untuk menyapa lebih dulu.

“Baik, kamu dengan siapa?” Devita mengedarkan pandangannya ke sekeliling mereka.

“Aku sendirian, Devira bilang kamu menikah, apa itu benar?”

“Iya” Devita menganggukan kepalanya.

“Lalu bagaimana dengan cita-citamu?” Elang menatap Vita dengan rasa rindu dan cinta yang tidak bisa disembunyikan. Suaranya pun terdengar bergetar menahan rasa haru karena

bisa bertemu dengan Devita lagi, setelah terakhir bertemu saat kelulusan mereka.

Devita menggelengkan kepalanya.

“Apa ini ada hubungannya dengan Devira dan mamimu? Tidak bisakah kamu melawan mereka? Tidak bisakah kamu memperjuangkan keinginan dan kebahagiaanmu?” Tanya Elang beruntun, mereka berdua seperti tidak menyadari ada orang lain diantara mereka. Rama memperhatikan dan menyimak pembicaraan kedua orang yang ada di depannya.

“Ini sudah takdirku, Elang”

“Ini bukan takdirmu, Devita. Tapi ini terjadi karena kamu terlalu lemah!”

“Aku...”

“Kamu tahu bukan kalau aku mencintaimu, aku sangat berharap kamu mau menerima cintaku. Kita...”

“Ehemmm...” suara dehemman Rama membuat Devita dan Elang menolehkan kepala mereka. Devita terkesiap, ia baru saja melupakan kehadiran Rama di sana.

Tatapan Devita dan tatapan Rama bertemu, Devita menggigit bibir bawahnya, ia merasa bersalah karena lupa memperkenalkan Rama sebagai suaminya pada Elang.





Devita mendekati Rama, ia berdiri di belakang Rama, didorongnya kursi roda Rama mendekati Elang. Elang menatap Rama dengan tatapan penuh tanya di dalam hatinya.

“Abang, ini Elang teman SMA ku. Elang ini Bang Rama suamiku” tutur Devita memperkenalkan keduanya. Elang menatap Devita yang tengah menatapnya.

“Hallo, aku Rama, suami Devita” Rama mengulurkan tangannya, Elang menyambutnya dengan perasaan berkecamuk di dadanya.

“Elang, teman SMA Devita.” Elang menganggukan kepalanya dan berusaha untuk tersenyum meskipun hatinya pedih. Rama menyambut senyum Elang dengan senyum juga.

“Silahkan kalau masih ingin ngobrol dengan Devita, mungkin masih ingin mengenang saat sekolah bersama” ucap

Rama yang diyakini Devita sebagai sebuah sindiran tajam karena tadi ia sempat melupakan keberadaan Rama bersamanya.

“Terimakasih, Mas. Saya harus pergi, Vita aku pergi dulu. Mari, selamat siang” Elang berpamitan, ia menatap Devita untuk terakhir kalinya sebelum ia pergi. Tatapan Elang seakan menembus cadar yang dikenakan Devita. Tatapan Elang dan Devita bertemu, ingin sekali Elang menyelami perasaan Devita lewat bening bola matanya. Devita menundukan kepalanya.

‘Apakah kamu bahagia, menikah dengan pria lumpuh yang wajahnya cacat? Apakah ini tentang harta? Aku tahu ini bukan maumu, aku tahu..’

“Ehemmm” dehemam Rama menyadarkan Elang dari lamunannya.

“Aku pergi, aku harap kamu bahagia Vita, agar pengorbananmu untuk menghapus cita-citamu tidak sia-sia, assalamuallai-kum”

“Walaikum salam” Devita dan Rama menjawab bersamaan.

Elang melangkah menjauh dengan hati gelisah. Ia sangat yakin pernikahan ini bukanlah keinginan Devita.

Devita membawa Rama ke tempat duduk mereka tadi. Rama menatap Devita, tapi ia tidak bisa melihat wajah Devita. Namun ia bisa merasakan ada kegelisahan yang diperlihatkan Devita dari gestur tubuhnya.

“Pacarmu?” Tanya Rama mengagetkan Devita. Devita menatap Rama lalu menggelengkan kepalanya.

“Dia bilang kalau dia mencintaimu”

Devita menundukan wajahnya dalam.

“Tapi dia bukan pacarku”

“Begitukah, kenapa kamu menolaknya? Aku rasa dia pria baik” ujar Rama ingin mengerahui lebih dalam perasaan Devita pada Elang.

“Kak Devira menyukainya”

“Tapi Elang mencintaimu”

“Untuk apa dibicarakan lagi, tidak ada gunanyakan. Aku sudah jadi istri Abang” sahut Devita yang tidak ingin melanjutkan pembicaraan tentang Elang lagi.

“Apa semua yang diinginkan Devira kamu tidak bisa memilikinya. Apa harus, kamu berkorban sebesar itu untuk dia. Kamu punya hak yang sama dengan Devira, harusnya kamu bisa melawan dia.”

“Semua itu sudah selesai, Bang. Sejak aku menikah dengan Abang, aku tidak lagi jadi bayangan Kak Devira.”

“Hehhhh, begitu ya. Jadi selama ini kamu hanya bayangannya.”

“Jangan bicarakan hal ini lagi, Bang. Jangan rusak acara jalan-jalan kita dengan perdebatan yang sama” sahut Devita. Rama menatap dalam bola mata Devita, Devita membuang pandangannya. Rama menghela nafasnya, lalu melayangkan pandangannya ke sungai Martapura yang membentang di depannya.

Suara ponsel Devita memecahkan kesunyian diantara mereka. Bik Siah yang menelpon, menanyakan di mana posisi

mereka saat ini.

Tidak berselang lama, Bik Siah dan Pak Ipin datang mendekati mereka.

“Kita pulang, tapi nanti mampir dulu untuk makan siang” ujar Rama.

“Baik Tuan” Pak Ipin menganggukan kepala, lalu mendorong kursi roda Rama, Bik Siah dan Devita mengikuti di belakang mereka.



Pak Ipin memarkir mobilnya di depan sebuah rumah makan yang menyediakan makanan khas Banjar. Setelah Rama berada di atas kursi rodanya, Devita mendorong kursi roda Rama diikuti Pak Ipin dan Bik Siah. Mereka memasuki rumah makan itu, dan mencari tempat nyaman untuk mereka.

135

“Devita!” Suara panggilan membuat mereka mencari asal suara.

“Mami, Kak Vira” seru Devita, tapi ia terdiam sesaat di tempatnya berdiri, Bu Devina melambatkan tangannya, menunjuk kursi yang ada di dekatnya. Devita mendorong kursi roda Rama mendekati mami dan kakaknya.

Bu Devina dan Devira bangun dari duduk mereka.

“Halo Rama, apa kabar” Bu Devina menyalami Rama, Rama menyambut uluran tangan ibu mertuanya.

“Ayo duduk di sini saja, kita makan sama-sama, ayo dipesan dulu makanannya” ujar Bu Devina terdengar sangat ramah.

“Pak Ipin dan Bibik bisa duduk di sana” Devita menunjuk



meja kosong di sebelah meja yang akan jadi tempat mereka.

“Kalian darimana?” Tanya Bu Devina kepada Rama.

“Habis terapi, Mi”

“Bagaimana perkembangannya?”

“Tidak mengecewakan, Mi. Mami dan Devira kata Papi buka usaha baru?”

“Kapan Papi bilang begitu?”

“Tadi pagi Papi ke rumah kami, kangen dengan Devita katanya” jawab Rama.

“Ooh, iya benar. Kami ingin buka travel juga, kerjasama dengan pengusaha travel sukses. Itu si Fahri, kamu masih ingat Fahrikan, Devita?” Bu Devina menatap Devita yang semenjak tadi hanya jadi pendengar saja.

“Kenal dong Mi, Mas Fahri itukan suka sama Vita” ujar Devira.

“Masa sih?”

“Kalau Vita tidak menikah dengan Rama, pasti Mas Fahri sudah melamarnya, iya kan Vita?”

“Kakak tahu dari siapa?” Tanya Devita penasaran. Karena ia sendiri tidak pernah menceritakan hal itu pada siapapun.

“Fadli yang cerita” jawab Devira. Devita menundukan kepalanya dalam, Rama menolehkan kepalanya untuk menatap Devita. Sekarang Rama tahu, betapa besar pengorbanan Devita untuk keluarga Mahmud. Mengorbankan cinta dan cita-citanya.

“Sudah jangan dibahas lagi, itu hanya masa lalu, iya kan Vita. Saat sekarang dan masa depan Vita hanya bersama Rama.

Bukan begitu nak Rama?”

Rama hanya tersenyum dan mengangguk mendengar ucapan ibu mertuanya.

“Tante, Vira, kalian di sini?” Sapa seseorang yang tiba-tiba berdiri di dekat meja mereka.

“Mas Fahri” satu nama tercetus dari dua mulut berbeda, mulut Devita dan Devira. Fahri menatap wanita bercadar di hadapannya, ia sangat yakin itu Devita. Lalu pandangannya di arahkan pada Rama. Fahri yakin itu adalah Rama.

“Nak Fahri, tidak disangka bisa ketemu lagi di sini. Seperti janji saja kita ya. Oh ya, perkenalkan ini Rama Lazuardi, suami Devita” Bu Devina menekankan kata Lazuardi, untuk memberitahu kalau Rama adalah putra salah satu orang terkaya di Kalimantan.

137

“Hallo” Rama lebih dulu menyodorkan tangannya untuk bersalaman.

“Hallo, senang bisa berkenalan dengan anda. Aku harap anda bisa membuat Devita bahagia.” Fahri mengguncangkan telapak tangan Rama yang digenggamnya erat, seakan itu adalah sebuah penegasan akan ucapannya, agar Rama membuat hidup Devita bahagia. Fahri menatap mata Devita dalam, Devita menundukan kepalanya, tidak ingin membalas tatapan mata Fahri yang sarat akan cinta dan kerinduan, sekaligus memperlihatkan kesedihan, karena tidak bisa memiliki Devita.

Rama tidak melepaskan matanya dari wajah Fahri. Ia bisa menilai arti tatapan Fahri untuk Devita.



“*A*yo Nak Fahri, makan sama-sama” Bu Devina langsung meminta Fahri duduk di sebelahnya. Tepat berhadapan dengan Devita. Fahri tersenyum lalu menganggukkan kepalanya.

“Terimakasih, Tante” ujarinya dengan suara lembutnya.

“Sengaja datang untuk makan di sini, atau cuma mampir saja di sini, Vita?” Tanya Fahri dengan tatapan dan suara lemah lembutnya, yang pasti akan membuai siapapun yang mendengarnya. Devita mengangkat kepalanya, ia balas menatap Fahri.

“Dari rumah sakit, menemani Bang Rama terapi” jawab Devita lirih. Fahri mengalihkan tatapannya pada Rama, Devita juga menolehkan kepalanya ke arah Rama yang duduk di sampingnya. Rama tampak sedang menundukan kepalanya. Fahri hanya sesaat saja menatap Rama, ia kembali fokus pada Devita.

Fahri tidak ingin mensia-siakan kesempatan yang ada. Tidak setiap hari ia bisa melihat Devita, ia ingin menuntaskan rasa rindunya, meski hanya mata Devita yang bisa terlihat olehnya.

‘Aku merindukanmu, sangat merindukanmu. Tapi aku tahu, kamu tidak akan bisa lagi menjadi milikku’

“Betah tinggal di tempat baru?” Fahri kembali bertanya pada Devita. Devita menganggukan kepalanya.

“Betah dong ya Vita, kan ada Nak Rama. Ehmm kapan nih Mami bisa mendapatkan berita bahagia dari kalian?”

“Berita bahagia apa Mi?” Devira yang bertanya.

“Berita bahagia akan hadirnya calon cucu Mami dong. Anak Vita dan Rama akan jadi cucu pertama di dalam keluarga Lazuardi dan keluarga Mahmud. Benarkan yang Mami katakan, Rama?”

“Iya, Mi” Rama tersenyum lalu melirik Devita yang hanya diam dengan menundukan kepalanya. Wajah Devita memerah, ia malu mendengar ucapan maminya tentang cucu yang diharapkan maminya.

“Kalian tidak menunda untuk punya anakkan? Jangan ditunda-tunda loh, takutnya nanti susah punya anak. Punya anak dulu satu atau dua, baru ikut program keluarga berencana” cerocos Bu Devina yang tentu saja bermuatan misi terselubung. Dengan adanya cucu, iya yakin akan bisa menikmati kekayaan keluarga Lazuardi pada waktunya nanti.

“Iya Mi” hanya itu jawaban yang terlontar dari mulut Rama, sementara Devita masih tetap diam tanpa suara. Ia tidak ingin

mengangkat wajahnya, karena tatapan Fahri yang begitu intens dirasakannya. Dan ia juga bingung, melihat Rama yang bersikap baik pada mami dan Devira, sedangkan selama ini, Rama selalu menghina mami dan kakaknya itu.

“Kapan kita berangkat ke Jakarta, Mas Fahri?” Tanya Devira tiba-tiba, membuat Fahri terkejut dan mengalihkan fokus Fahri pada Devita.

“Terserah mamimu saja, kapanpun aku siap untuk menemani” jawab Fahri setelah keterkejutannya menghilang.

“Kapan Mi?” Devira bertanya pada Bu Devina.

“Minggu depan bagaimana Nak Fahri?”

“Aku terserah Tante saja”

140

“Oke, nah pesanan kita sudah datang, ayo kita makan dulu” ujar Bu Devina saat pesanan untuk makan siang mereka datang. Acara makan mereka dengan dimonopoli celotehan Bu Devina dan Devira tentang usaha mereka yang baru saja akan mereka mulai. Mereka sangat optimis usaha mereka akan sukses. Rama dan Fahri hanya sesekali menanggapi, sementara Devita tidak terdengar suaranya sama sekali. Ia hanya bisa terdiam, dan larut dengan pikirannya sendiri. Hari ini cukup melelahkan baginya, karena berbagai kejadian luar biasa yang menguras perasaannya. Pagi tadi pingsan karena ular yang sangat ditakutinya, dapat kunjungan tidak terduga dari Papinya, lantas diajak Rama jalan-jalan tanpa terduga. Bertemu Elang yang pernah disukainya, lalu sekarang bertemu Fahri yang terus saja mencuri pandang ke arahnya. Devita tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Rama

saat ini. Akankah nantinya Rama kembali bersikap dingin padanya seperti di awal pernikahan mereka. Ataukah kejadian hari ini akan membuat hati Rama terbuka untuknya.



Mereka berpisah di parkir rumah makan, dan masuk ke dalam mobil mereka masing-masing. Sejak Pak Ipin menjalankan mobilnya, tidak ada satupun dari mereka yang bersuara. Rama dan Devita sama-sama menyandarkan punggung mereka, tatapan keduanya sama-sama ke luar jendela. Mereka berdua sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Rama tengah memikirkan Fahri yang sangat jelas menyimpan rasa mendalam pada Devita. Tutur kata Fahri sangat lemah lembut, begitu juga dengan tatapan dan sikapnya. Rama jadi membandingkan dengan sikapnya selama ini pada Devita. Tapi itu ia lakukan bukan karena ia bermaksud jahat, tapi ada misi yang harus ia selesaikan.

141

Rama menolehkan kepalanya pada Devita. Ternyata Devita tertidur dengan kepala terkulai di sandaran jok mobil. Perlahan Rama menggeser tubuhnya lebih dekat pada Devita, lalu diraihnya kepala Devita, disandarkan di bahunya. Rama tahu, bersikap manis akan beresiko tinggi baginya. Bisa saja ia jatuh hati pada Devita, sedangkan itu terlarang baginya.

Devita bukan untuknya, kehadirannya di sisi Devita hanya untuk sementara, akan tiba saatnya ia harus pergi meninggalkan Devita. Rama berharap Devita tidak akan pernah jatuh cinta kepadanya. Rama berharap bila saatnya perpisahan itu tiba, tidak

akan ada air mata yang menetes di pipi Devita.

'Kamu memang pantas mendapatkan yang terbaik, Devita Zulvana Mahmud. Dan sayangnya bukan aku yang terbaik untukmu. Kamu hanya perlu berjuang untuk merubah sikap mami dan kakakmu, maka kebahagiaan itu pasti akan sempurna untukmu. Maafkan aku jika akan terus bersikap kasar padamu setelah ini. Itu harus kulakukan, karena itulah tujuanku ada di sini, menikahimu tapi bukan untuk membangun rumah tangga denganmu. Mungkin setelah perpisahan kita nanti, aku juga akan merindukanmu, seperti Elang dan Fahri yang tidak mampu menyembunyikan rasa rindunya padamu.'

Dengan hati-hati, Rama meraih jemari Devita, lalu digenggamnya dengan lembut. Satu minggu ini ia memang sudah terlalu bersikap kasar pada Devita. Tapi Devita tetap bertahan di sisi Rama, bahkan tidak mengadukan sikap buruk Rama pada Papinya. Hari inipun tidak terlihat kalau Devita malu berjalan-jalan dengan pria lumpuh dan berwajah cacat seperti dirinya.

"Ehmm" Devita bergumam dalam tidurnya, cepat Rama memindah kepala Devita kembali ke sandaran jok mobil. Ia menggeser duduknya menjauhi Devita. Devita mengangkat tangannya, lalu memijit keningnya perlahan. Dilepaskan cadar yang menutupi wajahnya.

"Pusing, mual" gumam Devita sambil mengusap perutnya, ia seperti ingin muntah.

"Jangan muntah di mobil. Pak berhenti dulu, Devita mau muntah!" Ujar Rama panik. Rama memang paling jijik dengan yang namanya bekas muntah. Devita membuka pintu mobil,

cepat ia turun dari mobil, dan habislah isi perutnya ia muntahkan. Bik Siah turun juga dari mobil, lalu mengusap pelan punggung Devita.

“Non Vita masuk angin sepertinya” ujar Bibik. Setelah Devita selesai muntah, Bibik menyerahkan sebotol kecil air mineral kepadanya.

“Minum, Non”

“Terimakasih, Bik. Aku merasa kurang enak badan” gumam Devita setelah meminum air dari botol yang diberikan Bibik.

“Pegang minyak kayu putih ini Non, coba digosokan ke leher dan tengkuk, Non”

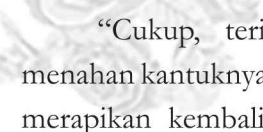
“Terimakasih, Bik”

Devita dan Bibik masuk kembali ke dalam mobil. Pak Ipin menjalankan kembali mobilnya.

Devita melepas hijabnya, lalu menumpahkan minyak kayu putih ke tangannya, baru ia oleskan ke tengkuk dan lehernya.

“Sini, biar aku bantu!” Rama mengambil botol minyak kayu putih dari tangan Devita.

“Putar badanmu!” Perintahnya, dan Devita memutar tubuhnya untuk membelakangi Rama. Rama menurunkan restleting gamis Devita, lalu ia tumpahkan minyak kayu putih ke telapak tangannya. Setelah itu ia gosokan perlahan ke punggung dan bahu Devita yang kulitnya putih, halus, dan mulus. Devita memejamkan matanya, menikmati pijatan dan usapan Rama yang membuat kantuknya datang lagi.



“Cukup, terimakasih Bang” Devita yang tidak bisa menahan kantuknya meminta Rama menyudahi pijatannya. Rama merapikan kembali restleting gamis Devita. Devita memutar tubuhnya, dan kembali memasang hijabnya.

“Masih mengantuk?” Tanya Rama saat melihat mata Devita mulai kembali terpejam, tapi Devita tidak menjawab, kantuk sudah menariknya masuk ke dalam alam mimpi.





Devita masih saja mual-mual karena masuk angin. Rama tidak tega juga melihatnya. Devita juga mengeluhkan kepalanya yang pusing. Setelah Bik Siah memberinya obat masuk angin, dan sudah mengerik punggungnya. Barulah ia bisa tertidur dengan nyaman. Rama menatap wajah Devita yang tertidur di atas ranjang. Ia teringat akan dua pria yang ditemuinya hari ini. Dua pria yang menatap Devita dengan penuh cinta dan kerinduan.

Dua pria yang berbicara penuh kelembutan, dan tatapannya yang tertuju pada Devita penuh keteduhan. Tapi pada kenyataannya, Devita harus menjalani hari-harinya di sini, bersamanya, dan harus menghadapi kekasarannya. Harus menerima ketajaman tatapan dan suaranya. Dan sedang dipermainkan hidupnya.

Menatap wajah damai Devita mengingatkan Rama pada



seseorang yang sangat dicintainya. Seseorang yang mengajarkannya tentang ketulusan, tentang keikhlasan, tentang perjuangan hidup. Tapi ia merasa belum mampu mengikuti apa yang diajarkan seseorang itu kepadanya. Ia masih punya napsu dunia, masih banyak hal yang diinginkannya, terutama dalam memperjuangkan apa yang menjadi haknya.

Ingatan akan orang itu membuat Rama mengambil ponselnya.

“Assalamuallaikum” suara lembut dari seberang sana menyapanya.

“Walaikum salam, Bunda”

“Bagaimana kabarmu?” Suara itu terdengar sedikit bergetar, seakan menahan sebuah rasa yang tidak mampu untuk diungkapkan.

“Aku baik, Bunda bagaimana?” Bibir Rama tersenyum, meski ia tahu, orang yang dipanggilnya Bunda tidak akan bisa melihat senyumannya.

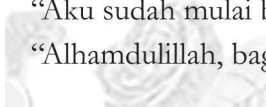
“Alhamdulillah, Bunda juga baik. Kamu tidak lupa untuk terapkan?” Lembut nada pertanyaan itu membuat Rama memejamkan matanya, berusaha menghadirkan sosok wanita yang dipanggilnya bunda dalam benaknya.

“Hari ini aku terapi untuk kedua kalinya di sini” jawab Rama dengan mata berkaca-kaca.

“Bagaimana perkembangannya?”

“Aku sudah mulai bisa berjalan”

“Alhamdulillah, bagaimana kabar dia?”



“Dia...baik”

“Hhhh, Bunda berharap kamu tidak akan meninggalkan luka untuknya saat tiba waktunya kamu harus pergi meninggalkannya”

“Dia akan mendapatkan yang lebih segalanya dari aku. Dia pasti akan segera lupa kalau pernah mengenalku” sahut Rama gamang.

“Sebenarnya Bunda tidak pernah setuju kamu melakukan ini, Rama. Ini mempermainkan pernikahan, dan mempermainkan perasaan Devita juga, tidak sepatutnya dilakukan” tutur lembut suara di seberang sana.

“Maafkan aku, tapi ini sudah jadi pilihanku. Aku hanya ingin mengembalikan apa yang menjadi hakku”

Terdengar orang di seberang sana menghela napas.

“Harta bukanlah segalanya, Rama. Tanpa harta yang sekarang coba kamu perjuangkan, kita sudah hidup berkecukupan”

“Ini bukan hanya tentang harta, tapi tentang apa yang harusnya menjadi hak kita, Bunda”

“Tidak ada lagi yang bisa Bunda katakan Rama, jaga dirimu baik-baik. Bunda berharap kamu tidak akan pernah menyesali apa yang sudah kamu lakukan saat ini, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Rama meletakan ponselnya, ia kembali memejamkan matanya, menghadirkan sosok wanita yang dipanggilnya bunda di dekatnya. Wanita yang sudah berjuang untuk mengandung dan melahirkannya, wanita yang tidak lelah merawat, menjaga, dan memberikan semangat saat ia berada di titik terendah dalam

hidupnya. Kecelakaan yang dialaminya, membuatnya hampir bunuh diri. Ia kehilangan kepercayaan dirinya. Rama yang tampan dan gagah perkasa, dipuja banyak wanita, tiba-tiba berubah menjadi pria lumpuh dengan wajah cacat.

Maafkan aku Bunda, karena kali ini aku tidak menuruti keinginanmu. Selain ingin mendapatkan apa yang menjadi hakku, aku juga ingin membantu ayah dalam masalah Devita. Setelah Rama bisa hadir di sini, aku akan segera pergi dari sini, dan kembali kepada Bunda'



Devita baru saja selesai sholat isya dengan Pak Ipin dan Bik Siah. Saat ia masuk ke dalam kamar terlihat Rama tengah bicara di telpon. Rama tengah duduk di kursi rodanya dengan pandangan ke luar jendela tidak menyadari kehadiran Devita di dalam kamar.

“Aku mengerti ayah, aku pasti akan menepati janjiku, ayah harus percaya kepadaku. Tidak akan ada yang terjadi diantara kami.”

Rama menutup pembicaraannya di telpon, ia terdengar menghela napasnya, lalu perlahan ia memutar kursi rodanya.

“Vita!” Rama terperanjat saat melihat Devita berada di dalam kamar. Tatapan mata mereka bertemu.

“Siapa kami?” Tanya Devita menyelidik pada Rama.

“Bukan siapa-siapa” jawab Rama. Rama membawa kursi rodanya ke dekat meja kerja di sudut kamar. Ia letakan ponselnya di sana.

“Abang menyembunyikan sesuatu dariku?” Devita menatap

Rama yang membelakanginya.

“Tidak ada sesuatupun yang harus aku jelaskan padamu”

Rama memutar kursi rodanya, ditatapnya Devita tepat di bola matanya.

Tatapan dingin dan tajam itu menghujam sampai ke lubuk hati Devita. Devita bergidik, ia tidak tahu kenapa Rama kembali bersikap sedingin ini padanya. Devita mengerjapkan matanya, berusaha mengusir rasa takut karena tatapan Rama.

“Maaf” Devita memutar tubuhnya, lalu tanpa menghiraukan Rama ia ke luar dari dalam kamar, Devita sedang tidak ingin berdebat sekarang. Meski ia merasa sakit hati mendengar jawaban Rama, tapi Devita tidak ingin memperpanjang masalah mereka. Rama memejamkan matanya, menghela napasnya untuk mengusir sesak di dadanya.

149

‘Maafkan aku Vita, tapi ini harus aku lakukan, aku berharap kamu tidak akan terluka nantinya.’

Rama kembali menghela napasnya.

‘Jangan lemah Rama, tugasmu di sini adalah untuk menguji kesabarannya. Untuk mencari tahu apakah ia pantas untuk menjadi ratu di dalam istana keluarga Lazuardi. Tinggal sedikit waktu lagi, tugasmu akan selesai, dan kau akan segera bisa kembali ke kehidupanmu yang sesungguhnya’



Rama terbangun dari tidurnya, ditolehkan kepalanya ke tempat di sampingnya, tapi Devita tidak ada di sana. Rama turun dari ranjang dengan perlahan, lalu menggapai kursi rodanya. Ia

duduk di atas kursi rodanya, lalu membuka pintu kamar.

Rama tertegun di tempatnya, saat melihat Devita tidur meringkuk di atas sofa ruang tamu.

“Vita” Rama menggoyangkan lengan Devita pelan.

“Vita” sekali lagi ia menggoyangkan lengan Devita, kali ini lebih keras. Devita merubah posisinya, perlahan matanya terbuka. Saat melihat wajah Rama, ia tersentak dan langsung bangun dari berbaringnya.

“Kenapa tidur di sini?” Tanya Rama. Devita mengusap kedua matanya, Rama tersenyum melihatnya. Tangan Rama terulur, dengan ujung jempolnya ia seka sudut bibir Devita.

“Kenapa tidur di sini?” Rama mengulangi pertanyaannya.

“Hanya suami istri yang boleh tidur satu ranjang” jawab Devita bernada sedikit sinis.

“Kita suami istri” ujar Rama merasa bingung dengan ucapan Devita.

“Hanya di atas kertas, tapi pada kenyataannya, aku tidak tahu apapun tentang Abang. Abang tidak mengijinkan aku masuk dalam kehidupan Abang. Aku hanya tahu nama Abang Rama. Nama panjang Abang saja aku tidak ingat. Bagaimana kehidupan Abang yang sebenarnya aku juga tidak tahu. Abang suamiku, aku istri Abang. Tapi kita bukan sepasang suami istri, kita hanya suami dan istri. Kita tidak menjadi satu, karena Abang selalu menjaga jarak dariku! Aku merasa Abang menyembunyikan sesuatu dariku!” Ucap Devita berapi-api.

Rama terdiam, ditatapnya wajah Devita yang bersaput



kemarahan. Devita membalas tatapan Rama, tidak ada yang mau mengalah diantara mereka.

“Abang tahu segalanya tentang aku, tapi aku tidak tahu apa-apa tentang Abang, selain bahwa Abang itu putra tunggal keluarga Lazuardi. Suami istri harus terbuka tentang segala hal bukan. Tidak menyembunyikan apapun yang bisa merusak rumah tangga, bukan?”

“Apa yang ingin kamu ketahui tentang aku, Devita Zulvana Mahmud?” Tanya Rama tajam dan dingin, tatapannya lekat ke bola mata Devita. Devita balas menatap Rama, ia tidak mengerti kenapa Rama sering kali berubah sikap. Kadang baik, kadang kembali seperti ini. Dingin dan penuh misteri.





25

Ada Rama yang Lain

“*A*ku ingin tahu semuanya tentang Abang. Aku ingin tahu Abang sekolah di mana, kuliah dimana, aku juga ingin tahu tentang kecelakaan yang terjadi pada Abang. Ayah dan Bunda mengatakan kecelakaan itu baru terjadi satu bulan, tapi aku melihat luka Abang seperti luka yang sudah cukup lama. Cara Abang bergerakpun seperti orang yang sudah sangat cekatan menggunakan kursi roda. Itu...”

“Apa kamu berpikir kalau orang tuaku membohongimu, Devita Zulvana Mahmud? Apa kamu merasa dirugikan dalam hal ini? Apa kerugian yang kamu derita?” Suara dan tatapan Rama semakin tajam dan dingin saja. Tapi Devita sudah bertekad untuk mengungkapkan yang ia rasakan, yang ia pikirkan.

“Aku memang tidak rugi apa-apa. Tapi sebagai seorang istri bukankah sudah sepantasnya aku tahu seperti apa pria yang

aku nikahi”

“Kamu mulai banyak menuntut, Devita Zulvana Mahmud.”

“Aku tidak menuntut, aku hanya tidak ingin ada yang disembunyikan”

“Menurutmu pikiranmu, apa yang sudah aku sembunyikan darimu?”

Devita menatap mata Rama dalam, ia sudah berpikir keras selama ini. Mencari perbedaan antara Rama yang ada di foto dengan Rama yang ada di hadapannya sekarang. Meski ia belum mendapatkan jawabannya, tapi hatinya mengatakan kalau mereka memang orang yang berbeda.

“Apakah ada Rama lain selain Abang?” Meluncur juga pertanyaan itu dari mulut Devita. Rama tentu saja terkejut, tapi ia mampu menyembunyikan keterkejutannya.

“Apa maksud pertanyaanmu?”

“Aku pernah melihat foto Rama, wajahnya memang sama dengan wajah Abang. Aku tidak menemukan perbedaannya, selain bekas luka di wajah Abang. Tapi hatiku berkata, Rama yang ada di foto berbeda dengan Rama yang jadi suamiku. Aku...”

Tawa Rama menghentikan ucapan Devita, Devita tercenung menatap Rama yang tertawa.

“Sebaiknya lanjutkan tidurmu, kamu mengigau Devita”

Rama memutar kursi rodanya, ia meninggalkan Devita yang masih terpaku di tempatnya. Devita hanya bisa menatap Rama yang pergi meninggalkannya untuk kembali masuk ke dalam kamar tidur mereka.

Devita menghempaskan punggungnya di sandaran sofa. Ia bertekad tidak akan tidur satu ranjang dengan Rama sebelum Rama membuka tentang dirinya pada Devita.

Rama masuk ke dalam kamar, ditutupnya pintu kamar. Ia menuju jendela, disingkapnya tirai jendela, ditatapnya malam yang pekat. Dipejamkan matanya, ditarik napasnya dengan perlahan dan dalam, lalu ia menghembuskan sangat perlahan. Seakan ia ingin mengurai sesak di dalam dadanya.

Rama teringat akan perjanjian yang ia buat dengan ayahnya. Ayahnya yang melupakan dirinya dengan ibunya. Ayahnya yang membangun usahanya dengan modal dari kakeknya, untuk merintis usaha batu bara di tempat kelahirannya.

154 Usaha ayahnya sukses, namun ayahnya tidak bisa menjaga kesetiiaannya.

Jika tidak teringat pesan terakhir almarhum kakeknya, yang memintanya untuk menuntut haknya pada ayahnya, mungkin Rama tidak akan berada di tempat ini. Masuk dalam sebuah lakon sandiwara yang dibuat oleh ayahnya dan ibu tirinya.

Rama memejamkan matanya, ia tidak menyesali apa yang sudah dilakukannya. Ia tidak ingin ribut masalah harta dengan ayahnya, karena itulah ia menyetujui persyaratan dari ayahnya. Ayahnya akan memberikan apa yang seharusnya menjadi hak kakeknya, asalkan Rama bersedia menggantikan Rama, adik tirinya yang lebih muda 4 tahun dari dirinya, untuk menikahi Devita. Dua bulan, hanya dua bulan, sampai Rama Aryaputra Lazuardi kembali. Maka Ramadhan Andrian Lazuardi harus

pergi.

Rama menyandarkan punggung di sandaran kursi rodanya. Ia teringat akan akad nikahnya dengan Devita. Tampaknya keluarga Mahmud tidak begitu peduli dengan nama sang mempelai pria, tidak peduli dengan nama ibu sang mempelai pria, tidak peduli dengan hal yang lainnya, mereka terlalu terlena dengan nama Lazuardi yang ada di belakang nama Rama. Nama Lazuardi lebih penting dari segalanya, bahkan lebih penting dari kebahagiaan putri mereka.



Rama terlonjak bangun, saat suara petir yang menggelegar terasa memekakan telinganya. Suara hujan terdengar begitu derasnya, mengucur dan jatuh membasahi bumi. Membuat malam yang dingin terasa semakin dingin. Rama menolehkan kepala ke tempat di sampingnya. Tapi ia tidak menemukan Devita di atas ranjang yang ditudurinya.

155

'Ternyata keras kepala juga anak itu. Dia berani melawanku, tapi tunduk pada kekejaman mami dan kakaknya. Hhhh, Devita Zulvana Mahmud, ternyata perasaanmu peka juga, menyadari ada sesuatu yang disembunyikan dalam pernikahan kita'

Rama turun dari atas ranjang, lalu duduk di atas kursi rodanya. Ia membawa kursi rodanya ke luar dari kamar. Tujuannya tempat di mana Devita tidur, yaitu sofa di ruang tengah.

Rama terdiam saat melihat wajah Devita yang tengah tertidur lelap. Devita tidur tanpa selimut, terlihat ia kedinginan, karena ia memeluk tubuhnya sendiri.



“Vita, bangun!” Rama menggoyangkan lengan Devita. Devita membuka matanya, wajah Rama begitu dekat dengan wajahnya. Devita memutar tubuhnya, ia berbaring dengan memungungi Rama.

“Vita, pindah ke kamar. Nanti kamu masuk angin lagi. Itu membuat semua orang repot” kali ini Rama menarik bahu Devita, agar Devita kembali menghadap ke arahnya. Devita tetap mempertahankan posisinya.

“Jangan seperti anak-anak Vita, kamu sudah dewa...”

“Siapa yang seperti anak-anak. Justru karena aku sudah dewasa aku tahu bagaimana seharusnya sepasang suami istri!” Devita memutar tubuhnya, matanya yang biasanya lembut kini menyalak gusar pada Rama.

156

“Bagaimana seharusnya sepasang suami istri, katakan dan jelaskan seperti apa, Devita Zulvana Mahmud?”

“Seharusnya tidak ada rahasia diantara kita, Abang harus menceritakan tentang seperti apa dan bagaimana Abang sesungguhnya. Karena kita menikah tanpa saling mengenal, jadi humppppp” mata Devita melotot, ia berusaha melepaskan tangan Rama yang menekan tengkuknya dan memegang kuat lengannya. Tapi Rama tidak mau melepaskannya, dengan kasar ia mencium bibir Devita, dan menelusupkan lidahnya di sela bibir Devita. Rama tidak mampu menahan keinginan primitifnya yang datang begitu tiba-tiba, karena melihat bibir Devita yang terasa begitu menggodanya. Perlawanan Devita terhenti, kedua tangannya meremas bagian dada kaos oblong yang dipakai Rama. Lidahnya mulai bergerak, merespon cumbuan lidah Rama. Rama

mendorong tubuh Devita ke samping, sehingga kepala Devita jatuh di atas lengan sofa. Sehingga Rama bisa mencium Devita semakin dalam.

Napas Devita terengah saat Rama melepaskan ciumannya, bibirnya terasa bengkak karena ciuman Rama. Mata Devita terpejam sementara ia masih berusaha mengatur napas dan debaran jantungnya.

“Enggh” Devita membuka matanya, dan mendapati atasan baby doll yang dikenakannya sudah tersingkap naik melewati dadanya. Kepala Rama menunduk di atas dadanya, Devita merasakan seperti tercubit dadanya. Rama tidak bisa bertahan dan melawan naluri lelakinya. Devita membuatnya tergoda, membuatnya ingin menjamahnya, mencumbuinya, melenakannya. Tanpa Devita harus melakukan sesuatu untuk menggodanya.

157

“Lepaskan!” Devita menemukan kesadaran dirinya, ia berontak, didorongnya kursi roda Rama dengan seluruh kekuatan yang ia punya. Kepala Rama terangkat dari dada Devita, Rama meraih lengan Devita untuk berpegangan, agar kursi rodanya tidak berjalan mundur. Tarikan kuat Rama membuat tubuh Devita jatuh ke lantai dari atas sofa, dan tubuh Rama jatuh terjembab dari kursi rodanya.

“Abang!” Devita berseru panik melihat Rama yang jatuh tersungkur ke lantai.

“Abang!” Devita berusaha bangkit dengan cepat, ia mendekati Rama yang diam tak bergerak.

26

Aku Bukan Jodohmu

“Abang!” Devita berusaha membuat tubuh Rama telentang. Wajah Rama tampak meringis, ia mengusap dahinya yang terasa sakit.

“Maaf” ucap Devita lirih. Ia bersimpuh di dekat kepala Rama. Rama tidak menjawab permintaan maaf Devita. Ia berusaha untuk bangun dari berbaringnya. Devita membantu dengan memegang lengannya. Mereka kini duduk berdekatan, Devita menundukan kepalanya saat tatapan Rama begitu dalam ke bola matanya. Devita menggigit bibirnya, jemarinya saling menjalin di atas pangkuannya. Debaran kembali ia rasakan di dalam hatinya, debaran yang kini ia tahu dan sadari apa maknanya.

Devita menyadari, ia jatuh cinta kepada Rama. Karena cinta itulah ia kecewa karena Rama menyembunyikan sesuatu darinya. Karena rasa cinta itulah, ia ingin Rama memperlakukan dirinya seperti seorang istri seharusnya.

Devita sadar, rasa cinta itu terlalu cepat mengikat hatinya, tapi ia tidak ingin menolaknya, karena cintanya pada Rama halal adanya.

Tanpa bersuara Rama beringsut untuk menggapai kursi rodanya. Devita bangkit dan menahan kursi roda Rama agar Rama bisa berpindah dari lantai ke atas kursi rodanya. Ternyata Rama mampu berdiri di atas ke dua kakinya, meskipun ia belum mampu melangkah dengan sempurna. Rama menghempaskan tubuhnya di atas kursi rodanya. Devita mendorong kursi roda Rama tanpa diminta.

Dibawanya Rama ke dalam kamar tidur mereka. Tidak ada satupun dari mereka yang membuka suara. Hanya suara hujan yang mengikuti langkah Devita. Devita berhenti di sisi ranjang, Rama memundurkan kursi rodanya, memberi jarak lebih jauh dari kursi roda dan ranjang. Dan kali ini ia turun dari kursi rodanya dengan menjejakan kedua kakinya ke lantai. Tidak berpindah dengan mengandalkan kedua tangan seperti biasanya.

Devita menatap Rama yang berusaha berdiri dengan tegak. Hatinya was-was, takut Rama terjatuh. Rama mencoba untuk melangkah, tungkai kakinya yang lumpuh mulai bisa ia gerakan, satu langkah, dua langkah, Devita yang berdiri di dekat ranjang menatapnya tanpa kedip. Devita tidak tahu, apakah Rama lumpuh dari pinggulnya, ataukah hanya lumpuh di kedua tungkai kakinya. Kini tiga langkah sudah dilakukan Rama dengan sukses. Empat langkah, Rama semakin dekat dengan Devita. Langkah ke lima, Rama terjerambab, dan menimpa bagian depan tubuh Devita

yang terdorong oleh Rama hingga jatuh telentang di atas ranjang.

Devita meringis, karena tubuh besar Rama yang menyimpannya dengan tiba-tiba. Tapi Rama seperti tidak berniat untuk turun dari atas tubuh Devita. Devita menggigit bibir bawahnya, saat tatapan lekat Rama menelusuri wajahnya. Wajah Devita merona merah, merasa terbakar oleh tatapan Rama yang sangat lekat ke wajahnya.

Rama mengangkat kepala Devita, ia letakan kepala Devita di atas lengannya. Lalu ditelusurinya wajah cantik Devita dengan ujung jari telunjuknya. Tatapan Rama yang sayu membuat Devita tak mampu membalasnya. Ujung jari Rama menyentuh bibir Devita. Devita memejamkan matanya, membiarkan jari Rama mengusap bibirnya dengan lembut.

160

Mata Devita terbuka, saat merasakan bukan lagi jari Rama yang menyentuh bibirnya, tapi bibir Rama yang kini mengunci mulutnya. Perlahan, telapak tangan Devita mengusap lembut punggung dan kepala Rama. Ciuman mereka semakin dalam, membuat bibir Devita basah, dan kembali terasa membengkak. Tapi Rama belum ingin mengakhiri ciumannya. Rama sangat menyadari apa akibat dari perbuatannya, tapi ia tidak ingin mundur saat ini. Meski hal ini menyalahi kesepakatannya dengan ayahnya, tapi Devita sah sebagai istrinya.

Suara Devita yang melenguh karena Rama mengecupi dan menjilat lehernya membuat Rama memperhatikan wajah Devita yang merah padam. Mata Devita terpejam, bibirnya yang basah dan membengkak terbuka.

‘Apakah aku tega mencumbuinya, lalu meninggalkannya? Tuhan, ini tidak boleh aku lakukan, ini bukan tentang perjanjian itu, tapi tentang perasaan Devita yang pastinya akan terluka. Jaga dia dari napsumu Rama, dia bukan takdirmu’

Rama menarik dirinya dari Devita, ia duduk di tepi ranjang. Devita membuka matanya, lalu meraba bibirnya.

“Tidurlah,” ucap Rama sebelum ia berusaha berjalan mendekati kursi rodanya. Rama sukses mencapai kursi rodanya tanpa jatuh. Ia duduk di atas kursi rodanya, lalu membawa kursi rodanya masuk ke dalam kamar mandi.

Devita bangun dari berbaringnya, kilasan apa yang baru saja terjadi bermain di dalam benaknya. Devita merasa Rama berusaha menghindarinya, dan Devita penasaran, apakah dugaannya betul atau tidak. Terdengar suara air jatuh ke lantai dari dalam kamar mandi. Devita mengernyitkan keningnya, karena yakin kalau Rama sedang mandi.

‘Apa dia sudah gila, tengah malam, hujan deras, cuaca dingin yang menggigit tulang, tapi dia malah mandi. Hhhh, Abang Rama...Rama... Rama siapa namanya, aku lupa. Ya Allah, bahkan aku lupa nama panjang suamiku sendiri. Sedang dia sangat ingat nama panjangku, Devita Zulvana Mahmud, ia selalu menyebut nama panjangku saat ia kesal dan marah kepadaku. Tapi aku bahkan lupa nama panjangnya!’

Devita turun dari ranjang, meja di sudut kamar yang menjadi tujuannya, ia penasaran dengan nama panjang Rama, ia ingin mencari buku nikah mereka di dalam laci meja. Devita membuka laci satu persatu, tapi ia tidak menemukan yang dicarinya.

Ia berpindah mencari di laci meja rias, tapi di sanapun tidak ada juga. Terakhir ia mencari di dalam laci yang ada di dalam lemari pakaian, dan ia menemukan buku nikah mereka di sana. Diambilnya yang bersampul warna hijau dari laci itu. Dengan rasa penasaran yang luar biasa, Devita membuka buku kecil bersampul hijau di tangannya.

“Apa yang kamu lakukan!?”

Suara Rama yang membentak dengan nada tinggi membuat buku kecil di tangan Devita terlempar dan jatuh ke lantai, tepat di bawah kaki Rama yang duduk di atas kursi rodanya.

Rama membungkukan tubuhnya, diambilnya buku kecil itu dari lantai.

162

“Kenapa kamu mencari buku ini? Ada apa Devita Zulvana Mahmud!?” Tanya Rama dengan suara dan tatapan tajam seperti biasanya.

“Aku lupa nama panjang Abang, karena itu aku mencari buku itu untuk mengetahui nama panjang Abang, anda mengerti maksud sayakan Rama..ehmm..Rama..Lazuardi?” Sahut Devita mencoba menyikapi kemarahan Rama dengan gurauan.

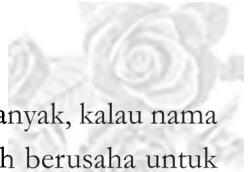
“Apa begitu penting nama panjangku untuk kamu ketahui?”

“Penting atau tidak, yang pasti seorang istri harus tahu nama panjang suaminya.”

Rama tersenyum sinis, ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kalau kamu sudah tahu nama panjangku, apa yang ingin kamu kakukan?”

“Aku akan meminta kepada Allah, agar Abang jadi jodoh



dunia dan akhiratku. Kalau nama Rama pasti banyak, kalau nama panjang jarang yang sama persis.” Devita masih berusaha untuk bernada gurau, untuk menghapus ketegangan di wajah Rama.

Rama terdiam mendengar ucapan Devita, tentang jodoh di dunia dan di akhirat.

‘Kamu bukan jodohku, Devita Zulvana Mahmud. Tidak di dunia, apa lagi di akhirat’

Dan kali ini kesadaran akan hal itu, membuat hati Rama bagai sedikit tercubit karenanya.



*T*olong beritahu aku, siapa nama panjang Abang” Devita memohon pada Rama. Rama menatap wajah Devita, wajah cantik penuh kelembutan, siapapun yang menatapnya pasti akan betah berlama-lama menatapnya. Wajah itu sama persis dengan wajah milik Devira, tapi aura yang terpancar sungguh jauh berbeda. Siapapun yang mengenal Devita, tidak akan sulit untuk jatuh cinta padanya. Meski wajah itu tertutup cadar saat Devita ke luar rumah, tapi pancaran matanya yang tulus, dan sikapnya yang tidak dibuat-buat sudah cukup untuk membuat orang menyukainya. Apa lagi tutur katanya yang selalu sopan dan penuh kelembutan. Rama tidak heran kalau Elang dan Fahri bisa begitu mencintai dan merindukan Devita.

“Abang” panggilan Devita membuyarkan lamunan Rama.

“Rama Aryaputra Lazuardi” sebut Rama sambil

memejamkan matanya dan menundukan dalam kepalanya.

Dia yang harusnya menikahimu, Devita. Dialah jodohmu sesungguhnya. Dia memang punya cela, tapi dia jauh lebih sempurna dari aku. Dia, yang akan menjadi jodohmu di dunia dan di akhirat. Berdoalah untuk itu, Devita. Sebut namanya dalam setiap doamu.'

“Rama Aryaputra Lazuardi” Devita bergumam menyebut nama itu dengan lambat-lambat.

“Rama Aryaputra Lazuardi” Devita memang pernah mendengar nama itu, tapi anehnya ia merasakan sesuatu yang janggal. Devita berusaha mengingat saat akad nikah mereka, benarkah nama itu yang disebutkan saat itu.

“Kenapa?” Rama seperti dapat membaca keraguan Devita akan nama yang disebutkannya.

“Boleh aku melihat buku nikah kita?” Devita menatap Rama, berusaha membujuk Rama dengan tatapan memohonnya.

“Untuk apa lagi, aku sudah menyebutkan nama panjangku bukan. Itu yang ingin kamu ketahui bukan!?” Rama membalas tatapan Devita dengan tajam.

“Aku hanya ingin melihat buku nikah kita, apa itu salah. Atau, memang benar ada sesuatu yang Abang sembunyikan dariku.” Devita menatap wajah Rama penuh selidik.

“Jangan berdebat lagi, Devita. Menyingkirlah, aku harus memakai pakaianku!” Seru Rama sambil mengibaskan telapak tangannya. Dan sungguh, ucapan Rama baru saja menyadarkan Devita. Kalau Rama hanya memakai handuk di pinggangnya. Mata Devita membola, mulutnya ternganga, ia memutar

tubuhnya, matanya rapat ia pejamkan. Spontan Rama menatap bagian bawah tubuhnya. Posisi duduknya di atas kursi roda membuat sela handuknya mempertontonkan perangkat senjata meriamnya beserta pelurunya yang sedang istirahat di tempat.

Cepat Rama merapikan handuknya, wajahnya merah padam karenanya. Lebih-lebih lagi wajah Devita yang belum juga berani membuka matanya.

“Aku ke luar dulu” Devita berjalan menuju pintu dengan posisi membelakangi Rama. Dan dengan kedua telapak tangan menutupi kedua pipinya. Rama menunggu Devita ke luar dan menutup pintu, baru ia mengambil pakaiannya, dan membawanya ke atas ranjang. Rama berusaha secepat mungkin mengenakan pakaiannya. Ia mengambil kedua buku nikah mereka, lalu mencari-cari tempat untuk menyembunyikannya. Rama juga menyembunyikan dompetnya, takut Devita akan mencari-cari kartu identitasnya. Sedang dokumen lainnya, memang sengaja tidak dibawa ke rumah ini. Tapi di simpan di rumah keluarga Lazuardi.

‘Anak itu sudah mulai curiga, kalau ada yang tidak beres pada pernikahan kami. Aku harus lebih berhati-hati. Tinggal sebentar lagi, sandiwara ini akan berakhir. Taban napsumu Rama, jangan tergoda olehnya. Dia memang istrimu, tapi dirinya bukan untukmu. Devita bukan takdirmu, dan kamu hanya ditakdirkan untuk menjadi suami pengganti bagi adik tirimu!’



Devita melirik Rama yang tidur di sebelahnya. Lalu ia

mengangkat kepalanya dari bantal. Dan menatap lekat wajah Rama yang cacat pipi kirinya, namun cacat itu tidak mampu menutupi ketampanannya. Perlahan Devita bangun dari berbaringnya, disingkapnya selimut yang menutupi tubuhnya, lalu diturunkan kakinya ke lantai. Dengan gerakan perlahan ia meninggalkan ranjang.

Devita mendekati lemari pakaian, ia mencari buku nikah mereka yang masih saja membuat hatinya penasaran. Tapi ia tidak menemukan buku nikah di sana.

‘Ehmmm, pasti dipindah tempat menyimpannya. Aku jadi semakin curiga saja, pasti memang benar-benar ada yang disembunyikan dariku. Kalau tidak ada yang disembunyikan, kenapa aku tidak diijinkan melihat buku nikahku sendiri. Ada rahasia apa sebenarnya? Anehnya juga, orang tua Bang Rama kenapa tidak pernah datang ke sini, dan Bang Rama juga tidak pernah mengunjungi orang tuanya. Apa salah kalau aku curiga ada sesuatu yang mereka sembunyikan dariku’

167

Devita mencari-cari di laci-laci setiap meja yang ada di dalam kamar. Tapi ia tidak juga menemukannya. Suara batuk Rama membuatnya terlonjak karena kaget luar biasa. Devita menatap Rama yang terlihat sedikit gelisah dalam tidurnya. Batuk Rama kembali terdengar, terlihat Rama menarik selimut lebih ke atas sehingga tubuhnya tertutup sampai di lehernya.

Devita mengernyitkan keningnya saat mendengar gumaman tidak jelas ke luar dari mulut Rama. Devita mendekati ranjang, ia duduk di sisi tubuh Rama. Ditempelkan punggung tangannya di dahi Rama, cepat Devita menarik tangannya.

“Ya Allah, Abang demam!”

Seruan panik Devita membuat mata Rama terbuka. Rama menyipitkan matanya, terkejut karena Devita duduk di dekatnya.

“Kamu sedang apa!?” Tanya Rama menyelidik.

“Enggh, Abang batuk-batuk, jadi aku terbangun. Abang demam, suhu tubuh Abang panas. Biar aku kompres ya” Devita bangkit dari duduknya, ia ke luar kamar tanpa Rama berusaha untuk mencegahnya.

Rama kembali memejamkan matanya, dipijit keningnya dengan perlahan. Kepalanya sedikit pusing, mulutnyapun terasa sangat tidak enak. Batuk kembali terdengar dari mulutnya. Rama tidak tahu kenapa ia bisa sakit begini hanya karena ia mandi di malam hari. Bukankah hal seperti itu sudah sangat sering ia lakukan.

‘Apakah tubuhku berubah menjadi manja karena ada Devita. Rama, Rama, sungguh tidak pantas pikiran kotor seperti itu muncul dalam benakmu. Ingat perjanjian dengan ayahmu. Devita tidak boleh kamu sentuh, tapi kamu bahkan sudah menciumnya, dan sekarang tubuhmu sakit karena ingin dimanja Devita! Kamu pria yang tidak bisa dipercaya!’

“Arghhhhhh!!” Tanpa sadar Rama berteriak dan meremas rambut dengan kedua tangannya. Devita yang muncul di ambang pintu dengan baskom kecil berisi air hangat segera mendekati Rama. Di letakan baskom di atas meja, lalu ia duduk di sisi Rama.

“Abang kenapa?” Jelas terdengar nada cemas dalam suara Devita. Rama terkejut dan berusaha meredam kegundahan hati yang hampir saja terluapkan tanpa dapat ia tahan.

“Kepala Abang sakit?” Jemari Devita menelusup ke sela helaian rambut Rama. Rama mencoba menahan perasaannya, tarik ulur antara rasa hati yang berusaha ia ingkari dengan perjanjian dengan ayahnya ternyata membuatnya merasakan dilema yang menekan perasaannya tanpa ia sadari.

“Abang” Devita bergumam penuh kecemasan, saat ia melihat mata Rama yang terpejam rapat, rahangnya yang tampak mengeras seakan Rama tengah menahan sakit luar biasa.

“Dimana yang sakit, Bang?” Luruh air mata Devita melihat bibir Rama yang pucat dan bergetar.

“Katakan, dimana yang sakit” isakan Devita sudah menjadi tangisan.

“Mungkin aku harus menelpon ayah atau ibu?” Devita ingin bangkit dari duduknya, tapi Rama menahan lengannya.

“Aku tidak apa-apa, kamu sebaiknya lanjutkan tidurmu” Rama membuka matanya, menatap Devita dengan sorot yang membuat hati Devita bergetar. Perlahan mata Rama kembali terpejam.

“Tidurlah, Devita Zulvana Mahmud, kamu tidak perlu mencemaskan aku” ucap Rama bernada perintah. Dan Devita tahu, kalau Rama tidak ingin dibantah.





28

*Maafkan
Aku*

Devita terbangun karena merasa kasur bergetar. Ditolehkan kepalanya ke arah Rama. Ternyata tubuh Rama gemetar di bawah selimut yang menutupi sampai ke kepalanya.

“Abang!” Devita membuka selimut yang menutupi kepala Rama.

“Ya Allah, Bang” Devita bangun dari berbaringnya, diusapnya telapak tangan Rama. Ditiup-tiup dengan mulutnya. Wajah Rama dan bibirnya pucat, bibir itu bergetar seiring getaran tubuh Rama. Devita bingung harus bagaimana. Ia terdiam sejenak dengan air mata bercucuran membasahi pipinya. Devita lalu turun dari ranjang, dibukanya lemari. Dikeluarkannya semua selimut yang ada di dalam lemari. Semua selimut itu ditutupkannya ke atas tubuh Rama. Tapi gigitan tubuh Rama tidak berkurang juga.

Devita menatap Rama dengan perasaan berkecamuk. Ia

tahu cara paling ampuh untuk mengatasi apa yang terjadi pada Rama. Tapi ia didera rasa bimbang untuk melakukannya.

Mata Devita terpejam, akhirnya ia membuka pakaian atasnya, membiarkan dadanya yang indah sempurna terbuka tanpa penutup. Dengan ragu, Devita menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh Rama. Dilepasnya kancing piyama Rama satu demi satu dengan tangan gemetar. Dada bidang Rama terpampang di hadapannya. Devita menguatkan hatinya.

Perlahan ia merangkak di atas tubuh Rama, lalu membiarkan tubuh bagian depannya menempel dengan dada Rama. Wajah Devita menelusup di leher Rama. Rama membuka matanya perlahan, ia tidak bisa melihat wajah Devita yang bersembunyi di lekukan lehernya. Kedua tangan Rama terangkat, didekapnya punggung Devita dengan kuat. Tidak ada kata-kata yang ke luar dari mulut mereka berdua. Hanya air mata yang mengungkapkan isi hati mereka.

Air mata Devita membasahi leher Rama. Air mata Rama jatuh di sudut matanya. Pergolakan batinnya yang begitu hebat, membuat tubuhnya jadi bereaksi. Dilema yang tengah menyiksa batinnya, membuat sakit tubuhnya. Di satu sisi Rama merasa sangat berdosa, karena sudah melibatkan Devita dalam sebuah sandiwara, yang mungkin saja nantinya akan membuat hati Devita terluka. Dan nyatanya, hal itu sudah melukai perasaannya sendiri saat ini. Tapi di sisi lain, ia terikat janji pada ayahnya, untuk meraih kembali apa yang menjadi milik kakeknya.

Perlahan, telapak tangan Rama mengusap punggung

telanjang Devita. Devita tidak bisa menyembunyikan debaran jantungnya. Rama pasti merasakan betapa cepatnya jantung Devita berpacu, karena tubuh mereka yang menempel dengan rapat.

“Vita” suara serak Rama memanggil Devita, membuat Devita memberanikan diri untuk mengangkat kepalanya.

“Dimana yang sakit, Bang?” Pertanyaan Devita seiring dengan air matanya yang berjatuhan. Tubuh Rama bergetar semakin hebat, menahan perasaannya yang ingin meledak. Rama menekan kepala Devita agar kembali menempel di lehernya. Ia tidak ingin Devita melihat air matanya.

‘Aku mencintaimu? Aku mencintaimu’

Rama hanya bisa menjerit di dalam hatinya. Ia mengutuki kelemahannya sendiri, karena begitu mudah jatuh cinta pada Devita. Sangat mudah, terlalu mudah, tanpa Devita harus meluluhkannya, ia sudah luluh tanpa dapat lagi dipungkirinya.

“Bang”

“Tidurlah” sahut Rama cepat. Didekapnya punggung Devita dengan erat. Dekapan penuh cinta, tanpa ada napsu di dalamnya. Dekapan yang mungkin hanya untuk sesaat, karena perpisahan sudah menunggu mereka di depan sana. Rama memejamkan matanya, dibiarkan air mata meluncur di sudut matanya.

‘Aku yang memulai, ini resiko yang tidak aku perhitungkan. Aku pikir akan mampu melewati semua ini tanpa adanya cinta. Tapi... aku pantas mendapatkan hukuman karena sudah mempermainkan

pernikahan. Devita Zulwana Mahmud, aku berharap apa yang kamu lakukan untukku bukan karena kamu mencintaiku. Tapi hanya karena kamu ingin menjalankan tugasmu sebagai seorang istri. Biar aku saja yang terluka untuk perpisahan kita. Aku berharap kamu bisa bahagia dengan Rama yang sesungguhnya'



“Ehmmm” Devita membuka matanya perlahan, ia membentangkan kedua tangannya ke samping tubuhnya. Sesaat ia terdiam, lalu menengok ke arah jam yang tergantung di dinding.

Mulut dan matanya terbuka lebar, ia melompat dari atas ranjang.

“Jam 9, aku terlewat untuk sholat subuh!” Devita lari ke dalam kamar mandi, ia tertegun melihat bayangannya yang berpakaian lengkap yang terlihat dari cermin besar yang terpasang di dinding kamar mandi.

Seingatnya, tadi malam ia melepas pakaian bagian atasnya. Seingatnya, ia tidur dalam dekapan Rama yang telanjang dadanya. Seingatnya, Rama...

“Abang!” Devita berlari ke luar kamar mandi, diperhatikannya ranjang yang bekas ditiduri Rama. Lalu ia melesat ke luar dari kamar tidur.

“Abang!” Devita mencari ke ruang tamu, ruang tengah, ruang makan, terakhir dapur. Tidak ada siapapun yang ia temui, tidak juga Bik Siah dan Pak Ipin. Devita mencari sampai ke kamar belakang. Tapi tidak ada siapapun juga. Ia lalu menuju teras samping, ia masih tidak menemukan siapa-siapa. Terakhir,

Devita menuju teras depan, ternyata ada Bik Siah yang tengah menyapu teras depan.

“Bik” panggilan Devita membuat Bik Siah menolehkan kepalanya.

“Non sudah bangun” Bik Siah mendekati Devita.

“Bang Rama mana, Bik?” Devita mengedarkan pandangannya ke halaman. Bik Siah menundukan kepalanya, terdengar tarikan napasnya yang begitu berat.

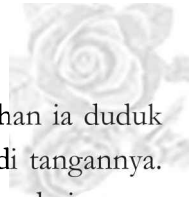
“Bik, Bang Rama pergi sama Pak Ipin ya, kemana? Apa dia sudah sarapan, apa dia sudah sembuh dari demamnya tadi malam. Gara-gara Bang Rama demam, aku jadi tidak bisa tidur, akhirnya bangun kesiangan” gumam Devita. Bik Siah menatap wajah Devita, wajah Bik Siah terlihat sangat muram. Devita mengernyitkan keningnya.

“Ada apa, Bik? Bang Rama baik-baik sajakan? Dia sudah sehatkan? Atau sekarang dia pergi ke rumah sakit dengan Pak Ipin?” Rentetan pertanyaan Devita dijawab Bibik dengan merogoh sesuatu dari saku dasternya.

“Dari Tuan Rama, untuk Non Devita” Bik Siah menyerahkan amplop putih kecil pada Devita. Devita menerimanya dengan perasaan penuh tanya.

“Permisi Non, Bibik ke dalam dulu” Bik Siah segera meninggalkan Devita sendirian di teras depan. Bik Siah tidak mampu menahan air matanya.

Meski hanya sesaat saja ia mengenal Rama dan Devita. Tapi rasa sayang sudah tumbuh di dalam hatinya.



Devita menatap amplop di tangannya. Perlahan ia duduk di kursi teras, lalu ia buka amplop tanpa perekat di tangannya. Dikeluarkannya lipatan kertas berwarna putih dari sana. Dibukanya lipatan kertas itu dengan tangan sedikit gemetar, perasaannya mengatakan apa yang tertulis di dalam surat bukanlah hal yang menggembirakan.

Assalamuallailum wr.wb

Untuk, Devita Zulvana Mahmud.

Satu kata yang sejak awal ingin kuucapkan kepadamu, maaf.

Maafkan aku karena memberimu kepalsuan.

Maafkan aku karena menarikmu dalam sebuah lakon sandiwara.

Maafkan aku karena bersikap kasar padamu.

Maafkan aku karena hanya bisa memberi rasa sakit padamu.

Maafkan aku, karena aku tidak mampu membuatmu bahagia.

Maafkan aku karena harus pergi meninggalkanmu.

Mata Devita mengabur, surat itu belum selesai ia baca, Devita berlari kembali ke dalam kamarnya. Dibukanya lemari pakaian mereka, Devita tergugu di tempatnya, tidak selembarpun pakaian Rama tersisa. Lemari bersih dari pakaian dan barang-barang Rama. Tubuh Devita luruh dan jatuh terduduk, hanya air mata yang terus mengalir membasahi pipinya.



29

Yang Pertama untuk Devita

Tubuh Devita luruh dan jatuh di atas lantai. Tubuhnya berguncang hebat, isakannya semakin nyaring.

“Vita” samar, Devita mendengar suara serak memanggil namanya. Devita tahu itu suara Rama, tapi ia yakin itu hanya halusinasinya.

“Vita” suara itu terasa sangat dekat dan berasal dari atas kepalanya.

“Vita, kenapa menangis?” Sentuhan lembut ia rasakan di kepalanya. Devita membuka matanya, ia mengamati apa yang bisa dijangkau penglihatannya.

Devita tersentak bangun, ia duduk diam sesaat, lalu menghapus air mata yang membasahi pipinya.

“Kamu mimpi apa?” Mendengar pertanyaan itu, Devita menolehkan kepalanya. Seraut wajah yang tampak bingung

tengah menatapnya.

“Abang!” Devita berseru dengan wajah berbinar. Dihempaskan tubuhnya ke atas tubuh Rama. Ia kembali menangis sesunggukan.

“Syukurlah, ternyata hanya mimpi” tangis Devita berganti dengan tangis bahagia. Rama hanya mengusap punggung Devita, menunggu Devita selesai menangis, baru mencari tahu apa yang menjadi mimpi Devita.

“Jangan tinggalkan aku, Abang” ujar Devita diantara isakannya. Hati Rama bergetar mendengar permintaan Devita. Gelombang dilema kembali bergemuruh di dalam dadanya. Rama memejamkan matanya, menarik napas untuk menguraikan kegundahannya.

‘Ya Tuhan, tolong bebaskan aku dari pergolakan batinku. Tolong kuatkan hatiku untuk memenuhi janji pada ayahku. Jangan lemahkan aku dengan cintaku pada Devita. Jangan..’

“Abang!” Lamunan Rama terputus, karena wajah sembab Devita yang matanya bengkok begitu dekat dengan wajahnya. Tatapan mata mereka bertemu, yang satu menatap dengan binar lembut di matanya, sementara yang lain dengan sorot penuh kegelisahan.

Tatapan Devita turun ke bibir Rama. Disentuhnya rahang Rama lembut, lalu dibelainya dagu Rama pelan. Rama memejamkan matanya, menahan rasa yang meledak-ledak di dalam jiwanya.

Rama membuka matanya, saat sentuhan lembut mendarat



di bibirnya. Bibir Devita menempel di atas bibirnya. Rama diam saja, ingin tahu sejauh mana Devita mampu menggodanya. Bibir Devita yang bergetar bergerak lembut mengecup bibir Rama. Mata Devita terpejam, dibiarkan hatinya menuntun apa yang ingin dilakukan oleh bibirnya.

Ini nyata Devita, bibir Rama nyata berada di dalam kuluman bibirmu.

Ini nyata Devita, degup jantung Rama yang kamu rasakan tengah meningkahi degup jantungmu.

Ini nyata Devita, telapak tangan Rama yang tengah mengusap lembut punggungmu.

Ini nyata Devita, tubuh Rama yang kau himpit dengan tubuhmu'

Satu tangan Rama terangkat, ditekannya tengkuk Devita lembut, kini ia yang mengambil alih permainan bibir mereka. Dengan segala daya upayanya, Rama berusaha merubah posisi merek. Diturunkan Devita dari atas tubuhnya, dan kini Rama berada di sisi tubuh Devita. Diletakan kepala Devita di atas lengannya, sementara lidahnya menari bersama lidah Devita.

Gumaman Devita hanya sampai tenggorokannya, saat jemari Rama menyusuri bukit di dadanya. Tubuh Devita bergetar, punggungnya sedikit terangkat. Rama mengangkat sedikit tubuhnya, melepaskan ciumannya di bibir Devita. Bibirnya meluncur turun ke leher, sapuan lidahnya membasahi, sebelum dikecupnya kulit putih itu dan merubah warnanya menjadi merah tua. Rama menggeram, karena hasratnya yang mulai terbakar. Lidah dan bibirnya menyusuri bahu hingga berlabuh di atas bukit

di dada Devita.

Kali ini Devita menjerit tertahan, saat ujung dadanya masuk ke dalam mulut Rama. Diisap Rama dengan cukup kuat, sebelum ia memainkan dengan lidahnya. Punggung Devita terangkat semakin tinggi, jemarinya meremas rambut Rama. Pinggulnya mulai menggeliat, merasakan sesuatu yang asing di bagian bawah perutnya.

Salah satu tangan Rama bermain-main di atas perut Devita. Sebelum meluncur turun melewati celana yang dipakai Devita. Lalu jemari Rama menyelusup nakal di balik cd istrinya.

Sekali lagi, Devita menjerit tertahan, ia bimbang, ingin merapatkan pahanya, ataukah harus membuka selebar yang ia bisa. Devita terengah, Rama mengangkat kepalanya, ditatap wajah istrinya yang memerah. Mata Devita terpejam rapat, mulutnya terbuka dan terus mengeluarkan suara. Dadanya yang indah tampak turun naik. Rama kembali menenggelamkan wajahnya di atas dada Devita. Pinggul Devita menghentak, kepalanya terdongak, seluruh aliran darahnya melaju dengan cepat, menuju ke satu titik. Titik di mana jemari Rama dengan sangat lihai mengeksplorasi area sensitif Devita.

Devita menjerit, pahanya dirapatkan, ia ingin menahan sesuatu yang sesungguhnya mendesak ingin dituntaskan. Tapi Devita tidak mampu lagi melawan keinginannya. Dibiarkannya semua berjalan sebagai mana mestinya. Devita tahu, ini yang dinamakan pelepasan, dan ini pelepasan pertamanya, tanpa ia harus kehilangan keperawanannya.

Tubuh Devita bergetar, napasnya memburu. Rama tersenyum menatap wajah Devita. Ia berusaha menahan dirinya, agar tidak bertindak lebih jauh lagi. Rama mengecup lembut kening Devita.

“Tidurlah, biar aku yang melepas celanamu” bisik Rama. Devita tidak sanggup lagi untuk membuka matanya. Berbagai sensasi yang baru saja mendera tubuhnya membuatnya merasa malu dan juga lelah. Dibiarkannya Rama melakukan apa yang diinginkan pada tubuhnya. Devita sudah pasrah, sepasrah-pasrahnya.

Rama bangun dari berbaringnya, ia menarik lepas celana Devita yang basah. Lalu segera menutup tubuh polos Devita dengan selimut, sebelum ia tergoda untuk memuaskan napsunya.



“Emhhhh” Devita menggumam sebelum matanya terbuka. Yang pertama dilihatnya adalah dagu Rama. Wajah Devita memerah, mengingat apa yang terjadi semalam. Sungguh malam yang luar biasa. Devita ingin menggeliat, tapi rengkuhan lengan Rama begitu kuat mendekapnya. Devita menarik kepalanya dari lekukan leher Rama. Ditatap wajah Rama yang masih tertidur dengan lelap. Tangan Devita terangkat, dibelainya lembut pipi Rama yang ada bekas luka.

Teringat akan mimpinya semalam, membuat ia tidak mampu membendung air matanya. Dua bulir air mata meluncur menganak sungai di kedua belah pipinya.

Mimpi semalam benar-benar seperti nyata. Aku tidak tahu kenapa



mimpi seperti itu bisa masuk di dalam tidurku. Apakah karena rasa curiga yang aku rasakan? Apakah yang sebenarnya Abang sembunyikan? Sikap Abang membingungkan aku, apa sebenarnya yang Abang rasakan terhadap diriku? Aku berharap, Abang mau bersikap jujur kepadaku, tidak ada lagi yang coba Abang sembunyikan. Agar pernikahan kita bisa berjalan selamanya'

“Eeh”

Devita tersentak kaget, saat jemarinya yang mengusap lembut pipi Rama kini berada di dalam genggamannya jari Rama.

“Sudah bangun?” Tanya Rama dengan suara serak.

“Ehmm” Devita mengukir senyuman manis di bibirnya.

“Mimpi apa semalam?”

“Ehmm, mimpi?” Devita berlagak lupa akan mimpinya.

“Kamu menangis sesungguhnya, persis wanita yang kehilangan suaminya”

“Haah, masa sih?”

“Jangan berlagak lupa, Devita Zulvana Mahmud!” Rama menekan puncak hidung Devita.

“Abang” Devita mengusap hidungnya, tatapannya bernada protes pada Rama.

“Ceritakan, apa mimpimu?”

“Nanti saja, aku mau mandi dulu,” Devita menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, dengan senyum dikulum di bibirnya. Tapi senyumnya tiba-tiba menghilang, saat melihat, bagian bawah tubuhnya telanjang.

“Mana celanaku? Seingatku...”





“Apa yang kamu ingat, Devita?” Tanya Rama bernada menggoda. Devita menggigit bibir bawahnya, wajahnya merah merona, teringat akan apa yang terjadi semalam.



Devita kembali menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Ada apa dengan semalam, Devita?” Tanya Rama pura-pura tidak mengerti apa yang membuat Devita tersipu malu.

“Aku mandi dulu” Devita membawa selimut bersama tubuhnya turun dari atas ranjang.

“Hey, aku kedinginan!” Protes Rama karena selimut di bawa Devita.

“Itu masih banyak selimut yang lain” Devita menunjuk selimut yang semalam dipakainya menutupi tubuh Rama yang demam. Rama menghempaskan napasnya. Terpaksa ia bangkit dari berbaringnya, lalu menarik satu selimut untuk menutupi tubuhnya. Rama merasa lelah, jiwanyalah yang sebenarnya lelah, dan itu berimbas pada tubuhnya.

Ia lelah memungkiri perasaannya.

Ia lelah terjerat dalam dilema yang menyesakannya.

Ia lelah, dan matanyapun terpejam.

Devita yang masuk ke dalam kamar mandi melepaskan selimutnya. Dan memasukan selimut itu ke dalam keranjang cucian. Di keranjang cucian sudah ada celana dan cdnya. Wajahnya memerah seketika, ia yakin Rama yang memasukannya ke sana.

Devita berdiri di depan cermin, meneliti seluruh tubuhnya yang sudah dijamah Rama. Matanya memperhatikan 3 noda merah di lehernya. Ada 2 juga di bahunya. Dan yang paling banyak adalah disekitar dadanya. Devita menggigit bibir bawahnya, wajahnya merah padam karena harus kembali mengingat keagresifannya semalam.

184

Devita mengakhiri sesi menatap tubuhnya di cermin. Ia segera berdiri di bawah shower, suhu air diaturnya lebih dulu, sebelum air mengguyur seluruh tubuhnya. Senyum samar terlukis di bibirnya, saat ia menyentuh area sensitifnya. Devita merasa sentuhan jemari Rama masih membekas di sana.

'Devita Zulvana Mahmud, apa yang ada di dalam pikiranmu! Kenapa hal itu yang melekat dalam benakmu. Masih ada hal yang lebih penting dari masalah itu. Kamu harus mengungkapkan rahasia yang disembunyikan Rama darimu'



Pagi ini Devita merapikan tempat tidur, ia harus melipat kembali selimut yang ia ambil dari dalam lemari. Sedang Rama tengah berbicara dengan seseorang di telpon, ia duduk di kursi

rodanya, di teras kamar tidur mereka.

“Bunda ingin sekali mengenalnya” ujar suara di seberang sana. Rama menundukan kepalanya, ia mempermainkan ujung kakinya yang sudah bisa digerakan. Senyum tampak mengembang di bibirnya. Tapi kemudian, senyum itu menghilang dengan cepat.

“Maafkan aku, Bunda. Bunda tidak akan pernah bisa mengenalnya” suara Rama terdengar sedikit bergetar.

“Rama, kamu tidak perlu memaksakan dirimu untuk memenuhi keinginan kakekmu, Nak. Kita tidak hidup kekurangan, meskipun tidak juga sekaya ayahmu. Jangan korbankan perasaanmu” ujar suara lembut dari ibunda Rama.

“Tidak, Bun. Aku ada di sini untuk memenuhi keinginan Kakek, aku tidak akan mundur untuk itu. Aku...”

“Rama, kamu sudah terlalu keras bekerja, sudah saatnya kamu memikirkan masa depanmu. Bunda juga ingin seperti ibu-ibu yang lain. Ingin anaknya menikah, ingin punya menantu dan cucu. Bunda tidak bisa berharap dari orang lain. Hanya kamu satu-satunya harapan Bunda”

“Bersabarlah sedikit lagi, Bunda. Ini hanya dua bulan saja, setelah ini selesai, aku akan melakukan apapun yang Bunda inginkan”

“Bunda tidak bisa berkata apa-apa lagi, Rama. Kamu sudah cukup dewasa untuk memutuskan jalan hidupmu sendiri. Jaga dirimu baik-baik, jika kamu tetap ingin melanjutkan perjanjian itu, lakukan sesuai dengan petjanjian, jangan menyulitkan dirimu sendiri. Bunda menyayangimu, assalamuallaikum”

“Aku juga sayang Bunda, walaikum salam”

Baru saja menurunkan ponsel dari telinganya, saat ia mendengar ketukan di pintu. Rama menatap ke dalam kamar, dilihatnya Devita membuka pintu kamar. Rama berpikir itu pasti Bik Siah, yang memanggil mereka untuk segera sarapan.

Tapi pikiran Rama salah besar, karena setelah pintu terbuka, Devita tertegun di tempatnya, bukan Bik Siah yang ia kira berdiri di hadapannya, tapi ibu mertuanya, Bu Radea.

“Bunda” Devita yang sempat tertegun sejenak segera meraih tangan wanita itu, diciumnya punggung tangan Bu Radea. Bu Radea menatap wajah Devita yang terlihat sembab, matanyapun terlihat bengkak.

186

Tatapan Bu Radea tuarun ke leher Devita, leher Devita terekspose dengan sempurna, karena Devita mengikat tinggi rambutnya di atas kepala. Kening Bu Radea berkerut dalam, matanya menyipit untuk memastikan ia tidak salah lihat.

“Abang!” Devita memanggil Rama yang terpaku di tempatnya, saat ia melihat ibu tirinyalah yang datang menemui mereka.

“Abang, ada Bunda!” Devita menatap Rama yang membawa kursi rodanya masuk dari teras kamar. Rama memaksakan senyum di bibirnya, untuk wanita yang telah merebut ayahnya. Rama menggapai tangan Bu Radea, lalu memcium punggung tangan wanita itu.

“Bunda sendirian?” Tanya Rama berakting seakan ia sangat dekat dan hormat pada Bu Radea.

“Dengan supir, ada yang harus aku bicarakan denganmu. Devita, bisa kamu tinggalkan kami berdua” Bu Radea menatap Devita, tatapannya kembali jatuh ke bercak merah di leher Devita. Devita tersenyum, lalu menganggukan kepalanya.

“Bunda ingin minum apa?” Tawarnya, sebelum pergi meninggalkan Rama hanya berdua dengan Bu Radea.

“Tidak usah, terimakasih” jawab Bu Radea.

“Bunda sarapan di sini?” Tanya Devita lagi.

“Tidak Sayang, Bunda hanya sebentar”

“Baiklah, aku tinggal ya Bunda”

“Iya, Sayang” Bu Radea mengikuti langkah Devita yang menuju dapur.

“Mau bicara di mana?” Tanya Rama.

“Di teras saja” Bu Radea menunjuk teras yang pintunya terbuka. Bu Radea lebih dulu melangkah ke sana, sementara Rama menutup dan mengunci pintu kamar. Setelah itu baru ia menyusul wanita yang menjadi ibu tirinya itu.

Bu Radea duduk di kursi teras, Rama tetap duduk di atas kursi rodanya. Tatapan keduanya sama-sama lurus ke depan, ada kekakuan di antara mereka berdua.

“Satu minggu lagi Rama kembali. Harusnya kamu bisa menahan diri, dan mempertahankan sikap dingin dan kerasmu pada Devita. Tapi yang aku lihat hari ini, kalian bak pasangan suami istri yang sangat berbahagia. Apa kamu menyalahi perjanjian dengan ayahmu, Adrian?” Bu Radea menolehkan kepalanya kepada Rama yang ada di sebelahnya. Bu Radea memang lebih

suka memanggil Rama anak tirinya dengan nama tengahnya, Adrian. Karena baginya hanya satu Rama di dalam hidupnya, Rama Aryaputra Lazuardi. Putra tunggal dari Malik Lazuardi dan Radea Lazuardi. Sedang Rama yang di hadapannya, bukanlah siapa-siapa baginya. Meski juga menyandang nama Lazuardi di belakang namanya. Ramadhan Adrian Lazuardi, putra dari Malik Lazuardi dan Adwina Lazuardi.

Bu Radea menunggu jawaban Rama.

Rama menghela napasnya dalam, lalu ia menghembuskan dengan sangat perlahan. Ia tidak membenci wanita yang ada di sebelahnya ini. Karena ibunya tidak pernah mengajarkan rasa benci di dalam hidupnya.

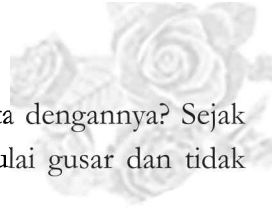
188 “Aku bukan orang jahat, terlalu sulit bagiku untuk berakting jahat. Hehhhhhmm, aku aktor yang tidak akan pernah mendapatkan penghargaan” gumam Rama dengan nada gamang.

“Jawab pertanyaanku dengan lugas, Adrian. Apa kamu sudah tidur dengan Devita?”

“Tentu saja aku tidur dengannya, kami tidur satu kamar, di atas ranjang yang sama. Itu bukan kesalahanku, tapi kesalahan ibu yang meminta kami tinggal di tempat terpencil ini. Di rumah kecil yang memungkinkan kami menjadi semakin dekat.”

“Jangan membelokan pembicaraan, Adrian!”

“Aku tidak sedang membelokan arah pembicaraan, Bu. Andai ibu membiarkan kami tinggal di rumah ibu. Kami bisa memilih untuk tidur di kamar yang terpisah. Kami juga tidak perlu bersama setiap saat. Tapi...”



“Adrian, jawab aku, apa kamu bercinta dengannya? Sejak kapan kamu melakukannya?” Bu Radea mulai gusar dan tidak sabar.

Rama menatap wajah ibu tirinya, tatapan mereka bertemu. Rama membuang pandangannya ke arah gazebo.

“Aku...”





31

Radea

VS

Adwina

“*A*_{ku..}”

“Tuan, Tuan!” Panggilan suara Bik Siah yang terdengar panik disertai dengan gedoran di pintu membuat Rama dan Bu Radea menolehkan kepala mereka. Cepat Rama memutar kursi rodanya, lalu menuju pintu. Sedang Bu Radea bangkit dari duduknya.

“Ada apa, Bik?” Tanya Rama setelah membuka pintu.

“Non Vita muntah-muntah sampai lemes di kamar mandi dapur. Saya mau ambil minyak kayu putih, di mana ya Tuan?”

“Cari saja di laci atau dimana saja, Bik” Rama menunjuk ke lemari dan meja di dalam kamar, lalu bergegas ia ke luar dari kamar. Tujuannya kamar mandi yang ada di dekat dapur.

“Vita!” Rama mendengar suara Devita yang muntah-muntah. Pintu kamar mandi terbuka, Devita yang lemas tampak



berlutut di depan closet. Rama masuk ke dalam kamar mandi. Diusapnya lembut punggung Devita.

“Pusing, mual?” Tanya Rama, Devita menganggukan kepalanya. Bu Radea berdiri mematung di ambang pintu kamar mandi. Bu Radea merasa ia tidak perlu lagi jawaban dari pertanyaannya pada Rama tadi. Semua sudah terjawab kini, Bu Radea yakin kalau saat ini Devita sudah mengandung benih Rama.

Bik Siah datang dengan membawa minyak kayu putih. Rama mengambil minyak kayu putih dari tangan Bik Siah. Disingkapnya atasan yang dipakai Devita, dioleskannya minyak kayu putih ke punggung Devita.

“Pusing” Devita menyandarkan kepalanya ke lengan kursi roda Rama.

191

“Ke kamar ya, atau masih ingin muntah lagi?” Tanya Rama lembut. Devita menggelengkan kepalanya.

“Bantu Vita ke kamar, Bik” pinta Rama pada Bik Siah. Bik Siah membimbing Devita untuk berdiri, lalu ke luar dari kamar mandi. Rama mengikuti mereka, tapi ia tidak langsung masuk ke kamar, tapi mencari Bu Radea.

Bu Radea sudah pergi dari rumah itu, tanpa ada yang mengetahuinya. Ia meninggalkan rumah Rama dengan perasaan marah. Marah pada Rama karena sudah mengkhianati janjinya. Marah pada dirinya sendiri karena ia bisa tertipu oleh janji Rama. Bu Radea mengambil ponselnya, ia menelpon suaminya. Melaporkan apa yang sudah dilakukan Rama pada Devita.



“Hallo, Ayah”

“Ya Bun, ada apa?”

“Anakmu itu ternyata tidak bisa dipercaya!”

“Maksud Bunda, Adrian?”

“Siapa lagi!?”

“Tidak bisa dipercaya bagaimana?”

“Dia sudah menyalahi perjanjian!”

“Maksud Bunda!?”

“Devita hamil!”

“Apa, tidak mungkin!”

“Apanya yang tidak mungkin, aku baru dari rumah mereka, dan aku melihat dengan mata kepala sendiri apa yang sudah terjadi di antara mereka!”

“Aku tidak percaya!”

“Kalau ayah tidak percaya, ayah datang saja ke rumah mereka. Bawa dokter sekalian, untuk memeriksa keadaan Devita, biar ayah percaya kalau Devita hamil!”

“Akan aku lakukan, begitu aku pulang, aku akan langsung ke sana”

“Jangan terlalu lama di Jakarta!”

“Iya, aku akan segera pulang” jawab Pak Malik di seberang sana.

Sementara itu di rumah Rama.

“Kamu masuk angin karena tidur tidak pakai baju semalam” ujar Rama yang tengah menggosok kaki Devita dengan minyak kayu putih. Devita mengambil bantal, lalu menutup wajahnya

yang merah padam dengan bantal.

“Kenapa!” Rama mengambil bantal itu dari tangan Devita.

“Tidak apa-apa. Ehmm, Bunda sudah pulang ya?” Devita berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Sudah” jawab Rama singkat.

“Ooh, kita belum sarapan Bang. Aku lapar, sarapan yuk Bang”

“Kamu di sini saja, biar Bik Siah aku minta membawakan sarapan ke sini”

“Aku tidak apa-apa, sarapan di ruang makan saja” regek Devita dengan nada manja.

“Terserah kamu saja” Rama menurunkan kakinya ke lantai.

“Bagaimana kalau Abang mencoba berjalan sampai luar kamar. Abang bisa berpegangan di kursi roda yang aku duduki. Aku lihat Abang mulai bisa berjalan” ujar Devita ceria.

“Boleh juga” Rama tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Abang kalau senyum ganteng sekali” puji tulus Devita. Rama terperangah mendengar ucapan Devita yang bernada merayu.

“Ayo, kamu duduk di kursi rodanya” ujar Rama pada Devita. Devita duduk di atas kursi roda, Rama berpegangan pada pegangan yang ada di belakang kursi roda. Perlahan ia bangkit dari duduknya, lalu mulai melangkah setapak demi setapak. Setiap beberapa langkah, Rama berhenti dan menarik napasnya. Ia memang sudah lama bisa melangkah meski belum bisa terlalu

jauh. Tapi karena harus menjalani sandiwara ini, ia kembali harus menggunakan kursi roda.

“Abang bisa!” Devita bertepuk tangan gembira saat mereka sudah mencapai pintu kamar.

“Abang capek, ayo Bang duduk. Biar aku yang mendorong kursi rodanya. Rama menggelengkan kepalanya.

“Bantu aku sampai ruang makan ya” sahut Rama dengan suara penuh semangat. Devita mengangguk kepalanya.



“Hallo, Adwina!”

“Ya, siapa ya?”

“Radea!”

Adwina terdiam demi mendengar nama orang yang menelponnya.

“Ada apa?” Tanya Wina dengan suara lembutnya.

“Anakmu sudah mengingkari perjanjian!”

“Rama?”

“Adrian!”

“Ehmm, apa maksudmu dengan dia...”

“Dia menghamili Devita!” Seru Radea dengan nada tinggi.

“Devita, istrinya?” Wina menekankan kata istrinya dalam pertanyaannya.

“Devita bukan istri Adrian!”

“Mereka sudah menikah secara sah menurut hukum agama dan negarakan, itu arti...”

“Itu hanya pernikahan sandiwara, Wina! Harusnya Adrian

tidak tergoda dengan Devita. Harusnya dia...”

“Dia pria normal, Radea. Wajarkan kalau dia tertarik pada wanita, apa lagi sudah jadi istrinya.”

“Kamu sedang menyindir putraku, Wina!?”

“Tidak, aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Mereka pria dan wanita dewasa, sudah sah sebagai suami istri, jadi sah saja kalau mereka...”

“Kamu pikir Devita dan keluarganya akan rela punya menantu cacat jika dia bukan Rama Lazuardi yang sebenarnya? Haah, jangan mimpi Wina, keluarga Mahmud tidak akan sudi menikahkan putrinya dengan keluarga yang tidak kaya raya.”

“Apa kamu lupa Radea. Bukan hanya Rama Aryaputra Lazuardi yang menyandang nama Lazuardi. Tapi juga putraku, Ramadhan Adrian Lazuardi. Ramadahan dan Rama sama-sama keturunan Lazuardi. Atau mungkin harus aku ingatkan, berasal dari mana kekayaan kalian yang selama ini kamu klaim sebagai milikmu. Itu dari uang ayahku. Ayahku yang memberikan modal Malik untuk merintis usaha batu bara di sana. Ayahmu memang pemilik lahan yang di beli Malik. Ingat di beli, ayahku yang membeli tanah ayahmu. Ayahku yang membuat ayahmu kaya.”

Terdengar Adwina menarik napas sesaat, Radea ingin angkat bicara, tapi Adwina kembali menumpahkan apa yang sekian lama ia pendam.

“Aku selama ini diam saja, aku diam meski aku dibuang. Aku diam meski anakku tidak lagi mendapatkan haknya. Aku tidak pernah membenci kalian. Tapi aku tidak akan diam lagi

sekarang. Kalau Ramaku dan istrinya saling mencintai, aku akan mendukung mereka. Aku tidak ingin apa yang menimpaku terulang padanya. Cukup aku yang kehilangan pria yang aku cintai, Ramaku tidak boleh kehilangan wanita yang ia cintai. Camkan itu nyonya Radea Zaima Burhanuddin!”

“Hallo..Wina!” Radea berteriak memanggil Adwina, tapi Adwina sudah mematikan ponselnya, Radea melemparkan ponselnya ke atas ranjang. Ia berteriak untuk menumpahkan amarahnya.



Radea memungut ponselnya yang tadi ia lemparkan, dengan tangan gemetar karena amarah yang membuncah, ia mencari kontak seseorang.

“Hallo”

“Bunda!”

“Kamu harus pulang secepatnya!”

“Bunda sudah berjanji...”

“Aku hanya minta kamu memajukan kepulanganmu satu minggu saja, Rama. Apa itu terlalu sulit bagimu?”

“Aku sudah katakan dari awal, aku tidak ingin menikah. Aku ingin tetap tinggal di sini. Aku men...”

“Rama! Kalau kamu terus keras kepala, maka jangan harap Bunda memberimu uang barang sepeserpun. Semua fasilitas akan Bunda tarik, kita lihat, apakah saat kamu tidak punya apa-apa,

teman-temanmu itu masih memberikan perhatiannya padamu!”

“Jangan sekejam itu Bunda. Di sana aku tidak bisa bebas menikmati pilihan hidupku, berbeda dengan di sini, tidak ada yang melarang apapun yang aku lakukan”

“Tidak ada kompromi lagi, Rama. Pulang secepatnya atau tidak usah pulang sama sekali. Dan jika pilihanmu adalah yang kedua, bersiaplah untuk hidup menderita!”

Bu Radea mematikan ponselnya, ia menghempaskan ponselnya ke atas kasur. Lalu dibanting punggungnya juga ke atas kasur. Ia merasa kelelahan jiwa yang luar biasa. Ia menyesal mengirim Rama belajar ke luar negeri atas nama gengsi. Karena pada akhirnya, hal itu yang mendatangkan mala petaka yang tidak pernah ia bayangkan akan terjadi di dalam hidupnya.

198

Radea menelungkupkan wajahnya, ia tidak bisa lagi menahan air matanya. Bagaimanapun ia seorang wanita biasa, juga seorang ibu yang ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Karena itulah ia menginginkan menantu yang bisa menerima segala kekurangan putranya. Menantu yang memiliki hati tulus, agar bisa mengembalikan Ramanya seperti sedia kala.



Di Jakarta, sebuah mobil berhenti di depan pagar rumah yang dihuni Adwina. Seorang pria tinggi gagah, ke luar dari dalam mobil. Meski usianya tidak muda lagi, tapi ketampanannya masih terlihat dengan jelas. Raut wajahnya memperlihatkan ada darah timur tengah mengalir dalam dirinya.

Satpam rumah Adwina ternyata mengenali pria itu, sebagai

mantan suami nyonya besarnya.

“Tuan Malik!” Seru Si Satpam saat melihat Pak Malik berdiri di luar pagar.

“Nyonya ada?”

“Ada,”

“Katakan padanya aku ingin bicara”

“Baik Tuan, sebentar saya ke dalam dulu”

“Hmmm” Pak Malik menganggukan kepalanya.

Tanpa membuka pagar lebih dulu, Satpam segera menuju rumah besar berlantai dua itu. Belum lagi ia mengetuk pintu, pintu sudah terbuka.

“Nyonya”

“Ada siapa?”

“Tuan Malik” jawab Satpam itu ragu.

“Mau apa?”

“Katanya ingin bertemu dan bicara dengan Nyonya”

‘Hmmm sudah aku duga, ini pasti tentang berita hamilnya Devita.’

“Suruh masuk”

“Siap nyonya”

Bu Adwina membuka lebar pintu rumahnya, sementara Satpam bergegas untuk membukakan pintu pagar.

Pak Malik sudah berdiri berhadapan dengan Bu Adwina.

“Setelah sekian lama, akhirnya kamu injakkan lagi kakimu di rumah ini” ujar Bu Adwina, nadanya datar saja. Tidak memperlihatkan kebencian atau kemarahan.

“Pasti ini tentang Ramaku, bukan. Hmmm, jadi Radea

sudah mengatakan kalau Ramaku menghamili Devita. Salahnya di mana, Malik? Devita itu sah sebagai istri Ramaku”

“Tapi dia sudah mengingkari perjanjian yang dia sepakati denganku, Wina!”

“Kalau pikiranmu waras, seharusnya tidak perlu membuat persetujuan apapun. Rama itu putramu, dia hanya meminta kepadamu, apa yang diamanahkan kakeknya, ayahku.”

“Dia laki-laki, Wina. Harusnya dia mempertanggung jawabkan janjinya. Atau kamu memang tidak becus mendidiknya, sehingga...”

Bu Adwina tertawa, tawanya tetap merdu meski hatinya tengah bergejolak.

200

“Kamu butuh cermin sepertinya, Malik. Aku kembalikan apa yang kamu ucapkan kepada dirimu sendiri. Apakah kamu pria yang bertanggung jawab pada janji? Apakah kamu sudah becus mendidik Ramamu yang tengah menghamburkan uangmu di luar negeri sana? Ramaku mungkin menyalahi janjinya kepadamu, tapi itu karena dia pria normal. Dia masih menyukai wanita, terlebih lagi Devita itu sudah sah sebagai istrinya. Dia hanya melakukan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai seorang suami. Lagi pula bukankah pernikahan itu janji pada Tuhan, janji pada Tuhan juga harus ditepati bukan?”

“Tetap saja dia salah!”

“Terserah apa yang ingin kamu katakan, Malik. Tapi aku akan mendukung keputusan yang diambil Ramaku untuk mempertahankan Devita. Katakan saja pada Radea Zaima

Burhanuddin, mungkin ini cara Allah untuk membalasnya. Dulu dia mengambilmu dariku, sekarang putraku mengambil menantu idamannya. Impaskan, Malik Lazuardi?”

Pak Malik terdiam, tidak bisa berkata-kata lagi.

“Satu lagi, aku kira ini cara Allah untuk melindungi Devita dari Ramamu. Devita pasti gadis yang sangat baik, dan hanya pria baiklah yang Allah persiapkan untuknya. Ramaku psiknya memang cacat, tapi aku jamin, hatinya seputih malaikat. Baiklah Malik, kamu sudah mendengar semua yang ingin aku katakan padamu, sekarang silahkan pergi dari rumahku!”

Bu Adwina berdiri di sisi pintu, mengusir Pak Malik, yang dipersilahkan duduk saja tidak. Bukan karena rasa benci, karena rasa cinta itupun rasanya sudah mati. Tapi Bu Adwina tidak ingin lemah, ia akan turut berjuang, untuk mempertahankan apa yang menjadi keinginan putranya. Pak Malik pergi dengan wajah muram, ada kebimbangan dalam perasaannya. Rama yang ia banggakan justru mengolesi wajahnya dengan kotoran, sedang Rama yang ia sisihkan, masih saja ingin ia peralat demi tujuannya.

201



Di rumah Rama dan Devita.

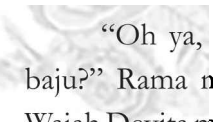
Rama menyuapi Devita makan.

“Aku bisa makan sendiri, aku hanya masuk angin” Devita masih saja berusaha protes.

“Kamu sering sekali masuk angin”

“Ini karena semalam aku tidur tidak pakai baju” sahut Devita cepat.





“Oh ya, memangnya kenapa kamu tidur kok tidak pakai baju?” Rama menatap Devita dengan lekat tepat di wajahnya. Wajah Devita merah padam karenanya, ia menundukan kepalanya. Senyum tersipu terlukis di bibirnya. Kelebatan apa yang terjadi semalam membuat ia malu luar biasa.

“Kamu tahu?” Tanya Rama tiba-tiba, membuat Devita mengangkat kepalanya.

“Tahu apa?” Devita balik bertanya.

“Wajahmu sangat cantik saat badai orgasme menerjang tubuhmu.” Ucap Rama membuat mata Devita melotot sempurna, dan rona merah menjalar wajah sampai ke telinga dan lehernya.

“Arghhhh, maluuuu!” Devita memungut bantal, ia menutup wajahnya dengan bantal di tangannya. Rama tertawa senang melihatnya. Saat seperti ini Rama baru menyadari kalau Devita baru beranjak dewasa. Dan usia mereka ternyata selisihnya lumayan jauh juga.





Rama meletakan piring yang masih berisi nasi dan lauknya di atas meja.

“Kenapa malu, tadi malam tidak terlihat malu, malah keenakan sampai basah celanamu” Rama semakin gencar saja menggoda Devita.

“Abaaaang, aku maluuu!” Devita memukul Rama dengan bantal di tangannya. Rama tersenyum saja dan membiarkan pukulan Devita mengenai bahunya.

“Enakkan, mau lagi tidak?” Tawar Rama tidak peduli warna wajah Devita sudah seperti apa.

“Arggghhhhhh” Devita menyembunyikan wajahnya di atas bantal. Ucapan Rama membuatnya bagai merasakan kembali saat jemari Rama menelusuri tubuhnya dan area sensitifnya.

Rama kembali ingin menggoda Devita, tapi suara ponselnya



mengalihkan perhatiannya. Devita mengangkat kepalanya dari bantal.

“Mau aku ambikan ponselnya?” Tawarnya pada Rama.

“Tidak usah, biar aku sekalian latihan melangkah” tolak Rama. Rama turun dari atas ranjang. Dengan langkah tertatih ia berjalan menuju meja kerjanya. Devita mengikuti dengan tatapan cemas. Tapi Rama akhirnya sampai juga ke sana.

Rama duduk di kursi kerjanya, diraihnya ponselnya.

“Bunda”

“Assalamuallaikum, Rama”

“Walaikum salam, Bunda” Rama menjawab sambil melirik Devita yang tengah menyuap makanannya.

“Ada yang ingin Bunda tanyakan padamu?”

“Soal apa?”

“Devita”

“Ada apa?” Rama kembali melirik istrinya, yang terlihat menyuap makanan dengan sangat lahap.

“Dia hamil?”

“Haah” Rama terkejut mendengar ucapan Bu Adwina.

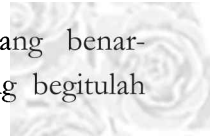
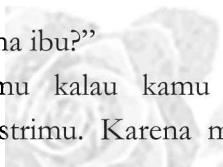
“Ibu tirimu yang mengatakannya pada Bunda, Rama”

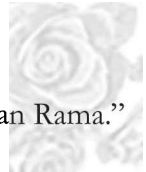
“Jadi ibu menelpon Bunda, dan mengatakan hal itu?”

“Iya, dia sangat marah karena kamu mengingkari perjanjian kalian”

“Bunda bilang apa sama ibu?”

“Bunda mendukungmu kalau kamu memang benar-benar menjadikan Devita istrimu. Karena memang begitulah





seharusnya. Jangan pernah mempermainkan pernikahan Rama.”

“Tapi amanah kakek...”

“Rama, kamu sudah berusaha memperjuangkan apa yang diamanahkan kakekmu. Sekarang saatnya kamu memikirkan dirimu sendiri. Usiamu sudah semakin bertambah, memang sudah waktunya kamu menjadi seorang ayah”

“Tapi dia tidak hamil, Bunda. Tadi ibu ke sini, tepat saat Vita muntah-muntah karena masuk angin.”

“Jadi...”

“Kami tidak melakukan apapun, aku...”

“Hhhhhh, entah kenapa Bunda justru berharap Devita benar-benar hamil. Dia istrimu, tidak ada yang melarangmu untuk menyentuhnya. Jika kamu mencintai dia, pertahankan dia, Bunda akan siap membantumu menghadapi ayah dan ibu tirimu, pikirkan lagi semuanya Rama. Kamu harus tahu, saat dia dekat mungkin kamu belum menyadari perasaanmu, tapi saat kamu memutuskan untuk berpisah, dan dia berada jauh darimu, kamu baru akan sadar, kalau dia berarti bagimu. Penyesalan selalu datang belakangan, Bunda tidak ingin kamu hidup dalam penyesalan. Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Bunda”

‘Aku sudah menyadari perasaanku padanya, Bunda. Aku sudah jatuh cinta kepadanya. Lihatlah, betapa cantiknya dia, betapa manis sikapnya, betapa menggemaskan senyumannya. Dia cantik bukannya wajahnya, tapi juga cantik hatinya. Aku mencintainya’

Rama meletakkan ponselnya, lalu bangkit dari duduknya.



Ia berjalan tertatih menuju ranjang. Devita menatapnya dengan perasaan was-was.

“Siapa, Bang?”

“Teman”

“Ooh, makannya sudah aku habiskan”

“Pinter”

“Abang, aku bukan anak kecil lagi” rungut Devita.

“Iya, kamu memang bukan anak kecil lagi, tapi sudah siap buat punya anak, iya kan?” Rama tersenyum dengan tatapan lekat ke wajah Devita.

“Abaang, aku malu!” Devita menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Rama beringsut semakin mendekai Devita. Dilepasnya telapak tangan Devita yang menutupi wajahnya. Tatapan mereka bertemu, wajah Devita bersemu, digitnya bibir bawahnya untuk mengusir rasa gugup di dalam hatinya.

Ya Allah, terimakasih sudah Kau dengarkan doa-doaku, agar Bang Rama bisa menerimaku, mau bersikap baik padaku. Hhhhh, ternyata dia ganteng sekali

Rama mengusap pipi Devita dengan lembut.

“Maafkan aku karena selama ini sudah bersikap kasar padamu”

“Meski Abang selalu bicara kasar, tapi aku merasa kalau Abang bukan orang jahat”

“Benarkah, kenapa? Apa karena kamu sudah jatuh cinta padaku?” Rama mencubit kedua pipi Devita yang lagi-lagi merona.

“Hmmmm, aku tidak tahu” Devita menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Jadi apa yang kamu tahu, Devita Rama...” ucapan Rama menggantung, hampir saja ia kelepasan menyebut Devita Ramadhan Adrian Lazuardi.

“Devita Rama Aryaputra Lazuardi, Abang”

“Hmm, iya” Rama menganggukan kepalanya.



Malik menjemput Rama Arya di bandara, setelah dari bandara mereka mampir untuk makan di sebuah rumah makan.

Mereka duduk menikmati makanan mereka.

“Kamu sudah harus mulai menata hidupmu, Rama. Kamu tidak bisa terus-terusan begini. Kamu satu-satunya harapan kami untuk meneruskan perusahaan dan generasi Lazuardi”

207

“Kenapa harus aku ayah? Ayah masih punya Bang Adrian untuk memegang perusahaan, juga untuk meneruskan nama Lazuardi”

“Apa kamu rela kalau semua yang ayah miliki ayah serahkan ke tangannya?”

“Kenapa tidak? Bang Adrian anak ayah jugakan? Dia juga punya hak yang sama dengan aku. Aku yakin di tangan Bang Adrian perusahaan ayah akan berkembang semakin maju.”

“Tidak bisa begitu Rama, kamu harus pikirkan perasaanmu Bundamu juga”

“Kenapa hanya perasaan Bunda yang jadi pertimbangan ayah, kenapa perasaan ibu Wina tidak. Aku memang sudah

salah, menghamburkan uang ayah semauku, terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Tapi aku juga tahu, kalau Bang Adrian punya hak yang sama denganku”

“Kita tidak sedang membicarakan Adrian, Rama. Kita sedang membicarakan dirimu. Ayah minta hentikan kehidupanmu yang lalu. Kamu harus kembali kepada dirimu sebagai seorang pria yang hanya mencintai wanita”

“Tidak semudah itu untuk mengembalikan semuanya, Ayah. Tidak bisa dengan menikahkan aku lalu semuanya akan kembali. Aku sudah kehilangan kepercayaanku pada wanita, aku diselingkuhi oleh Ellen, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri saat ia tengah bercinta dengan Jack. Aku jijik melihat wanita ayah, aku...” air mata Rama Arya jatuh membasahi pipinya, sisi melankolis di dalam dirinya sedang mendominasi perasaannya.

“Sulit bukannya tidak bisa Rama. Pertama-tama yang harus kamu lakukan adalah bertobat, kedua mulailah membuka dirimu untuk mengenal wanita, tidak semua wanita seperti Ellen, masih sangat banyak wanita yang bisa menjaga cinta dan kesetiiaanya. Kamu harus berusaha, Rama, harus!”

Rama Arya terdiam, ia sendiri tidak ingin berada dalam situasi ini, ia sendiri menyadari itu salah, tapi begitu sulit baginya untuk menarik diri dari kubangan dunia yang penuh dosa yang saat ini ia jalani.

Malik dan Rama Arya tidak menyadari, jika seseorang sedang mengambil foto mereka berdua dari kejauhan. Seseorang yang sempat terkejut melihat Malik bersama Rama Arya, wajah

Rama Arya yang sangat mirip dengan Rama yang selama ini ia ketahui kakinya lumpuh, dan wajahnya cacat itulah yang membuatnya terkejut dan menimbulkan banyak pertanyaan dalam benak orang itu.



*M*alam ini adalah malam paling membahagiakan bagi Devita. Rama bersedia ikut sholat bersamanya, Bik Siah, dan Pak Ipin. Rama juga mulai menghilangkan ketergantungannya pada kursi roda. Ia mampu berjalan dengan berpegangan pada dinding jika jarak yang harus ditempuh cukup jauh.

“Aku senang, akhirnya Abang bisa lepas dari kursi roda” Devita duduk di tepi ranjang. Jemarinya asik memijat pergelangan kaki Rama. Rama hanya tersenyum sebagai jawabannya. Kebimbangan saat ini masih menggelayuti perasaannya, antara menuntaskan janjinya, atautkah mengikuti kata hatinya.

Ditatapnya wajah Devita yang tampak sangat ceria.

‘Apa aku akan sanggup berpisah dengannya?’

Apa aku akan mampu melihatnya bersanding dengan Rama Arya?

Apa aku tidak akan menyesal jika aku melepaskannya?



Ya Allah, tolong mantapkan hatiku, untuk memilih jalan mana yang terbaik bagiku, aamiin'

“Abang, kenapa Abang menatapku begitu? Ada yang salah di wajahku?” Tanya Devita yang wajahnya merona merah. Ada getaran indah di dalam kalbunya, saat merasakan tatapan lembut Rama kepadanya

“Iya” jawab Rama singkat.

“Haah, iya apa? Ada yang salah di wajahku?” Devita memegang kedua pipinya dengan kedua telapak tangannya.

“Iya, wajahmu salah”

“Apanya yang salah, Abang?”

“Mendekatlah, biar aku betulkan yang salah di wajahmu”

“Eeh, ada apa sih?” Meski bingung, tapi Devita beringsut mendekatkan dirinya pada Rama yang duduk berselonjor di atas ranjang. Mereka sudah berhadapan, sangat dekat. Rama tersenyum karena ia berhasil memperdaya Devita.

“Apa yang salah di wajahku?” Tanya Devita yang ingin segera terjawabkan rasa penasarannya.

“Yang salah, kamu terlalu cantik untuk diabaikan” ucap Rama, sebelum diraihnya tengkuk Devita, dan diciumnya lembut bibir istrinya.

Devita memejamkan matanya, ia beringsut semakin mendekat. Rama melepaskan ciumannya.

“Duduklah di sini” Rama menepuk kedua pahanya. Belum lagi Devita bergerak untuk melakukan permintaan Rama, suara ponselnya mengalihkan fokus keduanya.



“Terima telponnya” Rama tersenyum dan menganggukan kepalanya, saat Devita menatapnya, seakan minta persetujuan Rama untuk menerima panggilan telponnya. Devita turun dari atas ranjang, lalu mengambil ponselnya yang ia letakan di atas meja rias.

Devita mengernyitkan keningnya, panggilan tidak terjawab dari nomer tidak dikenalnya. Dan 4 pesan gambar masuk ke wanya dari nomer yang sama. Devita membuka foto yang dikirimkan orang itu. Devita terkesiap melihat foto yang diterimanya. Tampak Malik Lazuardi, ayah mertuanya ada di dalam foto dengan seorang pria yang wajahnya sangat mirip dengan Rama. Hanya saja, wajah pria itu mulus tanpa cela.

212 Jika ini Rama Lazuardi, lalu siapa yang menikahimu, Devita?

Itu pesan yang ditulis mengiringi foto tersebut.

Spontan Devita menolehkan kepalanya pada Rama yang tengah duduk di atas ranjang, sambil memijit kakinya sendiri. Devita kembali menatap wajah yang ada di foto bersama ayah mertuanya. Wajah ini sama persis dengan foto yang diperlihatkan bu Radea pada Devira.

Lalu siapa dia? Jadi kecurigaanku selama ini benar, dia bukanlah Rama yang sama. Apa maksud dari semua ini, apakah Rama yang di foto adalah saudara kembar Rama suamiku. Tapi, bukankah keluarga Lazuardi hanya memiliki satu putra, Rama Lazuardi anak tunggal, itu yang dikatakan Papi dan Mami. Aku harus menanyakan ini pada Bang Rama, malam ini juga semua harus jelas, sejelas-jelasnya’

Devita kembali duduk di sisi Rama.

“Siapa?” Tanya Rama dengan tatapan penasaran pada Devita. Devita mendekatkan layar ponselnya pada Rama.

“Bisa tolong jelaskan ini siapa?” Tanya Devita dengan suara bergetar. Rama menatap wajah ayah dan adik tirinya di layar ponsel Devita. Jelas keterkejutan tampak di wajahnya.

Rama memejamkan matanya, lalu menarik dalam napasnya, sebelum ia mengungkapkan apa yang sudah terjadi sesungguhnya.

Rama mengangkat wajahnya, ditatapnya wajah Devita yang tetap terlihat lembut, meski rasa penasaran terlihat jelas dari pancaran matanya.

“Dia, Pria yang harusnya menjadi suamimu”

“Maksud Abang?”

“Dia, Rama Aryaputra Lazuardi”

Devita menatap bola mata Rama, mencoba mencari kejujuran di sana. Rama tersenyum pahit, dibalasnya tatapan Devita.

“Dia sempurna bukan, dia jauh lebih baik dari aku. Sudah sepantasnya gadis secantik kamu memiliki suami sesempurna dia. Hhhhh, semuanya akan segera berakhir Devita. Berakhir, kita akan berpisah, dan kamu akan mendapatkan seorang pria yang merupakan idaman para wanita. Rama Aryaputra Lazuardi, putra tunggal pasangan Malik Lazuardi, dan Radea Lazuardi” ujar Rama dengan suara gemetar dan nada putus asa.

Devita menggeleng-gelengkan kepalanya, air mata membasahi pipinya.

“Aku tidak mengerti apa yang Abang katakan”

“Baiklah, akan aku jelaskan semuanya. Dengarkan aku, jangan potong ucapanku, kamu mengerti?”

“Hmmn” Devita menganggukan kepalanya.

Rama menarik napas sebanyakya, sebelum mengungkapkan semuanya.

“Aku, namaku adalah Ramadhan Adrian Lazuardi, dan dia, namanya adalah Rama Aryaputra Lazuardi. Kami berdua sama-sama putra dari Malik Lazuardi. Tapi, ibuku Adwina Rayana Yusuf, dan ibunya adalah Radea Zaima Burhanuddin. Itulah bedanya kami. Satu lagi, usiaku 30 tahun, dia 26 tahun.” Rama menarik napas sejenak.

214

“Kenapa aku di sini dan menikahimu? Jawabnya karena ibu tiriku, Radea Zaima Burhanuddin, menginginkan menantu yang bukan hanya melihat harta keluarga Lazuardi, tapi juga yang bisa tulus mencintai putranya. Aku di sini untuk menguji kesabaranmu, menguji apakah kamu mampu menerima pasanganmu dengan segala kekurangannya, sebelum kamu dinikahkan dengan Rama yang sesungguhnya”

Devita menatap Rama dengan kekecewaan yang dalam, ia tidak menyangka jika dirinya seakan dijadikan kelinci percobaan. Dimana sakralnya sebuah pernikahan, sudah dipermainkan demi suatu tujuan yang tidak bisa dipahaminya.

“Kalian bersekongkol untuk membuat aku masuk dalam sandiwara untuk mempermainkan sebuah pernikahan. Kenapa Abang mau melakukan ini? Aku pikir Abang orang baik, orang



yang tidak menganggap harta adalah segalanya, karena Abang mau tinggal di sini, terasing dari kedua orang tua Abang. Tanpa kemewahan, tapi hari ini aku tahu, kalau Abang sama saja dengan mereka, menjunjung tinggi harta di atas segalanya!” Devita bangkit dari duduknya, ia berlari ke luar dari kamar tidur mereka. Rama hanya mampu menatapnya, rasa bersalah merejam perasaannya.

Padahal ia belum mengatakan pada Devita, apa yang akan ia dapatkan dari peranannya saat ini. Andai Devita tahu, motifnya adalah untuk mengambil harta kakeknya, Rama yakin, kalau Devita akan semakin membencinya. Rama memejamkan matanya, ia tidak ingin menyusul Devita ke luar kamar. Ia yakin Devita tidak akan berani pergi dari rumah di saat malam begini. Apa lagi Pak Ipin dan Bik Siah pergi ke luar setelah sholat isya tadi. Rama ingin membiarkan Devita sendirian sejenak. Sebelum menuntaskan semua ceritanya, tentang dirinya, dan tentang keluarga Lazuardi sesungguhnya. Setelah itu, Rama akan membiarkan Devita menentukan sikapnya. Apakah ingin bersamanya, ataukah ingin bersama Rama Aryaputra.

215

‘Aku mencintaimu, Devita Zulvana Mahmud. Tapi aku tidak berani berharap akan cintamu. Aku sadar siapa diriku, bagaimana tubuh dan wajahku. Meski aku tahu hatimu putih, tapi aku tidak yakin kamu akan sanggup melawan keinginan kedua orang tuamu’



*Tak Akan
Kulepaskan*

Ponsel Rama berbunyi, Rama yang sedang melamun terlonjak kaget karenanya.

Ia meraih ponselnya yang ada di atas meja dekat ranjang.

“Arya” gumamnya seakan tidak percaya saat membaca nama yang menelponnya

“Arya”

“Bang Adrian”

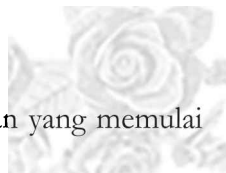
Sesaat hanya keheningan yang terjadi di antara mereka. Seakan bingung harus memulai pembicaraan dari mana.

“Kamu sudah pulang?” Rama Adrian yang pertama memecahkan kesunyian diantara mereka.

“Aku masih di Jakarta bersama ayah”

“Ooh”

Kembali senyap diantara dua Rama.



“Bagaimana kabarmu?” Lagi Rama Adrian yang memulai pembicaraan.

“Aku baik, Bang. Abang dan Bunda Wina bagaimana?”

“Aku dan Bunda juga baik. Tapi seperti yang kamu tahu, aku sekarang tinggal di daerahmu”

“Maafkan aku Bang. Karena aku, Abang harus ikut terlibat dengan semua ini. Aku tidak mengerti dengan jalan pikiran bundaku. Aku sudah katakan berulang kali, aku tidak ingin menikah, aku bahagia dengan hidupku saat ini” suara Rama Arya terdengar sangat emosional. Rama Adrian menarik napasnya perlahan.

“Bunda Radea hanya menginginkan yang terbaik untukmu, Arya. Aku harus jujur padamu, apa yang kamu lakukan itu salah, itu dosa Arya. Kamu harus segera menyudahi semua itu, kebahagiaan yang kamu dapatkan hanyalah kebahagiaan semu. Kamu harus mengakhiri semuanya, dan memulai hidup dari awal lagi”

“Aku ingin Bang, tapi itu sangat sulit”

“Sulit karena kamu tinggal dengan orang-orang yang sama denganmu. Kamu harus pergi dari sana, keputusan Bunda Radea untuk memaksamu pulang itu sudah tepat. Kamu harus membangun semangat baru untuk masa depanmu. Untuk kebahagiaan kedua orang tuamu. Untuk kelangsungan generasi penerus keluarga Lazuardi. Kamu anak mereka satu-satunya, Arya. Kamu...”

“Kenapa Abang bicara begitu, kita saudara Abang. Darah



Lazuardi mengalir di dalam tubuh kita berdua”

Rama Adrian tersenyum pahit mendengar ucapan Rama Arya.

“Kita memang sama-sama menyandang nama Lazuardi, sama-sama putra dari Malik Lazuardi. Tapi kamu tahukan, hanya kamu yang dianggap ayah sebagai putranya. Hanya kamu yang pantas...”

“Tidak Bang, Abang yang lebih pantas menjadi penerus ayah. Abang jauh lebih pintar dari aku, Abang jauh lebih cekatan dari aku. Aku sadar diri Bang, aku dibesarkan dalam kemewahan dan kemanjaan, membuatku hanya bisa menghamburkan uang selama ini.”

218

Rama Adrian terdiam sesaat, keheningan kembali tercipta di antara mereka berdua.

“Aku akan membantumu untuk memulai semuanya dari awal. Kamu harus yakin kalau kamu bisa berubah. Yakinkan dirimu untuk itu, Arya”

“Abang sangat baik, aku tidak mengerti kenapa ayah dan bunda tidak bisa berlaku adil pada Abang. Abang punya hak yang sama denganku, tapi ayah...”

“Tidak usah kita bicarakan hal itu, Arya. Hhhh, tapi ada yang ingin aku tanyakan padamu”

“Apa, Bang?”

“Apa kamu sudah melihat wanita yang dijodohkan bunda Radea denganmu?”

“Iya, aku sudah melihat fotonya.”

“Apa kamu sudah siap untuk menikahnya?”

“Menikahnya? Tidak Bang, aku tidak akan menikah sebelum aku bisa merasakan getaran hatiku kembali hanya untuk wanita”

“Tapi ayah dan bunda...”

“Aku tahu namanya Devita, bunda memujinya. Tapi bukankah dia sudah jadi istri Abang?”

“Aku menikahnya hanya untuk mengujinya, apakah dia bisa menerima...”

“Ehmm, aku bisa mendengar keraguan dalam suara Abang. Dia sudah menikah dengan Abang. Artinya dia sah menjadi istri Abang. Jangan pikirkan soal ayah dan bunda, aku akan membantu Abang untuk menghadapi mereka”

“Tidak akan semudah itu, Arya”

“Bukankah kita harus optimis, Bang. Aku berjanji akan membantu Abang. Sudah dulu ya Bang. Salam hormat dan sayangku untuk Bunda Wina, Selamat malam.”

“Selamat malam”

Rama Adrian memejamkan matanya, lalu menarik napasnya dan kemudian ia menghembuskan perlahan. Rama membaringkan tubuhnya dengan perlahan, lalu matanya mulai terpejam. Dua bulir bening jatuh di sudut matanya. Ia biarkan saja, tanpa ingin menghapusnya. Pria juga manusia, punya sisi lemah dalam dirinya.

Sementara itu, Devita duduk diam di ruang tengah. Wajahnya basah oleh air mata. Ia kecewa karena dirinya diragukan, mereka menganggapnya wanita gila harta, sehingga perlu diuji kesabaran dan ketulusannya. Saat ini Devita masih meragu, tindakan apa yang harus diambilnya. Mengadu kepada

orang tuanya, ataukah harus menunggu keluarga Lazuardi untuk bicara pada Papi dan Maminya

Setelah sekian lama duduk diam sambil terisak pelan, merenungi apa yang sudah terjadi, mata Devita melirik ke arah pintu kamar yang terbuka karena saat ke luar ia tidak menutupnya.

Devita merasakan kerinduan di dalam hatinya, padahal ia baru beberapa jam tidak melihat Rama. Kerinduan yang berusaha ia usir dari dalam hatinya. Devita menghempaskan punggungnya di atas sofa, ia berusaha memejamkan matanya. Ia benar-benar bingung harus bagaimana. Rama suaminya, tapi sudah mendustainya. Bahkan menjadikannya sebagai bahan sebuah percobaan. Rasa marah dan rasa rindu seperti saling tarik menarik di dalam hatinya. Devita menegakan tubuhnya, ia teringat dengan buku nikahnya, nama siapakah yang tertulis di sana. Bukankah pernikahannya tidak akan sah jika yang mengucapkan ijab Rama Adrian sedang yang disebutkan namanya oleh penghulu adalah Rama Arya. Rasa penasaran menggiringnya kembali masuk ke dalam kamar.

Dengan langkah perlahan, sambil menghapus air mata di pipinya, Devita masuk ke dalam kamar. Ia berdiri di sisi ranjang, menatap wajah Rama Adrian yang matanya terpejam. Hati Devita bergetar saat melihat air mata dikedua sudut mata Rama Adrian. Wajah tampan itu terlihat menyimpan kesedihan mendalam.

Kenapa dia juga sedih, kenapa dia menangis, yang korban di sini adalah aku, bukan dia. Kenapa kamu setega ini, membongongiku sampai aku jatuh cinta padamu. Apa salahku pada kalian, kenapa hidupku

harus kalian mainkan. Pernikahan bukan untuk coba-coba, tapi untuk dijalani seumur hidup kita.'

Devita memejamkan matanya, pipinya kembali basah oleh air mata, saat ia membuka matanya, sepasang mata tengah menatapnya. Rama Adrian bangun dari berbaringnya. Tatapannya masih pada Devita.

“Mana buku nikah kita, aku ingin melihatnya?”

“Kamu masih penasaran nama siapa yang tertulis di sana?”

“Aku harus memastikan, apakah pernikahan kita sah adanya”

“Tentu saja pernikahan kita sah, karena namaku dan namamu yang tertulis di sana.”

“Aku ingin melihatnya”

221

Rama menurunkan kedua kakinya ke lantai. Lalu bangkit perlahan dari duduknya, ia melangkah dengan tertatih menuju lemari pakaian. Tapi tubuhnya oleng karena langkahnya yang tidak stabil sedang ia tidak memiliki pegangan. Tubuh Rama hampir jatuh ke lantai.

“Abang!” Refleks Devita berusaha menahan tubuh Rama agar tidak jatuh, tapi ia justru ikut terjatuh juga.

“Abang” Devita menatap wajah Rama Adrian, yang meraih tubuh Devita ke dalam pelukannya. Devita berusaha melepaskan dirinya, amarahnya pada Rama Adrian belum sirna. Tapi Rama Adrian mendekapnya dengan kuat.

“Aku tidak akan pernah melepaskanmu” bisik Rama Adrian di telinga Devita.



36

Takdir Kita

“**L**epaskan” Devita mencoba melepaskan dirinya dari dekapan erat kedua tangan Rama Adrian. Wajahnya kembali bersimbah air mata. Rama Adrian menindih tubuh Devita. Wajah mereka begitu dekat, Devita melengoskan wajahnya, tidak ingin menatap wajah Rama Adrian. Rama Adrian menghapus air mata di pipi Devita.

“Awalnya, semua memang hanya sandiwara. Awalnya, aku menikahimu di atas sebuah perjanjian dengan ayahku, agar aku bisa mendapatkan kembali hakku. Awalnya, aku tidak memiliki rasa apapun pada dirimu.” Rama menarik napas sesaat, lalu melanjutkan.

“Awalnya, itu awalnya Devita Ramadhan Adrian Lazuardi. Tapi pada akhirnya, aku terjerat oleh pesonamu. Kamu membuat aku lupa dengan tujuanku ada di sini. Kamu membuat aku lupa

akan sandiwara yang harus aku jalani. Kamu membuat aku lupa kalau jatuh cinta padamu adalah hal yang harus aku hindari. Aku lupa, kamu membuat aku melupakan segalanya, karena hanya ada dirimu di dalam pikiran dan perasaanku” Rama menyentuh bibir Devita dengan ujung jari telunjuknya. Devita masih belum mau menatapnya, air matanya masih meluncur turun dan membasahi sudut matanya.

“Kamu terlalu mempesona untuk diabaikan, kamu terlalu baik untuk dipermainkan, sejak awal bertemu, aku sudah bisa merasakan ketulusanmu. Tapi aku tidak pernah menyangka akan secepat ini jatuh cinta padamu. Aku jatuh cinta padamu, sesungguhnya aku tidak punya kepercayaan diri untuk mengatakan hal ini, karena aku sadar aku tidak sempurna, aku juga bukan Rama Lazuardi yang kaya raya, aku hanya Rama yang sejak bayi diabaikan oleh ayahnya.” Rama mengusap lembut pipi Devita yang masih saja tidak mau membalas tatapannya.

223

“Aku hanya Rama yang dibesarkan seorang diri oleh ibunya. Aku hanya Rama yang harus berjuang dulu untuk mendapatkan apa yang aku inginkan. Aku tidak punya lahan yang dipenuhi emas hitam, aku tidak punya rumah bak istana, aku tidak punya mobil mewah yang berjejer di garasi rumah. Aku hanya punya ibuku yang menyayangiku dengan sepenuh jiwanya, dan aku hanya punya cinta untukmu, wanita yang kini aku harapkan mau menjadi teman hidupku untuk selamanya.” Rama menghapus air mata yang meleleh di sudut mata Devita.

“Devita Zulvana Mahmud, tolong maafkan aku, dan aku



mohon padamu, untuk bersedia selamanya menjadi Devita Ramadhan Adrian Lazuardi? Meski aku merasa tidak pantas untukmu, tapi aku memberanikan diri untuk menyatakan perasaanku padamu. Tolong jawab pertanyaanku” Rama memegang lembut dagu Devita, ia ingin Devita menatapnya. Devita merasa tubuhnya sakit, karena tubuh besar Rama Adrian menindihnya cukup lama.

“Lepaskan!” Devita berusaha mendorong Rama Adrian agar menyingkir dari tubuhnya. Rama Adrian menganggap reaksi Devita sebagai penolakan untuk ungkapannya tadi. Rama Adrian bangkit dari atas tubuh Devita, dengan perasaan kecewa di dalam hatinya. Ia duduk membelakangi Devita. Kepalanya menunduk dalam, matanya terpejam.

224

“Apakah aku tidak pantas untuk di maafkan?” Tanya Rama Adrian lirih. Devita bangun dari berbaringnya, air mata terus saja berjatuhan dari matanya. Kebimbangan yang ia rasakan memang terasa menyesak dadanya. Tapi Devita mencoba mendengarkan kata hatinya. Apa yang ia inginkan saat ini. Ia merasa kecewa karena sudah dibohongi, tapi di sisi lain ia tidak mampu mengabaikan rasa cintanya. Devita tidak bisa mengingkari kalau ia merasa nyaman berada di dekat Rama Adrian. Rasa nyaman yang belum pernah ia rasakan selama ini.

“Aku tidak akan memaksamu untuk memaafkan aku, karena aku tahu, kesalahanku sangat besar kepadamu. Maaf, sudah membuatmu kecewa” Rama ingin bangun dari duduknya, tapi Devita memegang lengannya.

“Apa hanya seperti ini penyesalan yang bisa Abang

tunjukan? Apa hanya seperti ini cara Abang untuk mendapatkan maafku. Apa maafku tidak berharga untuk Abang perjuangkan?” Tanya Devita dengan suara tercekak di tenggorokan. Rama memutar tubuhnya. Ditatapnya wajah Devita yang tidak juga kering dari air mata.

Tatapan mereka bertemu, Rama mengulurkan tangannya, dihapusnya air mata yang membasahi pipi Devita.

“Katakan, apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan maafmu?” Bisik Rama dengan tatapan sayu ke wajah Devita.

“Bawa aku pergi dari sini, Bang”

“Kenapa kamu ingin kita pergi dari sini?”

“Ini bukan rumah Abangkan? Aku ingin kita hidup tanpa intimidasi dari siapapun, tidak juga dari keluargaku. Aku sudah terlalu nyaman hidup bersama Abang, lepas dari menjadi bayangan Kak Devira. Bersama Abang aku menemukan diriku yang sebenarnya. Aku tidak ingin kembali menjadi bayangan, karena itu kita harus pergi dari sini”

“Kamu mau ikut kemanapun aku membawamu?”

“Iya, Abang pasti sudah tahu bagaimana mamiku kan? Mami tidak akan tinggal diam, dia pasti akan mendukung apapun yang diinginkan Bu Radea. Dia pasti akan memaksa kita untuk berpisah, dan menikahkan aku dengan Rama satunya. Ehmmm tapi kenapa Rama itu tidak menikah dengan Kak Devira saja”

“Ibu tiriku sudah tahu kalau Devira sama seperti mamimu, dia tidak akan mau memiliki menantu seperti itu. Kamulah menantu idamannya, Devita” Rama Adrian menatap mata Devita dalam. Devita menggigit bibir bawahnya, ia balas menatap mata

Rama Adrian.

“Tapi hanya Abang yang kuinginkan menjadi teman hidupku” Devita terisak pelan, Rama Adrian meraih Devita ke dalam pelukannya. Tangis Devita tumpah di atas bahu Rama Adrian. Rama Adrian mendekap erat tubuh Devita. Devita balas memeluk tubuh suaminya. Cukup lama mereka dalam posisi sama, tenggelam dari pikiran mereka masing-masing.

“Kamu yakin ingin hidup bersama pria cacat ini seumur hidupmu?” Tanya Rama Adrian nyaris berbisik. Devita hanya menjawab dengan anggukan kepalanya. Diangkat kepalanya dari atas bahu suaminya

“Tapi aku tidak memiliki kekayaan yang bisa kamu nikmati sampai tujuh keturunan, aku ha...humppppp” ucapan Rama Adrian terhenti. Devita mengulum bibir suaminya dengan lembut. Ia beringsut naik ke atas pangkuan Rama Adrian. Kedua pahanya menjepit kedua paha suaminya.

“Devita” bisik Rama saat Devita melepaskan ciumannya.

“Miliki aku seutuhnya, Abang. Agar tidak ada seorangpun lagi yang memisahkan kita. Kecuali Allah yang menginginkannya. Aku mencintai Abang. Aku percaya pada Abang. Aku serahkan hidupku hanya untuk bersama Abang” Devita menangkap wajah Rama dengan kedua telapak tangannya. Tatapan mereka saling mengunci, mengirimkan getaran cinta yang membuat kesedihan dan kecemasan sirna. Yang ada hanya cinta, dan keyakinan, kalau mereka memang sudah ditakdirkan untuk bersama.



Rama meraih tengkuk Devita, Devita menundukan kepalanya. Dua pasang bibir bertemu dalam tautan penuh cinta, menggetarkan perasaan kedua insan manusia. Mengirimkan gelenyar indah melalui urat nadi mereka. Devita terlihat lebih dominan dalam menggerakkan bibirnya, ciumannya terasa sangat emosional, seakan ia ingin memiliki Adrian seutuhnya, tak ingin melepaskan Adrian jauh darinya. Ini pertama kali dalam hidupnya, ia bisa memiliki sesuatu yang bisa jadi miliknya seutuhnya, tanpa harus takut Devira menginginkannya dan berusaha mengambil dari genggamannya.

Adrian melepaskan ciuman mereka sesaat, tangannya bergerak santai melepaskan pakaian bagian atas Devita. Tatapannya sangat dalam ke bola mata istrinya, membuat rona merah menjalar perlahan di wajah dan leher Devita. Adrian

mendaratkan bibirnya di atas kulit leher Devita, sementara jemarinya berusaha melepaskan bra Devita. Kepala Devita terdongak, tali bra lepas melewati kedua belah tangannya. Bibir Adrian bergerak, dari leher meluncur turun ke atas dada Devita. Dengan lembut lidahnya terjulur menyapu ujung dada Devita. Tubuh Devita bergetar, gelenyar panas mulai merambati tubuhnya, mengalir dari ujung lidah Adrian yang asik mempermainkan ujung dadanya.

Jemari Devita mencengkeram bahu Adrian dengan kuat. Sementara wajah Adrian seakan menempel di dadanya. Devita membiarkan mulutnya bersuara, ia tidak berusaha menahan apapun yang secara alamiah keluar dari mulutnya.

228 Adrian menarik wajahnya dari dada Devita, kepala Devita terkulai di atas bahu Adrian.

“Kita harus pindah ke atas ranjang. Kalau berbaring di sini aku takut kamu masuk angin. Tapi maaf, aku tidak bisa membopongmu seperti suami-suami lain, aku...”

“Psstt, hari ini Abang tidak bisa membopongku, tapi suatu hari nanti Abang pasti bisa melakukannya” Devita menutup bibir Adrian dengan menyilangkan jari telunjuknya di atas bibir Adrian.

Devita lalu bangun, dibantunya Adrian untuk berdiri, begitu tubuhnya tegak, Adrian langsung memeluk pinggang Devita, diserangnya bibir Devita dengan ciumannya yang membara. Sambil berciuman, mereka bergerak menuju ranjang, Adrian membaringkan Devita telentang di atas ranjang. Sementara ia duduk dengan mata lekat menatap wajah dan sekujur tubuh

Devita. Devita membuang pandangannya, karena merasa malu dengan tatapa Adrian yang seakan meneliti setiap inci tubuhnya.

Adrian melepaskan pakaian atasnya, lalu membungkuk di atas tubuh Devita.

“Tatap aku cintaku, apa kamu sungguh yakin dengan perasaanmu? Lihat baik-baik wajahku, apakah kamu yakin... hummpp” mata Adrian melotot, Devita menarik tengkuknya dan menyambar bibirnya dengan cepat. Ciuman Devita membuat Adrian melambung ke angkasa. Ciuman seorang pemula yang kaku, namun penuh ketulusan.

“Abang terlalu banyak bicara, aku mencintai Abang apa adanya, dan akupun berharap Abang mmmppp” ganti mulut Devita yang dibungkam oleh ciuman Adrian. Ciuman yang menggelora, yang menggetarkan jiwa mereka berdua.

229

Devita terengah saat Adrian melepaskan bibir Devita. Tapi bibir itu bergerak turun terus sampai melewati dadanya, meluncur dan berhenti di atas perut Devita. Bibir Adrian menyapu ringan perut datar Devita. Tubuh Devita bergidik halus, bulu tubuhnya meremang. Apa lagi saat ia menyadari kedua tangan Adrian sudah menurunkan pinggang celananya. Tubuh Devita bergerak gelisah, tapi secara naluri ia mengangkat pinggul, agar Adrian mudah melepaskan celananya. Celana Devita sudah sampai pertengahan pahanya, bibir Adrian turun ke paha Devita. Devita berseru karena merasakan geli sekaligus merinding secara bersamaan. Celana Devita terus ditarik pelan dan meluncur turun oleh tangan Adrian. Kaki Devita kali ini yang bekerja sama untuk

memudahkan Adrian menyingkirkan penutup bagian bawah tubuhnya.

Tubuh Devita sudah polos tanpa sehelai benangpun. Adrian duduk diam dan menatapnya dengan penuh kekaguman. Kulit putih mulus tanpa cacat itu seakan memancarkan aura yang membuat Adrian merasa tak mampu lagi mengalihkan tatapannya. Devita memejamkan matanya, wajah dan tubuhnya merah karena tatapan suaminya.

Adrian membungkuk, bibirnya kembali menempel di paha Devita. Sesaat Devita terjengkit kaget, karena hawa panas yang berasal dari mulut Adrian. Kali ini bibir Adrian merangkak naik, menyusuri setiap inci tubuh Devita. Membakar hasrat Devita yang sudah menyala, menjadi semakin membara. Pendakian bibir Adrian berhenti sejenak, saat sampai di dada Devita. Ia mengeksplorasi keindahan dada Devita dengan lidahnya, dengan bibirnya, dengan satu tangannya. Sementara tangannya yang lain meluncur ke sela paha Devita. Merabai dan mencumbui bagian paling sensitif dari tubuh Devita.

Tubuh Devita menggeliat, seakan tidak mampu menahan kenikmatan yang diberikan oleh Adrian. Padahal ini baru pembukaan, belum sampai pada puncak kenikmatan yang sesungguhnya. Devita menggelengkan kepalanya, ia tak sanggup lagi menahannya, jantungnya berpacu dengan hebat, memompa darah disekujur tubuhnya menuju satu titik.

Devita mengangkat pinggulnya, tangannya meremas rambut Adrian dengan kuat. Seluruh tubuhnya bergetar,



mencoba menahan ledakan di dalam dirinya. Tapi Devita kalah, ia tak mampu menahannya, ia meledak hebat, membuat basah apa yang berada disela kedua pahanya.

Adrian menatap wajah Devita yang merah padam, ia ingin menikmati wajah cantik itu saat mendapatkan klimaks dari permainan jemarinya. Dada Devita turun naik dengan cepat, Adrian mendekatkan wajahnya ke wajah Devita.

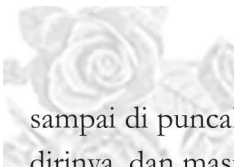
“Itu baru pembukaan Cintaku. Siap untuk menerima kenikmatan yang sesungguhnya?” Bisik Rama di telinga Devita. Dijulurkan lidahnya, disapunya belakang telinga Devita dengan lidahnya. Digigitnya lembut daun telinga Devita. Membuat Devita mengerang pelan.

Rama menegakan punggungnya, ia duduk untuk membebaskan meriamnya dari tutupnya. Lalu ia menindih tubuh Devita. Mata Devita melotot, saat merasakan ada yang menekan bagian bawah perutnya.

“Kenapa, takut?” Tanya Adrian menggoda. Devita menggelengkan kepalanya, meski terlihat memucat wajahnya. Adrian tersenyum lembut, diusapnya pipi Devita dengan punggung tangannya.

“Ehmm, tangan Abang bekas..” ucapan Devita berhenti, ia terlalu malu untuk mengatakannya. Adrian tersenyum, ia merasa kalau Devita memang masih labil, kadang malu-malu, kadang bisa agresif.

“Bekas apa, Cintaku?” Adrian menowel ujung hidung Devita dengan ujung jari telunjuknya. Meski hasratnya sudah



sampai di puncak kepala, tapi Adrian masih bisa mengendalikan dirinya, dan masih mampu menggoda istrinya.

“Ehmm” Devita menggelengkan kepalanya, dengan mimik tersipu malu.

“Pakai jari enak, tapi aku jamin, pakai meriamku lebih enak” ucap Adrian masih saja ingin menggoda Devita.

“Belum terbukti Abang, buktikan dulu, biar aku nanti yang menilainya” sahut Devita.

Nah benarkan, kadang dia malu-malu, kadang bisa agresif juga’

“Kalau ingin bukti, buka lebar pahamu, dan tekuk lututmu” tantang Adrian.

“Umm, siapa takut!?” Sahut Devita cepat. Tapi hanya jawabannya yang cepat, karena pada kenyataannya ia malu-malu melakukan tantangan Adrian.

“Ayo”

“Ehmm,” Devita menggumam manja, perlahan ia mulai membuka pahanya dan menekuk lututnya.

“Siap?”

“Ehmm”





Debaran jantung Devita makin menjadi saja, saat merasakan sesuatu menggesek permukaan miliknya. Gesekan yang menimbulkan sensasi aneh di dalam perasaannya, menggelenyar merayapi seluruh tubuhnya. Devita memejamkan matanya rapat, menggigit bagian dalam bibirnya, mencoba menahan napasnya.

Satu pekikan nyaring keluar dari mulutnya, dua tetes bening meleleh di sudut matanya. Devita berusaha menahan rasa sakit yang dirasakannya. Ia tahu ini akan terasa sakit, ia sudah siap untuk menerimanya. Tapi tidak urung ia akhirnya menjerit juga.

“Maafkan aku, Cintaku” bisik Adrian sebelum melumat bibir Devita lembut. Kedua tangan Devita mendekap punggung Adrian kuat. Tidak dirasakannya lagi beban tubuh Adrian yang menimpa tubuhnya. Denyutan dibawah sana membuatnya fokus untuk mengusir rasa sakit dari sana. Adrian hanya diam untuk

sesaat, saat berikutnya, pinggulnya mulai bergerak. Pergerakan yang membuat Devita bingung harus bagaimana, tubuhnya gelisah luar biasa. Merasakan sakit, perih, dan rasa yang tidak bisa ia jabarkan dengan kata-kata.

Pada akhirnya Devita pasrah saja, ia percaya Adrian akan membuatnya bahagia. Ia percaya Adrian akan memberikan yang terbaik untuknya.

Suara desahan dan erangan mereka, meningsih malam yang sunyi senyap. Dinginnya cuaca malam yang menusuk tulang, tidak bisa menghentikan titik peluh yang membanjiri tubuh mereka.

Adrian bergerak perlahan, sabar, namun penuh tekanan. Setiap gerakannya mengandung tenaga yang mampu membuat mata Devita kadang terbuka kadang terpejam. Mulut Devita terus bersuara, tidak penting apa yang disuarakannya. Dirinya merasa diayun-ayun di angkasa, setiap gerakan Adrian mengirimkan rasa sakit sekaligus nikmat secara bersamaan.

Kepala Devita menggeleng kuat, mengekspresikan rasa yang tengah merasuki jiwa dan raganya. Isapan Adrian di dadanya begitu kuat, membuat punggung Devita terangkat dan kepalanya mendongak. Suaranya tercekat di tenggorokan, matanya terbuka lebar, kedua tangannya mencengkeram sprei. Tekanan dan hentakan kuat pinggul Adrian membuat matanya menggelap, tanpa sadar pinggulnya ikut bergerak, mengimbangi gerakan pinggul Adrian yang semakin cepat. Devita menggelepar dalam nikmat saat berada di puncak. Punggungnya terhempas



kuat, dadanya turun naik dengan cepat. Peluhnya mengalir dan membuat tubuhnya mengkilat.

Adrian menuntaskan pendakiannya, sebelum akhirnya tersungkur di atas tubuh Devita. Adrian mengangkat kepalanya, disingkirkannya rambut Devita yang menutupi wajah istrinya itu. Dicecahkan kecupan di kening dan dan bibir istrinya.

“Aku mencintaimu, Cinta. Terimakasih atas cintamu untukku, Devita Zulvana Ramadhan Adrian Lazuardi” bisik Adrian di depan bibir Devita, sebelum bibir itu kembali dikecupnya. Devita membuka matanya perlahan, binar matanya nampak jelas memancarkan kebahagiaan.

Adrian turun dari atas tubuh Devita. Diangkatnya kepala Devita, ia letakan di atas lengannya. Devita menyusupkan wajahnya dilekukan leher Adrian, tak peduli leher itu masih basah oleh keringat.

Adrian mengusap lembut lengan Devita, lalu digenggamnya jemari istrinya, dikecupnya dengan mesra.

“Tidurlah” bisiknya lembut.



Adrian terbangun saat merasakan ada yang merayap di dada telanjangnya. Ia membuka matanya, menunduk untuk melihat apa yang merayapi dadanya. Senyumnya mengembang, karena jari istrinya lah yang bermain-main menggelitik dadanya.

“Cintaku” bisik Adrian lembut, membuat Devita mendongakan wajahnya.

“Ada apa?”



“Ehmm,” Devita menggelengkan kepalanya, wajahnya terlihat tersipu, tapi ia tidak menghentikan gerakan jarinya yang menggoda kulit dada Adrian. Adrian membalas Devita, jarinya bermain di atas dada Devita. Dijepit ujung dada Devita dengan dua jarinya.

“Curang” gumam Devita dengan wajah ditekuk. Adrian tertawa mendengar protes istrinya. Jarinya tidak lagi menjepit ujung dada istrinya, tapi salah satu bukit itu kini berada dalam tangkupan tangannya.

“Emhhh” Devita menggumam manja, dengan wajahnya yang masih cemberut. Adrian menggit gemas puncak hidung istrinya.

236 “Duduk di sini” Adrian menepuk perutnya, mata Devita membola.

“Ehmm” ia menggelengkan kepalanya.

“Masih sakit ya?”

“Memangnya kalau masih sakit, Abang bisa obatin?” Devita balas bertanya, Rama tertawa mendengar pertanyaan istrinya.

“Obatnya hanya satu, Cintaku”

“Apa?”

“Lakukan lagi, lagi, dan lagi. Sampai rasa sakit itu hilang dan hanya menyisakan kenikmatan”

“Enak di Abang, nggak enak di Vita, Bang” rungut Devita dengan nada merajuk manja.

“Masa cuma enak di aku, enak untuk kita berdua dong, Cintaku. Ayolah duduk di sini.” Adrian kembali membujuk

Devita agar mau duduk di atas perutnya. Devita menggelengkan kepalanya, ia takut melihat meriam Adrian beserta dengan pelurunya.

“Kenapa?”

“Takut meriamnya Abang tegak” jawaban yang membuat Adrian terbahak-bahak. Dihujannya wajah Devita dengan kecupan.

“Itu artinya aku normal, kalau tidak tegak, bagaimana bisa punya anak? Ayolah, duduk di sini. Belajar untuk pegang kendali. Aku hanya akan mengikuti maumu saja.” Adrian menepuk pantat Devita pelan.

Devita akhirnya terbujuk juga, dengan malu-malu ia duduk di atas perut Adrian.

“Cantik luar biasa” desis Adrian saat Devita mengibaskan rambut yang jatuh di atas bahunya. Wajah Devita memerah, semakin memerah lagi saat dua bukit kembarnya di genggam lembut oleh telapak tangan Adrian.

“Abang”

“Mundur sedikit Cintaku, tenggelamkan meriamku dalam selimut surgamu.”

“Maluu” Devita menggelengkan kepala dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Kalau kamu pegang kendali, aku jamin rasanya lebih nikmat dari saat aku yang melakukannya”

“Bohong, Abang cuma ingin enaknya!” Devita memukul dada Adrian dengan pelan. Wajahnya cemberut, bibirnya

mengerucut. Adrian kembali tertawa, seakan terlupa akan apa yang nantinya harus mereka hadapi berdua.

“Aku tidak bohong. Kamu tidak akan tahu rasanya kalau tidak mencobanya, iya kan?”

“Emhhh”

“Ayolah” bujuk Adrian dengan tatapan sayu penuh permohonan pada Devita. Devita menggigit bibir bawahnya, ia memundurkan tubuhnya, dengan tangan bergetar ia memegang meriam Adrian yang sudah tegak dan siap untuk ditembakkan.

“Lakukan” gumam Adrian dengan senyum di bibirnya.

“Emhmhhhhh” mata Devita terpejam, wajahnya meringis karena merasakan perih tak tertahankan.

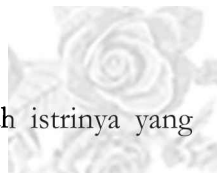
“Perih”

“Bergeraklah perlahan, nanti perihnya akan hilang, Cintaku. Berbaringlah di atas dadaku.” Adrian menepuk dadanya, Devita menelungkupkan tubuhnya di atas dada Adrian.

“Gerakan pinggulmu, Cintaku. Pelan-pelan saja, nikmati setiap gesekan yang terjadi di bawah sana. Sampai nalurimu yang akan menuntun, apa yang harus kamu lakukan selanjutnya” bisik Adrian dengan nada sangat lembut.

Devita memejamkan matanya, berusaha mengikuti nalurinya, kini ia duduk dengan tubuh sedikit membungkuk, kedua telapak tangannya menekan perut Adrian. Pinggulnya bergerak tak beraturan, titik peluhnya menetes jatuh di atas tubuh Adrian. Semakin lama gerakannya semakin kacau, tubuhnya menghentak-hentak dengan kuat, dadanya naik turun mengikuti





gerakannya, mata Adrian tidak lepas dari wajah istrinya yang merah padam.

Mulut Devita tak henti bersuara, rasa sakit tidak lagi dirasakannya. Hanya satu yang ingin dicapainya, puncak kepuasan yang sesungguhnya.

Adrian tidak lagi melihat Devita yang lembut dan malu-malu. Yang sedang berpacu di atas tubuhnya adalah Devita yang tengah terbakar api gairah yang berkobar dengan nyalanya yang besar.

“Abang!” Satu jeritan keluar dari mulut Devita, diiringi desahan panjang, Devita menarik dirinya pelan, lalu maju dengan hentakan yang kuat, membuat meriam Adrian menyentuh ke dinding rahimnya. Ngilu di rasakannya, tapi tidak membuatnya berhenti untuk melakukannya. Ia menekan pinggulnya kuat, menggesek dengan penuh tekanan. Mata Adrian kadang terbuka dan terpejam, mulutnya mengeluarkan erangan.

“Abang”

“Sedikit lagi, Cintaku” desis Adrian.

Sekali lagi Devita menarik dirinya, lalu kembali menekan pinggulnya dengan kuat. Keduanya menjerit tertahan, mereka sampai pada klimaks bersamaan. Tubuh Devita jatuh di atas tubuh Adrian. Adrian mendekap istrinya dengan erat. Dikecupnya puncak kepala Devita.

“Aku mencintaimu Cintaku.”



*Ingin Selalu
Bersamamu*

Bangun, Cintaku.” Satu kecupan ringan di bibir membangunkan Devita dari tidurnya. Devita membuka matanya perlahan, seraut wajah tampan dengan bekas luka bakar di pipi menyambutnya dengan senyuman.

“Mmhhh” Devita menarik selimut sampai ke atas kepalanya. Ia merasa malu karena teringat apa yang sudah terjadi semalam. Devita bahkan merasa tidak mengenali dirinya sendiri. Ia yang selalu lembut, yang selalu menyembunyikan wajah dan tubuhnya dari tatapan orang lain, ternyata bisa seagresif itu terhadap suaminya.

“Hey, ada apa Cintaku?” Tanya Adrian berusaha menurunkan selimut dari atas kepala Devita.

“Malu”

“Malu? Malu untuk apa?”

“Yang tadi malam”

“Ada apa dengan tadi malam, Devita Zulvana Ramadhan?”

Adrian tersenyum menggoda meskipun ia tahu Devita tidak bisa melihat senyumannya.

“Ehmm, malu. Abang mandi duluan sana, aku mau pakai baju dulu”

“Kamu tidak ingin mandi?”

“Pastinya harus mandi, Abang”

“Kamu mandi pakai baju?”

“Ya tidak” Devita menurunkan selimut yang menutup kepalanya. Adrian menyambut kemunculan wajah Devita dengan senyum teduhnya.

“Jadi untuk apa pakai baju, ayo kita mandi sama-sama, sholat sama-sama”

“Sholat sama-sama?”

“Hmmm” Adrian menganggukan kepalanya.

“Abang bisa jadi imamnya?”

“Semoga bisa”

“Mandinya berdua?”

“Iya”

“Malu”

“Malu apanya, tadi malam aku sudah melihat semuanya, bahkan sampai aku hapal di mana saja letak tahi lalatmu. Dua ronde yang luar biasa, Cintaku. Ternyata dibalik kelembutanmu, terdapat tenaga yang maha dahsyat” ujar Adrian sambil menyentil hidung Devita.

“Abang, aku maluuu!” Devita menarik naik selimut ke atas kepalanya. Adrian menarik selimut itu, lalu menyingkap dan melemparkan selimut ke samping.

“Abaaaang!” Devita menjerit, ia berusaha menutupi tubuh polosnya, dengan kedua telapak tangannya.

Adrian tertawa melihat wajah merah padam istrinya.

“Ayo bangun, kalau kamu tidak mau bangun, nanti meriamku bangun. Kapan kita mandinya?” Adrian menepuk-nepuk paha Devita pelan. Terpaksa Devita bangun dari berbaringnya, ia duduk bersila dan meraih bantal untuk menutupi bagian depan tubuhnya.

“Ya Tuhan, ayo turun dari ranjang. Andai aku bisa membopongmu, aku tidak akan membangunkanmu, kamu pasti sudah kubopong ke dalam kamar mandi, tapi sayang...”

“Abang, jangan bicara seperti itu. Aku percaya, suatu saat nanti Abang pasti bisa melakukannya. Andai tidakpun, tidak akan mengurangi rasa cintaku pada Abang”

“Terimakasih, Cintaku”

“Abang putar badan, jalan di depan, jangan menoleh ya, aku malu!”

“Iya”

Adrian lebih dulu menuju kamar mandi dengan langkahnya yang masih tertatih-tatih, Devita turun dari ranjang, setelah Adrian mencapai pintu kamar mandi, baru ia menyusul untuk ikut masuk ke dalam kamar mandi.



Devita mencium punggung tangan suaminya, hatinya penuh haru sekaligus berbunga-bunga, ia tidak menyangka ternyata Adrian bisa juga menjadi imam bagi dirinya.

“Kita harus berkemas, Cintaku”

“Aku tahu, Abang”

“Kamu yakin ingin meninggalkan tanah kelahiranmu, meninggalkan keluargamu?”

“Iya, bukankah saat seorang wanita menikah, dia bukan lagi milik keluarganya, tapi sudah menjadi hak suaminya. Aku istri Abang, aku akan selalu ada di sisi Abang” ucap Devita mantap. Baginya, hidup bersama Adrian lebih memberikannya rasa nyaman, membuatnya merasa bahagia, ia bisa menjadi dirinya sendiri, bisa bermanja, bisa merengek, bisa merajuk, yang tidak pernah bisa ia lakukan pada orang tuanya.

243

“Abang duduk saja, biar aku yang melakukannya” Devita mengambil kopernya dan koper milik Adrian.

“Biar aku bantu”

“Abang yang memasukan ke dalam koper, sementara aku mengeluarkan pakaian dari lemari” ujar Devita.

“Baiklah” Adrian mengangguk kepalaanya.

“Pak Ipin dan Bik Siah kapan pulang, Bang?”

“Mereka belum bisa pulang, Aisah putri sulung mereka sedang dirawat di rumah sakit”

“Sakit apa?”

“Maag katanya, mungkin terlalu sibuk belajar, sampai melupakan makan”



“Aisah usianya hampir sama dengan aku ya Bang?”

“Hmmm, kata Pak Ipin, usianya 17 tahun.”

“Lalu kita pergi naik apa, Bang?”

“Tinggal telpon taksi online, bereskan?”

“Ehmmm” Devita menganggukan kepalanya.

“Abang pakai kursi roda saja ya. Kaki Abang belum bisa melangkah terlalu jauh”

“Iya, aku tahu. Aku juga tidak ingin menyusahkanmu karena harus membantuku berjalan”

“Bukan begitu maksudku”

“Iya, aku tahu, kamu tidak bermaksud begitu”

“Umm Abang”

“Tidak usah di bahas. Kita selesaikan ini ya”

“Ehmm”

“Oh ya, siapa yang mengirimimu foto ayah dan Rama semalam?” Tiba-tiba Adrian teringat dengan foto yang diperlihatkan Devita padanya.

“Aku tidak tahu, Bang. Nomer tidak dikenal”

“Hmmm, apa motif orang itu melakukannya?”

“Aku juga tidak tahu, tapi apapun motifnya, sudah membuka semuanya. Meski aku sempat merasa kecewa pada Abang, tapi aku bersyukur karena akhirnya aku bisa mendengar ungkapan cinta Abang”

Adrian tersenyum mendengar nada riang tanpa beban dalam suara Devita. Apapun yang akan terjadi di hadapan mereka, dengan cinta dan saling percaya, Adrian yakin mereka

pasti mampu mengatasinya.

Apa lagi mereka mendapatkan dukungan dari Bundanya juga dari Rama Arya.

Adrian sibuk memasukan pakaian ke dalam koper mereka. Bibirnya tersenyum saat melihat bra Devita.

“Cintaku, ini kaca mata plus atau minus, kok sama saja, gelap!” Adrian meletakan bra Devita di depan matanya.

“Abaang!” Devita merenggutkan branya dari tangan Adrian. Wajahnya merah padam. Adrian tertawa senang karena bisa menggoda istrinya. Dan sedikit mengusir ketegangan perasaan mereka.

“Tidak usah cemberut begitu, aku juga tidak tertarik dengan bungkusnya. Lebih enak isinya, empuk!” Ujar Adrian masih melanjutkan godaannya.

“Abang jangan bercanda terus, kita harus cepat, aku...”

Ting..tong..

Suara bell dari pintu depan membuat keduanya terlonjak kaget. Mereka saling tatap, ketegangan tampak jelas dari raut wajah mereka. Adrian meraih jemari Devita, digenggamnya dengan erat seakan tidak akan pernah dilepaskannya.

Bell kembali berbunyi, Devita mendongakan wajahnya. Ditatapnya wajah Adrian yang terlihat tegang. Adrian memejamkan matanya, lalu menarik dalam napasnya.

“Tunggu si sini, biar aku yang...”

“Tidak Bang, kita hadapi sama-sama. Aku mohon jangan lepaskan genggam tangan Abang. Aku tidak ingin terpisah

barang sejengkalpun dari Abang!” Seru Devita dengan mata berkaca-kaca. Adrian bisa merasakan kecemasan dari nada suara dan tatapan Devita. Adrian menggenggam jemari Devita semakin erat.

“Yakinlah, semuanya akan baik-baik saja” ujar Adrian berusaha menenangkan perasaan Devita juga perasaannya.

38

Penyesalan

*A*drian duduk di atas kursi rodanya, Devita mendorong kursi roda itu ke luar dari kamar. Mereka berdua sudah siap, untuk menghadapi apapun bersama-sama.

Devita membuka pintu rumah, tampak seorang ibu bersama seorang gadis kecil berdiri di teras rumah mereka dengan membawa piring dan tempat nasi di tangannya.

“Assalamuallaikum” sapa si ibu tersenyum sambil menganggukan kepalanya yang berhiaskan hijab panjang warna merah tua.

“Walaikum salam” jawab Adrian dan Devita bersamaan.

“Perkenalkan, nama saya Rustina, panggil saja Acil Irus, anak saya tetangga baru di depan rumah adik. Kami baru pindah dari Landasan ulin, ini tadi syukuran sedikit, nasi kuning ikan haruan, mohon diterima ya Dek” ujar si ibu sambil menyerahkan

bawaannya. Devita menerima pemberian ibu itu.

“Terimakasih, Acil. Saya Devita, dan ini suami saya, Bang Adrian”

“Ulun Zahra, cucunya nenek. Muka Om nya kenapa, Om nya juga kenapa naik ini,” gadis kecil itu mencium punggung tangan Adrian dan Devita. Lalu menatap wajah Adrian penasaran.

“Om nakal, naik motor ngebut, jadi muka dan kaki Om sakit sayang” jawab Adrian dengan senyum di wajahnya.

“Ooh, Zahra juga sering ngebut naik sepeda, kaki Zahra juga kemarin sakit, jatuh dari sepeda. Tapi Zahra tidak nangis, Om”

“Zahra naik sepedanya tidak boleh ngebut lagi ya, nanti jadi seperti Om. Tidak maukan wajah dan kakinya seperti Om?”

“Nggak mau Om, Zahra janji nggak akan ngebut lagi”

“Zahra pintar, sudah sekolah belum?”

“Sudah, TK kelas A, TPA Tilawati 5”

“Waah pintar” puji Adrian.

“Maaf ya Dek, Zahra kalau diajak ngobrol nggak akan ada habisnya. Kami permisi ya, assalamuallaikum” si ibu menyalami Devita dan Adrian, diikuti oleh cucunya.

“Walaikum salam” serempak keduanya menjawab.

“Kakau kita tidak pergi, pasti ramai kalau Zahra sering ke sini” gumam Devita.

“Kamu suka anak kecil?” Tanya Adrian.

“Heum, suka sekali” Devita menganggukan kepalanya.

“Nanti kita akan punya anak kecil sendiri, buah cinta kita

yang akan tumbuh di sini, yang akan kita besarkan dengan penuh kasih sayang” Adrian mengelus perut Devita.

“Iih Abang, nanti ada yang melihat, malukan. Ayo masuk, ini kita masukin kotak makan saja ya Bang, nanti makannya biar di taksi”

“Terserah kamu saja, Cintaku” jawab Adrian sambil menutup pintu depan.



Di rumah keluarga Mahmud tengah terjadi kehebohan, Devina Mahmud baru saja menerima pesan dari nomer tidak dikenal. Empat buah foto yang memperlihatkan sosok Malik Lazuardi dengan seorang pria yang sangat mirip Rama, hanya saja pria tersebut tidak cacat wajahnya.

Ini Rama Aryaputra Lazuardi yang asli, jadi siapa yang sudah dinikahkan dengan Devita? Keluarga anda sudah tertipu oleh keluarga Lazuardi!

249

Itu pesan yang mengiringi foto tersebut.

“Pi, apa ini benar, Pi!?”

“Mana Papi tahu, Mi!

“Apa maksud mereka memperlakukan kita seperti ini, pakai menipu segala, apa tujuannya!?”

“Papi tidak tahu, Mami. Perjudohan inikan yang banyak bicara Mami dan nyonya Lazuardi”

“Aku harus tanyakan langsung pada nyonya Lazuardi!”

“Itu lebih bagus Mi. Ehmm, tapi jangan marah-marah ya Mi. Rama yang ini bisa buat aku saja” ujar Devira.

“Tisshh, kamu ini. Kita sedang dipermainkan, untuk apa kita melanjutkan hubungan dengan keluarga mereka!”

“Mami, jangan lupa, mereka itu kaya raya!”

“Diam Vira, Mami harus bicara dengan nyonya Lazuardi sekarang!” Mata Bu Devina melotot ke arah putri kesayangannya. Devira terdiam dengan wajah cemberut karena dibentak maminya.

“Hallo, Bu Radea”

“Hallo, Bu Devina”

“Bisa kita bertemu, ada yang ingin saya bicarakan”

“Tentu saja bisa, datanglah ke rumah kami. Kebetulan ada sesuatu yang ingin saya berikan untuk Bu Radea dan Devira, saya tunggu kalian ya” sahut Bu Radea dengan nada ceria. Bu Devina tercengang mendengar tawaran tidak terduga dari Bu Radea. Mengunjungi istana keluarga Lazuardi tentu saja hal yang sangat menyenangkan.

“Baik, kami akan segera ke sana, selamat pagi Bu Radea” sahut Bu Devina berubah ceria, kemarahan yang baru saja dia perlihatkan sirna seketika.

“Selamat pagi Bu Devina, kami tunggu ya”

“Ayo Vira, kita ke istana keluarga Lazuardi”

“Mami tidak jadi marah?” Tanya Pak Zul bingung.

“Untuk apa marah, Vira benar. Kalau yang menikahi Devita, Rama palsu, itu deritanya Devita. Dan kalau yang difoto ini Rama asli, itu pasti jodoh yang memang sudah dipersiapkan Tuhan untuk Devira. Ayo Sayang kita pergi sekarang!”

Pak Zul hanya bisa menarik napasnya, ia tak mampu mendebat apapun yang diucapkan istrinya. Namun seuntai doa ia panjatkan untuk Devita, putrinya.

‘Ya Allah, siapapun jati diri sebenarnya pria yang sudah menikahi Devita putriku, aku mohon padaMu, untuk menjaga selalu putriku, aamiin’

Pak Zul bergegas mengambil ponselnya di dalam kamar. Ia harus memastikan kalau Devita baik-baik saja. Pak Zul berjalan mondar mandir dengan ponsel menempel di telinganya, tapi ponsel Devita dan Rama (Adrian) tidak aktif juga.

Pak Zul menghela napas untuk mengusir kecemasannya, diingatnya pertemuan terakhir dengan putri dan menantunya. Pak Zul sangat yakin tidak ada yang mencurigakan dari sikap Rama. Sikap dan tutur katanya halus dan sopan. Rama terlihat jelas orang yang berpendidikan tinggi dari apa yang dibicarakannya. Meski hati kecilnya yakin kalau putrinya baik-baik saja, namun tidak urung kecemasan itu masih ada, sebelum ia mendengar sendiri suara putrinya.

‘Devita, maafkan Papi. Karena kelemahan Papi hidupmu harus menderita dan dipermainkan seperti ini. Papi mencemaskanmu, meski hati kecil Papi yakin kamu pasti baik-baik saja. Papi percaya, Rama pasti bisa menjagamu dengan segala keterbatasannya. Ya Allah, jaga putriku dari semua mara bahaya, lindungi dia dari rencana busuk manusia. Selamatkan dia, bahagiakan dia, jaga ketulusan hatinya, aamiin’

Pak Zul mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Penyesalan dalam tengah menggerogoti hatinya, karena tidak

mampu menjadi pelindung putrinya. Ditundukan kepalanya, ditariknya napas dalam, ia putuskan untuk menelpon Pak Malik Lazuardi, untuk meminta kejelasan apa yang sebenarnya sudah terjadi.

*Biarkan Cintaku
Bahaqia*

“*A*ssalamuallaikum, Pak Malik”

“Walaikum salam, Pak Zul”

“Maaf, pagi-pagi begini sudah mengganggu”

“Tidak apa Pak Zul, pasti ada sesuatu yang penting ya, Pak Zul?”

“Betul sekali, Pak. Begini, pagi ini istri saya mendapatkan kiriman 4 buah foto dari nomer yang tidak dikenal, difoto itu terlihat Pak Malik bersama seorang pria yang sangat mirip dengan Rama. Tapi pria ini wajahnya tidak ada bekas lukanya. Pesan yang menyertai foto itu menyebutkan, kalau pria itu adalah Rama Lazuardi yang sesungguhnya. Saya menelpon Pak Malik, untuk meminta penjelasan akan kebenarannya.”

Pak Malik di seberang sana sangat terkejut, ia tidak menyangka kalau semuanya akan terungkap secepat ini. Tanpa

menunggu sandiwara selesai, dan ia bisa menjelaskan semuanya terlebih dahulu. Ia penasaran, siapa dibalik terbongkarnya rahasia ini.

“Pak Malik,” terdengar Pak Zul memanggil, karena Pak Malik belum menjawab juga.

“Saya sedang di Jakarta, hari ini akan segera kembali, kita bicarakan ini setelah saya pulang. Tidak enak rasanya dibicarakan lewat telepon begini. Saya sudah bersiap untuk ke bandara, begitu tiba saya akan langsung menemui Pak Zul”

“Baiklah Pak Malik. Tapi ada satu hal yang membuat saya cemas, Rama dan Devita tidak bisa saya hubungi sama sekali.”

“Benarkah, biar nanti saya minta orang saya untuk melihat ke rumah mereka Pak Zul. Saya harus pergi ke bandara sekarang, selamat pagi, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Meski sudah bicara dengan besannya, tapi Pak Zul belum merasa lega juga, karena semuanya masih menjadi rahasia. Rahasia yang sangat sulit untuk dipecahkannya.

Tiba-tiba terdengar suara mobil meninggalkan halaman rumah, Pak Zul melihat dari jendela kamarnya. Ia tahu di dalam mobil pastilah istri dan putrinya, yang pergi untuk mengejar kemewahan dunia.

Pak Zul menarik dalam napasnya, ia merasa gagal sebagai suami juga sebagai ayah. Tangannya tertelikung di belakang tubuhnya, kakinya bagai terikat tanpa bisa ia buka. Ia merasa sudah saatnya ia berusaha untuk membebaskan dirinya. Surga

dan neraka keluarganya ada di tangannya. Ia tidak bisa hanya diam saja, membiarkan istri dan putrinya tenggelam semakin dalam ke jurang dosa.

Ya Allah, beri aku kekuatan, untuk menghadapi semua ini, untuk menarik istri dan putriku dari kubangan dosa.

Ya Allah, mantapkan hatiku, mantapkan langkahku, agar aku bisa melawan istriku. Dan membawanya kembali ke jalan yang Engkau Ridhoi, aamiin'



Di dalam taksi, dalam perjalanan mereka ke bandara.

“Cintaku”

“Ya Bang”

“Entah mengapa aku merasa dengan kita lari begini membuat kita menjadi pengecut. Aku merasa dengan lari, masalah tidak akan terselesaikan”

“Jadi Abang maunya bagaimana, aku terserah Abang saja, cuma satu yang aku pinta, jangan tinggalkan aku, aku tidak mau berpisah dari Abang” air mata Devita meleleh di pipinya yang tertutup cadarnya. Adrian merengkuh bahu istrinya.

“Aku juga tidak ingin jauh darimu, kita akan bergenggaman tangan dengan erat, seperti ini” Adrian mengacungkan genggamannya erat dengan mereka.

“Tidak ada yang akan bisa memisahkan kita, kecuali kuasaNya. Tapi lari tidak akan menyelesaikan masalah, aku pikir lebih baik kita hadapi bersama-sama.”

“Jadi apa rencana Abang?”

“Rencanaku, kita akan menginap di hotel yang tidak terlalu jauh dari rumah orang tuamu, kita pantau perkembangan kedua keluarga. Kamu bisa menghubungi Bik Hindun yang katamu sangat menyayangimu, kita bisa mencari informasi lewat dia tentang apa yang terjadi dalam keluargamu. Sedang aku nanti akan minta tolong Pak Ipin dan Bik Siah untuk mencari informasi tentang apa yang terjadi di keluargaku setelah kita pergi, kamu setuju, Cintaku?”

“Ehmmm, aku menurut kata Abang saja” Devita menganggukan kepalanya.

“Menurut itu baik, Cintaku. Tapi kamu harus punya pendirian dan prinsip juga, kemukakan apa yang kamu pikirkan dan rasakan. Jangan dipendam, takutnya akan jadi bom waktu yang sewaktu-waktu bisa saja meledak”

“Aku sudah terlalu lama hanya bisa diam Abang, bayangan tidak bisa bersuara bukan? Bayangan hanya mengikuti langkah orang yang ia bayangi” jawab Devita, didongakan kepalanya untuk menatap wajah Adrian. Adrian tersenyum menerima tatapan istrinya.

Meski ketegangan tengah melanda perasaan mereka, namun Adrian berusaha untuk tetap bersikap tenang. Agar Devita tetap merasa nyaman, dan tidak merasa sedang terancam.

“Bang”

“Hmmm”

“Kata Abang kita akan tinggal di hotel?”

“Iya”

“Ehmm,”

“Kenapa?”

“Enggh”

“Ada apa?”

“Kata Abang.” Devita menggantung kalimatnya.

“Apa?” Adrian mengerutkan keningnya, penasaran dengan apa yang ingin disampaikan oleh istrinya.

“Enggh kata Abang, Abang jangan marah ya”

“Haah, apa maksudnya, kata aku, aku jangan marah ya? Apa artinya?”

“Iih bukan begitu maksudku” Devita mencubit lengan Adrian manja. Sebenarnya Adrian mengerti maksud istrinya, tapi ia hanya berniat menggoda saja.

“Lalu apa, Cintaku?” Adrian balas mencubit dilengan Devita.

“Abangkan pernah bercerita”

“Cerita apa?”

“Abang bilang, Abang tidak kaya”

“Hmmm” Adrian mulai mengerti kemana arah pembicaraan istrinya.

“Ehmm, sewa kamar hotelkan mahal, Bang?”

“Lantas?”

“Nanti kita bayarnya pakai apa?”

“Pakai uang dong, masa pakai daun? Nanti kita dikira jelmaan lagi” jawab Adrian sambil menahan tawanya.

“Aku serius, Abang” Devita mulai merengek kesal. Adrian



terkekeh pelan, diusap kepala istrinya yang tertutup jilbab.

“Dalam bayanganmu, apakah aku ini sangat miskin?” Tanya Adrian. Devita bingung harus menjawab apa. Tapi akhirnya ia menjawab juga.

“Kaya dan miskin itu relatif, Abang. Bisa saja yang hidupnya sederhana bagi kita, tapi mereka sudah merasa kaya, iya kan? Yang jadi masalah di sini..”

“Hmmm, apa masalahnya, Cintaku?”

“Abang punya uang tidak buat bayar sewa kamar hotel?” Devita menatap mata Adrian. Adrian ingin sekali tertawa, tapi ia tahan, takut istrinya merajuk.

258 “Dengar Cintaku. Kalau aku mengajakmu menginap di hotel, itu tandanya aku sudah melihat isi dompetku, cukup atau tidak. Dan aku pikir, kalau cuma buat menginap satu dua minggu pasti cukuplah.”

“Memang tarif hotel di situ berapa, Bang?”

“Paling mahal satu malam 500-600 ribu”

“Haah, 600 ribu dikalikan 10 hari 6 juta, Bang. Mending kita ngontrak rumah, bisa buat dua bulan, itu rumahnya sudah bagus dan komplit isinya” sahut Devita, Adrian tersenyum, ia tahu kalau sebenarnya Devita masih merasa berat untuk meninggalkan tanah kelahirannya.

“Memang kamu tahu rumah kontrakan di mana?”

“Kan bisa cari di kolom iklan di koran atau di facebook, Bang”

“Ya sudah, begini saja. Kita nginap di hotel sampai kita

dapat rumah kontrakan, setuju?”

“Heum, setuju!” Seru Devita gembira. Adrian kembali mengusap kepala istrinya dengan penuh cinta.

Ya Allah, berikan aku kemampuan untuk membuat istriku bahagia. Sudah terlalu banyak derita yang dia rasakan, berikan dia kesempatan untuk bahagia bersamaku, dalam cintaku, dalam kasih sayangku. Dan jauhkan kami dari niat buruk orang-orang yang berniat mencelakai kami ataupun memisahkan kami, aamiin’



40

Reneana Baru

Bu Devina dan Devira sudah tiba di rumah bak istana milik keluarga Lazuardi. Rumah yang didominasi warna putih dan abu-abu itu tampak sepi.

Bu Radea menyambut mereka di ambang pintu. Mereka cipika dan cipiki sejenak.

“Ayo masuk, bibik sudah menyiapkan minuman hangat dan cemilan” Bu Radea mempersilahkan mereka masuk. Bu Devina dan Devira mengikuti langkah Bu Radea.

Mereka masuk ke ruang tamu, dan duduk di sofa.

“Ayo diminum, dimakan kuenya, saya tinggal ke dalam dulu ya. Mau ambil hadiah untuk kalian”

“Terimakasih Tante” jawab Devira sedang Bu Devina tersenyum sambil menganggukan kepalanya. Hatinya berbunga-bunga, membayangkan akan mendapatkan hadiah istimewa dari

besannya yang kaya raya itu.

“Kira-kira hadiahnya apa ya, Mi?”

“Mana Mami tahu, Sayang. Kita tunggu saja ya”

“Iya, Mi”

Bu Radea kembali dengan membawa dua kotak perhiasan di tangannya.

“Ini untuk Bu Devina, yang ini untuk Devira. Ayo dibuka, saya sendiri loh yang memilihkan untuk kalian” ujar Radea seraya mengangsurkan dua kotak perhiasan itu, masing-masing untuk Bu Radea dan Devira.

Mata ibu dan anak itu bersinar sangat benderang, saat membuka kotak perhiasan yang ada di tangan mereka. Satu set perhiasan bertahtakan berlian, dari kalung, anting, cincin, juga gelang. Milik Bu Radea lebih besar dari milik Devira, tapi itu tidak mengurangi kebahagiaan Devira.

Bu Radea tersenyum melihat ibu dan anak itu tampak sangat bahagia menerima hadiah darinya. Ini sebagai langkah awal, untuk memuluskan rencananya.

“Bu Devina, bisa kita bicara berdua?”

“Owhh, tentu saja bisa, Bu Radea”

“Devira, kamu bisa jalan-jalan di dalam atau di luar rumah, sementara Tante bicara dengan mamimu”

“Terimakasih, Tante”

“Mari Bu Devina, kita bicara di ruangan dalam saja”

“Baik, Bu Radea”

Bu Radea dan Bu Devina meninggalkan Devira sendirian.



Devira akhirnya memutuskan untuk jalan-jalan di luar istana keluarga Lazuardi.

Bu Radea membawa Bu Devina ke sebuah ruangan, ada satu set sofa di sana, ada televisi besar menempel di dinding.

“Silahkan duduk” Bu Radea menunjuk sofa panjang, ia juga duduk di sofa yang ditunjuknya.

Bu Radea menarik napas sebelum mulai bicara.

“Begini, Bu Devina. Sebelumnya saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Karena keluarga kami sudah menyembunyikan rahasia ini dari kalian”

“Rahasia apa?” Tanya Bu Devina penasaran.

“Tentang Rama yang menikahi Devita”

“Maksudnya?”

“Dengarkan ceritaku, aku minta jangan dipotong, mengerti Bu Devina?”

“Saya mengerti Bu Radea”

“Rama yang menikahi Devita, dia bukan Ramaku, dia Rama Lazuardi dari istri pertama Malik Lazuardi. Dia memaksa ingin dinikahkan juga saat melihat foto Devira. Kami tidak bisa berbuat apa-apa, kami terpaksa mengikuti maunya, karena tidak ingin orang di luar tahu, kalau Malik Lazuardi memiliki anak selain Ramaku. Terpaksa kami bersandiwara, mengatakan kalau Rama mengalami kecelakaan. Padahal kecelakaannya sudah lama terjadi. Dan saat itu, Ramaku sendiri juga belum ingin pulang dari luar negeri. Beruntungnya, Devita yang kalian ajukan untuk dinikahkan dengan dia, bukan Devira. Jadi aku rasa Devira

memang jodoh Rama putraku, bukan begitu Bu Devina?”

Bu Devina yang masih terpukau dengan cerita Bu Radea tidak menjawab, ia teringat akan foto yang dikirimkan orang tidak dikenal kepadanya. Jadi sekarang ia tahu, kalau yang difoto itu memanglah Rama Lazuardi yang asli.

“Benar sekali, Bu Radea. Saya setuju sekali kalau Devira menikah dengan Rama, putra Bu Radea” Bu Devina menganggukan kepalanya, tidak sedikitpun ia bertanya tentang Rama yang menjadi suami Devita, ia tidak peduli bagaimana kehidupan putrinya itu.

Bu Radea tersenyum, ia sudah berpikir panjang. Devita yang sudah hamil anak Adrian, tidak mungkin lagi jadi menantunya. Sedang ia sedang butuh seorang wanita untuk dinikahkan dengan putranya. Masalah Devira dan maminya yang gila harta sudah tidak lagi menjadi pertimbangannya. Ia yakin, mampu mengatasi dan menyetir ibu dan anak ini.



Adrian dan Devita sudah memasuki kamar hotel tempat mereka menginap. Rama sudah mengunci pintu, lalu bangkit dari kursi rodanya. Ia masuk ke dalam kamar mandi, memenuhi panggilan alam yang sejak tadi berusaha di tahannya.

Devita melepaskan cadar dan hijabnya, lalu melepaskan gamis yang ia pakai. Ia ingin menggantinya dengan baju rumahan saja. Ia ingin istirahat sejenak untuk melepas penatnya. Sisa pertarungan semalam masih lagi terasa. Dengan hanya memakai bra dan celana legging yang melekat di dirinya, Devita berlutut

untuk membuka koper pakaiannya.

Baru saja ia berdiri dari berlututnya, saat sepasang tangan kekar memeluk perutnya.

“Abang”

“Aku ingin memintamu melepas pakaianmu, tapi kamu justru ingin memakai pakaian” bisik Adrian di telinga Devita.

“Ehmmm, ini siang Abang”

“Kenapa kalau ini siang, Cintaku?”

“Ehmm”

“Hmmm” Adrian mengecup bahu telanjang Devita.

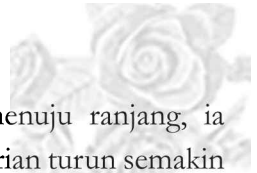
“Ehmmhh, Abang” Devita menggeliat manja.

264

Adrian memutar tubuh Devita, kali ini mereka saling berhadapan. Kepala Devita sedikit mendongak, Adrian menundukan wajahnya, dan memiringkan kepalanya. Bibir mereka saling bertaut, saling melumat. Jemari Adrian bergerak untuk melepaskan kaitan bra yang dipakai Devita. Bra itu jatuh di lantai.

Kedua tangan Adrian menuntun kedua tangan Devita ke dadanya. Adrian ingin Devita melepaskan kancing kemejanya. Perlahan jemari Devita melepas satu persatu kancing kemeja Adrian. Lalu ia meloloskan kemeja itu melewati ke dua tangan Adrian.

“Cintaku” bisik Adrian di telinga Devita, sebelum ia menuntun tangan Devita untuk melepaskan gasper celananya. Adrian kembali mencium bibir Devita, sementara jemari Devita melepas gasper celananya. Gasper dan restleting celana Adrian



sudah terbuka, Adrian membawa Devita menuju ranjang, ia baringkan tubuh Devita telentang. Ciuman Adrian turun semakin ke bawah, seiring dengan kedua tangannya yang bekerja menarik turun celana legging dan cd Devita.

Devita memejamkan matanya, saat lidah dan bibir Adrian mencumbui kulit tubuhnya, hanya desahan dan erangannya yang terdengar. Adrian melepas celananya, lalu membungkuk di atas tubuh Devita.

“Kamu sangat cantik, Cintaku” bisiknya, sebelum ciumannya kembali membekap mulut Devita untuk menenggelamkan suara-suara yang merupakan luapan rasa nikmat yang dirasakan istrinya. Tubuh Devita bergetar halus, saat meriam Adrian melesak masuk ke dalam miliknya.

Masih terasa perih, tapi air mata Devita tidak menetes lagi. Miliknya mulai terbiasa dengan meriam Adrian, rasa perih, masih kalah dengan rasa nikmat yang menggetarkan seluruh tubuhnya. Devita pasrah pada apa yang diinginkan suaminya, ia percaya suaminya akan bisa membawanya kepada bahagia.



*Tak Ingin
Lari*

*B*egitu mendarat di bandara, Pak Malik dan Rama Arya langsung menuju kantor Pak Zul di Banjarbaru. Pak Zul benar-benar dibuat terkejut dengan kehadiran Rama Arya bersama Pak Malik.

“Selamat siang Pak Zul”

“Selamat siang Pak Malik”

“Kenalkan, ini Rama Arya yang ada di foto bersama saya”

Rama Arya mengulurkan tangannya untuk berjabatan.

“Rama?” Pak Zul menatap pria muda di hadapannya, memang sangat mirip dengan Rama yang menikahi Devita.

“Iya, nama saya Rama Aryaputra, Om”

“Rama bisa ayah bicara berdua saja dengan Pak Zul, sebaiknya kamu tunggu di luar saja” perintah Pak Malik pada putranya. Meski Rama Arya sangat ingin tahu apa yang akan



disampaikan ayahnya pada Pak Zul, tapi ia memilih menuruti saja keinginan ayahnya.

“Baik, Ayah. Aku tunggu di luar saja”

“Hmmm” Pak Malik menganggukan kepalanya, Rama ke luar dari ruangan kantor Pak Zul.

“Silahkan, silahkan duduk” Pak Zul mempersilahkan Pak Malik untuk duduk. Lalu ia meminta sekretarisnya untuk membawakan minum bagi Pak Malik. Pak Zul duduk di hadapan Pak Malik.

“Jadi bagaimana sebenarnya?” Tanya Pak Zul dengan rasa sangat penasaran di dalam hatinya.

“Begini, Pak Zul. Dia itu adalah Rama Aryaputra Lazuardi, putraku dengan Radea. Dialah yang sebenarnya ingin kami jodohkan dengan putrimu, tapi aku masih punya satu putra lagi dengan istri pertamaku, Ramadhan Adrian Lazuardi, dia ingin menikah juga, tidak ingin dilangkahi adiknya. Karena itulah akhirnya dia yang menggantikan Rama untuk menikahi Devita”

267

Pak Zul terdiam sejenak, berusaha untuk mengerti kata demi kata yang diucapkan Pak Malik.

“Jadi, tapi waktu akad nikah, surat-surat nikah, nama siapa?”

“Pak Zul mungkin lupa, nama yang disebut dan tertulis memang nama Ramadhan Adrian Lazuardi, jadi pernikahan mereka itu sah. Dan aku dengar dari istriku kalau Devita sudah hamil sekarang”

“Benarkah?”



“Apa Devita tidak mengatakan sesuatu pada Bapak?”

“Dari pagi ponselnya tidak bisa dihubungi”

“Sebentar, tadi saya meminta orang saya untuk melihat ke rumah mereka” Pak Malik mengambil ponselnya, lalu menelpon seseorang yang dimintanya untuk datang ke rumah Adrian.

“Mereka tidak ada di rumah, entah ke mana. Mungkin mereka sedang berjalan- jalan saja” ucap Pak Malik pada Pak Zul. Seorang office girl di kantor Pak Zul masuk dengan membawa dua botol kecil air mineral, dan dua cangkir teh hangat. Pak Malik menatap OG itu tanpa kedip. Tubuhnya yang terbalut seragam OG yang cukup ketat menempel di tubuhnya, memperlihatkan kemontokan lekuk tubuhnya.

268

“Terimakasih” ucap Pak Malik sembari tersenyum manis pada OG yang diseragamnya tertulis nama Susi itu, dengan berlagak tidak sengaja jemari Pak Malik menyentuh jemari Susi yang memindahkan botol air mineral dari nampan ke atas meja. Sudi menolehkan kepalanya pada Pak Malik, senyum sipu tampak di bibirnya.

“Ada lagi yang diperlukan, Pak?” Tanya Susi pada Pak Zul.

“Tidak, terimakasih. Kamu bisa kembali ke tempatmu”

“Baik Pak, Permisi” Susi membungkukan sedikit badannya pada Pak Zul, juga pada Pak Malik. Pak Malik tersenyum penuh arti kepadanya.

“Jadi sebenarnya putra keluarga Lazuardi ada dua, begitu Pak Malik?”

“Iya Pak Zul, Ramadhan Adrian dan Rama Aryaputra. Saya

memohon maaf yang sebesar-besarnya karena sudah menutupi hal ini pada Pak Zul sekeluarga”

“Saya pernah datang ke rumah mereka. Mereka tampak bahagia dan baik-baik saja. Tidak terlihat ada masalah meskipun mereka menikah tanpa cinta. Saya yakin kalau Rama bisa dipercaya, dan bisa mengemban tanggung jawab sebagai suami dengan baik”

“Jadi Pak Zul tidak mempermasalahkan hal ini?”

“Tidak Pak Malik, Rama yang di sana anak Pak Malik jugakan, dan saya lihat Devita bahagia hidup dengan Rama”

“Syukurlah kalau begitu Pak Zul, tapi bagaimana dengan Bu Devina?”

“Istri saya juga tidak mempermasalahkan, mungkin sekarang dia dan Devira masih berada di rumah Pak Malik”

“Oh ya, kebetulan sekali. Begini Pak Zul, saya dan istri saya sudah sepakat, untuk menjodohkan Rama dengan Devira, sebagaimana rencana awal kita”

“Benarkah, saya setuju saja Pak Malik”

“Bagaimana kalau sekarang Pak Zul ikut ke rumah saya, jadi kita bisa rembukan hal ini segera di sana”

“Ya..ya..saya setuju saja” Pak Zul menganggukan kepalanya. Sebenarnya ia masih penasaran dengan keberadaan Devita. Tapi ia akan menunggu kabar dulu dari orang Pak Malik. Apakah mereka hanya pergi untuk sekedar jalan-jalan saja, ataukah memang benar-benar pergi dari sana.



Di dalam kamar hotel, di atas pembaringan, Adrian memeluk Devita yang berbaring memunggungnya. Mata Devita terpejam, wajahnya tampak tenang. Begitupun dengan Adrian, tidak terlihat ketegangan atau kecemasan di wajah mereka.

Devita membuka matanya perlahan.

“Emhh, Abang!” Devita berusaha menepiskan tangan Adrian yang jemarinya asik mempermainkan ujung dada Devita

“Kenapa, horny ya?”

“Tih Abang, mesum!”

Adrian tertawa mendengar ucapan istrinya.

“Mesum itu apa sih?” Tanya Adrian menggoda.

“Ya seperti Abang, tidak kenal waktu dan tempat, selalu saja tangannya bergerilya”

“Memangnya zaman perang, pakai bergerilya segala” Adrian terkekeh pelan.

“Abang”

“Ehmmm”

“Apa ada yang akan mencari kita?”

“Pasti ada”

“Bagaimana kalau kita bertemu mereka? Bagaimana kalau mami dan Bu Radea memaksa kita untuk berpisah?”

“Aku sudah memikirkan hal ini, Cintaku. Aku pikir sebaiknya kita temui papimu, aku yakin papi pasti akan mendukung kita, karena aku tahu papi sangat menyayangimu”

“Aku juga sebenarnya yakin kalau papi akan mendukung kita.”

“Hidup dalam pelarian itu tidak enak, kita tidak akan hidup

tenang. Ehmhhh, kamu tahu”

“Tempe Abang” jawab Devita sambil tertawa pelan, Adrian menarik ujung dada Devita dengan gemas, memhuat Devita menjerit dan merajuk manja.

“Abaaaang”

“Kamu sudah pintar bercanda ya”

“Aku semakin pintar sejak bersama Abang, aku merasa bebas mengeskpresikan apa yang aku pikirkan dan aku rasakan. Aku merasa nyaman dan bahagia berada di sisi Abang. Terimakasih Bang”

“Terimakasih kembali Cintaku, sudah mau menerimaku dengan segala kekuranganku. Sekarang kembali pada tahu, kamu tahu, kalau ibu tiriku mengira saat ini kamu sudah hamil anakku”

“Haah, kok bisa”

“Itu karena dia melihatmu muntah-muntah kemaren”

“Aku kan masuk angin Abang”

“Iya aku tahu, tapi ibu tiriku sudah salah menduga.”

“Emhhh”

“Sekarang, ambil ponselmu, lalu telpon papi. Katakan kalau kita ingin bertemu beliau nanti malam”

“Ehmhhh, lepaskan dulu tangan Abang” Devita menepiskan tangan Adrian yang masih betah berada di atas dadanya. Adrian menarik tangannya dari dada istrinya. Devita menyibak selimut yang menutupi sampai ke atas perutnya. Ia turun dari atas ranjang untuk mengambil ponsel di dalam tasnya. Devita berharap papinya akan mendukung mereka.



Devita kembali naik ke atas ranjang setelah mengambil ponselnya. Ia duduk bersandar di kepala ranjang, lalu ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Adrian tertawa melihatnya.

“Tadi jalan nggak malu, kenapa sekarang ditutupin?” godanya.

“Tadikan jauh sama Abang”

“Memang kenapa kalau dekat?”

“Abang genit” sahut Devita. Adrian kembali tertawa, lalu ia meletakkan kepalanya di atas pangkuan Devita.

“Ehmm Abang”

“Aku tidak akan menggangu, telpon Papi sekarang ya” ujar Ardian dengan senyum di bibirnya.

Devita mencoba menghubungi papinya.

“Assalamuallaikum, Papi”

“Walaikum salam. Ya Allah, kamu di mana, Vita? Papi sangat mencemaskanmu”

“Maafkan Vita, Pi. Tapi Vita baik-baik saja, Papi tidak perlu cemas. Vita akan jelaskan semuanya sama Papi”

“Papi sudah tahu semuanya, Papi sudah tahu kalau Rama yang menjadi suamimu bukan putra Pak Malik dan Bu Radea, tapi putra Pak Malik dengan istri pertamanya. Bagi Papi itu semua bukan masalah, yang paling penting Vita bahagia. Vita bahagiakan, Sayang?”

“Vita bahagia, Pi” meluncur air mata Devita membasahi pipinya. Tangan Adrian terangkat, jemarinya mengusap air mata di pipi istrinya.

“Kalian tidak perlu lari ataupun bersembunyi, tidak akan ada yang akan memisahkan kalian.”

273

“Bagaimana dengan mami, Pi?”

“Mamimu terlalu sibuk dengan Devira. Dia terlalu bahagia, karena akhirnya Devira yang berjodoh dengan Rama yang sebenarnya”

“Jadi Kak Devira akan menikah dengan Rama Arya?”
Pertanyaan Devita pada papinya membuat Adrian bangun dari rebahnya.

“Iya Sayang, karena itulah kalian berdua tidak perlu cemas. Tidak akan ada yang akan memisahkan kalian berdua, kalian tidak perlu bersembunyi, datanglah ke rumah Papi. Papi sangat merindukanmu”

“Vita juga merindukan Papi, Vita dan Bang Adrian akan ke



rumah Papi”

“Papi tunggu Sayang, salam Papi buat menantu Papi ya”

“Ya Papi”

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Jadi Arya akan menikahi Devira?” Tanya Adrian.

“Begitu yang dikatakan Papi”

“Hhhh, kalau akhirnya itu akan terjadi juga, lalu buat apa Bunda memintaku aku untuk mengujimu,”

“Itu jalan yang diberikan Tuhan agar aku dan Abang bisa berjodoh” jawab Devita.

“Ehmm, kamu benar sayang, tanpa hal itu mungkin sekarang aku masih di Jakarta, berkutat dengan pekerjaanku di perusahaan ekspedisi dan travel yang dirintis Bundaku, dan aku tidak akan pernah bertemu dengan mutiara seindah dirimu”

“Tapi bagaimana dengan hak Abang, apakah ayah akan tetap memberikannya, sedang Abang melanggar perjanjian”

Adrian menggelengkan kepalanya, ia sudah tidak memikirkan hal itu lagi. Bundanya benar, harta bukanlah segalanya. Lagi pula ia juga tidak rela jika harus menukar istrinya dengan harta berapapun banyaknya.

“Aku sudah melupakan tujuanku kenapa aku sampai berada di sini. Harta sudah tidak menarik lagi bagiku, karena aku sudah menemukan mutiara yang tidak ada duanya keindahannya. Indah lahir dan batinnya, cantik dari ujung kaki sampai ujung kepalanya” Adrian menatap Devita dengan penuh makna,

membuat semburat merah menjalari wajah Devita.

“Abang, pujiannya terlalu berlebihan”

“Tidak ada yang terlalu berlebihan untuk cinta, Cintaku”

Adrian meraih dagu Devita, ditatapnya lekat mata Devita. Devita tersenyum malu-malu, perlahan ia memejamkan matanya, saat wajah Adrian semakin mendekati wajahnya. Bibir Adrian memagut bibirnya, lembut penuh kasih sayang, mengalirkan rasa nyaman dalam setiap denyut nadi Devita. Devita merasa menemukan kebahagiaannya, ia merasa menjadi dirinya sendiri dan bukan lagi menjadi bayangan Devira.



Fahri menelpon Bu Devina, menanyakan tentang perkembangan butik milik Bu Devina. Alasan sebenarnya ia hanya ingin mencari tahu, apa yang terjadi setelah ia mengirimkan foto Pak Malik bersama Rama asli pada Devita dan Bu Devina. Setelah berbasa basi masalah bisnis, Fahri mulai membawa pembicaraan ke arah yang diinginkannya.

“Apa kabar Devita, Tante?”

“Devita, kasihan sekali anak itu, ternyata pria yang menikahnya adalah Rama palsu. Hhh, sudah cacat, identitasnya palsu pula. Sekarang dia dan suaminya menghilang entah ke mana, mereka kabur dari rumah itu. Dasar Devita bodoh, mau saja lari dengan penipu itu” jawab Bu Devina panjang lebar.

“Mereka lari, atau Devita dipaksa lari mengikuti Rama palsu itu?”

“Kata Papinya, Devita jatuh cinta dengan Rama palsu itu,



Rama palsu itu juga jatuh cinta pada Devita. Ya kloplah, yang satu otaknya bodoh, yang satu muka dan kakinya cacat” ujar Bu Devina tanpa perasaan, seakan Devita bukanlah anak yang lahir dari rahimnya. Nalurinya sebagai ibu Devita seakan terkikis oleh kasih sayang yang ia peruntukan hanya bagi Devira.

Fahri memejamkan matanya, lalu menghembuskan napasnya, rasa kecewa menyesakan dadanya. Apa yang ia rencanakan untuk kembali meraih Devita gagal total. Ia berharap Devita marah karena merasa tertipu oleh Rama palsu, tapi kenyataannya, Devita justru mengikuti ke mana Rama palsu membawanya.

Fokus Fahri, fokus pada tujuanmu, untuk memporak porandakan hidup nyonya Devina. Hapus rasa cintamu pada Devita, beralihlah pada Devira, hancurkan nyonya Devina lewat putri kesayangannya’

“Tante punya kabar baik, Nak Fahri” suara Bu Devina menyadarkan lamunan Fahri.

“Kabar baik apa, Tante?”

“Devira akan segera menikah dengan Rama asli!” Seru Bu Devina dengan nada sangat ceria.

“Benarkah, aku turut bahagia mendengarnya, Tante” sahut Fahri. Sesungguhnya Fahri sangat terkejut mendengar hal itu, karena ia kembali harus merubah rencananya semula.

“Nak Fahri kapan pulang ke Banjarbaru?”

“Belum tahu, Tante. Masih sibuk dengan pembukaan cabang dibeberapa kota”

“Ooh, tapi nanti pasti pulangkan kalau Devira menikah?”

“Saya usahakan, Tante”

“Ya sudah, selamat bekerja ya”

“Terimakasih, Tante. Salam buat Om Zul dan Vira”

“Nanti Tante sampaikan”

Pembicaraan berakhir, Fahri menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Dipejamkan matanya, terlintas sosok Devita yang tidak pernah ia lihat wajahnya. Tapi anehnya bisa membuatnya jatuh cinta.

‘Apakah kamu sungguh-sungguh sudah bahagia, Devita. Jika pria itu memang pilihan hatimu, dan bisa membuatmu bahagia, maka aku dengan lapang dada merelakanmu untuknya. Tapi, jika pria itu kudengar menyakitimu, maka aku akan datang untuk membuat perhitungan dengannya. Hhhhh, sebenarnya aku merasa lelah, karena rencana harus terus berubah, tapi janjiku pada ayah harus aku tuntaskan. Nyonya Devina Mahmud, tunggu saja waktunya kau hancur tanpa sisa’





43

Pulang ke Rumah Papi

Devita berlari memeluk Pak Zul, saat mereka sudah tiba di rumah orang tua Devita.

“Papi”

“Vita”

Papi dan putrinya saling berpelukan erat, Adrian yang duduk di kursi rodanya ikut merasa terharu dengan pertemuan istri dan ayah mertuanya.

Tangis Devita pecah di dada papinya, Pak Zul mengusap lembut punggung Devita, lalu mengecup puncak kepala putrinya dengan penuh cinta. Air mata mengalir di sudut mata Pak Zul, cepat dihapus dengan jarinya. Pak Zul merasa sedih karena istri dan putrinya yang lain justru pergi dari rumah untuk menghindari bertemu dengan Devita dan suaminya. Istrinya itu selalu melontarkan hinaan pada kekurangan yang dimiliki Adrian.



Pak Zul tidak mengerti apa yang ada di dalam pikiran mami dan kakak Devita.

“Sebaiknya kalian masuk, Papi sudah minta Bik Hindun untuk menyiapkan makan siang” Pak Zul membuka cadar yang menutupi wajah Devita, lalu mengusap sisa air mata di pipi putrinya itu.

“Mami dan Kak Devira mana, Pi?”

“Mereka sibuk mengurus butik dan salon mereka”

“Ooh, Papi tidak bilang kalau Vita mau datang?”

“Mereka sudah tahu, tapi Vita tahu sendirikan seperti apa mami dan Vira. Tapi Vita tidak boleh sedih ya, masih ada Papi dan Bik Hindun yang menyayangi Vita” Pak Zul mengusap lembut kepala putrinya.

“Iya Pi, Vita mengerti. Ayo Bang kita ke dalam”

279

Adrian berdiri dari kursi rodanya, membuat Pak Zul terperangah dibuatnya.

“Rama sudah bisa jalan?” Tanya Pak Zul takjub.

“Alhamdulillah, Pi. Tapi belum bisa jalan terlalu jauh, dan belum bisa berdiri terlalu lama” jawab Adrian.

“Alhamdulillah, ayo masuk”

“Iya Pi”

Devita menggandeng lengan suaminya, Adrian menolehkan kepalanya, bibirnya tersenyum melihat wajah ceria istrinya.

Devita menuju dapur, setelah Adrian duduk di ruang makan bersama papinya. Dengan berjingkat, Devita mendekati Bik Hindun yang berdiri membelakanginya. Dipeluknya wanita



yang seusia dengan maminya itu dari belakang.

“Kangen” bisik Devita, membuat Bik Hindun terlonjak kaget, dan langsung memutar tubuhnya.

“Ya Allah, non Vita. Bibik kangen sekali” Bik Hindun memeluk Devita dengan erat. Pecah tangis keduanya, mereka tumpahkan rasa rindu yang terpendam selama ini.

“Non baik-baik sajakan?” Bik Hindun menangkap wajah Devita dengan kedua telapak tangannya. Dihapusnya air mata yang membasahi pipi Devita. Devita mengukir senyum di bibirnya.

“Vita baik, Bik. Bibik sendiri?”

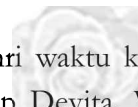
280 “Alhamdulillah, Bibik sehat. Ini Bibik masak sayur belamak wan pais saluang, kesukaan Non Vita” Bik Hindun menunjuk makanan yang sudah siap ditata di meja makan.

“Vita bantu bawa ke meja makan ya, Bik”

“Iya Non”

Vita membantu Bik Hindun menata makan siang di meja makan. Setelah semua siap, mereka makan bersama. Bik Hindun juga diajak makan bersama mereka. Obrolan selama makan adalah tentang masa lalu Pak Malik dan Bunda Adrian. Juga tentang usaha yang dijalankan Adrian.

“Usaha travel juga, sama dengan Nak Fahri kalau begitu ya”



“Ooh iya, Pi. Aku pernah bertemu Fahri waktu kita ke Banjarmasin itu ya, Cintaku?” Adrian menatap Devita. Wajah Devita merona karena Adrian memanggilnya Cintaku di hadapan



Papinya dan Bik Hindun. Tapi kepala Devita mengganggu juga mengiyakan ucapan suaminya. Pak Zul tersenyum melihat putrinya yang tersipu-sipu. Hatinya semakin yakin, kalau Rama palsu ini memanglah jodoh terbaik yang dikirim Allah untuk Devita.

Aura bahagia yang terpancar dari wajah Devita menunjukkan kalau ia benar-benar bahagia hidup sebagai istri Rama Adrian. Meski Adrian tidak sempurna, tapi sikap dan tutur katanya yang lembut, dan tatapan penuh cinta pada Devita, membuat Pak Zul percaya, kalau Adrian bisa membahagiakan Devita.



Devita menolak permintaan papinya untuk menginap di rumah papinya. Ia merasa tidak enak dengan maminya, ia takut maminya akan berkata ketus dan bersikap buruk pada suaminya. Devita sangat tahu dengan perangai maminya, yang bicara kadang seenaknya, apa lagi pada orang yang tidak disukainya.

281

Mereka sudah kembali ke kamar hotel, mereka duduk bersisian di tepi ranjang.

“Sepertinya urusan kita sudah selesai di sini, Cintaku. Tidak ada lagi yang akan mengganggu rumah tangga kita. Apa kamu bersedia ikut denganku ke Jakarta?” Tanya Adrian sambil menggenggam lembut jemari istrinya. Devita tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Kemanapun Abang pergi, aku akan ikut, Bang”

“Terimakasih karena mau mempercayakan hatimu, tubuhmu, dan masa depanku padaku. Aku ini pria cacat dan



buruk rupa yang paling beruntung di dunia” Adrian mengecup jemari istrinya.

Devita menyandarkan kepalanya di bahu Adrian.

“Sebenarnya aku sangat berharap, mami dan kak Vira bisa berubah. Menurut Abang, apa bisa Rama Arya, merubah kak Vira menjadi lebih baik dari sekarang?”

Adrian terdiam mendengar ucapan Devita, karena sesungguhnya ia juga punya harapan yang sama. Adrian berharap, dengan menikah, Arya bisa kembali pada kodratnya sebagai sejatinya seorang pria, yang hanya tertarik pada lawan jenisnya, yang hanya mencintai wanita. Tapi ia meragu jika wanita yang harus dinikahi Arya adalah seorang Devira. Devira yang tingkat keegoisannya sangat tinggi, manja, rasanya tidak mungkin mengharapkan Devira mampu merubah Arya. Adrian yakin, hanya wanita yang sabar dan tulus mau menerima Arya yang bisa mengembalikan Arya.

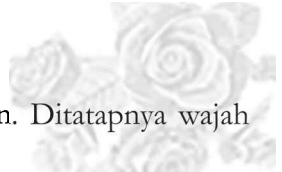
“Jawab Bang” tuntutan Devita. Adrian menghela napasnya.

“Aku hanya bisa berharap, mereka bisa saling memberikan pengaruh positif. Devira bisa lebih baik karena Arya, Arya juga bisa lebih baik bersama Devira, aamiin”

“Aamiin”

“Hmm, kita harus berkemas, besok kita ke Jakarta. Kamu tidak keberatankan kalau kita tinggal satu rumah dengan Bunda-ku?”

“Tentu saja tidak Abang. Aku percaya, Bunda pasti orang yang sangat baik, karena sudah melahirkan putra sebaik Abang”



Devita menarik kepalanya dari bahu Adrian. Ditatapnya wajah suaminya.

“Terimakasih, Cintaku. Aku bersyukur kita tidak perlu berjuang untuk ke luar dari masalah ini.”

“Tapi Abang harus kehilangan hak Abang yang tidak diberikan ayah Abang”

“Harta bisa dicari, tapi istri seperti dirimu, tidak akan bisa aku dapatkan lagi kalau aku sampai melepasmu dan memilih harta.” Adrian mengusap lembut pipi Devita, perlahan wajahnya mendekat, tapi Devita menahan wajah Adrian dengan telapak tangannya.

“Kata Abang kita harus berkemas”

“Berkemas bisa ditunda, sekarang aku ingin bercinta denganmu, Cintaku” Adrian menurunkan telapak tangan Devita dari wajahnya, perlahan bibirnya mendarat di atas bibir Devita.



Devita dan Adrian datang ke rumah orang tua Devita untuk berpamitan. Hanya Papinya dan Bik Hindun yang menyambut mereka dengan baik, sedang maminya dan Devira tidak memperdulikan kedatangan mereka. Devita jadi merasa malu pada suaminya, dengan sikap mami dan kakaknya.

Pak Zul mengantarkan putri dan menantunya ke bandara, pelukan erat papi dan putrinya penuh haru.

“Papi percayakan Devita kepadamu, Adrian. Tolong jaga dia, bahagiakan Devita”

“Insya Allah, Pi. Aku akan berusaha membuatnya bahagia”

“Terimakasih Adrian, meski Papi berat berpisah dengan Devita, tapi Papi sadar, bersamamu Devita lebih bahagia. Dari pada dia tinggal bersama kami, hanya menjadi korban keegoisan mami dan kakaknya”

Pak Zul menepuk lembut bahu Adrian yang duduk di atas kursi rodanya.

“Terimakasih juga karena Papi mau mempercayakan Devita kepadaku, semoga tidak mengecewakan Papi dan Devita”

Pak Zul sekali lagi memeluk putrinya.

“Jaga diri Vita baik-baik, Papi akan selalu mendoakan kebahagiaan Vita, Papi mencintaimu, sayang”

“Vita juga mencintai Papi. Selamat tinggal Pi, jaga kesehatan Papi ya, jangan terlalu keras dalam bekerja, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Devita dan Adrian mencium punggung tangan Pak Zul. Pak Zul mengikuti kepergian mereka dengan seuntai doa untuk kebahagiaan putrinya.



285

Tiba di Jakarta, mereka disambut oleh Bu Adwina dan supirnya. Bu Adwina menatap menantunya tanpa kedip, Adrian belum pernah memperlihatkan foto Devita kepadanya, bahkan tidak pernah mengatakan kalau menantunya itu menggunakan cadar.

Adrian mencium punggung tangan Bundanya, diikuti oleh Devita.

“Devita ini Bunda, Bunda ini Devita, menantu Bunda” Adrian memperkenalkan mereka berdua. Devita menganggukan kepalanya.

“Assalamuallaikum, Bunda” sapanya.

“Walaikum salam” sahut Bu Adwina yang masih terpana



oleh penampilan menantunya. Ditatap wajah putranya, rona bahagia sangat jelas memancar di wajah putranya.

“Apa kita akan terus di sini, Bunda? Jangan bilang Bunda jatuh cinta pada pandang pertama dengan menantumu ini. Bunda belum melihat wajahnya, kalau Bunda melihat wajahnya, aku jamin Bunda akan cinta mati kepada Devita” gurau Adrian.

“Abang” Devita mencubit bahu Adrian. Adrian hanya tertawa menerima cubitan tak berasa dari istrinya.

“Cubitannya kurang garam dan gula, Cintaku” ujanya menggoda istrinya yang sudah tersipu malu. Kening Bu Adwina terangkat, mendengar celoteh genit tapi mesra putranya kepada istrinya.

286 “Bunda, apa kita akan terus di sini?” Adrian kembali mengulangi pertanyaannya.

“Oh ya, ayo sayang, kita pulang” Bu Adwina menggamit lengan Devita, Devita menganggukan kepalanya, lalu berjalan bersisian dengan ibu mertuanya, sambil mendorong kursi roda suaminya.

Bu Adwina merasa, Devita memang pantas untuk diperjuangkan. Ia bersyukur karena pada akhirnya, Rama Adrian putranya lebih memilih mempertahankan istrinya daripada terus menuntut haknya. Bu Adwina menarik napas lega, ia bersyukur tiada henti dalam hatinya, karena Allah memberikan putranya, jodoh yang begitu sempurna, meski putranya sendiri jauh dari sempurna.

‘Allah Maha Tahu, apa yang terbaik bagi umatnya. Ramaku

memang membutuhkan istri yang penuh kelembutan dan kesabaran serta ketulusan. Yang tidak silau akan kemewahan dan wajah tampan. Terimakasih ya Allah, atas jodoh terindah yang Kau berikan untuk putraku.'



Di rumah megah keluarga Lazuardi, Rama Arya (kita sebut Arya saja ya) tengah duduk menghadapi kedua orang tuanya.

“Aku sudah katakan berulang kali, aku tidak ingin menikah, Bunda”

“Tidak Arya, Bunda sudah mencarikan jodoh untukmu. Bunda sudah pernah mengirimkan fotonya kepadamu”

“Bukankah dia sudah menikah dengan Bang Adrian?”

“Mereka kembar, yang menikah dengan Adrian adalah si bodoh Devita. Sedang yang akan menikah denganmu adalah si cantik Devira” jawab Bu Radea.

“Aku tidak ingin menikah, Bunda. Jika aku ingin menikah, maka aku akan memilih sendiri wanita yang akan aku jadikan istri”

“Harus berapa lama lagi kami menunggu, Arya? Setahun, dua tahun, atau menunggu sampai kami mati!” Bu Radea kehabisa kesabarannya, sedang Pak Malik dari tadi hanya menjadi pendengar saja.

“Atau kamu ingin menikah dengan pacar priamu itu? Kamu ingin membuat kami mati perlahan karena harus menanggung rasa malu, jawab Arya! Jawab!”

Arya bangun dari duduknya.

“Berikan aku waktu tiga bulan lagi”

“Waktu untuk apa lagi, Arya?”

“Aku hanya perlu waktu untuk menemukan kembali rasa percayaanku pada wanita, Bunda. Tolong mengertilah, aku pergi dulu.”

Arya melangkah pergi meninggalkan kedua orang tuanya. Bu Radea memejamkan matanya, dihempaskan dengan kuat napasnya.

“Kenapa Mas diam saja? Apa masalah ini cuma masalahku?”

“Sia-sia memaksa Arya, Radea. Berikan waktu untuknya, aku kira keluarga Mahmud tidak akan keberatan untuk menunggu” ujar Pak Malik. Bu Radea yang merasa lelah berdebat akhirnya hanya diam saja.

288



Di rumah Bu Adwina

Begitu tiba di rumah, dan masuk ke kamar milik Adrian, Devita melepaskan cadar dan hijabnya. Ia letakan di atas ranjang, lalu dibukanya koper pakaiannya, Devita ingin mengganti pakaiannya.

“Abang ingin ganti pakaian juga?” Tanyanya pada Adrian yang mengambil ponsel dari dalam tasnya. Adrian ingin menelpon Arya, adik tirinya. Ingin mengabarkan kalau ia sudah kembali ke Jakarta.

“Iya, tapi aku mau telpon Arya dulu ya”

“Ehmm, heehm” Devita menganggukan kepalanya, dipilihkannya baju ganti untuk Adrian, juga untuk dirinya sendiri,



diletakan baju ganti Adrian di atas ranjang, lalu ia ingin membawa baju gantinya ke dalam kamar mandi.

“Mau kemana?”

“Ganti baju”

“Kenapa harus ke kamar mandi?”

“Haah, ooh lupa” Devita tertawa ringan.

“Lupa apa? Lupa kalau aku suamimu?”

“Ehmm bukan begitu, lupa kalau aku tidak perlu malu lagi polos di depan Abang. Abangkan sudah sering melihatku tanpa pakaian”

“Perlu aku bantu ganti baju?”

“Ehmm tidak usah, Abangkan mau menelpon” Tangan Devita sudah bergerak melucuti pakaiannya sendiri. Adrian yang berusaha menghubungi Arya belum bisa tersambung juga. Akhirnya ia mematikan ponselnya.

“Tunggu!” Adrian merenggut pakaian ganti yang siap dikenakan Devita.

“Kenapa, Bang? Pakaianku tidak cocok ya untuk dipakai di Jakarta?” Tanya Devita bingung.

“Bukan tentang Jakarta, tapi kamu yang tidak cocok memakai pakaian di depanku”

“Enggh, Abang genit!” Devita mencubit dada Adrian yang menariknya untuk duduk di atas pangkuan Adrian.

“Cubitannya kurang gula dan garam, Cintaku”

“Kebanyakan gula nanti diabetes, kenanyakan garam nanti hipertensi, Abangku” balas Devita sembari terkikik manja.



Kemanjaan yang tidak pernah bisa ia lakukan saat menjadi bayangan.

“Hmmm, Cintaku sudah pintar menjawab ya sekarang”

“Jadi istri Abang harus tambah pinter dong”

“Emmhh begitu ya, coba tes, ciumannya sudah semakin pintar belum” ujar Adrian, jemarinya melepaskan kaitan bra di punggung Devita. Bra terlepas lalu dijatuhkannya ke lantai. Devita meraih tengkuk Adrian, bibirnya mendekati bibir Adrian, baru saja bibir Devita melumat lembut bibir Adrian, ketika pintu kamar terbuka.

“Astaghfirullah hal adzim, maaf..maaf, silahkan teruskan” pintu kembali tertutup.

“Arghhhh, Vita malu” Devita turun dari atas pangkuan Adrian, lalu menyembunyikan dirinya di bawah selimut. Adrian menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia tidak mengerti kenapa Bundanya membuka pintu tanpa mengetuk lebih dulu.



*A*drian ke luar dari dalam kamarnya, ia mencari Bundanya. Bundanya ternyata ada di dapur bersama 2 orang asisten rumah tangga mereka.

“Bunda”

Bu Adwina menolehkan kepalanya.

“Aduh, Bunda jadi tidak enak sama Devita, Bunda benar-benar lupa mengetuk pintu. Maafkan Bunda ya, sampaikan maaf Bunda sama Devita ya” ujar Bu Adwina yang merasa sangat malu karena sudah berbuat ceroboh.

Adrian tersenyum sambil menatap wajah wanita terkasihnya.

“Tidak apa-apa Bun. Aku yang teledor karena tidak mengunci pintu”

“Kalian mau makan siang sekarang?”

“Iya, aku sudah rindu masakan Bik Yuti nih” Adrian

menatap asisten rumah tangga Bundanya.

“Kalau begitu, panggil Devita biar kita makan siang sama-sama”

“Baik, Bunda”

“Kakimu sudah cukup kuat untuk melangkah?”

“Iya Bun, harus dilatih terus”

“Alhamdulillah kalau begitu”

“Aku kembali ke kamarku dulu ya Bun”

“Ya, pergilah!”

Dengan langkah perlahan sambil berpegangan pada dinding, Adrian kembali ke dalam kamarnya. Ternyata Devita sudah tidak lagi berada di bawah selimut. Tapi terdengar suara gemericik air dari dalam kamar mandi. Adrian duduk di tepi ranjang, ia melepas kancing kemejanya. Lalu melepas celana panjangnya. Dan hanya menyisakan celana dalam di tubuhnya. Adrian mengambil celana pendek yang sudah disiapkan Devita. Belum sempat Adrian mengenakannya, Devita ke luar dari dalam kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk melilit di tubuhnya.

Adrian menatap lekat istrinya, Devita seperti terpaku di tempatnya. Medan magnet diantara mereka berdua seperti saling tarik menarik. Adrian meletakkan celana pendeknya di atas ranjang, lalu bangkit untuk mendekati Devita. Dipeluk pinggang istrinya, dipagutnya lembut bibir Devita. Mereka berciuman sambil bergerak menuju tempat tidur. Adrian menarik lepas handuk dari tubuh istrinya, lalu menjatuhkannya ke lantai begitu saja.



Mereka berdua duduk di tepi ranjang, lalu Adrian membaringkan Devita telentang. Mata Adrian menggelap, saat menatap tubuh polos di hadapannya. Cepat ia melepaskan cd nya. Dan membungkuk di atas istrinya.

“Abang” tubuh Devita menggeliat pelan, saat bibir Adrian menarik-narik ujung dadanya. Sementara ujung meriam Adrian sudah menggesek-gesek di permukaan miliknya. Mata Devita terpejam, sesaat kemudian terbuka. Gesekan di bawah sana membuat darahnya serasa mengalir lebih cepat. Adrian sangat menikmati suara-suara yang ke luar dari mulut istrinya. Entah itu desisan, erangan, lenguhan, ataupun jeritan kecil saat Adrian melesakan meriamnya, menembus sampai ke dasar rahim istrinya.

Tubuh Devita terlonjak-lonjak, mengikuti irama gerakan pinggul Adrian. Titik peluh sudah membasahi tubuh mereka berdua. Adrian lupa akan tujuannya kembali ke kamar. Ia lupa kalau mungkin saja Bundanya sudah menunggu mereka di ruang makan. Pseona Devita tidak akan pernah bisa diabaikannya.



Bu Adwina masih menunggu di meja makan, meskipun ia sudah menunggu lebih dari setengah jam. Asisten rumah tangganya menawarkan diri untuk memanggil Adrian dan Devita, tapi Bu Adwina menolaknya. Akhirnya Bu Adwina makan sendirian, setelah ia selesai makan, dimintanya asisten rumah tangganya untuk membersihkan meja mskan. Ia berpesan, kalau putra dan menantunya ingin makan, Bibik harus memanaskan makanan dan menghidangkannya untuk mereka.

Bu Adwina harus pergi ke kantornya, ia minta Bibik untuk menyampaikan pada Adrian kalau ia pergi ke kantor, kalau Adrian menanyakan keberadaannya.



Di kediaman Malik Lazuardi

Bu Radea tengah menelpon Bu Devina. Bu Radea menyampaikan tentang penundaan rencana pernikahan Arya dan Devira.

“Saya rasa memang sebaiknya kita memberi waktu untuk mereka agar dekat dulu, Bu Devina. Diundur beberapa bulan bukanlah masalah untuk kami” ucap Bu Devina.

“Terimakasih kalau Bu Devina mau mengerti. Maklumlah, Arya sudah terlalu lama tinggal di luar negeri, ia mungkin ingin menyesuaikan kembali dengan keadaan di sini”

“Saya mengerti Bu Radea, saya pikir sebaiknya mereka dipertemukan dulu, biar saling mengenal satu dengan lainnya. Bagaimana menurut Bu Radea?”

“Saya setuju dengan usul Bu Devina, nanti Arya akan saya ajak berkunjung ke rumah Bu Devina. Dia memang harus memperkenalkan dirinya dulu pada calon mertua dan calon istrinya”

“Saya tunggu kedatangannya, Bu Radea”

Senyum mengembang di bibir Bu Devina. Bayangan memiliki menantu dan besan yang ia yakin kekayaannya tidak akan habis dimakan 10 keturunan sudah hampir berada di dalam genggamannya. Bu Devina sudah membayangkan dirinya

akan menikmati semua fasilitas mewah yang dimiliki keluarga Lazuardi. Dari mobil mewah yang berderet rapi di garasi mobil mereka, sampai menikmati naik helikopter pribadi milik keluarga calon besannya itu.

Tidak ada kebahagiaan yang dapat menukar kebahagiaannya saat ini. Ia merasa sanggup melakukan apa saja asal tujuannya untuk hidup bergelimang kemewahan tercapai.



Di rumah Adrian

Adrian dan Devita baru saja selesai mandi dan sholat dzuhur, baru mereka ke luar dari dalam kamar mereka. Adrian mencari Bundanya, ia ingin memintaaaf karena melupakan makan siang bersama. Bibik menyampaikan pesan Bu Adwina pada Adrian.

295

“Mas Adrian mau makan siang sekarang?”

“Iya, Bik”

“Tunggu Bibik siapkan ya”

“Boleh aku bantu ya Bik?” Tanya Devita.

“Boleh Non” Bibik menganggukan kepalanya. Devita mengikuti langkah Bibik menuju dapur.

“Sudah lama bekerja di sini, Bik?”

“Sudah Non, dari Mas Adrian usia 5 tahun”

“Berarti sudah 25 tahun ya, Bik?”

“Begitulah Non. Non Vita asli orang Banjar?”

“Iya Bik” Devita menganggukan kepalanya.

“Almarhum suami Bibik juga orang Banjar”



“Ooh, suami Bibik sudah meninggal? Meninggal kenapa, Bik?”

“Kecelakaan, almarhum supir di rumah ini”

“Ooh, sudah lama Bik?”

“Sudah 4 tahun yang lalu”

“Anak-anak Bibik?”

“Saya tidak punya anak Non”

“Ooh” Devita menahan mulutnya untuk tidak bertanya kenapa Bibik tidak punya anak, ia takut Bibik akan tersinggung dengan pertanyaannya.

Makanan sudah selesai dihidangkan, Adrian dan Devita duduk di kursi menghadapi meja makan yang berbentuk bundar.

“Aku suapi ya” ujar Adrian.

“Aku bisa suap sendiri, Abang”

“Ayolah Cintaku, biarkan aku memanjakanmu, karena kamu sudah memanjakan aku di atas ranjang tadi”

“Hisst, Abang. Malu kalau kedengeran orang” mata Devita melotot gusar.

“Di sini cuma ada kita berdua”

“Abang tadi sudah membuat aku malu pada Bunda, masa ingin membuat aku malu juga sama Bibik?”

“Kita ini suami istri, hal seperti itukan wajar saja dilakukan suami istri”

“Iya, tapi tidak harus dilihat orang lainkan, Abang”

“Maafkan aku Cintaku, itu memang kesalahanku karena lupa menutup pintu. Dan itu kesalahanmu juga, karena pagi tadi

sebelum berangkat kamu tidak mau bercinta denganku”

“Kita akan ketinggalan pesawat kalau bercinta dulu. Mana pernah sebentar kalau kita sudah bercinta”

Adrian tertawa mendengar ucapan istrinya.

“Itu karena kamu, diam-diam menghanyutkan, Cintaku”

“Idiih, dasar genit! Ayo makan, perutku sudah lapar, Abang”

“Baca doa dulu, Cintaku”

“Iya aku tahu, Abangku”



46

Menantu Tereinta

Bu Adwina kembali dari kantornya, di ruang tengah ia disambut putra dan menantunya. Bu Adwina menatap Devita yang tanpa cadar dengan seksama. Ia harus mengakui, kalau ucapan Adrian benar, sangat mudah untuk bisa jatuh cinta pada Devita. Wajah yang cantik sempurna, tanpa cela. Tatapan mata yang lembut dan penuh ketulusan. Senyumnya manis dan tidak dibuat-buat.

“Bunda, aku minta maaf karena tadi siang pasti aku sudah membuat Bunda menunggu kami untuk makan siang” ujar Adrian, Bu Adwina tersenyum.

“Tidak apa-apa, Bunda mengerti. Devita, kamu cantik sekali Sayang, pantas saja kalau Adrian tergila-gila padamu” Bu Adwina menatap Devita lembut. Semburat merah menjalari wajah putih Devita, ia tersipu mendengar pujian ibu mertuanya.

“Terimakasih karena mau menerima Adrian dengan semua kekurangannya” Bu Adwina menggenggam jemari Devita. Devita hanya menjawab dengan anggukan kepalanya.

“Bunda harap kamu betah tinggal di sini bersama kami, jangan sungkan untuk bicara sama Adrian atau Bunda kalau ada sesuatu yang tidak berkenan di hatimu ya” Bu Adwina mengusap pipi menantunya dengan lembut.

“Iya Bunda, terimakasih” jawab Devita dengan mata berkaca-kaca. Ia bisa merasakan kasih sayang tulus lewat sentuhan dan tatapan ibu mertuanya.

“Bunda ke atas dulu ya, Bunda ingin mandi dulu”

“Iya, Bunda” sahut Adrian dan Devita. Bu Adwina menuju tangga, untuk ke kamarnya di lantai dua rumahnya.

“Bunda pasti wanita yang sangat kuat ya Bang”

“Hmmm, sangat kuat. Bunda membesarkan aku sendirian, tanpa suami” jawab Adrian dengan nada bangga namun terdengar ada kepahitan di dalamnya.

“Abang pasti sangat bahagia memiliki Bunda yang memberikan segenap cinta dan perhatiannya pada anaknya. Tidak seperti aku yang.” Devita tidak mampu melanjutkan ucapannya, air mata membasahi pipinya teringat akan maminya yang sedikitpun tidak peduli dengan keadaannya. Seakan ia lahir bukan dari rahim maminya. Andai ia tidak kembar dengan Devira, pasti orang lainpun akan berpikir kalau ia bukan putri maminya, kalau melihat perlakuan maminya yang sangat berbeda kepadanya, dan kepada Devira.

Adrian merengkuh bahu istrinya, di hapusnya air mata di pipi Devita.

“Tidak akan kubiarkan air mata kesedihan menetes lagi di pipimu, Cintaku. Aku akan berusaha dengan segala daya upayaku untuk bisa membuatmu bahagia. Aku mencintaimu” Adrian mengecup samping kepala Devita. Devita menyandarkan kepalanya di bahu suaminya.

Devita merasa kehidupannya jauh lebih bahagia setelah menikah, meski sempat merasakan kesedihan di minggu-minggu pertama pernikahan mereka. Bersama Adrian, ia bisa menjadi dirinya sendiri, bisa mengekspresikan apapun yang ia rasakan.

300 “Aku cinta Abang” Devita mendongakan wajahnya, senyum tercipta di bibirnya. Adrian menundukan wajahnya, satu kecupan ringan menyentuh bibir Devita. Devita membalas kecupan Adrian, Adrian tertawa lalu menarik puncak hidung istrinya.

“Emmhh, sakit Abang” rungut Devita dengan wajah cemberut.

“Sakit?”

Adrian mengecup puncak hidung Devita.

“Sudah tidak sakitkan?”

“Heum” Devita mengangguk, Adrian tertawa, lalu mengusap kepala istrinya yang terbungkus hijab. Sepasang mata memperhatikan mereka dari anak tangga, dua bulir bening jatuh membasahi pipi Bu Adwina, air mata haru dan bahagia, karena akhirnya putranya menemukan kebahagiaannya. Tidak

mudah membangkitkan kembali semangat hidup Adrian pasca kecelakaan. Bu Adwina terus berusaha untuk membangkitkan semangat hidup Adrian. Adrian sempat menutup dirinya, tapi pada akhirnya Adrian sadar, kalau hanya dialah satu-satunya harapan Bundanya.

Bu Adwina menyusut air matanya, lalu meneruskan langkahnya menaiki anak tangga untuk menuju kamarnya.

“Siang tadi aku ingin menelpon Arya, malah lupa karena tergoda pesonamu, Cintaku”

“Aku tidak bermaksud..”

“Aku tahu kamu tidak bermaksud menggodaku, tapi aku yang tergoda olehmu. Bisa minta tolong untuk mengambilkan hp ku di atas meja di kamar, Cintaku?”

“Siap, Abangku Sayang” Devita masuk ke kamar untuk mengambil ponsel suaminya, sesaat kemudian ia sudah ke luar dari dalam kamar dengan ponsel milik Adrian di tangannya.

“Ini, Bang” Devita menyerahkan ponsel ke tangan Adrian.

“Terimakasih, Cintaku. Eeh mau ke mana?” Adrian menggapai lengan Devita yang ingin meninggalkannya.

“Abang ingin menelpon Aryakan?”

“Iya, lalu kenapa kamu ingin pergi?”

“Apa aku boleh mendengar pembicaraan Abang dan Arya?”

“Kenapa tidak, kamu istriku, ayo duduklah”

“Heum” Devita duduk di sebelah Adrian, Adrian membuka layar ponselnya.

“Assalamuallaikum, Arya”

“Walaikum salam, Bang Adrian. Abang di mana?”

“Di Jakarta”

“Kenapa tidak menemui aku dulu sebelum pergi, aku merindukan Abang”

“Aku juga merindukanmu, kita bisa bertemu nanti kalau kamu ke Jakarta, atau aku berkunjung ke sana. Jangan lupa, kakak iparmu orang sana”

“Iya Bang, bagaimana kabar Bunda?”

“Alhamdulillah baik, kapan rencana pernikahanmu akan dilaksanakan?”

“Abang sudah tahu?”

“Tentu saja aku tahu, kamu lupa, kalau kakak iparmu adalah saudara kembar dari calon istrimu”

“Sebenarnya aku merasa belum siap untuk menikah, Bang. Tapi ayah dan bunda memaksa, aku minta waktu tiga bulan lagi untuk kembali menyesuaikan diriku”

“Menikah itu ibadah, Arya. Dengan menikah juga bisa menghindari dosa, kamu harus kembali kepada fitrahmu sebagai laki-laki. Jika niatmu kuat untuk berubah, aku yakin kamu pasti bisa. Apa lagi kamu sudah jauh dari lingkungan mereka. Itu mempermudah jalan dan niatmu untuk berubah”

“Aku juga ingin berubah, Bang. Tapi semuanya tidak akan semudah membalikan telapak tangan”

“Aku harap, istrimu nanti bisa membawa dampak positif pada dirimu.”



“Aku juga berharap begitu, Bang. Tapi aku tidak berani berharap banyak setelah bertemu dengannya”

“Kamu sudah bertemu dengannya?”

“Sudah, tadi siang. Apa kakak iparku juga seperti dia?”

“Secara fisik ya, tapi sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka sangat jauh berbeda”

“Berarti Abang sangat beruntung memilikinya sebagai istri”

“Alhamdulillah, berusaha terus ya, jangan menyerah, dengan tekad dan niat yang kuat, aku yakin kamu bisa kembali seperti semula”

“Terimakasih, Bang. Salamku hormatku untuk Bunda, dan salam kenal untuk kakak iparku, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” Adrian mematikan ponselnya.

Devita hanya diam saja, meski penasaran tapi ia menahan diri untuk tidak bertanya. Ia lebih memilih menunggu Adrian bercerita saja.



*A*drian menolehkan kepala kepada istrinya.

“Ada yang ingin aku ceritakan padamu” ujarnya.

“Apa?” Devita balas menatap suaminya.

“Tentang Arya”

“Kenapa dengan dia?”

Adrian menghela napasnya sesaat, lalu digenggam jemari istrinya.

“Ini rahasia keluarga Lazuardi, karena sekarang kamu adalah bagian dari keluarga Lazuardi, maka aku akan menceritakannya kepadamu. Aku percaya, kamu pasti bisa menyimpan rahasia ini”

“Insy Allah”

“Rama Aryaputra Lazuardi, dulu dia memiliki kekasih bernama Ellen. Wanita bule teman kuliahnya di sana. Arya sangat mencintainya, sampai suatu hari Arya memergoki perselingkuhan

Ellen dan Jack.” Asrian menarik napasnya sejenak.

“Sebenarnya ini bukan pertama kalinya Arya diselingkuhi kekasihnya. Itu sudah beberapa kali terjadi, dan aku sendiri tidak tahu alasannya. Orang bilang kami sangat mirip, artinya dia juga ganteng dan gagah seperti aku..”

“Iih memuji diri sendiri” Devita mencubit lengan Adrian, Adrian tertawa mendengar protes istrinya.

“Tapi aku lebih beruntung, karena dari sekian banyak wanita yang menjadi kekasihku, tidak satupun dari mereka yang berselingkuh”

“Sekian banyak wanita!?” Devita menarik punggungnya dari sandaran sofa, ia duduk menghadap ke arah suaminya. Keningnya berkerut dalam, tatapannya terlihat tajam.

“Dulu, Cintaku. Dulu aku memang sering ganti-ganti kekasih, tapi aku tidak pernah menduakan cinta. Aku pria setia, lepas satu dapat satu”

“Jadi aku bukan cinta pertama Abang?”

“Kamu memang bukan cinta pertamaku, tapi yakinlah, kalau kamu adalah cinta terakhirku, Cintaku” Adrian mencubit dagu istrinya sambil mengulas senyum di bibirnya.

“Genit, lanjutkan cerita Abang tentang Arya, tapi jangan pakai narsis ya”

“Iya, Cintaku.” Adrian kembali menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya.

“Sejak itu, Arya jadi pembenci wanita. Dia jijik melihat wanita, hatinya tertutup untuk makhluk bernama wanita. Dan

kehidupannya mulai menyimpang dari yang seharusnya”

“Maksud Abang dengan menyimpang?”

“Dia menjadi penyuka sesama jenis” ujar Adrian lirih, ada kesedihan mendalam dalam suara dan tatapannya.

“Astaghfirullah hal adzim” Devita menutup mulut dengan telapak tangannya.

“Lalu bagaimana nanti kalau dia menikah dengan Kak Devira?”

“Itulah yang aku katakan, kalau aku berharap mereka bisa saling memberikan energi positif, dan bisa menjadi lebih baik”

“Apa itu mungkin?”

“Entahlah, hanya waktu yang akan bisa menjawabnya”

“Apa Arya bisa sembuh?”

“Tentu saja bisa, dengan niat dari dalam hatinya, dan dukungan dari sekelilingnya”

Devita terdiam, pikirannya melayang kepada kembarannya. Seuntai doa ia lantunkan di dalam hatinya, untuk kembarannya yang ia cintai, meski ia tahu, Devira tidak mencintainya.

‘Ya Allah, berikan kebahagiaan bagi Kak Devira, jauhkan dia dari masalah, aamiin’

Devita merasa takdirnya sungguh indah, terhindar dari calon suami seperti Arya, dan mendapatkan jodoh yang terbaik untuknya.

“Ke kamar yuk” Adrian bangkit dari duduknya.

“Mau apa ke kamar?”

“Bikin anak”

“Eeh” wajah Devita merah mendengar jawaban Adrian.

“Ayo, Cintaku. Aku ingin sekali melihatmu dengan perut yang membukit, pasti terlihat semakin seksi saja”

“Iih genit!” Devita memukul lengan Adrian manja. Tapi ia bangkit juga dari duduknya, lalu melangkah di sisi Adrian menuju kamar mereka.



Satu minggu sudah Devita tinggal di rumah Adrian. Adrian sudah semakin mantap dalam langkah kakinya, bahkan ia sudah mulai masuk kantor kembali. Devita sendiri diminta membantu di perusahaan travel milik ibu mertuanya.

Pagi ini mereka sarapan bersama di meja makan.

“Kamu benar-benar tidak ingin menjalani operasi plastik untuk lukamu, Adrian?”

“Tidak perlu Bunda, ini hanya luka kecil, tidak mengurangi ketampananku. Begitukan, Cintaku?” Adrian menatap istrinya dengan senyum menggoda di bibirnya.

“Haah, oooh, iya” jawab Devita terbata dengan rona merah menjalari pipinya. Bu Adwina tersenyum, menyadari hobi baru putranya, yaitu menggoda istrinya.

“Bunda terserah kamu saja, kapanpun kamu berubah pikiran dan ingin menjalani operasi, Bunda siap membantumu”

“Terimakasih, Bunda”

“Bagaimana kabar Arya, apa jadi dia menikah?”

“Iya Bun, Arya akan menikah dengan Devira, saudara



kembar Devita yang pernah aku ceritakan pada Bunda”

“Owhhhh, kapan pernikahannya?”

“Kira-kira tiga bulan lagi”

“Hmmm, pasti akan jadi pernikahan paling mewah di sana ya”

“Pastilah Bunda, siapa yang tidak kenal keluarga Lazuardi. Pengusaha kaya raya” jawab Adrian, dan Bu Adwina menarik napas lega, karena ia tidak mendengar sedikitpun nada iri dari suara putranya.

“Takdir jodoh yang unik, iyakan. Dua gadis kembar mendapatkan jodoh dua orang pria bersaudara. Bunda berharap kalian bahagia, aamiin”

“Aamiin”

308



Enam minggu kemudian

Selesai sholat subuh, Adrian yang merasa kurang enak badan memilih untuk berbaring lagi di tempat tidur setelah melepas baju koko dan sarungnya.

Devita menyentuh dahi Adrian dengan punggung tangannya.

“Tidak panas, apa yang Abang rasakan?”

“Nano-nano” jawab Adrian asal saja, membuat Devita tertawa mendengarnya.

“Kenapa ditertawakan, Cintaku?”

“Ya habisnya, jawaban Abang lucu.”

“Itu artinya aku juga tidak tahu apa yang terjadi dengan tubuhku.”

“Aku buatkan teh hangat ya”

“Aku tidak butuh teh hangat, aku butuh kehangatan dari tubuhmu”

“Ishh, katanya sakit, kok masih saja genit!”

“Aku serius, Cintaku. Lihat meriamku, sudah sangat merindukan belaianmu” Adrian menurunkan celana boxernya.

“Kalau mau perang, tidak perlu pura-pura sakit Abang. Katakan saja terus terang, aku tidak pernah menolakkan. Meski terkadang tubuhku terasa luluh lantak karena dahsyatnya serangan Abang, tapi pasti akan aku tahan”

“Hmmm, sekarang sudah bisa bicara panjang lebar tentang perang tanpa merona ya” goda Adrian.

“Sama suami sendiri tidak perlu malukan, istri tidak diharamkan meminta lebih dulukan?”

“Waw, sekarang aku berpikir, yang genit itu aku, atau kamu Cintaku?”

“Genitnya cuma di dalam kamar saat berdua Abang, bolehkan?” Devita naik ke atas ranjang, ia membungkuk di atas tubuh Adrian. Dengan gerakan menggoda ia menjawab ujung meriam Adrian yang sudah siaga.

“Cintaku, jangan goda aku seperti ini” desis Adrian sambil memejamkan matanya, saat meriamnya diremas lembut telapak tangan Devita. Devita melepaskan remasannya, ia duduk di atas perut Adrian dan mulai melucuti sendiri pakaiannya. Adrian menatap istrinya tanpa berkedip. Setiap gerakan Devita semakin membakar hasratnya.

*S*etelah selesai bercinta, keduanya mandi bersama, dan mengulangi percintaan mereka. Selesai mandi, Devita menuju dapur, baru sampai ambang pintu dapur, perutnya bergolak hebat saat membaui aroma telur dadar. Devita berlari ke kamar mandi di dekat dapur, ia memuntahkan semua isi perutnya di dalam closet. Bu Adwina yang mendengar suara Devita muntah-muntah segera masuk ke dalam kamar mandi. Diusapnya punggung Devita lembut.

“Kamu masuk angin, Sayang”

“Ada apa?” Belum lagi Devita menjawab pertanyaan ibu meetuanya, Adrian muncul di ambang pintu kamar mandi.

“Kamu masuk angin, Cintaku?” Tanya Adrian cemas.

“Bunda buatkan teh hangat dulu ya” Bu Adwina ke luar dari kamar mandi, Adrian menggantikan Bundanya mengusap

punggung Devita.

“Pusing, mual, Bang”

“Istirahat di kamar ya, biar nanti aku telpon dokter Flo untuk memeriksamu. Ayo Cintaku, hhhhh, andai kakiku sudah benar-benar normal, aku pasti akan membopngmu”

“Aku tidak apa-apa, Bang. Hanya masuk angin saja. Digosok minyak kayu putih juga pasti sudah sembuh”

“Kamu harus diperiksa dokter”

“Terserah Abang saja” sahut Devita akhirnya.

Baru saja mereka ke luar dari kamar mandi, Bu Adwina datang dengan membawa segelas teh hangat.

“Duduk dulu, minum dulu tehnya ya Sayang”

“Terimakasih Bunda” spontan melompat air mata Devita karena perhatian ibu mertuanya. Perhatian yang tidak ia terima dari ibu kandungnya. Devita meminum teh dari Bu Adwina.

“Kok menangis, ada yang sakit?” Tanya Bu Adwina cemas.

“Cuma pusing dan mual Bunda”

“Vita masih kedatangan tamu bulanan tidak?” Pertanyaan Bu Adwina membuat Adrian dan Devita menatap Bu Adwina.

“Apa Bunda menduga Devita hamil?” Tanya Adrian penasaran.

“Yang diperlihatkan Devita memang ciri-ciri wanita hamil muda” jawab Bu Adwina.

“Tapi dia memang sering masuk angin” ujar Adrian.

“Devita Sayang, jawab pertanyaan Bunda tadi, apa kamu tidak terlambat datang bulan?”

Devita terdiam sejenak, masalahnya datang bulannya tidak teratur tenggalnya. Kadang awal bulan, kadang pertengahan bulan, kadang akhir bulan. Jadi sulit baginya untuk memperkirakan apakah ia telat atau tidak.

“Haid Vita tidak teratur, Bunda” jawab Devita akhirnya.

“Ya sudah, kalau begitu kita pakai test pack saja. Adrian, cepat kamu minta antar supir untuk beli test pack, biar kita tahu, Devita hamil atau hanya masuk angin saja”

“Baik, Bunda. Ayo aku antar kamu ke kamar dulu” Adrian membawa Devita berdiri dari duduk mereka.

“Vita ke kamar ya Bunda”

“Iya sayang”

Adrian membimbing lengan istrinya, ia bersyukur kakinya semakin mantap dalam langkahnya. Devita berbaring di atas ranjang, Adrian menutupkan selimut ke tubuh istrinya, lalu dikecup kening dan bibir istrinya.

“Aku pergi dulu ya”

“Jangan lama-lama”

“Iya, Cintaku. Istirahatlah, jangan pikirkan hal yang tidak perlu, oke!”

“Hmmm” Devita menganggukan kepalanya.

Adrian ke luar dari kamar tidur mereka, Bu Adwina masuk dengan sebotol minyak kayu putih di tangannya.

“Biar Bunda pijit kakimu”

“Tidak usah Bunda”

“Jangan sungkan Sayang, kamu sudah jadi putri Bunda

sekarang”

“Terimakasih Bunda” air mata kembali meleleh di sudut mata Devita.

“Kenapa menangis, ingat mamimu?”

“Ehmm” Devita menganggukan kepalanya.

“Bagaimanapun sikap mamimu, kamu harus tetap menghormatinya, karena kamu lahir dari rahimnya, Sayang”

“Vita tahu Bunda”

“Jangan berhenti berdoa, agar Allah membukakan pintu hati mami dan kakakmu sebelum semuanya menjadi terlambat”

“Iya Bunda, karena Bunda, Vita bisa merasakan kasih sayang seorang ibu kepada putrinya. Terimakasih Bunda”

“Bunda juga sangat berterimakasih, karena Vita mau tetap bersama Adrian, mau memaafkannya, meski dia sudah ikut dalam sandiwara yang dibuat ayahnya, dan sudah membohongi Vita”

“Vita mengerti kenapa Bang Adrian melakukannya, Vita bisa memahami alasannya, karena itulah Vita memaafkan Bang Adrian”

“Istirahatlah, nanti kalau Adrian datang kita akan cari tahu, Vita sudah hamil apa belum, ya”

“Iya Bunda, terimakasih”

“Bunda ke luar dulu ya, Sayang”

“Iya Bunda”



Tangan kiri Adrian memegang wadah berisi air seni Devita, sedang tangan kanannya mencelupkan test pack ke dalam wadah

itu. Tiga pasang mata memperhatikan dengan penuh harapan, agar dua garislah yang akan mereka lihat di sana.

“Alhamdulillah!” Seru Bu Adwina yang paling pertama bisa bersuara setelah melihat hasil yang tertera di test pack. Dipeluknya Devita dengan air mata haru dan bahagia. Devita dan Adrian tak mampu bersuara, selain syukur yang terucap di dalam hati mereka. Tangan Adrian yang memegang test pack bergetar, ditumpahnya air seni di dalam wadah ke dalam closet, lalu dicucinya test pack sampai bersih. Ditatapnya dua orang wanita terkasihnya yang tengah berpelukan dengan mata berkaca-kaca. Lalu didekapnya Bunda dan istrinya.

Rasa bahagia tengah melingkupi perasaan mereka, tidak ada lagi yang mampu berkata-kata. Hanya syukur yang terus tercetus di dalam hati mereka.



Adrian, Devita, dan Bu Adwina baru saja pulang dari memeriksakan kehamilan Devita. Adrian membantu Devita melepas cadar dan hijab istrinya

“Temani istrimu, jangan biarkan dia terlalu lelah. Kamu tidak usah ke kantor dulu, biar Bunda yang tangani urusan pekerjaan” ucap Bu Adwina.

“Semestinya Bunda sudah harus istirahat, biar aku yang bekerja”

“Nanti setelah bayi kalian lahir, Bunda akan istirahat dari bekerja, dan fokus membantu Devita mengurus bayi kalian. Urusan perusahaan Bunda serahkan sepenuhnya ke tanganmu”



“Baiklah, Bunda. Ayo kita ke kamar” Adrian menuntun lengan Devita.

“Bunda, Vita ke kamar dulu”

“Iya sayang, istirahatlah. Bunda juga mau ke kantor” Bu Adwina mengusap lembut pipi menantunya.

“Jaga istrimu baik-baik Adrian”

“Baik, Bunda”

“Bunda pergi ya, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Adrian dan Devita bergantian mencium punggung tangan Bu Adwina.

Setelah Bu Adwina pergi, Adrian membawa istrinya masuk ke dalam kamar mereka.

“Berbaringlah”

315

“Abang, aku tidak sakit, masa disuruh istirahat dan berbaring terus. Bosan, Abang”

“Terus kamu maunya apa, Cintaku?” Tanya Adrian.

“Apa saja, asal jangan berbaring”

“Kalau berbaringnya aku temani, bagaimana?” Adrian mencubit kedua pipi istrinya.

“Berbaring saja ya Abang, jangan genit”

“Eeh, yang genitkan sekarang kamu, Cintaku.”

“Ehmm, Abang. Enghh Bang, aku boleh telpon Papi tidak, aku ingin memberikan kabar gembira untuk Papi”

“Tentu saja boleh Sayang”

“Aku berharap, mami juga bahagia mendengar kabar



gembira ini. Kata orang, seorang ibu bisa saja berhati batu pada anaknya, tapi akan luluh pada cucunya. Banyak kejadiankan, saat ibu berseteru dengan anaknya, akhirnya perseteruan itu berakhir setelah adanya cucu”

“Semoga harapanmu dikabulkan Allah, Cintaku, aamiin.” Adrian mengecup jemari Devita dengan mesra.

“Aamiin” sahut Devita. Bagaimanapun juga, Devita tetap berharap suatu saat akan mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari maminya, ibu kandung yang sudah mengandung dan melahirkannya.

*D*evita menelpon Pak Zul untuk menyampaikan kabar bahagia tentang kehamilannya.

“Alhamdulillah ya Allah, Papi sangat bahagia mendengarnya, Sayang. Bahagia sekali, semoga kamu sehat selalu, cucu Papi dalam kandunganmu juga sehat.” Terdengar suara Pak Zul bergetar karena rasa haru dan bahagia yang tengah dirasakannya.

“Papi sedang di kantor”

“Iya sayang, kenapa?”

“Tidak apa-apa, Papi harus jaga kesehatan ya, jangan lupa makan, tidur jangan terlalu malam, dan tidak usah bekerja terlalu keras. Sekeras apapun Papi bekerja, tidak akan membuat mami berterimakasih pada Papi” ujar Devita, membuat Pak Zul terhenyak. Belum pernah Devita bicara seperti ini sebelumnya.

“Vita tidak ingin hidup Papi terlalu terbebani dengan

tuntutan mami. Papi berhak untuk bahagia seperti bahagianya Vita saat ini. Vita sayang Papi” meluncur air mata di pipi Devita, Adrian merengkuh bahu istrinya. Dikecupnya samping kepala Devita.

Pak Zul tidak mampu bersuara, dua bulir bening menggantung di pelupuk matanya, lalu cepat disekanya, sebelum meluncur turun di pipinya.

“Papi juga sayang Vita. Papi sudah bahagia karena bisa melihat dan merasakan kebahagiaan Vita. Hanya Vita yang mengerti Papi.” Jawab Pak Zul dengan suara bergetar menahan rasa haru.

“Vita tidak bosannya berdoa, agar Allah memberikan hidayah pada mami dan kak Vira, sebelum semuanya terlambat”

318

“Itu juga yang Papi lakukan sayang”

“Papi harus lebih tegas sama mami, Pi. Sekarang Vita sudah di sini, Papi tidak perlu takut lagi mami akan menyakiti Vita karena marah saat Papi tegur.”

“Papi mengerti Sayang. Baik-baik di sana ya, salam buat suami dan ibu mertuamu. Papi yakin kamu bisa membawa diri, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Pi. Titip salam buat Bik Hindun, tolong sampaikan kabar bahagia ini pada Bik Hindun”

“Baik, Sayang”

Sambungan telpon terputus, Devita menolehkan kepalanya pada Adrian.

“Aku kasihan sama Papi, dosa tidak Bang kalau aku

berharap papi dan mami pisah saja.”

“Sebisa mungkin pernikahan harus dipertahankan, tapi kalau memang tidak ada jalan lagi, apa mau dikata.”

“Papi pasti sangat tertekan, dan sangat lelah. Perusahaan itu memang warisan Papinya mami. Tapi bukan berarti mami bisa seenaknya pada Papi. Papi yang membesarkan perusahaan itu. Kesalahan Papi adalah karena Papi terlalu tunduk pada maunya mami.”

“Kamu jangan terlalu banyak pikiran, Cintaku. Papi pasti tahu apa yang harus dilakukan, kita hanya bisa mendoakan yang terbaik bagi ppi, mami, dan Devira.”

“Heumm, kalau aku banyak berpikir, mungkin dia akan terkena imbasnya ya, Bang?” Devita mengelus perutnya yang masih terlihat datar saja.

Adrian berlutut di hadapan Devita, wajahnya ditempelkan di perut istrinya. Dikecupnya perut Devita dengan penuh cinta.

“Yayang dedek cowok apa cowok ya?” Bisiknyanya.

“Yayang dedek belum tahu Yayah” jawab Devita dengan suara dibuat seperti bocah.

“Yayang dedek, satu, dua, atau tiga”

“Yayang dedek belum boleh kasih tahu Yayah”

“Yayang dedek pengen ketemu Yayah tidak?” Telapak tangan Adrian mulai mengusap lembut paha istrinya.

“Jangan sekarang ya Yayah, Bunbun pasti masih capek”

“Eeh, memang Bubun paham maksud Yayah?” Tanya Adrian sambil mendongakan wajahnya pada Devita.

“Paham dong, Yah. Jurus genitnya sudah terbaca tahu!” Devita memencet hidung Adrian gemas. Adrian bangkit dari berlututnya, lalu mendorong Devita hingga jatuh ke belakang. Ia berbaring miring di sisi Devita, lalu diraih wajah istrinya. Devita tersenyum, diusapnya pipi Adrian yang bekas terluka.

“Aku tidak pernah membayangkan hidupku akan sebahagia ini, Abang. Aku pikir kebahagiaan hanyalah impian yang akan sirna saat aku terjaga. Awal kita menikah hatiku sempat bertanya-tanya. Kenapa Allah memberiku jodoh sekasar Abang. Tapi ternyata kekasaran Abang hanya sandiwara, karena sesungguhnya Abang pria yang sangat lembut”

320 “Andai kamu menyerah dengan sikap kasarku, dan pergi meninggalkan aku, mungkin kita juga tidak akan sebahagia ini. Tapi karena kesabaranmu memang sudah teruji, sehingga kamu pantas untuk mendapatkan bahagia. Meskipun bahagia di sisi pria berwajah cacat sepertiku”

“Indah pada waktunya itu bukan sekedar janji manis, iyakan Bang. Karena bagi siapa yang sabar dalam cobaan, maka pasti akan mendapatkan kebahagiaan”

“Kamu tahu”

“Aku sukanya tempe, Abang” Devita terkikik mendengar jawabannya sendiri. Adrian mencubit pipi istrinya gemas.

“Aku pikir tidak akan ada wanita yang bersedia aku nikahi, karena keadaanku yang seperti ini”

“Eh jangan salah ya, akukan dijodohkan mami sama Abang. Itu bukan berarti aku bersedia secara penuh jadi istri

Abang. Karena cita-cita dan impianku jadi kandas. Tapi akhirnya keputusanku untuk menuruti keinginan mami itu menjadi bagian yang paling aku syukuri di dalam hidupku. Karena aku menemukan belahan jiwaku, separuh napasku, kebahagiaanku, dan melihat cerahnya masa depanku bersama jodoh pilihan mamiku” saking panjang ucapannya, Devita sampai tersengal. Adrian tertawa melihat istrinya. Ia membungkuk di atas tubuh Devita

“Perlu napas buatan?” Tanyanya, dan pertanyaan yang tidak perlu jawaban. Adrian mengecup bibir istrinya sebentar, lalu melepaskannya, berulang kali ia melakukan hal yang sama.

“Sepertinya dadamu perlu dipompa, begitukan cara orang memberi napas buatan” Adrian meletakkan kedua telapak tangannya di atas dada Devita, bukan untuk memompa, tapi untuk meremas gunung kembar yang masih rapat terbungkus pakaian istrinya.

321

“Dasar genit!” Ucap Devita di sela kecupan beruntun Adrian di bibirnya.

“Katanya harus istirahat” Devita kembali melancarkan protesnya saat Adrian menurunkan restleting gamisnya yang ada di bagian depan tubuhnya, lalu mengenakan bra Devita hingga ke atas dadanya.

“Bang” meski mulutnya melontarkan protes, namun Devita tidak mampu menghindari gelenyar indah yang merayapi tubuhnya. Pancingan Adrian mengenai, tubuh Devita bergetar, tangannya menekan kepala Adrian yang tengah mengisap ujung

dadanya. Desahan meluncur dari mulutnya, punggungnya terangkat, seakan meminta Adrian lebih dalam lagi mencumbuinya.

Suara ponsel Adrian mengalihkan fokus mereka.

“Angkat, Bang” ujar Devita dengan suara parau.

“Sebentar ya” Adrian turun dari atas ranjang, lalu mengambil ponselnya yang ada di atas meja. Kening Adrian berkerut dalam, kontak yang tertulis adalah nama Polisi yang menangani kasus kecelakaan yang dialaminya beberapa bulan lalu.



Dengan rasa penasaran yang sangat besar, Adrian menerima panggilan di ponselnya. Devita yang bangun dari berbaringnya, duduk di tepi ranjang. Adrian duduk di sebelah Devita, agar istrinya itu bisa mendengarkan pembicaraannya dengan si penelpon. Mendengar obrolan Adrian dan si penelpon membuat Devita mengernyitkan keningnya.

Adrian menatapnya, tangannya yang bebas terulur untuk merapikan rambut istrinya, ia selipkan rambut Devita ke belakang telinga.

“Siapa Bang?” Tanya Devita setelah Adrian mematikan telponnya.

“Polisi”

“Soal kecelakaan yang Abang alami?”

“Hmmm, katanya mobilku disabotase”

“Kenapa baru sekarang terungkap, Bang?”

“Polisi baru menemukan buktinya”

“Siapa pelakunya?”

“Itu yang masih dalam penyelidikan”

“Kalau benar berarti ada orang yang ingin Abang celaka. Abang punya musuh?” Tanya Devita, Adrian menggelengkan kepalanya.

“Lalu apa motif orang itu ingin mencelakai Abang?”

“Sebelum orang itu tertangkap, kita tidak akan tahu motifnya”

“Hhh, semoga orang itu tidak berusaha mengulangi perbuatannya. Semoga Allah selalu menjaga Abang dari perbuatan jahat dan keji manusia, aamiin”

324 “Aamiin, terimakasih Cintaku” Adrian mengecup jemari Devita yang ia genggam. Lalu di raih bahu istrinya, dikecupnya samping kepala Devita.

“Semoga pelakunya cepat tertangkap ya Bang. Kalau dia belum tertangkap aku merasa belum tenang” gumam Devita.

“Jangan terlalu dipikirkan, percaya saja kalau Allah akan selalu menjaga kita. Fokus pada kehamilanmu, Cintaku. Buat dirimu selalu bahagia, karena bahagia, kitalah yang harus mengusahakannya”

“Baik, Abangku Sayang”

“Lanjut?”

“Apanya?”

“Yang tadi” Adrian mengedipkan sebelah matanya. Devita

tertawa dengan nada ceria.

“Yayah mau nengokin dedek ya?”

“Ya Bunbun, bolehkan?”

“Kata orang, tiga bulan pertama kehamilan, jangan sering-sering ditengokin Yayah, karena dedeknya belum kuat di dalam sini” Devita mengelus perutnya.

“Jadi Yayah harus menunggu dua bulan lagi baru boleh menengok mereka, begitu Bunbun?” Tanya Adrian dengan wajah dan nada kecewa.

“Hmm” Devita menganggukan kepalanya, di dalam hatinya ia tertawa karena sukses menggoda suaminya.

“Ya Allah, selama dua bulan di awal kehamilan, selama dua bulan pasca melahirkan. Apa meriamku masih bisa ditembakkan ya?” Gumam Adrian, Devita kembali tertawa mendengarnya.

“Yayah lebih sayang meriam atau dedek?”

“Dua-duanya Cintaku, kalau tidak ada meriam, dedek pasti tidak akan ada.” Jawab Adrian.

“Eeh, benar juga. Hmmm, gerah Bang. Tolong bantu melepas pakaianku ya?” Devita berdiri dari duduknya, Adrian berdiri di hadapannya. Adrian membantu istrinya melepaskan gamisnya.

“Leggingnya juga ya Bang” Devita yang tinggal mengenakan bra, cd, dan leggingnya berbaring telentang dengan kaki menjuntai di sisi ranjang.

“Sabar Adrian, ini cobaan” gumam Adrian, membuat Devita kembali tertawa. Adrian melepaskan legging Devita.

“Sekalian cd nya ya Bang, mau aku ganti” ujar Devita, membuat Adrian harus menahan napasnya. Istrinya tinggal memakai branya saja, bagian bawah tubuhnya sudah polos sempurna.

“Branya, Bang” Devita bangun dari berbaringnya, dimintanya Adrian melepaskan branya. Tangan Adrian melingkari tubuh istrinya, mencari kaitan bra di punggung istrinya.

“Tih, meriam Abang siap tembak, pelurunya masih duakan, Bang?” Devita meremas meriam Adrian lembut.

“Ya Tuhan, jangan goda aku seperti ini Bunbun, Cintaku” desis Adrian. Devita melepaskan gasper Adrian, lalu melepas kaitan dan restleting celana Adrian. Celana panjang dan cd Adrian ia turunkan sekalian, wajahnya mendongak menatap wajah Adrian yang tengah menengadah. Celana Adrian sudah teronggok di bawah kakinya.

Devita bangkit dari duduknya, ia menjinjitkan kakinya, diraihnya tengkuk Adrian, dilumatnya bibir Adrian dengan hasrat menggelora. Tentu saja Adrian membalasnya dengan tidak kalah liarnya.

“Boleh meriamku masuk, Bunbun?” Tanya Adrian berbisik di telinga Devita yang kini sudah terbaring di atas ranjang.

“Ehmm” Devita menganggukan kepalanya, lalu membuka lebar kedua pahanya, dan menekuk kedua kakinya.

Desahan terlompat dari mulut keduanya, setelah meriam Adrian melesak masuk, mencoba meraih kepuasan untuk mereka berdua.





Adrian dan Devita baru selesai sholat ashar. Adrian menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

Devita membaringkan kepalanya di atas pangkuan Adrian. Adrian mengusap lembut rambut istrinya.

“Kenapa selama ini kamu tidak pernah berusaha melawan mami dan Vira?”

“Karena aku tidak ingin melukai hati mami, Bang. Buat aku, kebahagiaan mami adalah kebahagiaanku”

“Hmmm, apa kamu tidak merasa tertekan?”

“Aku ikhlas melakukannya, selagi apa yang mereka inginkan tidak dilarang agama”

“Aku yakin, keikhlasanmu itulah yang membuatmu mendapatkan kebahagiaan yang kamu rasakan saat ini, kamu bahagiakan hidup bersamaku, Cintaku?”

327

“Sangat bahagia, Abangku. Aku belum pernah merasa sebahagia ini, bisa menjadi diriku sendiri, bercanda, tertawa, dimanjakan, disayangi, dicintai, diperhatikan, merasakan perhatian luar biasa dari Abang dan Bunda, terimakasih banyak Bang” Devita bangun dari berbaringnya, lalu duduk di sisi suaminya, dipeluknya lengan Adrian dengan mata berkaca-kaca.

“Bukan cuma kamu yang merasakan lebih bahagia, aku juga. Kamu membuatku lebih bersemangat dalam menatap masa depan. Kamu membuat kepercayaan diriku kembali seperti sedia kala. Kamu lebih berharga dari apapun bagiku, Cintaku. Terimakasih mau menerima diriku dengan kekurangan yang sangat jelas terlihat oleh mata. Terimakasih mau mengandung



anakku”

Adrian melepaskan lengannya yang dipeluk Devita, lalu direngkuh bahu istrinya dengan mesra.

“Oh ya lupa, satu lagi. Yayah juga ingin dedek bahagia, dedek harus tumbuh dengan baik di dalam rahim Bunbun ya, dan melihat dunia bila saatnya tiba. Nanti akan Yayah ajarkan bagaimana cara menaklukkan hati wanita”

“Yayah, memangnya dedek sudah pasti laki-laki, bagaimana kalau dedek perempuan. Iih lagi pula kenapa yang ingin diajarkan soal yang satu itu!” Protes Devita, Adrian tertawa mendengar protes istrinya.

“Jika dia laki-laki, jangan ajari dia menyakiti hati wanita, ajari dia keteguhan hati, agar tidak menuruni papi yang takut istri. Dan jika dia wanita jangan ajarkan dia hanya memikirkan isi dunia. Aku tidak ingin anakku menuruni sifat mami dan kak Vira yang tergila-gila pada harta”

“Yakinlah, dengan didikan dari kita berdua, plus bantuan Bunda, anak kita pasti akan tumbuh jadi pribadi yang terbaik, aamiin”

“Aamiin”

“Apa dedeknya mulai bergerak?”

“Ya Allah, dedek usianya baru satu bulan, Abang. Belum terasa apa-apa di dalam perutku” Devita mencubit perut Adrian gemas. Adrian tertawa lepas melihat kekesalan istrinya.

“Aku hanya bercanda, Cintaku”



Selesai sholat isya, Bu Adwina, Adrian, dan Devita duduk mengobrol di ruang tengah. Adrian menceritakan tentang hasil penyelidikan polisi akan kecelakaan yang menimpanya.

“Sabotase, apa motifnya” gumam Bu Adwina.

“Kita tidak akan tahu sebelum si pelaku tertangkap, Bunda”

“Kamu punya musuh?”

“Aku tidak merasa memiliki musuh, Bunda. Entah kalau orang lain menganggapku musuhnya”

“Hmmm, menurutmu apa ini ada hubungannya dengan persaingan bisnis?”

“Bisa juga, Bunda”

“Apa tidak ada kemungkinan kalau ini ada hubungannya dengan tuntutan Abang pada ayah, ehmm maaf Bunda, maaf Bang, bukannya Vita suudzon, tapi hanya sebuah dugaan saja” ujar Devita. Adrian dan Bu Adwina saling pandang.

“Kemungkinan itu juga bisa saja terjadi. Tapi sebaiknya kita menunggu hasil penyelidikan Polisi” ujar Bu Adwina.

Mereka terdiam sesaat.

“Bunda ke kamar dulu ya” Bu Adwina bangkit dari duduknya, Adrian dan Devita juga ikut berdiri. Bu Adwina mengusap pipi Devita lembut, lalu mengecup kening menantunya.

“Bunda menyayangimu, Bunda harap kamu bahagia tinggal di sini”

“Vita bahagia Bunda, bahagia karena kasih sayang Bunda, kasih sayang seorang ibu yang tidak Vita dapatkan dari mami, terimakasih banyak karena Bunda begitu menyayangi dan

memperhatikan Vita” ucap Devita dengan mata berkaca-kaca. Bu Adwina menganggukan kepalanya, sekali lagi diusapnya lembut pipi Devita. Lalu Bu Adwina menatap Adrian.

“Hati-hati kalau bercinta, ada sosok lain yang harus kalian jaga kehidupannya” ujar Bu Adwina pada Adrian. Spontan wajah Devita memerah karena ucapan ibu mertuanya.

“Iya, Bunda. Aku mengerti” Adrian menganggukan kepalanya.

“Selamat malam, selamat tidur”

“Selamat malam, Bunda. Selamat tidur juga” sahut Adrian dan Devita berbarengan.

Bu Adwina menuju tangga, dua pasang mata mengikuti langkahnya, sampai menghilang di puncak tangga. Adrian menatap istrinya, senyum mengembang di bibirnya. Devita juga menatap Adrian, dibalas senyum suaminya.

“Kita ke kamar?”

“Hmmm” Devita menganggukan kepalanya. Sesaat kemudian Devita berteriak tertahan, tubuhnya terasa melayang.

“Abang!” Devita memeluk erat leher Adrian yang membopongnya masuk ke dalam kamar. Devita takut Adrian akan terjatuh dalam langkahnya. Ketegangan dan kecemasan terlihat di wajah Devita, sampai Adrian menurunkannya dengan selamat di atas ranjang.

“Huuuhhh” Devita menarik napas lega, rona pucat wajahnya pun sirna.

“Kenapa, takut jatuh ya?” Adrian menarik puncak hidung

Devita.

“Ya takutlah, tadi pagi Abang bilang belum bisa membopongku, kenapa sekarang...hmmmp” mulut Devita terbungkam oleh ciuman lembut Adrian.

“Aku akan berusaha melakukan apapun untukmu, Cintaku. Aku mencintaimu, aku ingin cintaku memberimu rasa nyaman, kebahagiaan, kegembiraan, bukan kegelisahan dan kesedihan. Aku saksi hidup dari terlukanya hati seorang wanita. Meski bunda terlihat tegar dalam menjalaninya, tapi aku tahu ia merasakan kepedihan dari luka yang sangat dalam. Karena itu aku ingin memberikan hidupku untuk membahagiakanmu, istriku, belahan jiwaku, ibu dari anak-anakku”

“Terimakasih Abang, Abang satu-satunya pria dalam hidupku setelah Papi.”

331

“Benarkah, lalu bagaimana dengan Elang dan Fahri?”

“Hmmm” Devita mengangkat kedua alisnya.

“Aku pernah menyukai mereka, hanya suka, belum sampai jatuh cinta aku rasa. Karena apa yang aku rasakan pada mereka berbeda dengan yang aku rasakan pada Abang. Tapi aku sudah lupa dengan mereka, kenapa Abang mengingat mereka?”

“Karena aku tidak lupa dengan cara mereka menatapmu. Tatapan yang penuh cinta dan kerinduan”

“Bukankah kita tidak bisa melarang orang lain untuk mencintai kita? Yang pasti, cintaku hanya untuk Abang seorang, mereka hanyalah bagian dari masa lalu. Cemburu tidak dilarang, Abangku. Tapi jangan malah merusak kebahagiaan kita” Devita





mengusap lembut wajah Adrian. Adrian menggenggam jemari Devita.

“Aku akan menjaga cinta dan kesetiaanku, dan berusaha mempertahankan cintamu. Karena aku tidak ingin anak-anak kita kelak merasakan apa yang aku rasakan. Hidup tanpa seorang ayah itu berat, Cintaku. Biar aku saja, jangan anak-anakku” ucap Adrian tulus, tapi justru membuat Devita tertawa.

“Abang gaul juga” ucapnya.

“Hmmm, Dilan, dilanjutkan pernikahan kita sampai ajal memisahkan, semoga kita mampu mengatasi berbagai riak dalam rumah tangga kita. Semoga Allah berkenan menjadikanmu jodohku di dunia dan di akhirat nantinya, aamiin”

332 “Aamiin, aku mencintaimu, Abangku sayang, Ramadhan Adrian Lazuardi”

“Aku mencintaimu, Cintaku. Devita Zulvana Ramadhan Adrian Lauardi” Adrian kembali mengecup jemari istrinya, lalu mereka saling menatap dalam cinta. Harapan tersemat dalam hati mereka, agar cinta mereka tetap kokoh, hingga sampai akhir nanti.





*A*drian menelpon Devita, memberitahu kalau dia akan pulang malam hari ini, karena ada masalah yang harus diselesaikannya. Karena itu Devita makan malam hanya berdua dengan ibu mertuanya.

“Makan yang banyak ya Sayang. Karena sekarang kamu tidak sendirian menikmati makananmu” Bu Adwina menatap menantunya dengan penuh kasih.

“Ya, Bunda” jawaban ya ke luar dari mulut Devita, tapi ia hanya makan sedikit. Ia berpikir nanti saat Adrian pulang, ia akan menemani Adrian makan dan makan bersama suaminya.

“Bunda dengar, saudara kembarmu, siapa namanya?”

“Kak Devira, Bunda”

“Bunda dengar dari Adrian, Devira akan menikah dengan Arya, benarkah?”

“Iya Bunda, itu yang dikatakan Papi pada kami”

“Hmmm, Bunda hanya berharap, pernikahan itu nantinya akan membawa hal positif pada hidup mereka”

“Aamiin”

“Apa Adrian ada bercerita tentang Arya padamu?”

Devita menatap ibu mertuanya, lalu menganggukan kepalanya.

“Iya Bunda”

Terdengar Bu Adwina menarik napas berat.

“Arya itu anak yang baik, dia hanya terperosok ke dalam pergaulan yang salah. Bunda yakin dia bisa keluar dari masalahnya, asal dia berusaha sungguh-sungguh, ada yang mendukungnya, ada yang bisa memperhatikannya”

334 “Aamiin, semoga saja kehadiran Kak Devira bisa menjadi motivasi bagi Arya, Bunda”

“Aamiin, habiskan makanmu, Sayang. Setelah makan istirahat ya, tidak perlu menunggu Adrian, biar nanti bibik yang membukakan pintu”

“Baik, Bunda” Devita menganggukan kepalanya.

Setelah makan, Devita dan Bu Adwina masuk ke dalam kamar mereka masing-masing. Devita menutup pintu kamar tanpa menguncinya. Ia masuk ke kamar mandi untuk menggosok giginya. Baru saja ia ke luar kamar mandi saat ponselnya berbunyi.

“Papi, Assalamuallaikum, Pi” serunya dengan nada sangat gembira.

“Walaikum salam, sayang. Bagaimana kabar kalian?”

“Alhamdulillah, kami baik, Papi?”

“Alhamdulillah, baik juga. Vita sedang apa Sayang?”

“Vita baru selesai makan malam, Pi. Papi sendiri sedang apa?”

“Papi baru masuk kamar, tadi ada nak Fahri berkunjung. Dia menanyakan kabarmu, Papi bilang kamu baik-baik saja, dan akan segera memberi Papi cucu. Dia titip salam buat kalian”

“Mami dan Kak Vira mana, Pi?”

“Mereka menginap di rumah keluarga Lazuardi”

“Ooh, kapan pernikahan Kak Vira dan Arya, Pi?”

“Insya Allah, dua bulan lagi, karena akan diadakan secara besar-besaran, jadi perlu persiapan cukup lama”

“Ooh, semoga acaranya lancar ya, Pi. Mungkin Vita tidak akan bisa datang, karena kehamilan Vita yang masih sangat muda. Tapi Insya Allah, Bang Adrian akan datang”

“Papi mengerti Sayang. Adrian mana?”

“Hari ini Bang Adrian pulang malam, karena ada urusan pekerjaan yang harus diselesaikan”

“Ooh, Papi selalu berdoa untuk kebahagiaan kalian berdua. Papi tahu, selama ini Vita tidak bahagia, meski Vita tidak pernah mengatakannya. Papi minta maaf karena tidak bisa jadi Papi yang baik untuk Vita. Papi ini suami dan ayah yang gagal. Maafkan Papi ya nak”

Air mata Devita membasahi pipinya.

“Papi jangan bilang begitu, Vita justru kasihan sama Papi. Papi harus mencoba untuk mengatasi mami. Papi jangan mau

lagi diperlakukan sesukanya mami. Papi bisa menyusul Vita ke sini, Papi bisa ikut bekerja di perusahaan Bang Adrian atau Bunda. Bang Adrian sudah mengatakan hal itu pada Vita, kalau Papi bersedia tinggal di Jakarta”

“Papi merasa tidak enak kalau harus tinggal bersama kalian dan ibunya Adrian”

“Bang Adrian bilang, Papi bisa tinggal di rumah yang lain, yang dimiliki Bang Adrian. Papi harus memberikan shock terapi pada mami. Mami baru akan sadar betapa berartinya Papi bagi mami, kalau Papi pergi.”

“Andai semuanya semudah itu, Sayang” gumam Pak Zul dari seberang sana.

“Kenapa Papi bicara begitu?”

“Papi sudah bekerja keras untuk membangun dan mempertahankan perusahaan kakekmu. Kalau Papi tinggal, siapa yang akan mengurus perusahaan, kalau perusahaan hancur, sia-sia saja perjuangan Papi selama ini” jawab Pak Zul.

Devita terdiam mendengar ucapan Papinya, ia sendiri tahu betapa keras usaha Papinya demi memperjuangkan dan mempertahankan perusahaan kakeknya. Tapi Devita juga tidak ingin, Papinya terus tersiksa karena berada di bawah kuasa maminya.

“Sayang, nanti kita bicara lagi ya, sebaiknya kamu istirahat, jangan banyak pikiran, Papi di sini akan baik-baik saja. Salam buat Adrian dan ibu mertuamu, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Papi jaga kesehatan ya, Vita sayang Papi”

“Papi juga sayang Vita”

Pembicaraan mereka berakhir.

Devita termangu di tempatnya, rasa rindu pada Papinya sedikit terobati. Meski selama ini Papinya tidak bisa berbuat apa-apa untuk membelanya, tapi setidaknya Devita tahu kalau Papinya menyayangnya. Itu sudah cukup baginya.



Devita terbangun saat merasakan ada lengan yang memeluk tubuhnya. Devita membuka matanya, ditolehkan kepalanya ke samping.

“Abang”

“Maaf membangunkanmu, tidurlah lagi, Aku juga mengantuk” ujar Adrian, dikecupnya kening istrinya lembut.

“Abang sudah makan?”

“Aku sudah mandi, sudah sholat, dan juga sudah makan. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Bunbun tidur lagi ya, Yayah juga ingin tidur”

Tapi Devita justru bangun dari berbaringnya. Adrian menatapnya tidak mengerti. Devita turun dari atas ranjang.

“Bunbun mau ke mana?” Tanya Adrian, ia pikir Devita marah dengan ucapannya.

“Lapar, aku mau ke dapur” Devita ingin bangkit dari duduknya, tapi Adrian menahan lengannya.

“Kamu marah?” Tanya Adrian yang juga sudah duduk.

“Tidak, aku lapar” sahut Devita dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa kecewa karena Adrian tidak mengajaknya makan



bersama. Ditarik tangannya dari pegangan Adrian, tapi bukannya melepaskan tangan istrinya, Adrian justru memeluk Devita dari belakang.

“Aku tahu kamu marah, tapi aku tidak tahu apa alasannya. Tolong beri aku penjelasan, Cintaku” Adrian menyibakan rambut Devita yang ada di atas bahu, lalu dikecup leher istrinya dengan mesra.

“Aku tidak marah, aku hanya lapar. Tolong lepaskan aku” pinta Devita dengan suara bercampur isakan. Adrian menggeser duduknya ke tepi ranjang, tapi ia tidak melepaskan Devita.

“Tadi tidak makan malam?” Tanya Adrian lembut, dihapus air mata yang membasahi pipi istrinya.

338 “Aku sengaja makan sedikit, biar bisa menemani Abang makan. Tapi, aakhh sudahlah, sekarang lepaskan aku, aku mau makan!” Devita berusaha melepaskan pelukan Adrian. Tapi Adrian justru semakin erat memeluknya.

“Maafkan aku ya, aku tidak tahu, kalau aku tahu aku tidak akan makan sendirian tadi. Sekarang Bunbun sayang di sini saja ya, biar Yayah yang ambilkan makannya, ya Sayang” bujuk Adrian lembut. Devita menganggukan kepalanya. Adrian bangkit dari duduknya lalu mengecup puncak kepala istrinya. Meski ia merasa sangat lelah dan mengantuk, tapi ia berusaha mengalah, karena Bundanya sudah memperingatkannya agar bersabar dalam menghadapi istrinya yang tengah hamil. Bundanya mengatakan wanita hamil itu perasaannya lebih sensitif, belum lagi terkadang memiliki permintaan yang aneh-aneh, jadi Adrian harus siap dengan stok sabar tidak terbatas untuk hal itu



*A*drian kembali ke kamar dengan nampan berisi sepiring nasi plus lauknya, dan segelas teh hangat. Saat ia masuk ke kamar, Devita ternyata sudah tertidur, Adrian jadi bingung, harus membangunkannya atautakah tidak. Akhirnya ia letakan nampan di atas meja, lalu ia bangunkan istrinya, dengan mengecup lembut kening Devita.

“Cintaku, bangun Sayang. Makan dulu ya”

“Ngantuk, Abang”

“Makanannya sayang kalau dibuang, mubajirkan jadinya. Ayo bangun Bunbun Sayang, Yayah suapi makannya” bujuk Adrian. Devita akhirnya mau bangun dengan dibantu Adrian. Adrian membantu istrinya menyandarkan punggung di kepala ranjang yang sudah diberi bantal untuk sandaran.

Adrian mengambil air putih, lalu mendekatkan bibir gelas

ke bibir istrinya. Devita meminum air putihnya. Setelah meletakan kembali gelas berisi air putih barulah Adrian mengambil piring yang berisi nasi beserta lauknya.

“Makan ya, biar Bunbun sehat, anak kita juga sehat” Adrian menyodorkan sendok berisi nasi dan lauknya ke mulut Devita. Devita membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Adrian. Lalu mulutnya ia katupkan dan ia mulai mengunyah makanannya.

Devita menundukan kepalanya, ia tidak bisa menahan perasaannya, ia tidak menyangka akhirnya bisa mendapatkan kasih sayang, cinta, dan perhatian yang begitu besar dalam hidupnya. Selama ini hanya ada bik Hindun, satu-satunya orang yang paling memperhatikan dan menyayangnya. Andai bisa memilih, Devita ingin Bik Hindun saja yang jadi ibu kandungnya.

340

“Ada apa, Sayang?” Cepat Adrian meletakan piring ke atas nampan, saat melihat kepala istrinya yang tertunduk dalam, dan bahu Devita yang bergetar karena isakan. Adrian menggeser duduknya lebih dekat. Diangkat dagu istrinya dengan jemarinya. Devita langsung mendekap Adrian, dan menangis sejadinya di dada suaminya.

‘Ya Allah, kenapa dia menangis. Apa ada ucapan atau sikapku yang melukai hatinya.’

“Sayangku, Cintaku, ada apa? Tolong katakan, jangan membuat aku bingung” Adrian menangkup wajah Devita dengan kedua telapak tangannya, saat tangis Devita mulai reda. Devita menatap mata Adrian dengan intens.

“Abang tidak akan pernah meninggalkan akukan?”

Tanya dalam isakan. Adrian balas menatap mata istrinya, ia menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak akan meninggalkanmu, tapi kenapa tiba-tiba Bunbun Sayang menanyakan hal itu?”

“Aku tidak ingin seperti Bunda, membesarkan Abang sendirian, tanpa...” Devita tidak mampu lagi berkata-kata. Kepalanya kembali bersandar di dada Adrian.

“Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sudah diperbuat ayahku, aku tahu rasanya dibesarkan tanpa adanya seorang ayah. Aku bisa melihat dan merasakan perjuangan dan kesedihan Bunda. Aku tidak akan memberikan rasa sakit yang aku dan Bunda rasakan kepada istri dan anakku. Kamu harus percaya pada janjiku, Cintaku” Adrian mengusap lembut punggung istrinya. Devita masih saja terisak di dadanya.

341

“Bunbun Sayang tidak boleh memikirkan hal-hal buruk. Pikirkan yang baik-baik saja, positif thinking untuk semua hal lebih baik. Demi kesehatan Bunbun Sayang dan anak kita” Adrian mengusap rambut Devita, lalu ia kecup puncak kepala istrinya. Lalu direnggangkan pelukan mereka.

“Sekarang makan lagi ya Sayang” Adrian mengusap lembut pipi Devita yang basah oleh air mata. Devita menganggukan kepalanya, pikiran buruk itu muncul saat ia mengingat bagaimana sikap Pak Malik yang sudah meninggalkan anak dan istrinya. Devita takut, sikap buruk ayah mertuanya itu akan menurun pada Adrian.

Adrian kembali menyuapi istrinya makan.



“Bosan ya selama di Jakarta belum pernah ke mana-mana?” Tanya Adrian yang menyadari ia belum sempat membawa istrinya jalan-jalan.

“Aku tidak terlalu suka jalan-jalan ditempat yang ramai, Abang. Lebih nyaman di rumah saja, aku tidak bosan.” Jawab Devita.

“Aku ingin mengajakmu jalan-jalan, tapi takut kamu malu dengan kondisiku yang begini” ujar Adrian.

“Kenapa aku harus malu, Abang bukan penjahat, bukan koruptor, tidak ada yang harus membuatku malu. Tapi aku sendiri untuk saat ini lebih merasa nyaman di rumah saja” jawab Devita.

“Kalau Bunbun Sayang ingin jalan-jalan, beritahu saja Yayah ya”

342

“Hmmm” Devita menganggukan kepalanya.

Devita sudah menghabiskan makanannya.

“Sekarang Bunbun Sayang gosok gigi ya, Yayah mau antar ini ke dapur dulu” Adrian bangkit dari duduknya, lalu mengangkat nampan berisi piring dan gelas kosong.

“Biar Bunbun yang bawa ke dapur, Yayah istirahat saja” Devita mengambil nampan dari tangan Adrian. Adrian menggelengkan kepalanya, ia tidak mau menyerahkan nampan di tangannya.

“Yayah saja yang bawa ke dapur, Bunbun gosok gigi sana”

“Ehmm, terimakasih Bang” Devita mengecup pipi Adrian.

“Kembali kasih, Cintaku”





Adrian terbangun karena merasa tempat di sebelahnya kosong. Ia langsung bangkit dari berbaringnya.

“Sayang!” Panggilnya seraya turun dari atas ranjang. Pintu kamar mandi terbuka, Devita muncul dengan handuk melilit tubuhnya, ia asik mengeringkan rambut dengan handuk lain di tangannya.

“Sayang, kamu mandi?” Adrian mendekati istrinya. Devita mendongakan wajahnya, mata Adrian menyipit saat melihat mata istrinya yang bengkak.

“Bunbun menangis, ada apa?” Adrian menangkap wajah Devita dengan kedua telapak tangannya.

“Tidak ada apa-apa, Bang” jawab Devita.

“Kita duduk ya” Adrian membawa Devita duduk di sofa.

“Apa yang sedang mengganggu pikiranmu, Cintaku. Tolong katakan, jangan simpan sendiri di dalam hatimu. Kita sudah berjanji akan berbagi suka dan dukakan. Kita berjanji akan menghadapi bersama apapun rintangan yang ada. Tidak ada lagi aku dan kamu, yang ada, adalah kita. Kita dua orang yang sudah menjadi satu. Masalahmu adalah masalahku, kesedihanmu adalah kesedihanku, bahagiamu adalah bahagiaku” ujar Adrian seraya menatap lekat Devita yang kepalanya menunduk dalam.

“Ayo Sayang, bicara dong” Adrian mengangkat dagu Devita dengan lembut. Ditatap wajah istrinya yang terlihat muram.

“Katakan ada apa?” Bujuk Adrian, diusap pipi istrinya lembut. Devita mengangkat tatapannya, matanya langsung menatap bola mata Adrian.



“Dedeknya rindu Yayah, dedeknya ingin ditengokin Yayah. Tapi, Yayahnya malam ini kecapeankan, Yayahnya...” Devita menghapus air matanya. Mata Adrian membola mendengar ucapan istrinya, rasanya tidak percaya istrinya bisa melontarkan kalimat seperti itu.

“Dedek yang rindu apa Bunbunnya yang rindu?” Tanya Adrian menggoda Devita. Wajah merah Devita semakin merah saja.

Adrian melepas handuk yang membungkus tubuh Devita. Lalu melepaskan celananya sendiri.

“Duduk sini” Adrian menepuk kedua pahanya. Dengan malu-malu Devita duduk di atas pangkuan Adrian. Devita menggigit bibir bawahnya, Adrian langsung mengulum ujung dada istrinya. Kedua tangan Devita mendekap kepala Adrian erat. Sementara satu tangan Adrian di pinggang Devita, yang satu lagi bermain-main di sela paha istrinya.





“*M*hfff” Devita melenguh pelan, kepalanya terdongak ke belakang, membuat dadanya membusung. Mulut Adrian semakin bersemangat mencumbui dada istrinya yang berkulit putih mulus dan ujungnya berwarna merah jambu.

“Abang!” Devita berseru saat merasakan Adrian terlalu kuat mengisap ujung dadanya. Kepala Devita tertunduk, wajahnya berada tepat di atas puncak kepala Adrian. Adrian berusaha melepas celananya, setelah celananya terlepas, terlihatlah meriamnya yang siap ditembakkan.

“Turunkan pinggulmu, Sayang” bisik Adrian. Devita menurunkan tubuhnya yang tadinya berdiri di atas kedua lututnya. Suara desahan terlompat dari mulut keduanya, saat penyatuan mereka sempurna. Adrian berdiri dengan membawa Devita dalam gendongannya. Dibawanya Devita menuju ranjang,

dibaringkannya Devita di tengah ranjang. Adrian melumat bibir istrinya dengan kuat, Devita mengimbangi permainan lidah Adrian di dalam mulutnya. Sementara di bawah sana pinggul Adrian mulai bergerak memenuhi hasrat mereka yang mulai membara.

Devita menekuk kedua kakinya, memberi keleluasaan bagi Adrian untuk menemukan apa yang dicarinya. Devita melenguh saat Adrian melepaskan pagutan bibirnya. Bibir dan lidah Adrian menari lincah di atas kulit leher Devita. Sementara kedua tangan Adrian mendekap Devita dengan kuat. Tubuh mereka menempel rapat, peluh mereka menjadi satu. Adrian mempercepat gerakan pinggulnya, Devita memejamkan matanya, ia sudah mendapatkan pelepasannya, namun Adrian masih belum sampai ke puncaknya.

346

Napas Devita terengah, saat bibir Adrian kembali mencumbui buah dadanya. Kedua tangan Devita menekan kuat kepala Adrian, seakan ia tidak ingin Adrian melepaskan pagutannya di sana.

Tubuh Devita terdorong maju dan mundur, mengikuti irama gerakan pinggul Adrian. Semakin cepat Adrian bergerak, semakin cepat pula tubuh Devita bergerak.

Adrian mengerang panjang, diikuti erangan Devita, kepala mereka berdua terdongak ke belakang, menikmati sensasi akhir dari indahnyanya surga dunia. Adrian menarik tubuhnya dari tubuh Devita, punggungnya terhempas di atas kasur. Mata mereka berdua sama-sama terpejam, napas mereka sama tidak beraturan.

Sesaat kemudian Adrian bangkit dari berbaringnya.

Dicecahkan kecupan di kening dan di bibir istrinya.

“Terimakasih, Cintaku. Aku sangat mencintaimu” bisiknya lembut, membuat mata Devita terbuka. Tangan Devita terangkat, diusapnya pipi Adrian yang bekas terbakar.

“Aku juga mencintai Abang” balasnya dengan senyum manis tersungging di bibirnya. Adrian menurunkan wajahnya, satu kecupan lembut ia berikan di bibir istrinya. Lalu ditariknya selimut, untuk menutupi tubuh mereka berdua, dipeluknya erat tubuh Devita, dengan segenap cinta yang ia punya.



Devita membuka matanya karena merasakan Adrian tidak berada di sampingnya. Ia terlonjak bangun saat menatap ke jendela. Hari sudah begitu terang, ditolehkan kepalanya ke jam yang tergantung di dinding. Matanya membola melihat angka yang ditunjukkan jam, 08.19.

347

Devita menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya. Tapi pintu kamar yang tiba-tiba terbuka membuatnya mengurungkan niatnya. Selimut kembali ditutupkan ke tubuhnya yang polos tanpa sehelai benangpun. Itu karena usai sholat subuh tadi ia dan Adrian kembali bercinta.

Adrian muncul dengan naman di tangannya.

“Abang, kenapa aku tidak dibangunkan!” Seru Devita dengan wajah cemberut. Ia merasa malu pada ibu mertuanya karena sudah bangun kesiangan dan pastinya melewatkan sarapan bersama di meja makan.

Adrian meletakkan naman di atas meja, lalu duduk di tepi



ranjang. Diletakan punggung tangannya di atas dahi Devita.

“Badanmu hangat, jadi aku tidak membangunkanmu. Kalau bangun tidur di pagi hari itu jangan cemberut, ucapkan selamat pagi Sayang, hmmm” Adrian menyentuh pipi istrinya lembut, lalu dikecupnya bibir Devita.

“Aku mencintaimu, Cintaku” bisiknya. Wajah Devita merona.

“Aku juga cinta Abang” jawabnya.

“Tidak usah mandi, badanmu hangat, gosok gigi sama cuci muka saja ya, Sayang”

“Hmmm” Devita menganggukan kepalanya, lalu melilitkan selimut di tubuhnya. Adrian tertawa melihatnya, ditariknya lepas selimut dari tubuh istrinya.

“Abang!” Seru Devita bernada manja.

“Untuk apa pakai selimut, hmmm” Adrian mengangkat tubuh Devita, lalu ia dudukan di atas pangkuannya.

“Abang!” Wajah Devita semakin cemberut saja. Tawa Adrian membuat Devita kesal jadinya.

“Bagaimana ke...oohhh..maaf” pintu yang tiba-tiba terbuka kembali tertutup. Adrian dan Devita hanya bisa melongo menatap ke arah pintu. Sedang Bu Adwina mengelus dadanya, karena cukup terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya. Adrian mengatakan Devita demam, tadi sebelum sarapan Bu Adwina juga sempat melihat keadaan Devita, dan ia tahu kalau suhu tubuh Devita memang terasa hangat.

Ia lupa mengetuk pintu, ia hanya ingin menanyakan apakah

ia perlu memanggil dokter. Bu Adwina lalu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tapi ia bahagia melihat rumah tangga putra tunggalnya bahagia.

Sementara itu, Devita bangkit dari atas pangkuan Adrian, ia memukuli bahu Adrian, ia kesal karena Adrian ia jadi malu lagi pada ibu mertuanya.

“Ini semua karena Abang!” Serunya gusar. Adrian tertawa lalu menangkap tangan istrinya yang memukulnya.

Ditariknya Devita agar duduk di atas pangkuannya lagi.

“Malu ya? Tidak usah malu, Bundakan perempuan juga”

“Bukan malu karena itu!”

“Lalu karena apa?”

“Nanti dikira Bunda aku yang agresif”

“Memang kamu kok yang agresif”

“Abang!”

“Jangan cemberut ah, nggak enak dilihat” Adrian mencubit dagu istrinya.

“Aku mau ke kamar mandi” Devita berdiri dari duduknya di atas pangkuan Adrian.

“Tidak usah mandi”

“Ehmm” Devita cepat melangkah memasuki kamar mandi. Ia mengabaikan pesan suaminya, ia tetap mandi karena subuh tadi mereka bercinta.

“Sayang kamu mandi?” Adrian menggedor pintu kamar mandi, tapi Devita tidak menghiraukannya sampai ia selesai mandi.

Devita ke luar dengan handuk melilit tubuh dan membungkus rambutnya. Adrian sudah menyiapkan baju untuk istrinya.

“Sini, biar aku yang pakaikan pakaianmu” Adrian menarik lengan istrinya. Dibersihkannya titik air dari tubuh Devita, dipasangkan satu persatu pakaian istrinya yang tampak gemetar. Padahal hari sudah siang, tadipun Devita mandi dengan air hangat.

Selesai memasang palaiannya istrinya yang berdiri di hadapannya, Adrian menuntun Devita agar duduk di depan cermin. Dilepaskan handuk yang membungkus kepala Devita, lalu disisirnya perlahan rambut hitam legam, lebat dan panjang milik istrinya.

350 “Sekarang naik lagi ke atas ranjang” Adrian menuntun Devita naik ke atas ranjang yang sudah dirapikannya saat Devita mandi tadi. Devita bersandar di kepala ranjang dengan bantal diletakan Adrian di belakang punggungnya.

Lalu ia selimuti tubuh istrinya.

“Sekarang makan sarapannya ya” Adrian mengambil gelas berisi teh hangat, didekatkan bibir gelas ke bibir istrinya. Devita meminum tehnya, disertai air mata yang meluncur membasahi pipinya.

Adrian tergugu melihat air mata istrinya. Diletakan lagi gelas teh ke atas meja.

“Ada apa? Kamu marah sama Abang? Maaf kalau aku sudah membuatmu kesal, Cintaku” Adrian menghapus air mata

di pipi Devita. Devita menggelengkan kepalanya.

“Terimakasih Bang” isaknya.

“Terimakasih untuk apa?”

“Terimakasih atas perhatian yang Abang berikan, terimakasih sudah membuat aku bahagia, terimakasih...” Devita tidak mampu menahan tangis harunya, disandarkan kepalanya ke dada suaminya. Adrian mendekapnya, mengecup puncak kepalanya.

“Tadinya aku menikahi memang bukan untuk membuatmu bahagia, maafkan aku untuk itu. Tapi aku menyadari kalau hatiku sudah terikat olehmu, aku tahu bagaimana penderitaanmu. Karena itu aku bertekad untuk membahagianmu, dan memberikan segenap kasih sayang, perhatian, dan cinta yang aku punya. Aku mencintaimu, aku ingin kamu jadi teman hidupku sampai akhir hayatku” bisik Adrian dengan mata berkaca-kaca.

“Akupun menginginkan hal yang sama, Bang” Devita mendongakan wajahnya.

“Semoga Allah mengabulkan harapan kita, Cintaku. Aamiin”

“Aamiin”



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

